

Editor:
Prof. Dr. Ridhahani, M. Pd

Dimensi-dimensi
Pendidikan Agama Islam

Editor:

Prof. Dr. Ridhahani, M. Pd

**Dimensi-dimensi
Pendidikan Agama
Islam**

Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam
Copyright © Prof. Dr. Ridhahani, M. Pd

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Perancang Sampul: Afandi
Tata Letak: Zendy

ISBN 978-623-6106-24-2
Cetakan 1: Agustus 2021

Maghza Pustaka
Margomulyo, Rt 07 Rw 04 Tayu-Pati 59155
HP/WhatsApp: 089621448300

Prakata Editor

Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai agama dan budaya yang menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia. Masyarakatnya hidup rukun dan damai serta penuh toleran dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Keanekaragamannya terpelihara dan kesatuannya terjaga. Hubungan sosial di dalam masyarakatnya dihiasi dengan perilaku yang sopan dan bahasa yang santun sesuai dengan nilai dan norma agama serta budaya. Adat dan kebiasaan yang sudah menyatu dengan budaya dan kehidupan warga juga banyak yang bersumber dari tradisi keagamaan. Hal ini sudah berjalan semenjak ratusan tahun yang silam jauh sebelum Indonesia sebagai negara dideklarasikan. Nilai-nilai agama selalu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan diajarkan secara formal melalui pendidikan agama Islam.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini bangsa Indonesia telah dilanda oleh krisis multi dimensional yang berpangkal dari krisis nilai, moral, dan akhlak, serta karakter sehingga berdampak pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berbagai fakta dari gejala dan fenomena sosial telah terjadi di dalam masyarakat, seperti praktek sopan santun yang

mulai memudar; munculnya berbagai kasus kekerasan; makin maraknya geng-geng motor; tauran dan bentrok antarwarga; makin membudayanya ketidakjujuran yang tercermin dari makin meningkatnya korupsi di kalangan pejabat negara; semua itu seolah sudah menjadi pemberitaan setiap hari.

Secara kasat mata kita menyaksikan betapa masih lebarnya kesenjangan antara muatan nilai pendidikan agama Islam dan perilaku masyarakat. Hampir setiap hari kita menyaksikan kondisi paradoksal antara nilai dan fakta. Norma-norma agama dan budaya sudah tidak menjadi acuan lagi oleh sebagian masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih sebagai salah satu produk bawaan dari globalisasi juga ikut memberi andil terjadinya krisis nilai. Pada saat nilai-nilai *advantage* dari globalisasi digembor-gemborkan, secara simultan terjadi pula proses penggiringan nilai-nilai agama yang berakibat pada terjadinya *split* dan kegamangan nilai. Semua itu merupakan akibat manusia lebih mengutamakan kemampuan akal dari pada kaidah-kaidah agama yang mengandung nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniah.

Dalam kondisi seperti ini, maka penguatan pendidikan agama Islam menjadi suatu keniscayaan setidaknya-tidaknya dengan beberapa alasan. Pertama, modernisasi yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi, informasi, dan transformasi telah membawa negara-negara di dunia termasuk Indonesia masuk ke dalam sistem jaringan global. Kedua, globalisasi yang sarat bermuatan teknologi dengan tidak bermuatan nilai ilahiyah akan menjadi ancaman berkembangnya pendidikan agama Islam yang memadukan nilai ketuhanan dan

kemanusiaan. Ketiga, tanda-tanda liberalisasi budaya barat pada masyarakat Indonesia sudah terlihat dengan munculnya freesex, sekulerisme, hidonisme, materialisme yang diikuti dengan melunturnya nilai-nilai nasionalisme perlu mendapat perhatian secara serius. Keempat, sekarang ini di perguruan tinggi sedang terjadi inovasi yang mengganggu (*disruptive innovation*), di mana teknologi pendidikan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang minim tatap muka sudah digunakan di dunia perguruan tinggi dan itu tidak mungkin dihindari. Lebih-lebih dalam masa pandemi covid-19 ini mengharuskan pembelajaran dengan sistem online melalui jaringan internet dengan berbagai aplikasinya.

Salah satu dampak dari penggunaan teknologi pembelajaran jarak jauh dan online ini adalah karakter mahasiswa juga ikut berubah. Mereka anak-anak milenial ini lebih suka belajar dengan video dan gambar-gambar dari pada kuliah dengan banyak ceramah. Ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi terutama materi pendidikan agama Islam yang selama ini proses penanaman nilai berlangsung secara tatap muka.

Pada hemat penulis beberapa kondisi yang telah dikemukakan di atas tadi merupakan indikasi memudarnya nilai-nilai agama dan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang mengajarkan hidup rukun dan damai. Oleh karena itu, perlu disadari oleh seluruh pemangku kepentingan (*stake holder*) terutama para guru dan praktisi pendidikan Islam untuk memberikan perhatian yang serius guna memulai kembali membangun karakter anak bangsa yang sudah tergerus.

Buku ini mengemukakan berbagai narasi, gagasan, pemikiran, dan sudut pandang (*perspektif*) dari sejumlah

kandidat doktor yang menyoroti berbagai dimensi Pendidikan Agama Islam Kontemporer baik dalam tataran teoretis maupun praktis. Berbagai pemikiran dan gagasan tersebut tentu saja perlu disikapi secara positif dari semua insan pendidikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Editor bersama para penulis buku ini memiliki visi yang sama untuk mengembalikan makna Pendidikan Agama Islam kepada jati diri yang sebenarnya dengan mencoba menawarkan sejumlah gagasan yang dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi pembentukan akhlak dan karakter anak bangsa agar tidak menjadi korban dari efek globalisasi yang dahsyat ini.

Akhirnya, kepada Direktur Pascasarjana UIN Antasari dan Ketua Program Studi Doktor (S-3) yang telah memungkinkan buku ini terbit, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Semoga Allah SWT selalu memberi kemudahan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Semoga!

Banjarmasin, Juli 2021

Editor:
Ridhahani

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| Prakata Editor | v |
| PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM ISLAM | 1 |
| <i>Asniah</i> | |
| PENDIDIKAN KARAKTER | 29 |
| <i>Syahrani</i> | |
| PENDIDIKAN KEIMANAN | 63 |
| <i>Salina Ahdia Fajrina</i> | |
| PENDIDIKAN IBADAH | 87 |
| <i>Abdullah</i> | |
| PENDIDIKAN MUAMALAH (SOSIAL) | 126 |
| <i>Midi HS</i> | |
| PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS IQ, EQ DAN SQ | 191 |
| <i>Muh. Haris Zubaidillah</i> | |
| PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM.. | 223 |
| <i>Agus Santoso</i> | |

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM | 264 |
| <i>Khairani</i> | |
| RANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) | 293 |
| <i>Andi Achmad</i> | |
| MEMBANGUN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MANAJEMEN MODERN | 317 |
| <i>Raudah</i> | |

PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM ISLAM

Asniah

A. Pendahuluan

Salah satu dari dampak modernisasi membuat manusia mengedepankan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik. Dampak dikotomis, menjadikan manusia sebagai sentral, manusia tidak membutuhkan Tuhan dalam meraih kesuksesan. Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini, dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam, atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu pendidikan agama Islam sama sekali.

Terjadinya pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban. Karena ilmu-ilmu umum dianggap sebagai keilmuan diluar Islam, bahkan seringkali dipertentangkan antara agama dan ilmu. Saat ini banyak model pendidikan menekankan pada *reductionism* (pembelajaran terkotak-kotak), *linier thinking* (pembelajaran non-sistemik) dan *positivism* (pembelajaran dimana fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami relevansi arti dan nilai (*meaning relevance and value*) antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya sistem pendidikan yang terpusat pada siswa yang dibangun berdasarkan asumsi komunikatif, menyeluruh dan demi kepenuhan jati diri siswa dan guru.¹ Pendidikan sangat mempengaruhi kecendrungan hidup seseorang. Pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia.² Pendidikan mampu merubah dari masyarakat jahiliah menjadi masyarakat yang berperadaban. Pendidikan mampu merubah manusia yang berpola pikir emosional menjadi manusia yang berpola pikir rasional.

Makalah ini akan membahas tentang pendidikan holistik dalam Islam. Pembahasan akan dimulai dengan memahami tentang, bagaimana konsep pendidikan holistik, bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan holistik, bagaimana pendidikan holistik dalam Islam

1 Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 31-32.

2 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda, 2013), hal. 31.

B. Konsep Pendidikan Holistik

Secara historis, paradigma pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Ada banyak tokoh klasik perintis pendidikan holistik, menurut Martin di antaranya: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Francisco Ferrer dan lainnya. Beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik, adalah Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire.³

Kata holistik berasal dari bahasa Yunani *holon* yang berarti mampu melihat secara keseluruhan dan meyakini bahwa sebuah kesatuan yang utuh tidak dapat dihilangkan setiap bagiannya.⁴ Istilah holistik berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “whole” yang berarti keseluruhan. Holistik memiliki arti; “*relating to holism and of concerned with or dealing with wholes or integrated system rather than with their parts*”⁵ Holistik berurusan dengan keseluruhan yang merupakan sistem terintegrasi dari berbagai bagiannya. Lebih sederhana dalam kamus Oxpord, kata holistik diartikan dengan “*having regard to the whole of something rather than just to parts of it*”⁶ Holistik adalah memandang suatu objek dari sudut pandang keseluruhan. Dalam Kamus Besar Bahasa

3 Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, Loc Cit

4 John P. Miller, Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colallio Kates, *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*, (New York: State University of New York Press, 2005), hlm. 137-144

5 Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language* (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., 1980), hlm. 643

6 A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, fifth Edition*, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 568.

Indonesia kata “holisme” didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.⁷ Dari kata holisme itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan.

Holistik dalam psikologi artinya bahwa teori itu menekankan pandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh dan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas-aktivitas bagian-bagiannya.⁸ Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.⁹ Pendidikan holistik merupakan salah satu filsafat pendidikan yang dipercayai mampu menjadi alternatif di dunia pendidikan yang mana dalam pendidikan holistik lebih mengembangkan potensi intelektual, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.¹⁰

Menurut Husein Heriyanto, paradigma holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian-bagian,

7 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: New Phoenix, 2002), hlm. 406

8 A Supratiknya, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 8-9.

9 Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 47

10 John P. Miller, Loc cit

bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier.¹¹ Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotonomis atau *binary logic* yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realistik itu sendiri. Dalam pendidikan holistik sangat menapikan adanya dikotomi dalam berbagai bentuknya, seperti dikotomi, dunia-akhirat, ilmu umum-agama/ ilmu syar'iyah-ghairu syar'iyah, akal-fisik, dan lain-lain. Keduanya harus ada dan diperhatikan serta dibangun dalam relasi yang tidak terputus.¹² Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial, emosi, intelektual, moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual.¹³

Ditinjau dari sudut pandang Islam, terminologi holistik dapat diwakili dengan istilah kaffah. Istilah ini seperti termaktub dalam Alquran:

... كَافَّةً السِّلْمِ فِي ادْخُلُوا مَنُورًا الَّذِينَ آيَاهَا

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan... (Q.S. al-Baqarah/2: 208)

11 Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 12-30

12 ibid

13 Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm.5-6

Menurut Ibnu Thufail, tiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (al-'aqliyyah), afektif (al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah), maupun psikomotorik (al-'amaliyyah). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian diskursif, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para Nabi dan Rasul, sehingga mewujudkan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horizontal sekaligus.¹⁴

Pendidikan holistik sebagai dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang merumuskan tentang ciri muslim sempurna, sebagai berikut:

- a) Jasmaninya sehat serta kuat,
- b) Akalnya cerdas serta pandai,
- c) Hatinya takwa kepada Allah,

Jika disederhanakan, pada akhirnya pendidikan Islam mempunyai satu tujuan utama yaitu terwujudnya sosok muslim yang sempurna. Pendidikan inilah yang disebut dengan pendidikan holistik.¹⁵

Sementara Schreiner et, al.mengemukakan prinsip pendidikan holistik, yaitu:

- (a) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan;
- (b) pendidikan untuk transformasi;

14 M. Zainuddin, dkk. (eds.), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 187-213.

15 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 50-51.

- (c) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat;
- (d) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya;
- (e) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat;
- (f) memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan;
- (g) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar;
- (h) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.¹⁶

Pendidikan holistik sangat menekankan pendekatan pendidikan yang sangat manusiawi dan utuh. Ada 9 ciri-ciri kurikulum dari pendidikan holistik adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya.
2. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif
3. Pembelajaran berkewajiban menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan jamak (multiple intelligences)
4. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa tentang keterkaitannya dengan komunitasnya, sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna
5. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan “masyarakat”

16 Ibid

non manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.

6. Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan trans-disipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa
7. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif
8. Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala
9. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif.¹⁷

Pendidikan yang dilaksanakan secara holistik dalam perspektif Islam dapat memberikan dampak peradaban dan kemajuan ilmu adalah:

1. Islam merupakan ruh dan materi, agama dan dunia, ibadah dan muamalah, hukum sosial dan hukum duniawi, mempunyai pengaruh yang nyata di dalam peradaban manusia
2. Islam menyeru kepada persamaan hak manusia agar seseorang dapat membangun peradaban manusia tanpa melihat perbedaan jenis, warna kulit dan bahasa

17 Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah* (Jakarta : prestasi pustakarya,2010) hlm. 42-43.

3. Islam juga agama yang terbuka dan saling mengenal setiap bangsa dan umat. Dengan mengambil faedah dari peradaban umat lainnya
4. Islam adalah agama yang dinamis dan pembaharu yang berpijak pada sistem, hukum, dan prinsip-prinsip yang agung.
5. Islam juga mengajarkan bahwa belajar semenjak kecil merupakan suatu keharusan dan tanpa dipungut biaya, tanpa membeda-bedakan antara ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan, kecuali dalam keperluan tertentu.
6. Karena Islam adalah agama yang mengelompokkan kewajiban ilmu menjadi mencari dua, yaitu fardhu kifayah dan fardhu 'ain fardhu kifayah.¹⁸

C. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Holistik

Pembelajaran dengan pendekatan holistik memang tidak bisa lepas tujuan ilmu. Dari beberapa pendapat filsuf semacam Francis Bacon, Jacob Bronowski, Mario Bunge, Sheldon Lachman, Arthur Pap, Richter Jr., dan Ladislav Tondl, menyimpulkan bahwa ilmu memiliki tujuan pada seluruh aspek bidang pengetahuan (*knowledge*), kebenaran (*truth*), pemahaman (*understanding*), penjelasan (*explanation*), ramalan (*prediction*), pengendalian, penerapan dan temuan.¹⁹

18 Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fil Islam*, (Beirut: Darussalam, Liththaba'ah Wannasyr Wattauzi', 1999), hlm.23-34

19 Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu, Suatu Analisis Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 21

Dalam pelaksanaannya, pendidikan holistik berpijak pada tiga 3 prinsip, yaitu:

- a. *Connectedness* adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem.
- b. *Wholeness* (Keseluruhan) bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem wholeness bersifat dinamis sehingga tidak bisa dideduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya.
- c. *Being* (menjadi) adalah tentang merasakan sepenuhnya kekinian. Hal ini berkaitan dengan kedalaman jiwa, kebijaksanaan (*wisdom*), wawasan (*insight*), kejujuran, dan keotentikan.²⁰

Pendidikan holistik dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, di antaranya dengan menerapkan *Integrated Learning* atau pembelajaran terintergrasi/terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Karakteristik kurikulum terintegrasi antara lain; adanya keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas kongkret atau nyata, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok.²¹ Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkaitan antar mata pelajaran dalam hubungan yang

20 M. Latifah, *Pendidikan Holistik*. Op Cit, hlm. 7-9.

21 Ratna Megawangi, Op Cit, hlm.38

berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual. Hal ini mampu membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik).

Pendidikan model holistik sangat menekankan pendekatan pendidikan yang sangat manusiawi dan utuh. Dalam implementasinya, spiritualitas dapat dipadukan secara sinergis dengan religiusitas secara holistik tanpa perlu mereduksi universalitas dan transendensi dari spiritualitas itu sendiri. Adapun ciri-ciri kurikulum dari pendidikan holistik adalah sebagai berikut:²²

- a. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (*inner self*), sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada penciptanya.
- b. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
- c. Pembelajaran berkewajiban menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan jamak (*multiple intelligences*).
- d. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa tentang keterkaitannya dengan komunitasnya, sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna (jawa: *nrimo ing pandum*; anti konsumerisme).

22 Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, Op Cit, hlm. 42-43.

- e. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan “masyarakat” non manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
- f. Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan trans-disipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
- g. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif).
- h. Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
- i. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

Jadi pembelajaran holistik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan menyeluruh. Dengan kata lain, pembelajaran dan pendekatan holistik merupakan pembelajaran yang dinilai dari segala aspek kompetensi, baik itu pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun aspek ketuhanan (spiritual) sekaligus.

D. Pendidikan Holistik Dalam Islam

Ada perbedaan mendasar antara mendidik manusia menjadi manusia yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan, "The purpose of seeking knowledge and of education in Islam is to produce a good man and not a good citizen (tujuan pencarian ilmu dan pendidikan di dalam Islam adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik dan bukan menjadi warganegara yang baik).»²³ Pendekatan integral melalui konsep pandangan hidup Islam yang merujuk pada tradisi intelektual Islam secara kritis dan kreatif akan menunjukkan bahwa pemikiran dalam Islam bersifat konseptual dan integral, memproyeksikan pandangan hidup Islam (*word view*) yang dinamis, teratur, dan rasional yang dipancarkan oleh konsep Islam sebagai *din*.²⁴

Perbedaan yang mendasar dari pendidikan holistik dalam perspektif Barat dan dalam perspektif Islam adalah landasan filosofis dan nilai agama di dalamnya. Pada perspektif Barat, pendidikan holistik melandasi dan mengacu pada filsafat humanisme dengan manusia menjadi sentral. Sementara dalam perspektif Islam, pendidikan holistik melandasi dan mengacu pada Tauhid, dimana Allah SWT menjadi sentral. Jalan agar dapat menerima dunia materi adalah dengan mengakui adanya Tuhan yang tidak mungkin menipu, dalam arti harus ada keyakinan bahwa dunia materi itu sesungguhnya ada.²⁵

23 Syed N. M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam, A framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur, ISTAC,1999) hlm. 9-20

24 *ibid*

25 Syaifuddin Sabda, *Reorientasi Paradigma Pendidikan Islam(Akar Masalah Dan Solusi Alternatif)* hlm.6

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia secara holistik, terkait dengan nilai-nilai mengenai manusia itu sendiri yakni apa itu manusia, apa tujuan dari penciptaan manusia, apa itu manusia ideal, bagaimana menjadi manusia yang ideal, bagaimana hubungan antar manusia, antara manusia dengan alam semesta, serta bagaimana hubungan dengan sang penciptanya. Sehubungan dengan itu, pendidikan Islam merupakan interrelasi antara aqidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fithrah dan hanief, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai abdullah sekaligus khalifatullah menuju manusia sempurna.²⁶

Definisi pendidikan holistik dalam pandangan Islam juga terlihat dari para sarjana muslim pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.²⁷

26 Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2014), hlm.35

27 Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam, terj Sori Siregar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 107.

Sebagaimana dasar pemikirannya tentang hakekat pendidikan dan tujuan pendidikan, al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah kedekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, rumusan tujuan inilah yang menjadi rumusan tujuan kurikulum dan sekaligus merupakan rumusan yang harus dipegang dalam merumuskan tujuan kurikulum pada setiap jenjang dan lingkup pendidikan²⁸

Rumusan tujuan yang dikemukakan oleh al-Ghazali di atas memberikan kejelasan bahwa dalam setiap rumusan tujuan kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek untuk kepentingan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Akan tetapi, sebagai seorang pemikir spiritualis, ia menekankan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan hakiki dan tujuan akhir. Sedangkan kebahagiaan dunia, hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan akhirat. Tujuan kebahagiaan dunia bukan berarti kebahagiaan yang bersifat materialis dan hedonistis.²⁹

Manusia dalam perspektif Islam dianugrahi empat elemen, spiritual, intelektual, emosi dan fisik-inderawi yang dapat optimum jika ke empat elemennya dikembangkan dengan baik. Paduan iman, ilmu dan amal, sesungguhnya merupakan penyederhanaan konsep pendidikan Islam yang holistik. Bahwa pada akhirnya konsep pendidikan holistik yang mengembangkan ke empat elemen manusia, seharusnya mampu mengembangkan kapasitas iman, ilmu dan amal setiap manusia. Dalam konsep

28 Syaifuddin Sabda, *Konsep Kurikulum pendidikan Islam (Refleksi Pemikiran al Ghazali)*, (Banjarmasin, Antasari Press,2008),hlm.62

29 ibid

pendidikan holistik Islam, peran tauhîd³⁰ menjadi titik sentral, sebagai penyatu. Untuk menyatukan elemen-elemen atau unsur tersebut dibutuhkan pemersatu, yang dalam konteks ini Islam menyadari betul bahwa pemersatu seluruh elemen adalah Allah SWT.³¹

Adapun prinsip tauhîd (holistik, terpadu, terpusat pada Tuhan) adalah prinsip dasar dari pendekatan *tarbiyah*. Selain itu, terdapat sejumlah prinsip lainnya yang mendukung terbentuknya kerangka teoretis dari pendekatan tersebut. Beberapa prinsip itu berasal dari adanya perenungan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan alam. Hal inilah yang menjadi dasar pijakan dalam pandangan terhadap pendidikan. Prinsip tauhîd mencakup konsep filosofis maupun metodologis yang terstruktur dan koheren terhadap pemahaman kita terhadap dunia dan seluruh aspek kehidupan. Tauhîd mengajarkan kita untuk menghimpun pandangan yang holistik, terpadu, dan komprehensif terhadap pendidikan.

Islam secara tegas mengarahkan kepada berIslam secara kaffah dan mengembangkan diri secara holistik yakni holistisasi IQ, EQ dan SQ, fisik, jiwa dan ruh, kognitif, afektif dan psikomotorik, iman, ilmu dan amal, aqidah, ibadah dan muamalah (hubungan dengan sesama dan alam semesta), serta duniawi/kini dan ukhrawi/nanti.³²

30 Tauhid dalam hal ini adalah kekuataun revolusi yang dengan segala potensinya akan membebaskan manusia dari penghambaan terhadap sesuatu yang lain. Pengakuan hanya terhadap keesaan dan ketuhanan Allah SWT

31 Muhammad Imarah, *Manhaj Islami*, (Jakarta: AlGhuraba, 2008) hlm. 8

32 Kamrani Buseri, *Op Cit*, hlm.53

Konsep pendidikan Islam mestilah dirancang sebagai pendidikan yang benar-benar holistik dan terpadu. Holistik dalam hal visi, isi, struktur, dan proses dan terpadu dalam pendekatannya baik terhadap kurikulum (baik bagaimana dan apa yang harus diajarkan), pengetahuan yang menyatupadukan dengan praktik, aplikasi dan pelayanan. Konsep ini menegaskan bahwa aspek-aspek integratif secara signifikan akan meningkatkan kekuatan, relevansi, dan keefektifan pengalaman belajar dan mengajar. Konsep ini mengadvokasikan pendekatan holistik dalam pendidikan.

Dengan pendekatan holistik, guru berusaha mencapai seluruh kompetensi secara komprehensif. Seorang guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa bahwa tujuan pembelajaran mencakup seluruh aspek. Aspek ketuhanan, sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi objek penilaian secara autentik. Pembelajaran holistik pada prinsipnya berbanding lurus dengan konsep pendidikan Nabi Muhammad SAW. Kehidupan Muhammad SAW, selain sebagai Rasul, menggambarkan sikap seorang pendidik. Beliau memiliki visi pendidikan secara holistik. Ada tiga tujuan pendidikan yang ditanamkan sekaligus, yaitu penanaman konsep akidah Tauhid yang benar, memahami fenomena alam secara menyeluruh, dan memahami fenomena kemanusiaan. Ketiga konsep ini menggambarkan manusia ideal yang diidamkan oleh Rasul yaitu individu yang beriman, berilmu, beramal shaleh, cakap lahir dan batin, kualitas emosional dan rasional yang baik. Idealnya, pendidikan Islam berfungsi secara holistik, yaitu membina dan

menyiapkan siswa yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan beriman dan beramal sholeh³³

Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistic, kreatif, dan spiritual.³⁴ Oleh karena itu, tujuan pendidikan holistik Islam berarti mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna serta menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya yaitu sebagai Khalifah dimuka bumi sebagai masyarakat yang menjaga alam semesta, sehingga kapasitas keimanan, ilmu, dan amal setiap manusia selalu mengalami peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan holistik memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pertama, bahwa pendidikan holistik adalah merupakan suatu upaya membangun peserta didik secara utuh dan seimbang dalam seluruh aspek dirinya sebagai manusia, baik aspek jasmani maupun rohani, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam kata lain pendidikan yang membina segenap potensi (kecerdasan) yang dimiliki anak, yang meliputi: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis atau matematis, kecerdasan spatial atau visual, kecerdasan body atau kenestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial.

33 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.53-64

34 Jejen Musfah, dkk., *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta:Kencana, 2012).hlm.271

Kedua, pendidikan yang mencakup pemberian segenap ilmu pengetahuan secara lengkap dan utuh, baik ilmu pengetahuan duniawi maupun ukhrawi, ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan keagamaan, ilmu pengetahuan umum maupun spesialis.

Ketiga, pendidikan yang tidak teralienasi dengan lingkungan dan budayanya. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran yang dilakukan harus menyatu dan sejalan dengan budaya dan perkembangan lingkungannya.

Keempat, pendidikan yang melibatkan segenap pihak yang bertanggung jawab, baik pendidikan di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.³⁵

Pendidikan holistik yang merupakan karakteristik pendidikan Islam (Rasul), ditopang oleh sejumlah sifat seorang pendidik dan didukung pula oleh 20 metode dan teknik pendidikan dan pembelajaran beliau. Tuntunan Rasul tentang sifat guru, yaitu: 1. Ikhlas 2. Jujur 3. Walk the Talk 4. Adil dan Egaliter 5. Akhlak Mulia 6. Tawadhu 7. Berani 8. Jiwa Humor yang Sehat 9. Sabar dan Menahan Amarah. 10. Menjaga Lisan 11. Sinergi dan Musyawarah.³⁶

Pendidikan Islam dibangun atas landasan nilai-nilai yang kokoh dan universal, yang dikembangkan dari nilai-nilai ilahiyah (qauliyah). Di antara nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan Islam itu adalah :³⁷

35 Syaifuddin Sabda, Op cit, hlm.31

36 Kamrani Buseri, Op Cit, hlm.118-119

37 Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik (Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)*, (Jakarta : Al-Mawardi, 2013) hlm. 223-225

1. Nilai ibadah, artinya ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-zariyat/60:56 sebagai berikut:³⁸

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Al-zariyat/60:56)

2. Nilai ihsan, artinya ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi. Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, karenanya kita dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
3. Nilai masa depan, artinya ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan priode sebelumnya.
4. Nilai kerahmatan, artinya ilmu pendidikan Islam hendaknya di tujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya/21:107 sebagai berikut:³⁹

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ - ١٠٧

38 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro,2006), hlm. 417

39 Ibid. hlm.264

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”(QS. Al-Anbiya/21:107)

5. Nilai amanah, artinya ilmu pendidikan Islam adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya
6. Nilai dakwah, artinya pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam
7. Nilai tabsyir, artinya pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk penjaga keseimbangan atau kelestarian alam.

Disinilah peran pendidikan yang utama, yaitu melahirkan generasi pemimpin yang memiliki karakter yang kuat. Tegas siap menanggung resiko sepahit apapun, karena yang diperjuangkannya adalah kebenaran, kemanusiaan, dan keadilan.

Menurut At-Taoumy As-Syhabani, secara umum metode pengajaran Islam sebagaimana yang dijelaskan diatas memiliki ciri-ciri sebagai berikut :⁴⁰

- a. Adanya perpaduan antara metode dan cara-cara, baik dari segi tujuan maupun alat, dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia.
- b. Memiliki sifat lentur dan menerima perubahan.

40 Amie Primarni dan Khairunnas, Op. cit., hlm. 133-147

- c. Berupaya sungguh-sungguh dalam menerangkan pelajaran, baik itu teori maupun praktik.
- d. Membuang cara-cara peringkasan dalam pengajaran.
- e. Menekankan kebebasan murid-murid untuk berdiskusi

Kurikulum dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan sebuah proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam atau yang berdasarkan syari'at Islam. Oleh karena itu, sebuah kurikulum dalam pendidikan Islam harus menganut prinsip-prinsip berikut :

- (1) selaras dengan agama termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
- (2) bersifat menyeluruh, baik tujuan maupun kandungannya.
- (3) seimbang antara tujuan dan kandungannya.
- (4) memiliki kaitan yang erat dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar. Selain itu juga harus berkaitan dengan alam sekitar, baik fisik maupun kondisi sosial dimana pelajar tersebut akan interaksi dan memperoleh berbagai pengetahuan.
- (5) mengapresiasi perbedaan-perbedaan individu, bakat-bakat, dan kemauan-kemauan di antara para peserta didik.
- (6) mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman.
- (7) membangun hubungan yang erat antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas pembelajaran.⁴¹

Sedangkan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

41 ibid

- (1) memiliki kaitan yang erat dengan kondisi dan situasi yang ada.
- (2) bersifat dinamis dan bisa mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.
- (3) mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, yang menjadi dasar dari kurikulum pendidikan Islam menurut At-Taoumy As-Syahbani dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

- (1) dasar agama, artinya segala sistem yang ada didalam masyarakat, termasuk system pendidikan melekatkan dasarfalsafah,tujuandankurikulumnyapadaagamaIslam.
- (2) dasar psikologis, artinya kurikulum harus mampu mendorong perkembangan bakat peserta didik, baik bakat jasmani,intelektual,bahasa,emosi,sosial,dansebagainnya.
- (3) dasar sosial, artinya kurikulum harus mampu merespon dinamika social.⁴²

Kurikulum dengan pengertian diatas memberikan indikasi bahwa pedoman rencana pembelajaran secara holistik tidak bersifat kaku. Kurikulum yang baik adalah yang dinamis, actual, teoritis, dan aplikatif.⁴³

Kurikulum pendidikan holistik Islam di harapkan dapat memberikan sumbangsih yang menyeluruh dan terpadu bagi perkembangan pribadi para peserta didik dan masyarakat Islam pada umumnya. Dengan penggunaan sistem kurikulum

42 Ibid

43 Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam Cet.1*, (Bandung:Pustaka setia, 2009.), hlm.129

yang menyeluruh tersebut dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengajarkan tentang pengolahan keseluruhan potensi diri yang telah ada sehingga mampu atau bisa untuk menghasilkan suatu potensi intelektual, emosi, diri yang sangat bagus dan baik untuk kehidupan masa depan dan dapat menemukan jati dirinya sendiri, makna tentang dirinya dan tujuan hidupnya melalui lingkungan sekitarnya.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada⁴⁴

Sistem pendidikan holistik yang mengembangkan setiap potensi siswa akan membuat membuat proses belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan (*learning is fun*). Hal penting yang perlu dicatat bahwa aspek kognitif intelektual itu hanya sebagian kecil dari aspek-aspek yang lain yang tidak kalah pentingnya untuk dikembangkan. Aspek yang sangat dibutuhkan saat ini justru adalah dalam bentuk pembinaan watak dan kepribadian peserta didik secara utuh dan terpadu.⁴⁵

Kurikulum terintegrasi dalam pendidikan holistik membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya, hal ini karena kurikulum terintegrasi mengajarkan keterkaitan akan

44 Syaifuddin Sabda, Op cit, hlm.30

45 ibid

segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Kurikulum terintegrasi dapat memberikan peluang kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda (ditinjau dari berbagai aspek). Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif.

Dengan demikian pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan memiliki kehidupan yang lebih baik dan memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan segala syariat ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta hidup bahagia di dunia dan diakhirat.

E. Kesimpulan

1. Dalam pendidikan holistik sangat menapikan adanya dikotomi dalam berbagai bentuknya
2. Pendidikan holistik merupakan salah satu filsafat pendidikan yang dipercayai mampu menjadi alternatif di dunia pendidikan yang mana dalam pendidikan holistik lebih mengembangkan potensi intelektual, fisik, sosial, estetika, dan spiritual

3. Dalam implementasinya, spiritualitas dapat dipadukan secara sinergis dengan religiusitas secara holistik tanpa perlu mereduksi universalitas dan transendensi dari spiritualitas itu sendiri
4. Paduan iman, ilmu dan amal, sesungguhnya merupakan penyederhanaan konsep pendidikan Islam yang holistic
5. Pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan memiliki kehidupan yang lebih baik dan memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan segala syariat ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta hidup bahagia didunia dan diakhirat.

F. Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed N. M. Naquib., 1998, *The Concept of Education In Islam, A framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur, ISTAC
- Ashraf, Ali., 1989, *Horison Baru Pendidikan Islam, terj Sori Siregar*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Azra, Azyumardi., 2014 *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, cet. 2*, Jakarta: Kencana
- Buseri, Kamrani., 2014, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin, IAIN Antasari
- Basri, Hasan., 2009, *Filsafat Pendidikan Islam Cet.1*, Bandung: Pustaka setia

- Freire, Paulo., 2001, *Menggugat pendidikan Fundamentalitas Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Heriyanto, Husain., 2003 *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Bandung: Mizan Media Utama
- Hornby, A S., 1995, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, fifth Edition*, New York: Oxford University Press
- Latifah, M. 2008, *Pendidikan Holistik*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor
- Megawangi, Ratna., 2005, *Pendidikan Holistik*, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation
- Miller, John P., Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colallio Kates, 2005 *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*, New York: State University of New York Press
- Musfah, Jejen, dkk., 2012, *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana
- Nasional, Departemen Pendidikan., 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: New Phoenix
- Nava, R.G., 2001, *Holistic Education: Pedagogy of Universal Love*, Brandon: Holistic Education Press
- Primarni, Amie, dan Khairunnas., 2013 *Pendidikan Holistik (Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)*, Jakarta : Al-Mawardi
- RI, Departemen Agama, 2006, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro

- Rubiyanto, Nanik dan Dany Haryanto.,2010, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sabda, Syaifuddin., 2008, *Konsep Kurikulum pendidikan Islam (Refleksi Pemikiran al Ghazali)*, Banjarmasin, Antasari Press
- , *Reorientasi Paradigma Pendidikan Islam (Akar Masalah Dan Solusi Alternatif)*
- Supratiknya, A., 1993 *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Yogyakarta: Kanisius/
- Sudrajat, Akhmad., 2008, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Tafsir, Ahmad., 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1999, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, Beirut: Darussalam, Liththaba'ah Wannasyr Watta'uzi'
- Webster, Noah., 1980, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language* (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc.
- Widyastono, Herry., 2012 "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 4, Desember
- Zaprul Khan, 2015, *Filsafat Ilmu, Suatu Analisis Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers

PENDIDIKAN KARAKTER

Syahrani

A. Pendahuluan

Demoralisasi menjadi dehumanisasi diberbagai bidang kehidupan terlihat setiap saat, baik di media cetak maupun media elektronik. Khusus di dunia pendidikan adanya kasus kecurangan yang terjadi dalam proses ujian, banyaknya tawuran antarsekolah dan generasi muda, maraknya pemakaian narkoba dan fenomena radikalisme dikalangan generasi muda, terutama di sekolah hingga perguruan tinggi.⁴⁶ Contohnya terjadi ketika masa orientasi siswa baik ditingkat sekolah maupun perguruan tinggi.⁴⁷ Berdasarkan fenomena tersebut muncul pertanyaan humaniskah dunia pendidikan saat ini?⁴⁸

46 Hilman Latief, *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian dan Filantropi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 56

47 Puspo Nugroho, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis Relegius, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, No. 1, (2017): h. 356-357

48 Syahrani, *Humanisasi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Global Press, 2017), h. 1

Krisis yang melanda pelajar hingga mahasiswa bahkan elit politik mengindikasikan bahwa begitu banyak manusia Indonesia yang tidak *koheren* antara ucapan dan tindakannya sehingga terjadi *split personality*. Kondisi tersebut diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.⁴⁹

Sesuai fenomena itu sebenarnya dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya karena pendidikan saat ini dalam prosesnya terkesan lebih mementingkan aspek kognitif semata.⁵⁰

Pendidikan bukan hanya proses menyampaikan pengetahuan (*transformation of knowledge*) melainkan juga penanaman nilai (*transformation of value*), domain utama pendidikan menempatkan di samping peningkatan kecerdasan intelektual juga keterampilan menerapkan nilai-nilai etik.⁵¹ Apalagi semua guru ingin siswanya pandai, patuh, aktif di kelas, pandai menyampaikan argumen dan bisa menyelesaikan tugasnya, semua itu tentunya bukan cuma ingin siswanya punya *knowledge* tapi juga *value*.⁵²

49 Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 2

50 Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 17

51 Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), h. 64

52 Syahrani, *Evidensi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspairasi Indonesia, 2018), h. 25

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.⁵³

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.⁵⁴

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam

53 Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 34.

54 Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), h.5.

kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁵⁵

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁵⁶

C. Esensi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.⁵⁷

Pendidikan karakter memiliki esensinya membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks

55 Kemendiknas RI, *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011). h. 8.

56 Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, h. 17

57 Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional ...*, h. 18

pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁵⁸

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁹

Sekolah sebagai lingkungan yang menggarap anak didik sebagai sumber daya manusia masa depan bangsa merupakan lingkungan tepat untuk menggarap karakter. Hal ini karena di lingkungan pendidikan, dalam hal ini sekolah, berbagai nilai positif ditransfer ke anak didik. Bahkan, tidak hanya ditransfer sebab anak didik secara mandiri dikondisikan untuk menciptakan sendiri nilai-nilai di dalam dirinya. Anak didik harus dapat mengambil nilai-nilai dalam pergaulannya sehari-hari dan mengintegrasikannya dengan kehidupannya. Hal ini tentu saja membutuhkan sikap terbuka yang dapat menerima

58 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) , h. 23-24.

59 Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

kondisi dan mampu menyeleksi kondisi sesuai dengan kebutuhan dirinya.⁶⁰

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu memengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.⁶¹

Dengan kerjasama lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, maka anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.⁶²

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia telah teridentifikasi menjadi nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu:

- a. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- c. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia

60 Muhammad Saroni, *Best Practice*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.13

61 Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 72.

62 Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), h. 37.

- d. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
- e. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.⁶³

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁶⁴

Dalam melaksanakan pendidikan ini, hendaknya ada pola yang dapat memberikan kesan yang sungguh-sungguh yang menjadikan teori-teori akhlak dapat direalisasikan dan tercermin dalam pergaulannya.⁶⁵

Doni mengemukakan dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin

63 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 32

64 Wiyani Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 90

65 Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h.49

menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.⁶⁶

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter

66 Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), h. 22

bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁶⁷

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁶⁸

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁶⁹

D. Landasan Pendidikan Karakter

Dalam Islam sendiri, yang menjadi dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah Alquran dan al-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Alquran dan al-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

67 Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 70-72

68 Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), h. 44

69 Muclas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42-43

Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Alquran dan al-Sunnah berarti tidak baik dan harus dijauhi.⁷⁰

Dalam Alqur'an terdapat banyak ayat dan surah yang menjadi landasan pendidikan karakter, salah satunya firman Allah dalam surah Albaqarah ayat 83 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۖ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ^{٧١}

Ayat di atas menegaskan untuk selalu berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang strata sosial bahkan bukan cuma tindakan yang harus baik tapi juga ucapan juga harus baik.

Secara historis dalam kacamata Islam pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah SAW dari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter. Manifest ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.⁷² Berikut salah satu hadits yang

70 Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 20.

71 QS. Albaqarah 2:83

72 Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 100

menjadi landasan pendidikan karakter sejak dini, Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود) ٧٣

E. Pola Pendidikan Karakter

Tahapan pendidikan karakter menurut Bull sebagai berikut:

- a. Tahap anatomi yaitu tahap nilai baru merupakan potensi yang siap dikembangkan.
- b. Tahap heteronomi yaitu tahap nilai berpotensi yang dikembangkan melalui aturan dan pendisiplinan.
- c. Tahap sosionomi yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya.
- d. Tahap otonomi yaitu tahap nilai mengisi dan mengendalikan kata hati dan kemauan bebasnya tanpa tekanan lingkungannya.⁷⁴

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tahun 2013 telah mengatur pendekatan yang akan digunakan dalam kurikulum 2013, yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan Saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep,

73 Muhammad Nashiruddin Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud Jilid I*, Terj. Ahmad Yuwaji. (Jakarta: Pustaka Azam, 2007)

74 Bull, Norman J. *Moral Judgement from Childhood to Adolescence*. (London: Routledge & Kegan Paul, 1969), h. 18

hukum, atau prinsip melalui tahapan mengamati, merusmuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep yang ditemukan.⁷⁵

Strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah:

- a. Habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan,
- b. Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*),
- c. Merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*),
- d. Tindakan yang baik (*moral acting*),
- e. Keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*),
- f. Taubat.⁷⁶

Dari keenam rukun pendidikan karakter tersebut Maragustam mengatakan adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat di ajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan.⁷⁷

75 Dani Maulana, *Pendekatan Sainifik: Implementasi untuk K-13*, (Lampung: LPMP, 2014), h. 5

76 Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), h. 264.

77 Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 120.

F. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Secara konseptual, pendidikan karakter di sekolah tampaknya sudah cukup mapan, namun dalam pelaksanaannya, hal itu akan mendapat tantangan yang sangat besar, buktinya dalam membentuk karakter, guru dan wali kelas bisa salah dalam mengambil tindakan, sehingga mereka terkendala dengan HAM dan tidak sedikit yang berakhir dengan masuk sel tahanan.⁷⁸ Tantangan tersebut dapat berasal dari lingkungan pendidikan itu sendiri maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berasal dari personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan pendidikan dan kurikulum). Tantangan dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma, dan budaya suatu bangsa, menjadi sangat terbuka. Perubahan itu tidak dapat dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi.

a. *Tantangan Kebijakan dan Kurikulum*

Karakter merupakan produk yang berupa pengetahuan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang. Bila pendidikan karakter ini hanya bertumpu pada sekolah maka akan gagal. Kegagalan terjadi karena secara kuantitas dan kualitas, sekolah (khususnya di Indonesia) belum merupakan lingkungan yang dominan dalam kehidupan anak. Hanya sedikit bagian waktu dalam kehidupannya, anak berada dalam lingkungan dan situasi sekolah. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa masih

78 Syahrani. "Manajemen Kelas yang Humanis". *Alrisalah*, Vol. 14, No. 1, (2018): 58

sangat terbatas pada jam-jam pelajaran. Belum ada situasi dan kesempatan yang memungkinkan peserta didik dan sekolah berinteraksi di luar jam pelajaran. Kebanyakan waktu anak adalah dalam keluarganya, sehingga keluarga seharusnya berkesempatan lebih banyak untuk mendidik anak-anaknya, walaupun Daniel Goleman mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Kegagalan dikarenakan kesibukan atau lebih mementingkannya aspek kognitif anak. Semua ini dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Bila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, diharapkan anak tersebut seterusnya akan berkarakter baik. Namun, seperti sinyalemen Daniel Goleman di atas, ternyata banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter, padahal pendidikan karakter anak tidak cukup hanya berupa tindakan guru saja, tapi juga kerja sama masyarakat sangat dibutuhkan,⁷⁹ sebab pendidikan karakter di sekolah tidak cukup dengan memberikan mata pelajaran budi pekerti dalam struktur kurikulum. Pemberian mata pelajaran budi pekerti atau pendidikan moral bukan merupakan bagian yang dinilai dalam pendidikan karakter. Pemberian mata pelajaran hanya mengualifikasikan pemahaman secara teoritis. Tidak

79 Syahrani, *Idealisme Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Asrifa, 2017), h. 260

ada kaitan logis bahwa penilaian dalam mata pelajaran budi pekerti (agama, Pkn atau sejenisnya) menentukan kualitas kepribadian siswa.⁸⁰ Lickona menyebutkan pentingnya pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum dengan pernyataan Kita akan menyianiyakan kesempatan besar, jika kita keliru dalam memanfaatkan kurikulum sebagai kendaraan dalam mengembangkan nilai-nilai dan kepedulian terhadap etika.⁸¹

Ryan dan Bohlin menyatakan terdapat kaitan langsung-sebagai hubungan sebab akibat-antara sistem pendidikan suatu bangsa dengan maju atau mundurnya bangsa tersebut. Kekuatan pendidikan bukan saja dalam membentuk karakter individual, tetapi juga karakter bangsa secara keseluruhan.⁸²

b. *Tantangan Personalia*

Pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan tanpa pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan, sebab dalamnya pemahaman mempengaruhi kinerja pelaku pendidikan dalam menjalankan tugasnya sebagai abdi negara.⁸³ Di sekolah, kepala sekolah, guru dan karyawan, harus memiliki

80 Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grssindo, 2007), h. 182-183

81 Thomas Lickona. *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991), h. 162-163

82 Ryan, Kevi & Bohlin, K.E. *Building Character in Schools. Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), h. 89-90

83 Syahrani. "Evidensi Administrasi dan Manajemen Pendidikan". *Tarbawi*, Vol. 6, No. 2, (2018): 1

persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan mempunyai perannya masing-masing dalam pembentukan karakter anak didik. Dalam ilmu manajemen modern, keberhasilan seorang pemimpin tidak lepas dari kepiawaiannya dalam mengelola seluruh potensi anggotanya,⁸⁴ karena itu maka kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Pembudayaan karakter bukan saja berupa kebijakan dan atau aturan dengan segala sanksinya, namun juga harus melalui keteladanan perilaku sehari-hari. Keteladanan dalam hal kedisiplinan, tanggungjawab, perilaku bersih dan sehat, serta adil merupakan sebagian dari pendidikan karakter yang selama ini masih sulit dilakukan. Budaya *ewuh pekewuh*, kadang menjadi hambatan kultural dalam menciptakan budaya berkarakter tersebut. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di sekolah, memegang peran kunci mewujudkan karakter luhur tersebut.

Selain kepala sekolah, guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. Baik melalui proses pembelajaran akademik kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra-kurikuler. Pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter

84 Syahrani. "Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an". *Jurnal Ilmiah Keagamaan Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 10, No. 2 (2019): 207.

sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selama ini tidak banyak guru yang secara eksplisit telah mendisain kegiatan pembelajarannya untuk mengembangkan pendidikan karakter. Sebagian besar guru masih mendesain pembelajaran itu dalam rangka pencapaian aspek kognitif peserta didik. Hal ini dapat terjadi, karena pemahaman guru tentang pendidikan karakter yang terbatas, atau karena penterjemahan tuntutan kurikuler yang tidak mencantumkan capaian pembentukan karakter secara eksplisit. Uji yang dilakukan terhadap peserta didik selama ini, terbatas pada uji kompetensi secara kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik pada setiap pembelajaran yang diberikannya. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan lokakarya yang dapat melibatkan perguruan tinggi sebagai partner.

Kesulitan lain yang mungkin dihadapi guru adalah dalam hal penilaian. Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dimulai dari pemahaman, pembiasaan hingga ke pembudayaan, sehingga menjadi perilaku hidup sehari-hari. Hasil pendidikan karakter tidak dapat secara instan. Karakter yang terbentuk saat ini, mungkin merupakan hasil pendidikan karakter pada masa-masa sebelumnya. Bila penilaian karakter yang ditanamkan pada peserta didik saat ini, diuji saat ini juga, mungkin belum menggambarkan hasil pendidikan karakter yang sebenarnya. Hasil pendidikan karakter saat ini, mungkin baru akan menjadi perilaku sehari-hari pada tahun-tahun

berikutnya. Uji yang dilakukan diakhir pembelajaran, mungkin baru menggambarkan aspek pengetahuan karakter saja.

Hambatan yang dihadapi guru bisa bertambah, bila kemudian guru diminta mengevaluasi hasil pembelajarannya dengan target pendidikan karakter yang telah ditetapkan. Tidak semua guru dapat menyusun perangkat observasi yang menggambarkan karakter peserta didik secara tepat. Perumusan indikator dan deskriptor tentang perilaku disiplin misalnya, dapat sangat bervariasi diantara guru-guru dengan pengalaman hidup yang berbeda. Padahal, satu aspek karakter yang bersifat universal, seharusnya memiliki indikator dan deskripsi yang setara atau bahkan mungkin sama. Apakah semua guru dengan variabilitas tingkat pendidikan, pengalaman hidup, lingkungan sosial dan budaya, memiliki kemampuan yang sama dalam menyusun alat evaluasi karakter peserta didik? Hal ini merupakan tantangan bagi semua pihak yang peduli dengan pendidikan karakter dan masa depan generasi penerus bangsa. Perguruan tinggi perlu memainkan perannya, terutama dalam hal peningkatan kualitas guru dalam menyusun alat evaluasi pendidikan karakter di sekolah.

c. *Tantangan Lingkungan*

Perubahan lingkungan sosial yang mengglobal, tidak bisa dihindari oleh seluruh masyarakat dunia. Peserta didik yang dahulu hanya merupakan bagian dari masyarakat, suku, atau budaya tertentu; saat ini telah menjadi bagian dari masyarakat dunia. Kasus dan perilaku masyarakat yang

sebelumnya hanya menjadi pengalaman hidup masyarakat terbatas, saat ini tidak bisa ditutup lagi. Peserta didik dapat menjadi bagai masyarakat mana saja dengan segala keberagamannya. Perubahan kawasan pergaulan dari lokal menjadi global, telah mengubah tata nilai dan norma masyarakat. Perilaku yang sebelumnya tabu dan memalukan, saat ini dapat menjadi peristiwa yang biasa dan menjadi bahan pembicaraan. Perubahan tata nilai, bahkan hingga ke tata nilai agama, telah mengubah pengalaman hidup peserta didik, sehingga hasil pendidikan pasti akan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan tersebut. Guru dan sekolah tidak bisa lagi membatasi pergaulan peserta didiknya pada satu sisi kehidupan yang diperbolehkan. Guru dan sekolah menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang hampir tidak bisa dikendalikan dan dikenali.

d. *Tantangan Teknologi*

Sistem informasi berteknologi tinggi yang memungkinkan anak menggunakan sebagian waktunya untuk mengakses informasi sendiri, memberi peluang sangat besar bagi anak memperoleh informasi tanpa seleksi. Media informasi bisa menyebabkan kepribadian anak menjadi individualistis, agresif, permisif, mengenal kata-kata jorok, pengetahuan seks lebih awal, penyalahgunaan obat, merokok dan lebih suka menyelesaikan persoalan dengan kekerasan, perilaku tidak aman dan tidak sehat, serta kecenderungan obesitas karena *junkfood*.

Media informasi juga menjadi contoh bagi anak-anak. Sayangnya contoh buruk cenderung lebih mudah mereka

ikuti dibanding teladan yang baik. Kurangnya kesempatan orang tua mendampingi anak dan terbatasnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan, semakin menjerumuskan anak-anak kejurang degradasi kepribadian. Sangat sulit mendidik anak untuk jujur ketika banyak sekali penipuan, korupsi, manipulasi, dalam pengalaman hidupnya. Sangat sulit mendidik anak untuk bekerja keras, ketika pengalaman hidupnya menunjukkan tanpa bekerja keraspun dapat hidup layak bahkan bermewah-mewah. Sangat sulit mendidik anak supaya berbuat adil, ketika berita di media massa menayangkan begitu runyamnya sistem penegakan hukum di negeri ini.

Realita respon terhadap pembelajaran daring ternyata sangat beragam, *pertama* ada yang beranggapan pembelajaran daring hanya bisa transfer pengetahuan saja dan tidak mampu menggantikan fungsi guru dalam pembelajaran, *kedua* kelompok generasi yang menerima pembelajaran daring sebagai pelengkap demi mencapai optimalisasi pembelajaran, sebab bagi mereka banyak hal yang belum sempurna dalam pembelajaran dari karena proses pembelajaran yang berlangsung tatap muka pasti punya keunggulan lebih, *ketiga* kelompok yang berpandangan bahwa peraturan dunia maya menawarkan cara-cara baru untuk mendekati semua bentuk interaksi dan komunikasi manusia, termasuk pendidikan, sehingga mereka meyakini keunggulan pembelajaran daring.⁸⁵ Tiga respon terhadap pembelajaran daring disebut dengan

85 Syahrani, *Guru Era Digital: Guru Masa Kini*, (Amuntai: STIQA Press, 2020), h. 1

behaviourist/cognitivist (pedagogi instruksi), konstruktivis sosial (pedagogi konstruksi) dan *connectivist* (pedagogi koneksi).⁸⁶

Anggapan pembelajaran daring hanya bisa transfer pengetahuan saja dan tidak mampu menggantikan fungsi guru dalam pembelajaran, sebenarnya patut dipertanyakan kebenarannya, sebab zaman sekarang sudah bisa *video call* misalnya melalui *skype* bisa sampai 50 orang melakukan *video call* atau yang paling sederhana dengan membuat vlog dalam pembelajaran,⁸⁷ sehingga antara guru dan siswa bisa saling mengamati bahkan bukan cuma antara seorang siswa dan seorang guru, tapi sudah bisa puluhan siswa dengan beberapa guru dalam satu waktu pembelajaran, untung saja mereka menyadari bahwa sudah adanya kehadiran internet sebagai mediasi interaksi pembelajaran. Respon seperti ini masih kurang sesuai dengan semboyan Islam bahwa:

“المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالأجداد الأصالح”

“Menerima hal baru tapi jitu dan adaptif terhadap hal inovatif terbaik”

Kelompok kedua sebenarnya bisa adaptif terhadap teknologi untuk peningkatan interaksi pembelajaran melalui *blended learning* terlebih pemanfaatan teknologi terjadi di dunia pendidikan karena pendidikan di masa depan akan berubah arah yaitu lebih bersifat fleksibel dan

86 Jon Dron and Terry Anderson, *Teaching Crowds*, Canada: Athabasca University Press, 2014, h. 37

87 Mahfuz Rizqi Mubarak dkk. “Penggunaan Vlog Dalam Pembelajaran Maharah Kalam”. *Al-Mi'yar*, Vol. 3, No. 1, (2020): 109-126.

dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun bagi siapa saja yang memerlukan.⁸⁸ Meskipun pembelajaran *blended learning* dianggap masih dianggap lemah dari segi afektif⁸⁹ tapi bisa jadi *blended learning* yang pada pertemuan kuliah lanjutan disaat wabah covid 19 jadi pandemi merupakan langkah solutif terbaik dalam pembelajaran guna proteksi dari penyebarannya.⁹⁰

Perkembangan manusia ditempatkan secara sosial dan pengetahuan hanya bisa dibangun melalui interaksi dengan orang lain maupun dengan mengamati orang lain. Pembelajaran generasi konstruktivisme sosial bisa mengadopsi penggunaan teknologi atau pembelajaran daring, sebab pembelajaran daring dengan media *video call* dengan banyak varian *software* yang bisa dipilih tidak menghalangi interaksi pembelajaran bahkan tidak menghalangi pengamatan bahasa tubuh dalam interaksi pembelajaran yang dianggap sangat penting.⁹¹ Apalagi pembelajaran dengan menggunakan akses internet bisa lebih mendalam dengan akses konten pengetahuan yang lebih terbuka dan sangat mengandalkan kemandirian

-
- 88 Hafidz Gusdiyanto. "Pembelajaran *Blended Learning* Sosio Antropologi Olahraga untuk Mahasiswa Pendidikan Jasmani dan Kesehatan". *Jurnal Pendidikan: Teori dan Pengembangan*, Vol. 5, No. 1, (2020): 7-14
- 89 Ani Cahyadi. "Menuju Holistik Pembelajaran Campuran (*Blended Learning*)". *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, Vol. 2, No. 1, (2017): 1-15
- 90 Sean dan Cherrie. "Covid 19: Protecting Worker Health". *Annal of Work Exposures and Heal*, Vol. 20 No. 20, (2020): 1-4.
- 91 Ayu. "Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi para Guru Pendidikan Anak Usia Dini". *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, (2019): 29-36.

berselancar diinternet.⁹² Ditingkat sekolah dasar sampai pendidikan lanjutan tingkat atas bisa menggunakan *google class room* atau *blog* sebagai solusi pembelajaran onlinenya,⁹³ namun ditingkat perguruan tinggi, pembelajaran *online* justru wujud nyata pembelajaran modern, inovatif dan adaptif terhadap teknologi yang harusnya bisa jadi percontohan bagi sekolah-sekolah di bawahnya.⁹⁴

Setiap teori tentu punya kekurangan dan keistemewaan, maka cara Jon Dron and Terry Anderson dalam menggambarkan generasi konektivitas dengan banyak varian teori dianggap saling menutupi sisi lemah teori. Sehingga generasi ketiga bisa dianggap adaptif terhadap teknologi komunikasi sosial yang bisa dipakai dalam interaksi pembelajaran daring, baik sebagai sumber konten pembelajaran maupun hanya sebagai media penunjang agar pembelajaran bisa dilaksanakan.⁹⁵

Pengajaran daring lewat *video call* dengan *software* apapun sebenarnya bisa membantah tidak terkontrolnya

-
- 92 Oishi. "Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi". *Jurnal Ikra-Ith Humaniora*, Vol. 4, No. 1, (2020): 108-112.
- 93 Bayu Kurniawan dkk. "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Google Classroom sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Online". *International Journal of Community Service Learning*, Vol. 4, No. 1, (2020): 1-9.
- 94 Tuti Purwaningsing. "Penerapan Blended Learning Melalui Inisiasi Pembelajaran Online Menggunakan Website dan Google Hangout dengan Melibatkan Praktisi Industri Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kelas Business Environment". *Repleksi Pembelajaran Inovatif*, Vol. 1, No. 2, (2019): 123-135
- 95 Abdul Aziz. "Penggunaan E-Learning sebagai Media Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris di Universitas Darwan Ali Sampit". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, (2020): 11-17

sisi afektif siswa, sebab guru bisa mengawasi siswa bahkan bisa tahu *background* apa yang disukai siswa lewat tampilan yang muncul saat online, apalagi hampir setiap orang saat ini punya android yang bisa digunakan untuk belajar,⁹⁶ semakin banyak dialog guru dan siswa maka semakin terukur capaian pengetahuan dalam satu kegiatan pembelajaran, maka tentunya guru harus menguasai media daring yang akan digunakannya dalam mengajar.⁹⁷

Pembelajaran sosial yang dimediasi oleh perangkat digital atau pembelajaran daring menggunakan *software* yang ada akses *video call* hingga puluhan orang sebenarnya bisa maksimal bahkan setara dengan pembelajaran tatap muka secara langsung jika pembelajaran tersebut bukan pilihan sesaat, tapi sudah dirancang dari awal dan tercantum dalam administrasi pengajaran seperti RPP, silabus, program semester, program tahunan, sebab dengan begitu akan teruji validitas, efektivitas hingga kepraktisan RPP terhadap zaman.⁹⁸

-
- 96 Miftah Saddatin Nur. "Penggunaan Media Android Dalam Pembelajaran Sistem Gerak Kelas di SMA". *Biologi and Teaching Learning*, Vol. 2, No. 2, (2019): 87-92
- 97 Febrialaismator dan Hidayatun Nur. "Kemampuan Guru Menggunakan TIK untuk Pengembangan di Taman Kanak-Kanak". *Kindergarten*, Vol. 2, No. 2, (2019): 101-111
- 98 E. Hidayani dkk. "Pengembangan RPP Berbasis Kecakapan Belajar dan Berinovasi abad ke-21 untuk kelas III Sekolah Dasar". *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, (2020): 42-52.

G. Pendidikan Karakter Ala Rasul

Pendidikan yang diterapkan Rasulullah kepada sahabatnya selalu berlandaskan akhlak (etika).⁹⁹ Nabi menitikberatkan pendidikan akhlak pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁰⁰ Rasulullah mendidik para sahabat saat di Mekkah dengan penanaman keagamaan (keimanan), pendidikan aqliyah ilmiah, pendidikan akhlak dan pendidikan jasmani dan kesehatan.¹⁰¹

Betapa jitunya cara Rasulullah mendidik para sahabatnya, sehingga Rasulullah dianggap tidak sekedar guru bagi generasi dimasanya saja, tetapi juga bagi seluruh kaum Muslim pada masa sekarang, beliau adalah guru dan murid-muridnya adalah umat Muslim di dunia Islam.¹⁰²

Rasulullah sebagai misionaris pembinaan akhlak, dalam berdakwah menerapkan cara sebagai berikut:

- a. Berdakwah sesuai bahasa yang biasa digunakan orang arab sehingga impilkasi terlihat lebih cepat
- b. Selalu menggunakan cara yang biasa dan jitu.
- c. Mengamalkan teori sebelum mengajarkannya.

99 Muhammad Mahmud Imarah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Kairo: Dar Al-Iman, t.th), h. 330.

100 Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. (Bandung: Penerbit Angkasa,2005). h 135-136

101 Hamim Hafiddin, "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah". *Jurnal Tarbiyah 1*, No. 1, (2015): 17-30

102 Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 66.

- d. Memperlihatkan tekniknya (cara) sekaligus mencontohkan yakni tidak hanya sekedar berbicara.¹⁰³

Rasulullah dianggap ummi yakni tidak bisa menulis dan membaca sesuatu yang tertulis. Kekurangan ini adalah salah satu pertanda yang sangat ampuh, mengingat kemudian Rasulullah mengajarkan ayat-ayat Allah kepada kaumnya¹⁰⁴ bahkan beliau juga mengajarkan untuk bijaksana dalam mengambil keputusan dan tidak terlalu menonjolkan diri meski itu adalah haknya, hal ini terlihat saat pembentangan sorban dalam peletakkan hajar aswad.¹⁰⁵

Pentingnya berakhlak yang baik bukan cuma kepada manusia, tapi juga kepada makhluk lainnya, karena Rasulullah SAW melarang tidak memberi makan binatang yang kita pelihara, melempari dengan kerikil, mengadu binatang ternak.¹⁰⁶

Beliau juga mengajarkan untuk hidup sederhana kepada sahabat-sahabatnya dengan berpakaian sewajarnya, sampai-sampai pakaian termahal yang dikenakan beliau hanya sepatu (hadiah raja Najasyi) dan beliau sangat sedikit makan, roti tawar dan air putih, sehingga terkadang selama berbulan-bulan beliau tidak menyalakan perapiannya, jadi beliau hanya minum susu apabila diberi oleh tetangganya,¹⁰⁷ meski begitu tidak mampu

103 Ibid., h. 338

104 Ahmad Bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis: Sifat Ummi pada Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), h. 47.

105 Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 350.

106 Musthafa Husein Atthar, *Keagungan Akhlak dan Pribadi Rasulullah*, (Surakarta: Pustaka Arafah, 2003), h. 58-59.

107 M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000), h.20-21

menyurutkannya untuk tetap aktif beribadah sebagai wujud syukurnya terhadap semua anugerah yang diberikan Allah SWT kepadanya meski segala dosa sudah diampuni.¹⁰⁸

Banyak hal yang dilakukan Rasulullah dalam memberikan pendidikan, namun semua itu tentunya tidak lewat jalur paksaan apalagi kekerasan terlebih hukuman, memang kadang dengan hukuman bisa membuat orang sadar, namun pendidikan yang ditabui dengan kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan oleh para guru, penguasa atau pelayan, akan menyebabkan jiwa anak menjadi sempit, hilang semangat, menjadi pemalas, dan mendorong untuk berdusta dan berbuat curang karena takut akan terjadinya kekerasan (pemukulan) lagi terhadapnya.¹⁰⁹

H. Kesimpulan

Pendidikan saat ini memang lebih menitikberatkan pada capaian aspek kognitif, sehingga pendidikan karakter seakan terabaikan. Oleh karena itu penting mengkaji lebih pendidikan karakter yang telah kami sajikan.

Adapun intisari makalah ini sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan

108 Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), h. 7.

109 Jamal Abdurrahman, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 120 Cara Rasulullah Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 128.

dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

2. Esensi implementasi pendidikan karakter membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik.
3. Landasan pendidikan karakter adalah Alqur'an dan hadits bahkan secara historis misi utama Rasulullah SAW diutus untuk membina karakter manusia
4. Pola pendidikan karakter dengan tahapan anatomi, heteronomi, sosionomi, dan otonomi. Pendekatannya saintifik yang berpusat pada siswa dengan strateginya pembiasaan, *moral knowing, feeling and loving the good, moral acting, moral modeling* dan taubat.
5. Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter berupa kurikulum dan kebijakan, personalia, lingkungan dan teknologi.

Pendidikan karakter ala Rasulullah adalah menggunakan bahasa yang biasa digunakan orang arab sehingga impilkasi terlihat lebih cepat, selalu menggunakan cara yang biasa dan jitu, mengamalkan teori sebelum mengajarkannya, memperlihatkan teknik dan mencontohkannya.

I. Daftar Pustaka

Abdurrahman, Jamal, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 120 Cara Rasulullah Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

- Ahmad Bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis: Sifat Ummi pada Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001
- Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Dawud Jilid I*, Terj. Ahmad Yuwaji. Jakarta, Pustaka Azam, 2007
- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo, 2010
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997
- Alqur'an Alkarim
- Aness, Bambang Q, dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'ân*, Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2008
- Anwar, Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Ardy, Wiyani Novan, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Arief, Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2005
- Atthar, Musthafa Husein, *Keagungan Akhlak dan Pribadi Rasulullah*, Surakarta: Pustaka Arafah, 2003
- Ayu. "Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi para Guru Pendidikan Anak Usia Dini". *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, (2019): 29-36.
- Aziz, Abdul, "Penggunaan E-Learning sebagai Media Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris di Universitas Darwan Ali Sampit". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, (2020): 11-17

- Bull, Norman J. *Moral Judgement from Childhood to Adolescence*. London: Routledge & Kegan Paul, 1969
- Cahyadi, Ani. "Menuju Holistik Pembelajaran Campuran (*Blended Learning*)". *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, Vol. 2, No. 1, (2017): 1-15
- Dron, Jon and Terry Anderson, *Teaching Crowds*, Canada: Athabasca University Press, 2014
- Febrialaismator dan Hidayatun Nur. "Kemampuan Guru Menggunakan TIK untuk Pengembangan di Taman Kanak-Kanak". *Kindergarten*, Vol. 2, No. 2, (2019): 101-111
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Gusdiyanto, Hafidz. "Pembelajaran *Blended Learning* Sosio Antropologi Olahraga untuk Mahasiswa Pendidikan Jasmani dan Kesehatan". *Jurnal Pendidikan: Teori dan Pengembangan*, Vol. 5, No. 1, (2020): 7-14
- Hafiddin, Hamim, "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah". *Jurnal Tarbiyah 1*, No. 1, (2015): 17-30
- Hidayani, E. dkk. "Pengembangan RPP Berbasis Kecakapan Belajar dan Berinovasi abad ke-21 untuk kelas III Sekolah Dasar". *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, (2020): 42-52.
- Imarah, Muhammad Mahmud, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Kairo: Dar Al-Iman, t.th.
- Kemendiknas RI, *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011

- Kesuma, Dharma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grssindo, 2007
- Kurniawan, Bayu, dkk. "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Google Classroom sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Online". *International Journal of Community Service Learning*, Vol. 4, No. 1, (2020): 1-9.
- Latief, Hilman, *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian dan Filantropi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2008
- Lickona, Thomas. *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Mas"ud, Ali, *Akhlaq Tasawuf*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012
- Maulana, Dani, *Pendekatan Sainifik: Implementasi untuk K-13*, Lampung: LPMP, 2014

- Miftah, Zainul, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011
- Mubarak, Mahfuz Rizqi, dkk. "Penggunaan Vlog Dalam Pembelajaran Maharah Kalam". *Al-Mi'yar*, Vol. 3, No. 1, (2020): 109-126.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimesional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Nugroho, Puspo, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis Relegius, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, No. 1, (2017): h. 356-357
- Nur, Miftah Saddatin. "Penggunaan Media Android Dalam Pembelajaran Sistem Gerak Kelas di SMA". *Biologi and Teaching Learning*, Vol. 2, No. 2, (2019): 87-92
- Oishi. "Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi". *Jurnal Ikra-Ith Humaniora*, Vol. 4, No. 1, (2020): 108-112.
- Purwaningsing, Tuti. "Penerapan Blended Learning Melalui Inisiasi Pembelajaran Online Menggunakan Website dan Google Hangout dengan Melibatkan Praktisi Industri Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kelas Business Environment". *Repleksi Pembelajaran Inovatif*, Vol. 1, No. 2, (2019): 123-135
- Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak Dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013

- Rozi, Fakrur. *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang, IAIN Walisongo, 2012
- Ryan, Kevi & Bohlin, K.E. *Building Character in Schools. Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999
- Samani, Muclas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Saroni, Muhammad, *Best Practice*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Sean dan Cherrie. "Covid 19: Protecting Worker Health". *Annal of Work Exposures and Heal*, Vol. 20 No. 20, (2020): 1-4.
- Siregar, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014
- Siregar, Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Pariपुरna*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010
- Syahrani, *Evidensi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Ponorogo, UwaisInspirasiIndonesia, 2018
- Syahrani, *Guru Era Digital: Guru Masa Kini*, Amuntai: STIQA Press, 2020
- Syahrani, *Humanisasi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta, Global Press, 2017
- Syahrani, *Idealisme Manajemen Pendidikan*, Bandung, Asrifa, 2017
- Syahrani. "Evidensi Administrasi dan Manajemen Pendidikan". *Tarbawi*, Vol. 6, No. 2, (2018): 1-8

- Syahrani. "Manajemen Kelas yang Humanis". *Alrisalah*, Vol. 14, No. 1, (2018): 57-74
- Syahrani. "Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an". *Jurnal Ilmiah Keagamaan Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 10, No. 2 (2019): 205-222
- Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: Prima Pustaka, 2012
- Syukur, M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa', 1993
- Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011

PENDIDIKAN KEIMANAN

Salina Ahdia Fajrina

A. Pendahuluan

Dimensi iman merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan Islam. Tanpa adanya unsur ini pendidikan Islam tidak mampu untuk mencapai tujuannya. Dalam pendidikan Islam, wahyu merupakan bahan kajian untuk membangun suatu teori disamping kajian empiris. Hal inilah yang membedakan kajian pendidikan Islam dengan kajian ilmu empiris lainnya. Dimensi iman merupakan bagian dari kajian terhadap wahyu yang tidak mungkin dijangkau oleh penelitian empiris. Hal tersebut dikarenakan iman tidak dapat dijangkau oleh kajian secara empiris namun ia dapat diamati melalui gejala yang muncul dari iman itu sendiri berupa perbuatan ataupun sikap.

Keimanan merupakan pondasi utama yang tertanam dalam jiwa anak guna membentuk perilaku mulia dikemudian hari. Pondasi keimanan anak pada fase perkembangan dapat dibentuk melalui interaksi orang tua dengan anak melalui

penanaman nilai-nilai mulia (akhlakul karimah) secara berkesinambungan. Anak yang dibina dengan nilai-nilai agama jiwanya akan tenteram. Mereka cenderung mengalami kondisi mental yang stabil ketika menghadapi persoalan kehidupan yang berat. Generasi yang kuat dan tangguh akan dapat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena kepribadian mereka telah terbentuk oleh norma yang dibangun dari pondasi keimanan.

Namun sebaliknya, anak yang berada pada kondisi keluarga yang tidak harmonis, secara bertahap kepribadian yang suci yang telah diletakkan Allah SWT pada jiwa anak dan fitrahnya akan hilang. Akhirnya perasaan kasih sayang remaja tidak dapat berkembang dan bahkan akan hilang sama sekali. Jika kasih sayang telah hilang dalam jiwa anak, maka anak akan tumbuh menjadi generasi yang dimungkinkan tidak terarah dan hilang pegangan. Dengan demikian pentingnya pembinaan jiwa agama pada anak remaja disadari oleh orang tua sebagai bagian dari perwujudan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak.

B. Upaya Melaksanakan dan Menghayati Nilai-Nilai Keimanan

Pendidikan keimanan merupakan perpaduan dari dua istilah, yaitu: pendidikan dan keimanan. Sebelum melakukan kajian lebih dalam mengenai pendidikan keimanan bagi anak, terlebih dahulu perlu diketahui apa arti pendidikan itu sendiri. Adapun beberapa istilah pendidikan telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan diantaranya Syed Muhammad al-

Naquib al-Attas menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Sedangkan menurut Ahmad Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹⁰ Pendidikan dari konsep tersebut memiliki pengertian segala usaha yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan, oleh si pendidik dalam mengarahkan, membimbing dan menanamkan sesuatu yang akan membentuk pribadi yang utama.

Sedangkan keimanan itu mencakup seluruh kewajiban yang ditetapkan bagi seorang hamba untuk beriman kepada Allah, kepada para malaikat-malaikatNya, kepada kitab-kitabNya, kepada hari akhir dan percaya kepada *qadha* dan *qadar* dari Allah.

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) akan tetapi juga proses alih nilai (transfer of value). Pendidikan Islam merupakan fitrah dan tidak ada agama yang sempurna selain agama Islam yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*Habl min Allah*) namun juga mengatur hubungan manusia dengan sesama (*Habl min al-naas*). Misi utama dari pendidikan Islam berawal dari penanaman tauhid kepada Allah yang Maha Esa yang kemudian membentuk pribadi muslim yang kuat dalam akidah dan terampil dalam membangun kehidupan sosial. Adapun misi utama Nabi Muhammad sebagai Rasul yang diutus dalam upaya untuk menanamkan

110 Mohammad, Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Jogakarta: Pro-U Media, 2013).

akidah/tauhid yang benar, membimbing manusia untuk dapat memahami fenomena yang terjadi di muka bumi sehingga membentuk manusia untuk seimbang dalam kualitas iman, ilmu dan amal.¹¹¹

Dalam konteks pendidikan iman, tujuan yang paling mendasar adalah supaya anak mengenal Islam sebagai agamanya yang sempurna, Alquran sebagai imamnya dan Rasulullah Saw sebagai pemimpin dan teladannya. Dalam Alquran surah Luqman ayat 13-19 memberikan pelajaran mengenai pendidikan. Dari ayat tersebut dapat diambil beberapa pokok pikiran bahwa orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya dan yang menjadi prioritas dari pendidikan tersebut adalah iman dan akidah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang. Hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu "*ya bunayya*" (wahai anak-anakku). Seruan ini menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya indah dan menyejukkan. Kata *bunayya*, mengandung rasa manja, kelembutan dan kemesraan, tetapi tetap dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, dan bukan berarti mendidik dengan keras. Mendidik anak yang baik dan benar hendaknya dimulai dengan memberikan pemahaman tentang kewajiban bersyukur kepada Allah SWT. dan menjauhi perilaku kufur, dengan berbuat baik kepada Allah (vertikal) dan berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaanNya (horisontal). Selanjutnya butir-butir nasihat Luqman al hakim kepada anaknya pada ayat 13-19 dapat dipahami sebagai petunjuk

111 Azyumardi, Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55-56.

mengenai cara mendidik anak yang baik dan benar. Butir-butir tersebut dapat digolongkan dan dirincikan sebagai berikut:

- a. Berbuat baik kepada Allah, berisi tentang: pendidikan tauhid, mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
- b. Pendidikan perilaku ubudiyah untuk memelihara dan menyuburkan tauhid, seperti salat, puasa, dan zakat.
- c. Pendidikan untuk menanamkan kesadaran bertanggung jawab dan keyakinan bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.
- d. Berbuat baik kepada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah, meliputi: pembelajaran untuk berbuat baik kepada sesama manusia atau lingkungannya yang harus dimulai dari lingkungan terdekat dan terpenting, yaitu dengan pembelajaran untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
- e. Pembelajaran untuk taat kepada Allah, membangkitkan semangat serta kesadaran untuk beramal (berbuat/ bekerja) dan melaksanakan tugas *amr bi al-ma'rūf wa nahy 'an al-munkar* (peduli lingkungan).
- f. Pendidikan akhlak, seperti; bersikap sabar, tahan uji, menghindari perilaku angkuh, sombong.

Pendidikan iman dalam perspektif Alquran dapat dilihat bagaimana Luqman al hakim memberikan pendidikan kepada anaknya serta cara implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam mendekatkan diri, anak-anaknya dan keluarganya kepada Allah SWT. Ada beberapa pendidikan yang mendasar yang diberikan oleh Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya,

pendidikan tersebut diantaranya: ketauhidan (wahai anakku, jangan sekali-kali menyekutukan Allah dengan yang lain. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua. Jangan mengikuti perbuatan yang bernuansa syirik. Semua manusia akan mengalami kematian maka siapkan amalan. Semua gerak gerik dan perilaku manusia diawasi oleh Allah. Jangan lupa mendirikan salat dalam kondisi apapun. Perbanyaklah berbuat kebajikan dan tinggalkan semua yang dilarang oleh agama. Jangan suka menyombongkan diri, sederhanalah dalam kehidupan, dan merendahkan diri baik perkataan maupun sikap.

C. Materi Pendidikan Keimanan bagi Anak

Materi pendidikan keimanan bagi anak sebagaimana petunjuk dan wasiat Rasulullah SAW yaitu:

1) Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat Tauhid

Orang tua bertanggung jawab membimbing anaknya atas dasar pemahaman dan pendidikan iman sesuai dengan ajaran Islam. Dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat "*Laa ilaaha illaa Allah*" ketika lahir. Sebagaimana Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas R.A. dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda:

"Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan *Laa ilaaha illaallah* (Tiada Tuhan selain Allah). (HR. Al-Hakim)

Hadits tersebut mengandung artian agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke

dalam pendengaran anak, kalimat pertama yang diucapkan oleh lisannya, dan lafal pertama yang dipahami oleh anak.

Mohammad Fauzil Adhim mengutip dari Ibnu Qayim Al-Jauziyyah dalam Tuhfat al-Maudud bi Ahkam Al Maulud mengatakan "Di awal waktu, ketika anak-anak mulai bisa bicara, hendaknya mendiktekan kepada mereka kalimat *laa ilaha illa llah muhammadarrasulullah*, dan hendaknya sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah *laa ilaha illallah* (mengetahui Allah)".¹¹²

2) Mengenalkan Hukum-Hukum Halal-Haram kepada Anak

Sebagaimana Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. bahwa ia berkata:

"Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka."

Maksud dari hadits tersebut ialah agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah SWT. sehingga anak terbiasa untuk melaksanakan serta memprioritaskan perintah dan memahami segala larangan yang harus dijauhinya. Apabila anak pada masa balig telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syariat,

112 Mohammad, Fauzil Adhim, Segenggam Iman Anak Kita. (Jogakarta:Pro-U Media, 2013)

maka ia akan tertanam dalam diri anak dengan baik dan akan terpancar melalui sikap dan perbuatan.

3) Menyuruh Anak untuk Beribadah ketika telah Memasuki Usia Tujuh Tahun

Mengajarkan tata cara beribadah (perintah salat), kita dapat menyamakan dengan puasa dan haji. Kita latih anak-anak untuk melakukan puasa jika mereka kuat, dan haji jika bapaknya mampu. Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.

4) Mendidik Anak untuk Mencintai Rasul, Keluarganya, dan Membaca Alquran

Berbicara tentang cinta kepada Rasulullah SAW dan ahli baitnya, perlu diajarkan pula kepada mereka peperangan Rasulullah SAW, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya. Rahasiannya adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai pergerakan, pemikiran, kepahlawanan, maupun jihad mereka, agar mereka juga memiliki ketertarikan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya dan juga agar mereka terikat dengan Alquran, baik semangat, metode, maupun bacaannya.

D. Strategi dalam Pendidikan Keimanan bagi Anak

Dalam Kitab *Tarbiyyah al Aulad fil Islam* diterangkan bahwa metode pendidikan keimanan bagi anak meliputi:¹¹³

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian.¹¹⁴ Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur. Secara psikologis, anak didik memang senang meniru, perbuatan baik ataupun tidak baik.¹¹⁵ Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan, dan ucapan sang pendidik dan orang tua. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah al Aulad fil Islam*, pendidikan dengan keteladanan, yaitu teladan orang tua, teladan teman yang shaleh,

113 Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015).

114 Abdullah, Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa', 1988).

115 Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis&Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013).

teladan guru, dan teladan kakak adalah faktor terpenting dan paling berpengaruh dalam memperbaiki anak atau membimbing anak.

Melihat teori-teori yang dikemukakan di atas, metode keteladanan merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya di rumah, di sekolah, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari, kapan pun dan di mana pun. Dengan begitu anak didik tidak akan segan-segan meniru, mencontohnya, dan mempraktikkannya, baik hal akidah, ibadah, sosial, dan lain sebagainya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, teladan-teladan yang harus dimiliki dan diajarkan oleh si pendidik kepada anak didik seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Pertama yaitu memberikan keteladanan dalam kejujuran. Sikap jujur bagaikan mahkota yang menghiasi kepala seorang guru (pendidik). Jika ia kehilangan sifat jujur, maka akan hilanglah kepercayaan manusia terhadap ilmunya, dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan kepada mereka. Jujur bagaikan kapal penyelamat di dunia dan akhirat. Betapa indahnyanya anak-anak meniru dan mencontoh sifat jujur pada orang tuanya. Kedua yaitu memberikan keteladanan dalam kecerdasan dan kebijaksanaan. *Ketiga* yaitu memberikan keteladanan dalam ibadah. Pendidik hendaknya memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan salat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar makruf nahi munkar.¹¹⁶ Pendidik juga hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, berdzikir, salat tengah malam, dan lain sebagainya. Demikianlah hati Rasulullah SAW

116 Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

yang telah terikat kepada Allah SWT serta gemar beribadah dan bermunajat. Beliau bangun di tengah malam hari. Beliau merasakan kelezatan di dalam sholat dan kesejukan mata dalam ibadah. Keempat, yaitu memberikan keteladanan untuk berakhlak mulia.

2. Pendidikan dengan Pembiasaan (Adat Istiadat)

Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Dalam teori psikologi metode pembiasaan (*habituation*) ini dikenal dengan teori "*operan conditioning*" yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab, dan perbuatan terpuji lainnya. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).¹¹⁷ Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Maksudnya, anak didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya, anak didik dibiasakan membaca basmalah di saat melakukan apa saja, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan dan membentuk karakter anak didik.

117 Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013).

Jadi metode pembiasaan adalah membiasakan kegiatan rutinitas yang dilakukan secara kontinu sehingga kebiasaan tersebut melekat di dalam diri si anak didik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah al Aulad fil Islam* ada beberapa contoh kepada para pendidik dalam mengajar anak dan membiasakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan. Rasulullah SAW memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan rukun salat. Rasulullah SAW juga memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan anak-anak mereka hukum halal dan haram. Rasulullah SAW juga memerintahkan para pendidik mengajarkan anak-anak mereka untuk mencintai Nabi mereka, mencintai keluarga Nabi, dan membaca kitab suci Alquran.

3. Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak kepada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bila Alquran menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasihat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda. Dinamakan metode nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasihat tidak cukup hanya sekali, namun nasihat diberikan secara berkesinambungan.

Muhammad Quthb mengatakan nasihat yang berpengaruh, membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakannya dan menggoncang isinya, membangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, akan tetapi jika tidak dibangkit-bangkitkan maka kenestapaan itu akan terbenam kembali. Oleh sebab itu dalam pendidikan iman, nasihat saja tidak cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasihat yang jelas dan tidak memberikan perasaan itu jatuh ke dasar dan tidak bergerak.¹¹⁸

4. Pendidikan dengan Memberi Perhatian/Pengawasan

Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada pada jangkauan manusia. Wajib bagi orang tua untuk selalu memperhatikan dengan cara memantau pada diri anak didiknya, baik dari aspek jasmani, rohani, dan lingkungannya. Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan belajarnya. Bimbingan dan pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan iman bagi anak dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman; lalu kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya, atau anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka

118 Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993.

kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya¹¹⁹

Dalam kitab *Tarbiyah al Aulad fil Islam* menerangkan bahwa bagaimana mungkin seorang pendidik dapat menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, jika ia tidak pernah memerintahkan mereka untuk berbuat kebijakan dan kebajikan dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan buruk, juga tidak pernah memperhatikan dan memantau mereka. Jelaslah, bahwa perhatian dan pemantauan anak oleh pendidik adalah fondasi pendidikan yang paling utama dan paling menonjol. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara selalu mengikuti semua kegiatan dan aktifitas anak. Jika melihat keburukan, pendidik harus melarangnya dan memperingatkannya, serta menjelaskan akibat buruk dan dampak yang berbahaya.

5. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Abu Muhammad Iqbal mengatakan bahwa ganjaran merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Jika seorang anak menunjukkan kebaikan, maka pendidik harus memberikan ganjaran baik berupa hadiah maupun pujian. Ganjaran merupakan suatu balasan yang dapat berupa hadiah yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi anak didik agar termotivasi untuk belajar. Sedangkan hukuman bersifat preventif, yang sepenuhnya berasal dari rasa takut

119 Salim, M. H, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

terhadap ancaman hukuman.¹²⁰ Adapun ganjaran bisa berupa pujian, hadiah material, menepuk dadanya, memberi acungan jempol, dan lain sebagainya. Manfaat ganjaran akan membuat anak didik menjadi semangat dalam meningkatkan prestasi dan kebaikannya.

Dalam melaksanakan pendidikan keimanan di rumah, orang tua tidak boleh pelit untuk memberikan hadiah kepada anaknya yang telah menunjukkan kebaikan atau keberhasilannya sekalipun hanya dengan kata-kata pujian, apalagi dengan memberikan materi. Di samping hadiah, juga harus dilakukan oleh guru di sekolah atau orang tua di rumah adalah memberikan hukuman atau sanksi. Hukuman atau sanksi yang telah diberikan atas pelanggaran yang dilakukan anak atau atas perilaku tidak terpuji yang dilakukan anak, akan membuat anak berani dan tidak segan untuk mengulangnya; atau menjadi tidak disiplin. Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktahuannya sebaiknya tidak boleh diberikan sanksi atau hukuman sebelum orang tua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau sebelum kesepakatan. Artinya, sanksi atau hukuman (punishment) hanya dilakukan oleh orang tua atas perbuatan kesalahan anak yang disengajanya dan sudah diberitahukan kepada anak sebelumnya atau karena terbukti melanggar ketentuan yang sudah disepakati.

120 Abu Muhammad, Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013).

E. Bentuk Motivasi Orang Tua pada Anak Berkaitan Keimanan

Orang tua sebagai pemimpin terhadap anak-anak mereka dalam keluarga. Orang tua berkewajiban memimpin seluruh anggota keluarganya ke jalan Allah. Tanggung jawab orang tua untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan amanah yang ditegaskan oleh Allah di dalam Qs. Al-Anfaal (8): 27. Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga bukan hanya memberi asupan makan, kecukupan gizi dan perlindungan fisik semata. Jauh daripada itu orang tua memikul tanggung jawab untuk menyelamatkan anak mereka dari azab api neraka. (Al-Tahrim : 6).

Secara fitrah, kebutuhan naluri anak remaja cenderung pada unsur spritualnya di samping kebutuhan material (makanan). Kebutuhan spiritual yang telah diperoleh dari orang tua pada fase remaja, ikut menentukan kepribadian mereka pada periode berikutnya. Anak yang telah dibekali dengan kecerdasan spiritual terlihat dari indikasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikasi tersebut adalah anak tekun melakukan salat dan kebajikan lainnya sebagaimana disyari'atkan dalam ajaran Islam. Salat lima waktu sehari semalam merupakan ibadah yang paling utama. Keutamaan ibadah salat dapat menjauhkan pelakunya dari kejahatan dan kemungkaran. Bekal ibadah yang dilakukan dengan keikhlasan dapat menjadi media untuk tumbuh dan berkembang pribadi-pribadi anak yang ikhlas dalam beramal. Sebaliknya anak yang kurang dibekali dengan keimanan dalam keluarga sering mengalami gejolak jiwa yang mengarah kepada perilaku tercela (akhlakul mazmumah). Salah satu gejolak jiwa yang merusak tatanan moral masyarakat

seperti tawuran, perampasan milik orang lain. Gejolak jiwa anak remaja dapat terjadi karena fondasi keimanan yang tidak kokoh.¹²¹

Keimanan merupakan pondasi utama tertanam dalam jiwa remaja guna membentuk perilaku mulia di kemudian hari. Pondasi keimanan anak pada fase perkembangan dapat dibentuk melalui interaksi orang tua dengan anak remaja melalui penanaman nilai-nilai mulia (akhlakul karimah) secara berkesinambungan anak yang dibina dengan nilai-nilai agama jiwanya akan tenteram. Mereka cenderung mengalami kondisi mental yang stabil ketika menghadapi persoalan kehidupan yang berat. Generasi yang kuat dan tangguh akan dapat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena kepribadian mereka telah terbentuk oleh norma yang dibangun dari pondasi keimanan.

Namun sebaliknya, remaja yang berada pada kondisi keluarga yang tidak harmonis, secara bertahap kepribadian yang suci yang telah diletakkan Allah SWT pada jiwa remaja dan fitrahnya akan hilang. Akhirnya perasaan kasih sayang remaja tidak dapat berkembang dan bahkan akan hilang sama sekali. Jika kasih sayang telah hilang dalam jiwa remaja, maka anak remaja akan tumbuh menjadi generasi yang buruk suatu hari. Dengan demikian pentingnya pembinaan jiwa agama pada anak remaja disadari oleh orang tua sebagai bagian dari perwujudan tanggung jawab orang dalam memberikan pendidikan bagi anak.

Pembiasaan-pembiasaan yang baik dilakukan oleh orang tua, akan memberi pengaruh bagi anak untuk meniru kebaikan-

121 Nurbayani, N. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembinaan Keimanan pada Anak Remaja di Kecamatan Peudada Bireun, *Lantanida Journal*, 5(1), 59-72.

kebaikan dari orang tuanya. Dari sini dijumpai bahwa dalam Alquran menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Quraisy Syihab menyatakan bahwa pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Namun, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi ekonomi-sosial, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan kaidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh.¹²²

Alquran menjadikan pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah SWT harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah SWT.

122 Quraish, Syihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta:Mizan Publishing, 2000),

Agar anak dapat melaksanakan salat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan salat sejak masih kecil dari waktu ke waktu. Dalam hadits Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya untuk melakukan salat mulai umur tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera atau bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih, apabila mereka tidak mengerjakannya. Rasulullah Saw. bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu salat apabila sampai umur tujuh tahun, dan pukullah (apabila membangkang) apabila anak-anakmu berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka tempat tidurnya” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Hakim).

Dalam konteks ini pembentukan kepribadian anak membutuhkan adanya kerjasama orang tua dengan lembaga pendidikan. Pendidikan keimanan yang diberikan dalam keluarga dapat menjadi perisai bagi anak dalam melanjutkan pendidikan berikutnya di lingkungan yang berbeda. Alquran menyerupakan kondisi jiwa semacam itu dengan ungkapan seperti Firman Allah, “Sesungguhnya seburuk-buruk binatang di sisi Allah adalah orang-orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti apapun”(Qs. Al-Anfal: 22)

Pernyataan di atas memberi ketegasan tentang pentingnya pembinaan keluarga berlandaskan keimanan. Keluarga yang beriman merupakan tujuan utama dalam membentuk keluarga yang memiliki cinta kasih sayang dan ketentraman, (sakinah mawaddah warahmah). Mawaddah adalah perasaan saling mencintai sesama anggota keluarga dengan tujuan meraih kebahagiaan. Dan rahmah adalah kasih sayang yang menjadi sumber munculnya sifat lemah lembut, kesopanan akhlak dan kehormatan perilaku. Dalam al- Qur’an surat ar-Rum : 21 Allah

SWT berfirman: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tandatanda bagai kaum yang berfikir” (Qs. Ar-Rum: 21).

Pola pembinaan dan pealtihan yang telah ditempuh oleh para salafus shalih di dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam sebuah kisah diceritakan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab Ihya Ulumiddin. “Sahl bin Abdillah At-Tusturi berkata, “ketika aku masih berumur tiga tahun, aku bangun malam, aku menyaksikan pamanku sedang melaksanakan salat. Pada suatu hari ia berkata kepadaku, apakah kamu mengingat Allah yang telah menciptakanmu? Aku menjawab, Bagaimana cara mengingat-Nya? Ia menjawab, “katakanlah di dalam hatimu di saat engkau berbaring di tempat tidurmu tiga kali tanpa mengerakkan lisanmu: Allah melihatku. “Kalimat itu diulang oleh Sahl hingga akhir hayatnya. Sahl terjauh dari maksiat kepada Allah. lewat perantaraan pamannya tersebut yang telah ditanamkan makna keimanan pada masa kanak-kanak ke dalam dirinya. Dengan demikian jelas bahwa perkembangan jiwa agama berkaitan erat dengan tingkat usia anak.¹²³

Muhaimin, yang mengutip pendapat Piaget dan Kohlberg, membagi tingkat perkembangan jiwa agama anak terbagi ke dalam 4 tahap beserta ciri-cirinya, dan perkembangan jiwa agama itu berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang, yaitu:

123 Imam, Al Ghazali, Terjemah Ihya Ulumiddin (Keajaiban Kalbu), (Jakarta:Republika, 2012).

- a. Tahap pra moral: usia 0-3 tahun. Pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk; tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya; aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.
- b. Tahap egosentris: usia 3-6 tahun. Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan awam tentang aturan-aturan; ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak; ia bereaksi terhadap lingkungan secara instingtif dengan hanya sedikit kesadaran moral.
- c. Tahap heteronom: usia 7-12 tahun. Pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Di bawah tekanan orang dewasa atau yang berkuasa, anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap perilakunya: masalah jiwa agama dilihat dalam arti hitam putih, boleh tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru, anak yang lebih besar) sebagai faktor utama yang menentukan apa yang baik dan apa yang jahat. Karena itu pemahaman tentang moralitas yang sebenarnya masih sangat terbatas.
- d. Tahap otonom: usia 12 tahun dan seterusnya pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif bukan paksaan, interaktif dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. Aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara

moral diinternalisasikan dan menjadi bagian khas dari kepribadiannya. Pada masa remaja, seseorang dianggap aturan-aturan sebagai persetujuan teman-teman sebaya yang saling menguntungkan. Ia berontak terhadap jiwa agama orang tua, tetapi akhirnya mereka kembali kepada moralitas yang sebelumnya.

Uraian di atas memberikan penguatan terhadap ungkapan sebelumnya bahwa penanaman nilai keimanan ini dalam kepribadian remaja akan dapat membentuk generasi Islam yang beriman kepada Allah dan menghindarkan masyarakat dari kejahatan dan kekufuran. Berbagai fenomena yang telah menimpa kehidupan remaja seperti kecenderungan memilih-milih dalam bergaul, mereka cenderung membuat peer grup, kelompok dan nama-nama gaul lainnya. Pada masa tersebut remaja cenderung dihindangi kebingungan dalam menentukan pilihan atau tindakan yang diambilnya. Melalui pembinaan keimanan yang kontinu sebagaimana diarahkan pada penjelasan di awal fenomena dekadensi moral remaja dapat teratasi.

F. Kesimpulan

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah SWT. Kepada setiap orang tuanya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Selain sebagai anugerah anak juga merupakan amanah atau titipan Allah SWT. Orang tua wajib memperlakukan anak-anaknya secara baik dengan memberikan pemeliharaan, penjagaan, juga memberikan pendidikan baik lahir maupun

batin, agar dikemudian hari mereka dapat tumbuh sebagai anak-anak yang shalih dan shalihah yang senantiasa taat kepada Allah.

Salah satu pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak-anak adalah pendidikan iman, karena akan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqmān al-Hākim. Anak adalah anugerah Allah kepada manusia yang sangat tinggi nilainya. Anak bisa menjadi perhiasan bagi orang tua. Namun, ada kalanya anak justru menjadi ujian bagi orang tua. Bahkan anak bisa menjadi musuh bagi orang tua yang akan menjauhkan orang tua dari Tuhan dan sampai menyeret orang tua ke neraka.

Dalam kehidupan modern kontemporer, pendidikan iman memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab tanpa disadari perkembangan luar biasa dalam hal teknologi informasi dan komunikasi yang tentu saja tidak bisa dihindari, telah membawa akibat-akibat destruktif yang berpotensi mendegradasi kualitas iman generasi muda Islam.

G. Daftar Pustaka

- Adhim, MF. 2013. *Segenggam Iman Anak Kita*. Jogakarta: Pro-U Media.
- Al-Ghazali, I. 2012. *Terjemah Ihya Ulumiddin (Keajaiban Kalbu)*. Jakarta:Republika
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan, Madiun: Jaya Star Nine.*
- Mahmud. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.* Jakarta: Akademia Permata.
- Minarti. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis&Aplikatif- Normatif,* Jakarta: Amzah.
- Nurbayani, N. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembinaan Keimanan pada Anak Remaja di Kecamatan Peudada Bireun, *Lantanida Journal*, 5(1), 59-72.
- Ruswan Thoyyib Darmuin. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, M. H. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syihab, Q. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi.* Jakarta: Mizan Publishing.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam,* Terj. Salman Harun, Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1988. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam,* terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Bandung: Asy-Syifa'.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2015. *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam,* terj. Emiel Ahmad. Jakarta: Khatulistiwa Press.

PENDIDIKAN IBADAH

Abdullah

A. Pendahuluan

Pendidikan ibadah sangat penting, karena ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai makhluk sebagai wujud dari cita-cita Tuhan menciptakannya ke muka bumi, dengan demikian, semua para Nabi termasuk Nabi Muhammad Saw. diutus kepada semua umatnya tiada lain kecuali hanya untuk mengajak untuk menyembah kepada Allah dalam bentuk keimanan dan praktek ibadah.¹²⁴

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan ibadah, ruang lingkup pendidikan ibadah, prinsip pokok ibadah, syarat diterima dan pilar-pilar ibadah, urgensi niat dalam pendidikan ibadah yang terdiri dari pertalian niat dengan ibadah dan perkara mubah menjadi ibadah lantaran niat yang baik, dan

124 Sudarsono, *Pendidikan Ibadah Perspektif Alquran Dan Hadits*, Endeikia: Jurnal Studi Keislaman, Volume 4, Nomor 1, Juni 2018, h. 64.

tahapan-tahapan perjalanan ahli ibadah dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Agar lebih bermakna tulisan ini akan mengintegrasikan pendidikan ibadah dengan pendekatan tasawwuf dengan mengemukakan konsep niat dalam ibadah dan konsep jalan Ibadah menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*. Diharapkan melalui tulisan ini dapat melakukan ibadah setiap saat melalui niat yang baik dan mengetahui salah satu konsep pendidikan ibadah dalam rangka meraih kesempurnaan ibadah kepada Allah SWT.

B. Pengertian Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan kata majemuk yang terdiri dari pendidikan dan ibadah. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tuntutan di dalam hidup anak-anak, maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya¹²⁵. Dengan pendidikan, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan lebih berkualitas dan terarah. Pendidikan tidak hanya berpusat pada lingkungan sekolah saja, tetapi pendidikan bisa didapat dari lingkungan sekitar, keluarga, maupun masyarakat. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

125 Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Rafinda Ressada, 2001), h. 4.

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab *al-'ibadah*, yang berarti taat, menurut, mengikuti, tunduk. Ibadah juga berarti doa, meyembah, atau mengabdikan. Beribadah mesti didasari atas ketaatan, ketundukan, kerendahan, kepatuhan dan kecintaan. Semua unsur yang ada tersebut mesti hadir dalam diri seseorang ketika ia beribadah kepada Allah. Dengan demikian, ibadah yang dilakukan baru bernilai dan dianggap semata-mata karena Allah.¹²⁶

Sedang secara terminologis ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala di akhirat kelak.¹²⁷ Secara umum, 'Ibadah' diartikan ibadah itu nama yang melengkapi segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik yang terang, maupun tersembunyi.¹²⁸

Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa "hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa)

126 Nurlaili, *Pendidikan Ibadah Dalam Alquran*, Ittihad, Vol. I, No.2, Juli - Desember 2017, h. 211.

127 Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 122.

128 Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah, Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 3.

merasakan cinta akan Tuhan yang *ma'bud* (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya".¹²⁹

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan *'abid* (orang yang beribadah), begitu pula orang yang cinta kepada sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang cinta kepada anak atau temannya. Kecintaan yang sejati adalah kecintaan kepada Allah.

Dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam al-Ghazali merupakan kitab tasawuf yang khususnya membahas mengenai ibadah. Beliau mengungkapkan "Sesungguhnya Ibadah adalah buahnya ilmu, manfaat hidup di dunia, dan keuntungannya para hamba yang kuat-kuat, dagangan para kekasih Allah, menjadi jalan yang menunjukkan hidupnya orang yang takut pada Allah, dan menjadi bagian orang-orang yang mulia, menjadi tujuan orang-orang yang mempunyai cita-cita luhur, dan menjadi tanda-tanda orang yang yang mulia, menjadi pekerjaan orang yang sempurna, dan menjadi pilihan orang yang cerdas. Ibadah merupakan jalan pahala dan juga merupakan jalan menuju surga".¹³⁰

Telah dituturkan secara jelas oleh Imam al-Ghazali bahwa ibadah merupakan hasil dari menuntut ilmu. Ilmu dan ma'rifat merupakan tahapan pertama yang harus dilalui seorang ahli

129 Hasby Ash-Shiedieqy, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 8-9.

130 Al- Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, (Surabaya : Haramain Jaya, tt.), h. 2. Lihat juga Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*. Terj. Abul Hamas as-Sasaky. *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2018), h. 2.

ibadah. Tahapan ini amat penting karena untuk menjalankan ibadah dengan benar, perlu mempelajari ilmunya. Ibadah merupakan keuntungan atau kebahagiaan seseorang hamba yang kuat, kuat dalam menahan godaan, menahan celaan, dan siap melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Ibadah merupakan jalan bagi hamba Allah yang mengabdikan seluruh hidup untuk Allah, para ahli ibadah takut kepada Allah dalam semua situasi, waspada dan hati-hati dalam menjalani hidup. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah Penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintah-perintahnya dan meninggalkan larangan-larangannya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik dhaahir maupun batin dengan keikhlasan.

Dengan demikian, pendidikan ibadah adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi insan (manusia) terutama potensi kehambaan pada Allah, sehingga akan menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia dan di ahirat, sehingga dengan pendidikan ibadah tersebut seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku didasari atas ketaatan kepada Allah.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Ibadah

Ruang lingkup pendidikan ibadah dalam Islam amat luas sekali. Setiap apa yang dilakukan baik yang bersangkutan

dengan individu maupun masyarakat adalah ibadah. Menurut ulama fiqh membagi ibadah menjadi dua macam:¹³¹

1. Ibadah *Mahdhah* (ibadah khusus)

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata (*vertical atau hablum minallah*). Yang dimaksud dengan ibadah *mahdhah* adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu, hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT. yang bersifat ritual (peribadatan), seperti salat, zakat, puasa, dan haji.¹³² Menurut Marzuki ibadah *mahdhah* adalah ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT. Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Alquran dan sunnah.¹³³ Ibadah mahdhah ini dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah.¹³⁴ Dengan demikian pengertian ibadah secara khusus, yaitu berupa bentuk ubudiah, hubungan langsung

131 Ada yang lain menyebutkan bahwa ulama fiqh membaginya kepada tiga macam, yakni: 1) '*ibādah mahdah*, 2) '*Ibādah ghair mahdah* dan 3) '*ibādah zi al-wajhain* '*Ibādah zi al-wajhain*, yaitu ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan 'idah. Lihat: Abdul Aziz Dahlan, et. al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), h. 593.

132 H. A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqh : Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Praktis*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h,114.

133 Marzuki, *Pembinaan Karakter ...*, h. 122.

134 Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Alfabeta, 2002), h. 87.

manusia dengan Tuhannya. Ibadah khusus ini telah ditentukan oleh Allah tentang tata cara pelaksanaan dan syarat rukunnya. Contoh ibadah khusus ini adalah salat (termasuk di dalamnya thaharah), puasa, zakat, dan haji.

Di bawah ini akan diuraikan ketentuan singkat tentang beberapa ibadah mahdhah:

1) *Thaharah* (Bersuci)

Thaharah berasal dari bahasa arab *al-thaharah* yang berarti “bersih”. Maksud bersih di sini adalah kondisi seseorang yang bersih dari hadas dan najis sehingga layak melakukan kegiatan ibadah seperti salat maupun ibadah lainnya. *Thaharah* bertujuan membersihkan badan dari hadas dan najis.

Thaharah merupakan syarat bagi seorang muslim yang hendak beribadah kepada Allah melalui salat, tawaf, dan sebagainya. Sarana yang digunakan untuk taharah yaitu air, tanah, batu, atau tisu yang suci dan memiliki sifat-sifat mensucikan. Taharah dalam ajaran Islam merupakan bagian dari pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. Setiap muslim yang hendak melakukan salat diwajibkan bersuci terlebih dahulu, ini membuktikan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan masalah kesucian dan mendorong umat Islam selalu hidup bersih, suci dan sehat.¹³⁵ Di samping sebagai kewajiban, thaharah juga melambangkan tuntunan Islam untuk memelihara kesucian diri dari segala kotoran dan dosa. Allah berfirman:

135 Marzuki, *Pembinaan Karakter ...*, h. 124.

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (QS. al-Baqarah :222)

2) Salat

Secara etimonologis, salat berasal dari kata al-shalah yang berarti “doa”. Sedangkan secara terminologis salat merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT yang terdiri dari gerak-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Salat adalah ibadah yang berisikan perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹³⁶

Melaksanakan salat bagi setiap muslim hukumnya wajib *‘ain*. Dalam salah satu ayat Alquran Allah SWT, dengan firmanNya:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’(QS.al-baqarah:43)

Salat dalam agama Islam menempati tempat yang paling tinggi diantara ibadah-ibadah yang lain. Salat dianggap sebagai tiang agama, dan siapa pun yang melaksanakannya

136 Sulaiman Al-Fafi. , *Ringkasan Fikih Sunnah*, (Jakarta: Beirut Publising, 2014), h. 109.

berarti telah meneggakkan agama, dan siapa meninggalkannya berarti telah merobohkan agama.¹³⁷

Salah satu cara bagi seorang hamba untuk menjalin hubungan baik dengan Allah adalah dengan melaksanakan salat. Salat adalah bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhan-Nya yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Jika manusia mampu melaksanakan salat dengan baik, maka potensi diri untuk melakukan kejahatan akan tertutup. Namun, sebagian dari manusia ada yang melaksanakan salat tetapi perbuatan maksiat juga tetap dilakukan. Hal tersebut terjadi karena ibadah salat yang dilaksanakan tidak dijadikan sebagai metode transformasi diri agar mampu mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Al-Ghazali berpendapat bahwa salat itu sesungguhnya adalah dzikir, bacaan, munajat, dan dialog. Tapi, hal itu tidak akan terjadi jika tanpa kehadiran hati.¹³⁸

3) Puasa

Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna yang dalam. Puasa melatih seorang muslim untuk mengendalikan nafsunya dan menahan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang dilarang. Puasa juga menguji kekuatan iman seseorang dalam membendung keinginan nafsu untuk bermaksiat kepada Allah SWT.¹³⁹ Puasa adalah menahan diri segala sesuatu,

137 Marzuki, *Pembinaan Karakter ...*, h. 126.

138 Ihsan Sobari, dkk., *Salat Perspektif Kaum Sufi*, Syifa Al-Qulub 4, 1 (Juli 2019), h. 18

139 Marzuki, *Pembinaan Karakter ...*, h. 133.

seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya.¹⁴⁰

4) Zakat

Zakat adalah kadar harta yang tertentu, yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberap syarat.¹⁴¹ Zakat adalah Hak Allah SWT yang diberikan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat karena diharapkan akan mendatangkan keberkahan, penyucian jiwa dan penumbuhan (harta) dengan berbagai macam kebaikan, sebab dia ambil dari kata zakat yang berarti pertumbuhan, kesucian, dan keberkahan.¹⁴² Allah berfirman:

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّى عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan (At-Taubah:103)

5) Haji

Haji adalah salah satu rukun Islam yang lima, dan salah satu kewajiban agama yang telah diketahui secara terang oleh semua orang. Karena itu, orang yang mengikarinya dihukumi sebagai orang kafir dan murtad.¹⁴³

140 Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar baru algensindo, 2013), h. 220.

141 Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,... h. 192.

142 Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,... h. 228.

143 Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,... h. 368.

Dalam pelaksanaan ibadah haji banyak makna yang bisa dipetik. Ibadah haji merupakan ibadah ritual untuk meraih surga juga merupakan proses mengenang sejarah perjalanan Ibrahim dan keluarganya dalam mengusir pengaruh-pengaruh buruk dari setan. Jika seseorang dapat melaksanakannya dengan benar, maka dia akan terbebas dari pengaruh-pengaruh setan sebagaimana Ibrahim dan keluarganya.¹⁴⁴

Ibadah *mahdhah* memiliki ciri khas tersendiri yang pada prinsipnya bahwa Allah tidak bisa disembah kecuali dengan cara-cara yang telah ditentukan. Selain itu, di bidang ibadah ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati (*al-ihthyath*), karena hubungan muslim dengan Allah memberikan kepuasan batin, dan kepuasan batin hanya bias dicapai dengan melakukan peribadatan secara benar, baik, dan hati-hati. Banyak prinsip pokok kaidah ibadah mahdhah, di antaranya:

الأصل في العبادة التوقيف والإتباع^{١٤٥}

Artinya: “Hukum asal dalam ibadah adalah menunggu(berhenti) dan mengikuti (tuntutan syariah)”

Maksud kaidah ini adalah dalam melaksanakan ibadah mahdhah, harus ada dalil dan mengikuti tuntunan. Selain itu, ada juga yang menggunakan kaidah:

144 Marzuki, *Pembinaan Karakter ...*, h. 135.

145 Ibnu Hajar menyatakan dalam Fathul Bari فتح الباري لابن حجر (3/ 54)

”وُجِدَ أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْعِبَادَةِ التَّوَقُّفُ

الأصل في العبادة البطلان حتى يقوم الدليل على الأمر

Artinya: “Hukum asal dalam ibadah mahdhah adalah batal sampai ada dalil yang memerintahkannya”

Kedua kaidah ini mengandung substansi yang sama, yaitu apabila kita melaksanakan ibadah mahdhah harus jelas dalilnya, baik dari Al- Qur’an maupun Al-Hadis Nabi. Sebab, ibadah mahdhah itu tidak sah apabila tanpa dalil yang memerintahkannya atau menganjurkannya.¹⁴⁶

2. Ibadah *Ghairu Mahdhah* (ibadah umum)

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum min an-nas*), atau di samping hubungan vertikal, juga ada unsur horizontal.¹⁴⁷

Ibadah umum ini tidak menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, tetapi justru berupa hubungan antara manusia dengan manusia lain, atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Bentuk ibadah umum ini, berupa semua aktivitas kaum muslimin (baik perkataan maupun perbuatan) yang halal (tidak dilarang) dan didasari dengan niat karena Allah SWT (mencari ridha Allah).¹⁴⁸ Ibadah secara umum ini berwujud dalam bentuk muamalah, yaitu hubungan horizontal antara sesama manusia dengan alam lainnya seperti semua aktifitas manusia sehari-

146 H. A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqh ...*, h.114-115.

147 Ali Hamzah, *Pendidikan Agama ...*, h. 87.

148 Marzuki, *Pembinaan Karakter ...*, h. 123.

hari atau segala perbuatan yang diizinkan Allah yang dikerjakan dengan niat ikhlas untuk mengabdikan kepada Allah.

Jalan kebenaran akan sempurna dengan kesempurnaan dengan Ilmu dan amal karena dengan tujuan ilmu dapat mematahkan semua rintangan jiwa, membersihkan akhlak tercela dan sifat-sifat buruk jiwa, hingga semua itu bisa menjadi sarana untuk mengosongkan diri selain Allah, lalu mengisinya dengan Zikir kepada-Nya.¹⁴⁹ Oleh karena itu berilmu tanpa amal adalah tidak ada nilainya. Ilmu tanpa amal adalah gila, dan amal tanpa ilmu tidak ada nilainya.¹⁵⁰

D. Prinsip Pokok Ibadah *Mahdhah* dan Ibadah *Ghairu Mahdhah* (ibadah umum)

Ibadah *Mahdhah* adalah ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habl minal Allah*), sedangkan muamalah (*Ghairu Mahdhah*) adalah ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min al-nas*) dimana secara umum, baik dibidang harta benda maupun di bidang lainnya¹⁵¹, atau dibidang harta semata¹⁵². Perbandingan fiqh menjadi ibadah dan muamalah tidak boleh disalahpahami dengan mengatakan bahwa amaliah ajaran Islam bidang muamalah tidak termasuk ibadah, sehingga

149 Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal-ed terjema*, (Jakarta : Qaf Media, 2019), h. 145.

150 Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 6

151 Muhammad Rawas Qal'ahji dan Hamid Shadiq Qunaibi, *Mu"jam Lughah al-Fuqaha*, (Bairut: Dar al-Nafa'is, 1985), h. 438.

152 Muhammad Ustman Syibair, *al-Mu"amalat al-Maliyah al-Mu"ashirah fi al-Fiqh al-Islami*, Cet. ke 4, (Oman Yordania: Dar al-Nafa'id, 2001), h. 10.

boleh dilakukan secara bebas tanpa perlu memperhatikan ketentuan dan batasan dalam ajaran Islam. Bagi orang muslim, amaliah muamalah pun termasuk ibadah (sering disebut Ibadah *Ghairu mahdhah*), karena merupakan bentuk ketaatan pada ajaran Allah. Pembidangan fiqh menjadi ibadah dan muamalah dilakukan untuk memudahkan dalam memahami prinsip dasar ajaran Islam yang mengatur keduanya dan memiliki karakteristik yang berbeda.

1. Prinsip Ibadah *Mahdhah*

Prinsip dasar atau hukum asal (*al-ashl*) dalam ibadah *mahdhah* adalah berhenti dan batal (*Al-Tauqif wa al-buthlan*) kecuali ada dalil yang memerintahkan, oleh karena itu semua bentuk ibadah dalam ajaran Islam bersifat "*tauqifi*" (mengikuti ketentuan yang telah digariskan oleh ajaran Islam).¹⁵³

Prinsip dasar ibadah *mahdhah* tersebut antara lain dijelaskan oleh Muhammad Zuhaili dengan kaidah fiqihnya yang menetapkan bahwa hukum pokok dalam ibadah adalah dilarang, batal dan mengikuti ketentuan yang telah digariskan oleh ajaran Islam (*al-ashl fi al-ibadat al-hazhir, al-ashl fi al-ibadat al-buthlan, al-ashl fi al-ibadat al-tauqif*)¹⁵⁴.

Ibadah *mahdhah* merupakan perkara yang sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al- Qur'an dan sunnah. Ibadah adalah perkara *tauqifiyah* yaitu tidak ada suatu bentuk ibadah yang

153 Muhammad al-Zuhaili, *al-Qawa'id al-Fiqhiyah wa Tathbiqatuha fi al-Madzahib al-Arba'ah*, Juz II, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 2007), h. 769.

154 Muhammad al-Zuhaili, *al-Qawa'id ...*, h. 769. Dalam literatur klasik tidak ada ditemukan: الأصل في العبادات التحريم. Asal dalam Ibadah adalah Haram.

disyari'atkan kecuali berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang tidak disyari'atkan berarti *bid'ah mardudah* (bid'ah yang ditolak) sebagaimana sabda Nabi Saw :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: "Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak." (HR. Bukhari & Muslim)

2. Prinsip Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Prinsip dasar (hukum asal) dalam bidang muamalah (Ibadah *Ghairu Mahdhah*) adalah boleh (*al-ibahah*), dan manusia diberikan kebebasan untuk berkreatifitas, sampai ada dalil (ayat Alquran dan al-Hadits) yang melarang¹⁵⁵.

Prinsip pokok muamalah dijelaskan oleh Jalal al-Din Ibn Abd. Al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuthi dengan kaidah fiqihnya menetapkan bahwa hukum pokok dalam fiqh muamalah adalah boleh/ibahah sampai ada dalil yang mengharamkannya (*al-ashl fi al-Asyya" al-Ibahah hatta yadull al-dalil ala tahrir*

(الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم))¹⁵⁶.

Kaidah ini memiliki makna yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Mereka dibebaskan untuk melakukan

155 Al-Sayyid Muhammad bi al-Sayyid Alawi al-Maliki, *Manhaj al-Salaf fi Fahm al-Nushush Baina Nazhariyyah wa al-Tathabiq*, Cet. ke 2, (tt. Ttp. 1419 H.), h. 430-431.

156 Jalal al-Din Ibn Abd. Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuthi, *Al-Asybah al-Nazha'ir fi Qawa'id wa Furu' Fiqh al-Syafi'iyah*, (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1987), h. 133.

apa saja dalam hidupnya baik dalam perdagangan, politik, pendidikan, militer, keluarga, dan semisalnya, selama tidak ada dalil yang mengharamkan, melarang, dan mencelanya, maka selama itu pula boleh-boleh saja untuk dilakukan. Ini berlaku untuk urusan duniawi. Tak seorang pun berhak melarang dan mencegah tanpa dalil syara' yang menerangkan larangan tersebut. Sebagaimana hadits dari Anas ra. tentang mengawinkan kurma. Suatu ketika Nabi Saw. melewati sahabatnya yang sedang mengawinkan kurma. Lalu beliau bertanya, "Apa ini?" Para sahabat menjawab, "Dengan begini, kurma jadi baik, wahai Rasulullah!" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda: *لَوْلَمْ تَفْعَلُوا أَصْلَحَ* "Seandainya kalian tidak melakukan seperti itu pun, niscaya kurma itu tetaplah bagus." Setelah beliau berkata seperti itu, mereka lalu tidak mengawinkan kurma lagi, namun kurmanya justru menjadi jelek. Ketika melihat hasilnya seperti itu, Nabi Saw. Bertanya: *مَا لِنَحْلِكُمْ* "Kenapa kurma itu bisa jadi jelek seperti ini?" Kata mereka, "Wahai Rasulullah, Engkau telah berkata kepada kita begini dan begitu..." Kemudian beliau Saw. Bersabda: *أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ* "Kamu lebih mengetahui urusan duniamu." (HR. Muslim).

E. Syarat-syarat diterimanya Ibadah

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Ibadah itu dinyatakan tidak benar terkecuali memenuhi persyaratan berikut:

1. Beragama Islam (Beriman dan Bertauhid)

Allah Ta'ala hanya akan menerima amal saleh yang dilakukan seseorang dengan syarat orang tersebut mukmin dan tauhid. Allah SWT berfirman dalam beberapa ayat berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, sedang dia itu mukmin, maka usahanya tidak akan diingkari (sia-sia) dan sungguh Kami akan mencatat untuknya” (QS. Al-Anbiyaa : 94)

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan sedang dia itu mukmin maka mereka akan masuk surga, merea diberi rezeki di dalamnya tanpa batas”. (QS Al Mu'min : 40).

Semua amalan yang tidak memenuhi syarat tauhid, tidak diterima dan tidak dibalas, malah menjadi terhapus sia-sia. Firman Allah SWT:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا. الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ وَرَنَّا. ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي
وَرُسُلِي هُزُؤًا.

Artinya: “Katakanlah, Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahanam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.”

Semua ayat-ayat di atas dengan jelas dan tegas menjelaskan bahwa sekadar orang salat, puasa, zakat, haji dan yang lainnya belum tentu dia itu muslim kalau dia belum merealisasikan tauhid. Demikian juga, orang yang masih berlumuran dengan kemusyirikan, kekafiran, kethoghutan dan yang lainnya, apalagi sudah nyata non muslim, maka nestapa yang akan dirasakannya. Walaupun mereka bersedekah, berbuat kebaikan dan beribadat akan tetapi pahala mereka terhapus.

2. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil.

Hendaklah ibadah yang kita kerjakan semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. Beribadah kepada Allah dilakukan dengan penuh keihlasan dalam penghambaan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah: 5)

Demikian juga Firman Allah SWT memerintahkan untuk beramal shaleh tanpa mempesekutukan-Nya.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya”. (QS. Al Kahfi : 110)

3. Sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.(Syariat Islam).

Beribadah harus sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Setiap ibadah yang diadakan secara baru yang tidak pernah diajarkan atau dilakukan oleh Nabi Muhammad maka ibadah itu tertolak, walaupun pelakunya tadi seorang muslim yang mukhlis (niatnya ikhlas karena Allah dalam beribadah). Karena sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kita semua untuk senantiasa mengikuti tuntunan Nabi Muhammad dalam segala hal, dengan firman-Nya :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: “Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah”.(QS. Al Hasyr : 7)

Rasulullah Saw. juga telah memperingatkan agar meninggalkan segala perkara ibadah yang tidak ada contoh atau tuntunannya dari beliau, sebagaimana sabda beliau: “Barang siapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada urusannya dari kami maka amal itu tertolak”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu dalam sumber lain masih terdapat beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang *abduh* dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut.

4. **Meninggalkan riya'**, artinya beribadah bukan karena **malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain**.
5. **Bermuraqabah**, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada- Nya.
6. **Jangan keluar dari waktu nya**, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.¹⁵⁷

Selanjutnya selain memenuhi syarat di atas, ibadah seseorang tidaklah sempurna kecuali dengan adanya pilar-pilar ibadah berikut:

157 Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: cv Pustaka Setia, 2007), h. 20

1. *Mahabbah* (Cinta pada Allah)

Cinta adalah rukun ibadah yang terpenting, karena cinta adalah pokok ibadah. Makna cinta tidak terbatas hanya kepada hubungan kasih antara dua insan semata, namun sesungguhnya makna dari cinta itu lebih luas dan dalam. Kecintaan yang paling agung dan mulia di dalam kehidupan kita ini adalah kecintaan kita kepada Allah. Dimana jika seorang hamba mencintai Allah, maka dia akan rela untuk melakukan seluruh hal yang diperintahkan dan menjauhi seluruh hal yang dilarang oleh yang dicintainya tersebut. Namun pernyataan tanpa bukti tindakan tidaklah bermanfaat. Allah tidak membutuhkan pernyataan belaka, Dia menginginkan agar kita membuktikan pernyataan kita “Aku cinta Allah”. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: ”Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Ali Imran: 31)

Dari ayat di atas bisa kita lihat bahwa bukti kecintaan kita kepada Allah adalah dengan mengikuti Rasulullah dalam segala hal. Rasulullah adalah peran yang terbaik dalam Islam, Rasulullah memberikan kepada kita arti cinta kepada Allah yang luar biasa. Melalui segala perjuangan beliau yang rela bermandikan darah berhujankan anak panah atas nama Allah, beliau mampu menunjukkan rasa cintanya kepada Allah SWT.

2. Takut

Rasa takut ada bermacam-macam, namun yang takutnya seorang muslim ialah takut akan pedihnya sakaratul maut, rasa takut akan adzab kubur, rasa takut terhadap siksa neraka, rasa takut akan mati dalam keadaan yang buruk (mati dalam keadaan sedang bermaksiat kepada Allah), rasa takut akan menjadi hamba yang munafik di mata Tuhan-Nya, rasa takut akan hilangnya iman dan lain sebagainya.

Takut ialah kegundahan hati akan terjadinya sesuatu yang tidak disukai berupa hukuman dan adzab Allah SWT yang menimbulkan sikap penghambaan dan ketundukan seorang hamba kepada-Nya. Firman Allah SWT.

الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat." (QS. Al-Anbiya: 49)

3. Harap

Rasa harap yang dimaksud adalah antara lain harapan akan diterimanya amal kita, harapan akan dimasukkan surga, harapan untuk berjumpa dengan Allah, harapan akan diampuni dosa, harapan untuk dijauhkan dari neraka, harapan diberikan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, harapan agar Allah selalu menemani setiap langkah kita, harapan agar Allah tidak jauh dari hati kita, harapan agar Allah selalu senantiasa menerima setiap permohonan ampun kita atas dosa-dosa, dan lain sebagainya. Allah swr berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya:”Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampauai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Az Zumar: 53)

Rasa harap inilah yang dapat mendorong seseorang untuk tetap terus berusaha untuk taat, meskipun sesekali dia terjatuh ke dalam kemaksiatan namun dia tidak putus asa untuk terus berusaha sekuat tenaga untuk menjadi hamba yang taat. Karena dia berharap Allah akan mengampuni dosanya yaitu dengan jalan bertaubat dari kesalahannya tersebut dan memperbanyak melakukan amal kebaikan setelah bertaubat kepada-Nya.

F. Urgensi Niat dalam Pendidikan Ibadah

1. Pertalian Niat dengan Ibadah

Dalam kajian Islam Ibadah sangat erat kaitanya dengan Niat. Niat terbagi kepada dua bagian. Pertama, niat yang berguna sah atau tidak sahnya Ibadah, seperti niat seseorang ketika takbiratul Ihram dalam Salat. Kedua, Niat yang berguna apakah sesuatu amal perbuatan dapat diberi ganjaran atau tidak, dalam hal ini Niat bermakna Dorongan atau motivasi dalam beribadah. Menurut Al-Ghazali Niat adalah:

وإنما النية انبعاث النفس وتوجهها وميلها إلى ما ظهر لها
أن فيه غرضها إما عاجلاً وإما آجلاً^{١٥٨}

Artinya: “Niat merupakan dorongan jiwa/hati mengarahkannya serta kecenderongan kepada apa yang nampak baginya bahwa padanya ada tujuan untuk sekarang ataupun yang akan datang. Dengan demikian Niat merupakan dorongan yang muncul dari hati seseorang”.

Sesungguhnya niat adalah pondasi amal dan dengannya segala perbuatan akan menjadi suci. Tidak ada satu amal kepada Allah SWT kecuali dengan niat. Ibn Abbas ra. tentang firman Allah:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ...

Artinya: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.” (QS. al-Haj : 37) berkata, “Tetapi yang mencapainya adalah niat.”

Imam Idrus bin Umar al-Habsyi ra. menyampaikan manfaat -sabda Nabi Saw., “Niat seorang beriman lebih baik daripada amalnya.”-sebagai berikut. “Sesungguhnya niat termasuk perbuatan hati. Dan perbuatan hati lebih lengkap dan lebih sempurna daripada perbuatan anggota badan. Maka ketika bertemu antara perbuatan dan niat, pilihannya menjadi seperti ini: jika suatu perbuatan kosong dari niat, maka tidak akan ada manfaat yang didapat. Sedangkan niat tanpa perbuatan memiliki keutamaan jika dibandingkan dengan yang tidak memiliki niat

158 Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Bairut : *Dar Ibn Hajm*) h. 1743.

dan perbuatan. Apabila perbuatan disertai dengan niat, maka keutamaannya tidak akan dicapai oleh niat saja tanpa perbuatan, apalagi lebih baik darinya”.¹⁵⁹

Motivasi seseorang mempengaruhi seseorang apakah akan mendapatkan pahala disisi Allah SWT. atau tidak. Jika dia Ikhlas maka dia mendapat ganjaran disisi Allah SWT. Makna ikhlas adalah, tujuan seorang manusia, pada seluruh ketaatan dan amalnya, hanya mendekat kepada Allah SWT. dan keinginan untuk mencapai kedekatan dan keridhaan-Nya. Tanpa tujuan lain seperti, menginginkan perhatian orang, serta mencari pujian, dan tamak terhadap mereka.¹⁶⁰ Menurut Al-Ghazali Ikhlas adalah memurnikan amal dari segala campuran-campuran selain Allah sedikit atau banyak sehingga semata-mata tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka tidak ada pendorong/motivasi selainnya.¹⁶¹

Menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya *Risâlah al-Mu'âwanah* berkata, “Ketahuilah sesungguhnya dimungkinkan menghimpun banyak niat dalam satu perbuatan, dan pelakunya akan mendapatkan pahala yang sempurna di setiap niatnya. Sebagaimana menurut Imam Al-Ghazali:

159 Habib Zain bin Ibrahim, *Al-Manhaj As-Sawy*, (Jakarta : Darul Fath Liddirasah wa Narr, 2016), h.642.

160 Habib Zain bin Ibrahim, *Al-Manhaj As-Sawy*,..., h. 627.

161 Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*,..., h. 1750. Menurut ulama Motivasi(niat) sesorang masih dapat dikatakan Ikhlas (Karena Allah) ada 6 perkara: 1. Beramal Shaleh karena Takut disiksa Allah; 2. Karena pahala/balasan Allah; 3. Karena Malu kepada Allah; 4. Karena Terdorong Cinta Allah; 5. Karena Ingin dekat dengan Allah; 6. Karena Semata-mata mengagungkakan/menjunjung perintah Allah; 7. Karena terdorong campuran dari 6 point tersebut.

«فبكثرية النيات الحسنة فإن الطاعة الواحدة يمكن أن ينوي بها خيرات كثيرة فيكون له بكل نية ثواب، إذ كل واحدة منها حسنة ثم تضاعف كل حسنة عشر أمثالها» كما ورد به الخبر».

Imam al-Ghazali berkata, «Dapat berniat masuk ke Masjid dan dan berdiam di dalamnya ada delapan hal:

- 1) Berkeyakinan bahwa masjid itu adalah rumah Allah SWT, dan setiap orang yang masuk ke dalamnya sedang mengunjungi Allah. Maka berniatlah dengan itu. Beliau Saw. bersabda, Barangsiapa duduk di masjid, maka dia telah mengunjungi Allah, dan setiap yang dikunjungi berkewajiban memuliakan pengunjungnya.”
- 2) Berniat untuk bersiap siaga, seperti firman Allah SWT, ‘Kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga. (QS. Ali Imran [3]: 200) Disebutkan bahwa maksud dari adalah ayat ini menunggu waktu salat berikutnya setelah salat;
- 3) I’tikaf, yaitu menahan pendengaran, pengelihatannya, dan anggota badan lainnya dari gerakan-gerakan yang biasa dilakukan, seperti ketika berpuasa. Beliau Saw. bersabda, ‘Kerahiban umatku adalah duduk di masjid.
- 4) Menyendiri dan mencegah kesibukan, untuk bertafakkur tentang akhirat dan cara mempersiapkan diri untuknya.
- 5) Memisahkan diri untuk berzikir, mendengar, dan memperdengarkan, sesuai dengan sabda Saw., “Barangsiapa pergi di pagi hari ke masjid untuk berzikir menyebut Allah SWT. maka dia seperti seorang pejuang di jalan Allah SWT”.

- 6) Keenam, bermaksud menyebarkan ilmu, memperingatkan orang berbuat kesalahan pada shalatnya, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, hingga dengannya dapat berjalan kebaikan, dan dia ikut andil di dalamnya.
- 7) Meninggalkan dosa karena malu kepada Allah SWT, dengan memperbaiki niat dalam diri, ucapan, dan amal, hingga yang mengunjungnya malu kepadanya dalam berbuat dosa.
- 8) Mengambil manfaat dari saudara seagama, karena hal itu merupakan keberuntungan dan sandaran untuk akhirat. Masjid adalah rumah bagi mereka yang menegakkan agama dan mencintai karena Allah dan di jalan Allah.

Dorongan/motivasi seseorang dalam belajar/menuntut ilmu harus Ikhlas, dengan niat yang baik agar mendapat ganjaran dari Allah SWT. Niat yang dihadirkan dalam hati ketika menuntut Ilmu/belajar, dengan beberapa niat berikut, untuk:

- 1) Mendapatkan keridhaan Allah SWT.
- 2) Mendapatkan hidayah Allah SWT. (Untuk diamalkan)
- 3) Menjunjung perintah Allah dan Rasulullah
- 4) Menyenangkan Malaikat
- 5) Mendapatkan ampunan dan rahmat Allah SWT. dan kebebasan dari api neraka
- 6) Mensyukuri nikmat akal, sehat, dan kelapangan
- 7) Mendengarkan kalam Allah SWT, kalam Rasulullah, Aulia, dan Ulama
- 8) Menyenangkan orang tua
- 9) Menghidupkan syari'at dan sunah Rasulullah
- 10) Menghilangkan kejahilan dalam diri

- 11) Berkumpul dengan para Ulama dan Shalihin
- 12) Amar ma'ruf nahi mungkar terhadap diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, maka dorongan/motivasi seorang untuk belajar agar bernilai ibadah di sisi Allah SWT, harus disertai dengan motivasi/niat yang baik. Dengan demikian, ukurlah seluruh amal dengan semua ini. Berhimpunnya niat-niat ini akan menyucikan amal dan menyusulkannya kepada amal para *muqarrabin*, seperti halnya berlawanan dengannya akan disusulkan dengan amal para setan.¹⁶²

2. Perkara Mubah menjadi Ibadah lantaran Niat yang Baik

Seseorang akan mendapatkan pahala jika dorongan niat karna Allah SWT. Bahkan pada perkara yang mubah sekalipun akan mendapatkan pahala dari Allah SWT,¹⁶³

Menurut Al-Ghazali “Sesungguhnya perbuatan mubah kadang-kadang menjadi lebih utama daripada ibadah, jika dihadirkan niat di dalamnya. Barangsiapa memiliki niat ketika makan dan minum untuk menguatkan dirinya dalam beribadah, dan di saat itu di dalam dirinya tidak ada dorongan untuk berpuasa, maka makan lebih utama baginya. Jika seseorang jenuh dalam beribadah, dan dia mengetahui bahwa jika dia tidur maka akan kembali semangatnya, maka pada kondisi seperti ini tidur lebih utama baginya. Bahkan jika misalnya dia mengetahui bahwa menghibur diri-dengan bersenda gurau dan berbincang tentang hal yang dibolehkan sejenak-dapat mengembalikan

162 Habib Zain bin Ibrahim, *Al-Manhaj As-Sawy*,... h. 663-665. Lihat juga Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*,... h. 1739-1740))

163 Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*,... h. 1741.

semangatnya, maka hal itu lebih utama daripada salat disertai kejenuhan. Beliau Saw. bersabda:

إن الله لا يمل حتى تملوا (رواه البخاري)

“Sesungguhnya Allah tidak akan jenuh hingga kalian jenuh” (H.R. Bukhari)¹⁶⁴

Dari penjelasan di atas, hendaklah seseorang tidak akan melakukan yang mubah/boleh sebelum ada niat yang Baik.

Berikut ini penulis kemukakan beberapa niat dari perbuatan mubah agar bernilai pahala di sisi Allah SWT.

1. Contoh Niat Makan :

- 1) Melaksanakan perintah Allah
- 2) Supaya kuat dalam menuntut ilmu
- 3) Agar dapat bekerja mencari yang Halal
- 4) Kuat Zikir kepada Allah (Baca Alquran, Shalawat, dan lain-lain)
- 5) Menjaga badan agar tidak binasa, celaka, dan terhindar dari penyakit(sehat)
- 6) Mengeluarkan Syukur pada Allah
- 7) Menyenangkan Hati orang yang menghidangkan.

2. Contoh niat Berpakaian (ini dilakukan kebiasaan sehari-hari):

- 1) Menjunjung perintah Allah dalam menutup aurat.

164 Habib Zain bin Ibrahim, *Al-Manhaj As-Sawy...*, h. 680.

- 2) Apabila mengambil pakaian yang bagus, maka niatnya: “Menampakkan Syukur-agar nikmat Allah dilihat pada diriku” dan “Untuk menampakkan keelokan, karena Allah menyukai keindahan”
- 3) Jika mengambil pakaian yang murah/biasa, maka niatnya:”Niat tawadhu karena Allah”

Hati-hati salah niat dalam berpakaian seperti: supaya lebih hebat dari pada orang lain, tidak disaingi orang, pamer, sombong, dan ria, hal ini menjadi tercela dan mendapatkan dosa.

Dengan demikian semua perkara di dalam setiap gerak diam dapat bernilai ibadah dengan disertai Niat baik berdasarkan tuntutan Alquran dan Hadis sebagaimana dikemukakan di atas.

G. Tahapan-tahapan Perjalanan Ahli Ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah¹⁶⁵

Imam al-Ghazali melalui kitab *Minhajul Abidin*, membagi perjalanan seorang ahli ibadah menjadi tujuh tahapan. Kitab ini merupakan risalah wasiat terakhirnya bagi umat, karena tak lama kemudian beliau wafat, menghadap Allah SWT. Imam al-Ghazali merangkai tips dalam setiap tahapan agar seorang hamba mampu melewati halangan rintangan dan keluar dari perangkap. Hakikat manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Mampu beribadah adalah karunia dari Allah SWT. mendapatkan pahala dan kenikmatan abadi. Beribadah merupakan sarana untuk menuju surga yang kekal, surga yang

indah seindah hati para ahli ibadah yang menjalaninya dengan ikhlas.

Tujuan kitab *Minhajul Abidin* adalah mengemukakan cara-cara dan jalan guna mengendalikan dan mengekang hawa nafsu. Jadi, dalam kitab *minhajul abidin* yang mulia dan singkat penyusun menjelaskan makna-makna pokok, singkat namun mencakup artian yang luas. Serta memuaskan orang yang ingin menempatkan diri pada jalan yang benar.

Adapun beberapa tahapan atau tingkatan dalam kitab *Minhajul Abidin*:

1. Ilmu dan *ma'rifat* (*aqabatu'l-ilm*)

Imam al-Ghazali menuturkan bahwa ibadah tanpa ilmu dan *ma'rifat* tidak ada artinya. Karena dalam menjalankannya, seseorang harus tau benar apa yang dikerjakannya. Dan

165 Diambil dari Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*. Terj. Abul Hamas as-Sasaky. *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2018). Tahapan beribadah yang dikemukakan Al-Ghazali ini adalah untuk ibadah kategori Istiqamah, bukan sekedar beribadah biasa-biasa saja. Bukan sekedar ibadah golongan awam, yaitu Dia tidak ada memiliki program tertentu untuk beribadah kepada Allah dalam sehari-hari. Seperti dia melakukan salat lima waktu tanpa memperhatikan apakah dikerjakannya diawal waktu atau tidak, yang penting dikerjakannya. Demikian juga orang ini, melakukan ibadah sunnah tidak Istiqamah/tidak rutin, misalkan dalam melaksanakan salat tahajjud, jika ia mau ia akan mengerjakannya. Konsep jalan Ibadah yang ditawarkan Imam Al-Ghazali ini adalah Ibadah orang-orang Istiqamah bukan sekedar ibadah orang Awam. Ibadah yang dimaksud adalah Ibadah golongan orang-orang *Salikin*, yaitu Ibadah orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memiliki program amalan-amalan ibadah yang rutin/istiqamah dilakukannya setiap hari.

merupakan suatu keharusan meniti tahapan ilmu dan ma'rifat, jika tidak ingin mendapat celaka. Artinya, harus belajar (mengaji) guna dapat beribadah dan menempuhnya dengan sebenar-benarnya, kemudian merenungkan dan menghayati segalanya.

Antara ibadah dan ilmu ibarat sebuah pohon, ilmu ibarat pohonnya dan ibadah ibarat buahnya. Maka, jika beribadah tanpa dibekali ilmu, ilmu tersebut akan lenyap bagaikan debu ditiup angin. Di sini, kedudukan pohon lebih utama, sebab pohon merupakan intinya. Akan tetapi buah mempunyai fungsi yang lebih utama. Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai keduanya yaitu ilmu dan ibadah.¹⁶⁶

Diharapkan setelah mengetahui cara *ma'rifat* kepada Allah SWT, seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari cara beribadat. Artinya, setelah selesai mempelajari ilmu tauhid, ia mempelajari ilmu fiqih, bagaimana berwudu, salat, dan sebagainya yang merupakan fardu beserta syarat-syaratnya. Setelah cukup mendapatkan ilmu yang fardu dalam ibadah, kini ia benar-benar berniat untuk melakukan ibadah.

2. Taubat (*aqabatu't-taubah*)

Setelah manusia memahami dan mendalami ilmu dan ma'rifat untuk beribadah, maka mulai menyadari bahwa diri banyak akan dosa. Ibadah yang dilakukan akan lebih sempurna bila manusia bersih dari dosa. Semakin tinggi pemahaman seseorang tentang ilmu dan marifatnya, maka semakin lembut pula hatinya. Sungguh aneh bagaimana orang akan taat, sedangkan hatinya keras. Bagaimana akan berkhidmat kepada Allah SWT jika terus menerus berbuat ma'siat. Maka, taubat

166 Al- Ghazali, *Minhajul 'Abidin...*, h. 19-20.

adalah solusinya. Agar benar-benar ibadah yang dilakukan diterima Allah SWT.¹⁶⁷ Taubat juga merupakan pokok segala maqam(tahapan) dan kunci segala hal (hasil dari tahapan itu), orang yang tidak taubat tidak ada tahapan dan hal.¹⁶⁸ Maqam dan hal merupakan istilah terhadap orang yang menjani suluk. Dalam rangka meraih derajat kesempurnaan, seorang sufi dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual, memiliki suatu konsepsi tentang jalan (*tharikat*) menuju Allah SWT., jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniah (*riyadhah*) lalu secara bertahap menempuh berbagai fase yang dalam tradisi tasawuf dikenal dengan *maqam* (tingkatan).¹⁶⁹ Seperti Tingkatan Maqam dan Hal: 1)Taubat-Cinta; 2)Wara-Rindu; 3)Zuhud-Khusu».

3. Godaan-Godaan (*aqabatu'l awa'iq*)

Dalam tahapan yang keempat ini, Imam Al-Ghazali menjabarkan empat penghalang (godaan) beribadah, yaitu:

- 1) Dunia
- 2) Makhluk
- 3) Setan
- 4) Hawa nafsu

Imam al-Ghazali menyebut godaan ini dengan *aqabah awaiq* atau tahapan penghalang (godaan). Imam al-Ghazali

167 Al- Ghazali, *Minhajul 'Abidin...*, h. 36-37.

168 اعلم أن التوبة أصل كل مقام ومفتاح كل حال فمن لا توبة له لا مقام له ولا حال

Muhammad bin Abdul Qadir, *Risalah taubat*, (Surabaya: Hidayah, tt), h. 17

169 Miswar, *Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal ansirupai, Volome 1, Nomor 2, Juli-Desember 2017, h. 9.

menuturkan ada banyak cara untuk menghindari godaan dalam beribadah, seperti; *zuhud, uzlah*(menyendiri), meminta pertolongan dari Godaan Syaitan dan memeranginya, banyak berzikir, dan mengendalikan Hawa nafsu dengan kendali taqwa¹⁷⁰

Nafsu pada pertama kalinya banyak memerintahkan pada keburukan dan mencegah dari kebaikan (Nafsu Amarah), jika manusia memeranginya dan sabar dalam menentang hawa nafsunya, maka nafsu akan menjadi nafsu *lawwamah* (nafsu yang senantiasa menyesali dirinya sendiri setelah melakukan ma'siat), yang berubah-ubah, kadang ia menjadi *muthmainnah* (nafsu yang tenang yang tidak terpengaruh dengan perkara-perkara yang menakutkan atau yang menyusahkan) dan kadang menjadi *amarah* (nafsu yang banyak memerintahkan pada keburukan), maka sekali waktu ia begini dan lain waktu ia begitu. Lalu apabila seseorang bersikap lemah lembut dan berjalan seiring dengannya (*lawwamah*), maka ia (seseorang) akan dapat menuntunnya dengan kendali rasa cinta pada apa yang ada disisi Allah, sehingga nafsu tadi menjadi nafsu *muthmainnah* yang memerintahkan pada kebaikan dan merasa ni'mat dan senang dengannya, serta mencegah dari keburukan, menjauhkan dan laridarnya.¹⁷¹

4. Tahapan Rintangan (*aqabatu'l awarid*)

Rintangan memang membuat ahli ibadah sering bimbang. Namun, ahli ibadah harus mampu menahannya. Imam al-Ghazali menuturkan empat macam rintangan:

170 Al- Ghazali, *Minhajul 'Abidin...*, h. 19-20.

171 Abdullah bin Alawy Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, (Tarim : Maqam Imam Haddad, 2012), h. 31.

- 1) Rezeki dan tuntutan hawa nafsu. Kedua hal ini bisa diatasi dengan berpasrah diri kepada Allah SWT (tawakkal). Untuk itu, sudah seharusnya bagi seorang hamba menggantungkan kepada Allah SWT dalam urusan rezeki, hajat, dan segala masalah.
- 2) Ragu dan Kwatir. Untuk mengatasi hal tersebut adalah menyerahkan diri kepada Allah SWT (*tafwidz*).
- 3) Qadha(keputusan) Allah. Cara menghadapinya adalah dengan Ridha dalam menerima semua ketetapan Allah SWT.
- 4) Musibah dan kesulitan Hidup. Adapun untuk mengatasi kesulitan dan musibah diperlukan sebuah kesabaran (*as-sabru*)

5. Pendorong dan motivasi (*aqabatu'l-bawaist*)

Al-Ghazali kemudian menjelaskan tahapan berikutnya yaitu tahapan pendorong. Artinya bahwa ada dua hal yang mendorong seorang hamba untuk beribadah menuju kepada Allah SWT, yaitu rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*).

Pendorong hamba untuk taat dalam beribadah kepada Allah adalah takut (*khauf*) kepada Allah karena takut kepada Allah dapat mencegah ma'siat, agar tidak dihindangi sifat sombong atas ketaatannya. Selanjutnya pendorong dalam ketaatan, yaitu harap (*Raja'*) anugrah dari Allah SWT untuk membangkitkan keinginan taat dan agar tidak merasakan kepayahan, kesusahan serta kelelahan dalam beribadah.

6. Tahapan Celaan (*aqabatu'l qowadih*)/Perusak Ibadah

Dalam tahap ini, Imam al-Ghazali bahwa jika ibadah sudah lurus, wajib membedakan mana yang lebih baik dan mana yang

kurang baik, serta membuang sesuatu yang sekiranya dapat merusak dan merugikan ibadah. Wajib memegang erat ikhlas dalam hati agar terhindar dari celaan. Beberapa celaan dari seseorang yang sudah mampu baik beribadah yaitu *riya'* (pamer) dan *ujub* (membanggakan diri), dan merusak amal lainnya.

7. Tahapan yang terakhir yaitu bersyukur kepada Allah (*aqabatu'l Hamd wa syukr*)

Setelah berhasil melewati enam tahapan dalam beribadah, maka sampailah pada tahap yang terakhir yaitu bersyukur. Bersyukur memuji Allah atas nikmat dan karunia yang tak terhingga. Seorang ahli ibadah harus bersyukur karena dua alasan:

- 1) Agar kekal kenikmatan yang besar tersebut karena jika tidak disyukuri akan hilang
- 2) Agar nikmat yang didapatkan bertambah. Terus menerus bersyukur karena nikmat akan menjadi pengikat nikmat.¹⁷²

H. Penutup/Simpulan

Pendidikan ibadah merupakan proses membimbing dan mengarahkan segala potensi manusia untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah terdiri dari Ibadah *Mahdhah* dan Ibadah *Ghairu Mahdhah*. Semua perkara gerak diam seseorang (wajib, Sunnah, dan Mubah) dapat bernilai ibadah apabila disertai Niat baik berdasarkan tuntutan Alquran dan Hadis.

172 Lihat Al- Ghazali, *Minhajul 'Abidin*.

Prinsip dasar atau hukum asal (*al-ashl*) dalam ibadah *mahdhah* adalah Berhenti dan batal (*al-tauqif wa al-buthlan*) kecuali ada dalil yang memerintahkan, oleh karena itu semua bentuk ibadah dalam ajaran Islam bersifat “*tauqifi*” (mengikuti ketentuan yang telah digariskan oleh ajaran Islam). Sementara itu prinsip dasar (hukum asal) dalam bidang muamalah adalah boleh (*al-ibahah*), dan manusia diberikan kebebasan untuk berkeaktifitas, sampai ada dalil (ayat Alquran dan al-Hadits) yang melarang.

Ibadah dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut : orang yang melakukannya adalah beragama Islam(muslim), Ikhlas, dan ibadah tersebut sesuai ketentuan syariat. Disamping itu, ibadah seseorang tidaklah sempurna kecuali dengan adanya pilar-pilar ibadah yaitu cinta pada Allah, takut dan harap.

Imam Al-Ghazali tips meraih kesempurnaan ibadah melalui tujuh tahapan, yaitu pertama: tahap ilmu dan makrifat; kedua, tahap taubat; ketiga, tahap godaan; keempat, tahap kendala-kendala/rintangan di jalan ibadah; kelima, tahap dorongan dan motivasi; keenam, tahap menghindari faktor-faktor perusak ibadah; dan ketujuh, tahap pujian dan syukur.

I. Daftar Pustaka

Abdullah bin Alawy Al-Haddad. 2012. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. Tarim : Maqam Imam Haddad.

Al- Ghazali. tt. *Minhajul Abidin*. Surabaya : Haramain Jaya.

_____. 2018. *Minhajul Abidin*. Terj. Abul Hamas as-Sasaky. *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2018.

- _____. tt. *Ihya Ulumuddin*. Bairut : *Dar Ibn Hajm.*
- _____. 2005, *Ayyuhal Walad*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- _____. 2019. *Al-Munqidz Min Al- Dhalal-ed terjemah*. Jakarta: Qaf Media.
- Al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Alawi al-Maliki. tt. *Manhaj al-Salaf fi Fahm al-Nushush Baina Nazhariyyah wa al-Tathabiq*, Cet. ke 2, 1419 H.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din Ibn Abd. Rahman Ibn Abi Bakr 1987. *Al-Asybah al-Nazha'ir fi Qawa'id wa Furu' Fiqh al-Syafi'iyah*. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- al-Zuhaili, Muhammad. 2007. *al-Qawa'id al-Fiqhiyah wa Tathbiqatuha fi al-Madzahib al-Arba'ah*, Juz II. Damsyiq: Dar al-Fikr.
- Dahlan, Abdul Aziz, et. Al. 1999. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta : Ihtiar Baru van Hoeve.
- Depag RI. 1995. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: PT Toha Putra.
- Djazuli, H. A. 2011. *Kaidah-kaidah Fiqh : Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Praktis*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Habib Zain bin Ibrahim. 2016. *Al-Manhaj As-Sawy*. Jakarta : *Darul Fath Liddirasah wa Narr*.
- Hamzah. 2002. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Alfabeta.
- Hasbi Ash Shiddieqy. 1994. *Kuliah Ibadah, Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Rafinda Ressada
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Miswar. *Maqamat(Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal ansirupai, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2017.
- Muhammad bin Abdul Qadir. tt. *Risalah taubat*. Surabaya: Hidayah.
- Nurlaili. *Pendidikan Ibadah Dalam Alquran*, Ittihad, Vol. I, No.2, Juli-Desember 2017.
- Rasjid, Sulaiman. 2013. *Fiqh Islam*. Bandung : Sinar baru algensindo.
- Rawas Qal'ahji, Muhammad dan Hamid Shadiq Qunaibi. 1985. *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*. Bairut: Dar al-Nafa'is.
- Sobari, Ihsan dkk. *Salat Perspektif Kaum Sufi*. Jurnal Syifa Al-Qulub 4, 1 (Juli 2019).
- Sudarsono. *Pendidikan Ibadah Perspektif Alquran Dan Hadits*. Endekia: Jurnal Studi KeIslaman, Volume 4, Nomor 1, Juni 2018.
- Sulaiman Al-Fafi. 2014. *Ringkasan Fikih Sunnah*. Jakarta: Beirut Publising.
- Syibair, Muhammad Ustman. 2001. *al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'ashirah fi al-Fiqh al-Islami*, Cet. ke 4. Oman Yordania: Dar al-Nafa'id.

PENDIDIKAN MUAMALAH (SOSIAL)

Midi HS

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. *Al-Hujurāt* : 13)

Berikut salah satu ayat *al-Qur'ān* yang kandungannya jika dilihat dari perspektif tafsir Ibnu Katsir, memuat tiga hal tentang pendidikan Muamalah (Sosial). Pertama, pendidikan tentang ketakwaan. Kedua, pendidikan tentang tidak membedakan antara satu sama lain (dalam hal kemanusiaan) kecuali dalam

hal keagamaan (ketakwaan), semua manusia sama di mata Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaan mereka. Dan yang ketiga, pendidikan tentang saling mengenal (dalam konteks silsilah keturunan) agar rasa cinta antar keluarga semakin kuat.¹⁷³

Menurut Soeleman Joesef dalam Saihu, pendidikan Muamalah (Sosial) adalah suatu upaya mendidik (membina, membimbing, dan membangun) individu, yang dilakukan secara sengaja, dengan tujuan agar individu tersebut menjadi individu yang bertanggung jawab, individu yang dapat mendorong terjadinya perubahan dan kemajuan di masyarakat.¹⁷⁴ Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan Muamalah (Sosial) adalah pendidikan tentang adab sosial dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, yang didasari akidah Islamiah, yang dilakukan terhadap anak sejak ia masih kecil, dengan tujuan agar anak tersebut dapat tampil atau bergaul di masyarakat dengan adab yang baik dan bijaksana.¹⁷⁵

Secara fungsional, ilmu sosial di samping dapat berfungsi sebagai lensa dalam memahami dan menjelaskan pelbagai problem kemasyarakatan, ia juga memberikan sumbangsih atau

173 Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *TAFSIR IBNU KATSIR*, trans. M. Abdul Ghoffar and Abu Ihsan al-Atsari, 1st ed., vol. Jilid 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 495-498.

174 Saihu Saihu, "PENDIDIKAN SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AT-TAUBAH AYAT 71-72," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (February 29, 2020): h. 131.

175 Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, ed. Junaidi Manik and Andi Wicaksono, trans. Arif Rahman Hakim (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2012), 289.

kontribusi yang berharga terhadap kemanusiaan dan peradaban umat manusia.¹⁷⁶

Jika dilihat dari makna pendidikan Muamalah (Sosial) yang dikemukakan oleh Joesef dan 'Ulwan di atas, maka sedikitnya ada tiga belas nilai Muamalah (Sosial) yang diajarkan dalam ajaran Islam. Diantaranya, ajaran tentang ketakwaan, ajaran untuk tidak membeda-bedakan (dari segi kemanusiaan), saling mengenal (silsilah keturunan) antara satu sama lain, saling tolong menolong (*At-Ta'āwun*) atau solidaritas sosial antar orang beriman¹⁷⁷, berbuat baik (peduli) terhadap sesama yang dimulai dari terhadap kedua orang tua sampai kepada 'ibnu sabil'¹⁷⁸, saling berdamai (*Aṣ-Ṣulḥu*) dalam hal yang baik atau halal¹⁷⁹, tidak berdebat yang dapat menimbulkan sifat tercela atau penyakit batin¹⁸⁰, memperkuat tali silaturahmi¹⁸¹, persaudaraan, kasih sayang, saling memaafkan, menjaga hak orang lain, dan menjaga etika di masyarakat.¹⁸²

176 Rochman Achwan, "ILMU SOSIAL DI INDONESIA: PELUANG, PERSOALAN DAN TANTANGAN," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 12, no. 3 (2010): h. 190-191.

177 DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *TAFSIR IBNU KATSIR*, trans. M. Abdul Ghoffar, 2nd ed., vol. Jilid 4 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi', 2003), 163-164.

178 DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *TAFSIR IBNU KATSIR*, trans. M. Abdul Ghoffar, 1st ed., vol. Jilid 2 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi', 2003), 303-308.

179 Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *SYARAH BULUGHUL MARAM*, 2nd ed., vol. Jilid 4 (Jakarta, 1410H), h. 529.

180 Imam Al-Ghazali, *Ihyā'u 'Ulūmi Ad-Dīn*, trans. H. A. Malik Karim Amrullah, 2nd ed., vol. Jilid 1 (Medan: Imballo, 1965), 176-178.

181 Imam An-Nawawi, *SYARAH SHAHIH MUSLIM*, 3rd ed., vol. Jilid 11 (Jakarta: Darus Sunnah, t.t.), h. 569.

182 'Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, 290-347.

Sisi lain, di samping bahasan tentang pendidikan Muamalah (Sosial) dalam Islam, sebagaimana penulis kemukakan di atas, dalam tulisan ini, juga akan dibahas tentang beberapa hal lainnya, seperti strategi menghindari kecemburuan sosial dalam Islam dan kajian ilmu Sosial, dan pendidikan Muamalah (Sosial) bagi anak dalam keluarga. Adapun bahasan detil terkait berbagai bahasan tersebut, adalah sebagai berikut.

A. Pendidikan Muamalah (Sosial) dalam Islam

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bagian pendahuluan di atas, jika dilihat dari makna pendidikan Muamalah (Sosial) yang dikemukakan oleh Joesef dan 'Ulwan, maka setidaknya ada tiga belas nilai Muamalah (Sosial) yang diajarkan dalam ajaran Islam, mulai dari ajaran tentang ketakwaan, ajaran untuk tidak membeda-bedakan (dari segi kemanusiaan), sampai kepada ajaran tentang menjaga etika (adab) di masyarakat.

Adapun beberapa nilai Muamalah (Sosial) dalam Islam, yang bersumber dari *Al-Qur'ān*, *ḥadīṣ*, kitab Turats (*Bulūgu al-Marām*), dan tokoh-tokoh Islam (Imam An-Nawawi dan Imam Al-Ghazali), antara lain sebagai berikut.

1. Ayat-ayat *Al-Qur'ān* dan *Ḥadīṣ* Rasulullah.

a) Surah Al-Hujurāt Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. *Al-Hujurat* : 13)

Dalam tafsir Ibnu Katsir jilid tujuh diterangkan bahwa, melalui ayat di atas Allah memberitahukan kepada hamba-hambanya (umat manusia), bahwasanya mereka semua diciptakan dari satu jiwa yang sama, yakni dari Adam dan Hawa. Dalam hal kemuliaan, jika dilihat dari sisi kemanusiaan, baik dari sisi kebangsaan maupun kesukuan, Allah tidak membeda-bedakan mereka (manusia), di mata Allah mereka semua adalah sama. Namun jika dilihat dari sisi keagamaan (ketakwaan), Allah melihat mereka berbeda-beda, semakin tinggi tingkat ketakwaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka semakin tinggi pula tingkat kemuliaan mereka di sisi-Nya.

Adapun terkait firman Allah tentang “لِتَعَارَفُوا”, dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa, yang dimaksud dengan saling mengenal di situ adalah saling mengenal dalam hal silsilah keturunan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad n yang diriwayatkan oleh Abu at-Tirmidzi.

«Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat

menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.»¹⁸³

Jika dilihat secara tafsir Ibnu Katsir di atas, melalui ayat tersebut ada terdapat pendidikan Muamalah (Sosial) yang diajarkan Allah kepada kita makhluk-Nya. Ada tiga nilai sosial yang diajarkan-Nya kepada kita, yakni, ajaran untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, ajaran untuk tidak saling membeda-bedakan dalam hal kemanusiaan, dan ajaran untuk saling mengenal dalam hal silsilah keturunan atau dalam hal kekeluargaan agar tali silaturahmi dan kasih sayang antar keluarga semakin kuat dan terus terjaga. *Subhānallāh*. Allah *a'lam*.

b) Surah At-Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma>ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah ayat 71)

183 Al-Sheikh, *TAFSIR IBNU KATSIR*, Jilid 7:495–496.

Dalam tafsir Ibnu Katsir jilid empat dijelaskan bahwa, dalam konteks pendidikan Muamalah (Sosial), melalui ayat ini Allah menyampaikan kepada kita tentang sikap saling tolong-menolong antar sesama orang beriman. *وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* Orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lainnya. Dalam tafsir Ibnu Katsir ini dikatakan, hal ini senada dengan sabda Rasulullah, yang bunyinya sebagai berikut.

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Antara orang beriman yang satu dengan orang beriman lainnya ibarat sebuah bangunan, sebagian yang satu menguatkan sebagian yang lainnya. Ucap Rasulullah seraya beliau merapatkan jari-jari beliau. Di samping ajaran tentang sikap saling tolong menolong di atas, melalui ayat ini Allah juga mengajarkan kita untuk amar makruf nahi mungkar (*يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*). Allah mengajarkan kepada kita agar senantiasa mengajak kepada segala yang diperintahkan-Nya, dan mencegah kepada segala apa yang dilarang-Nya. Pada bagian akhir ayat Allah berfirman *أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ*, mereka itu akan diberi Rahmat oleh Allah. Allah akan memberikan rahmatnya kepada orang-orang yang senantiasa menghiasi diri

mereka dengan sifat-sifat sebagaimana yang telah disebutkan di atas.¹⁸⁴

Jika dilihat dalam konteks pendidikan Muamalah (Sosial), ada dua nilai sosial yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kita melalui ayat ini. Pertama ajaran tentang sikap saling tolong menolong terhadap sesama orang beriman. Dan kedua, sikap mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. *Masyā'allāh.*

c) **Surah *An-Nisā'* Ayat 36**

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَاخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. *An-Nisā'* Ayat 36)

Dalam tafsir Ibnu Katsir jilid dua diterangkan bahwa, melalui ayat ini Allah l memerintahkan

184 Al-Sheikh, *TAFSIR IBNU KATSIR*, Jilid 4:163-164.

kepada kita semua hamba-hambaNya agar senantiasa beribadah hanya kepada-Nya, tidak menyembah kepada selain Dia. Sabda Nabi n kepada Mu'adz bin Jabal yang artinya

“Tahukah engkau, apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?” Mu'adz menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “Hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.” Kemudian beliau bertanya lagi: “Tahukah engkau, apa hak hamba atas Allah, jika mereka melakukannya?” Beliau menjawab: “Yaitu Dia tidak akan mengadzab mereka”.

Pada ayat ini Allah juga memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya, karena Allah sesungguhnya tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa, yang dimaksud dengan tetangga dekat (وَأَلْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ) menurut 'Ali bin Abi Thalhhah dari Ibnu Abbas adalah orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan tetangga jauh (وَأَلْجَارِ الْأُجْنَبِ) adalah sebaliknya, yakni orang-orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Adapun untuk teman sejawat (وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ) dan ibnu sabil (وَأَبْنِ السَّبِيلِ), dalam tafsir tersebut dikatakan bahwa yang dimaksud dengan teman sejawat menurut

'Abbas adalah orang yang lemah atau teman dalam perjalanan, dan yang dimaksud dengan ibnu sabil menurut 'Abbas adalah tamu.¹⁸⁵

Jika dilihat dari kandungan tafsir di atas, ada dua pendidikan Muamalah (Sosial) yang diajarkan Allah terhadap kita. Pertama, anjuran berbuat baik (peduli) terhadap sesama, yang dimulai dari peduli kepada kedua orang tua sampai kepada ibnu sabil. Kedua, larangan untuk bersikap sombong atau membanggakan diri kepada sesama.

2. **Kitab *Bulūgu al-Marām***

Salah satu pendidikan Muamalah (Sosial) yang termuat dalam kitab ini adalah ajaran tentang *Aṣ-Ṣulḥu* atau saling menjaga perdamaian baik antara insan yang satu maupun dengan insan yang lainnya, atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Pendapat tentang perdamaian (*Aṣ-Ṣulḥu*) di atas, merujuk kepada ayat *al-Qur'ān* surah *An-Nisā'* ayat 128 yang artinya "dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)", dan Hadis Rasulullah (nomor hadis 1352) yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang berbunyi sebagai berikut.

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا أَحَلَّ حَرَامًا
أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا

185 Al-Sheikh, *TAFSIR IBNU KATSIR*, Jilid 2:303–306.

“Perdamaian dibolehkan di antara umat Islam kecuali perdamaian menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.” (HR. At-Tirmidzi).

Perdamaian merupakan suatu akad yang sangat besar manfaatnya. Perdamaian dapat memutus pertikaian atau persengketaan yang terjadi di antara beberapa pihak. Di antara bentuk perdamaian yang baik atau yang diperbolehkan dalam kitab ini contohnya adalah perdamaian antara umat Islam dengan non muslim tentang gencatan senjata, perdamaian dalam hal pertikaian suami istri, dan perdamaian dalam hal masalah harta.¹⁸⁶

Hukum perdamaian menjadi rusak atau berubah menjadi haram jika mengandung dua hal. Pertama, apabila perdamaian mengandung aspek pengharaman sesuatu yang halal atau penghalalan sesuatu yang haram. Kedua, apabila dilakukan atas dasar kezaliman yang dilakukan oleh salah satu pihak. Misalnya, seperti adanya paksaan dalam perjanjian perdamaian.¹⁸⁷

3. Tokoh-tokoh Islam (Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi)

a) Imam Al-Ghazali

Dalam konteks pendidikan Muamalah (Sosial), ada salah satu pendapat Imam Al-Ghazali dalam kitab beliau yang berjudul *Ihyā’u ‘Ulūmi ad-Dīn* yang mengatakan bahwasanya perdebatan yang

186 Al Bassam, *SYARAH BULUGHUL MARAM*, Jilid 4:h. 529-530.

187 Ibid., Jilid 4:h. 535.

dapat menyebabkan perselisihan merupakan suatu perbuatan yang tercela.

Beliau berpendapat dalam kitab beliau tersebut, di antara ciri perdebatan yang tercela adalah perdebatan yang dapat menimbulkan penyakit batin, seperti ujub, takabur, dengki, dan lain sebagainya.

Berikut dua hadis Rasulullah terkait penyakit batin dengki dan takabur.

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Dengki itu memakan yang baik, seperti api yang memakan kayu kering.”

مَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ وَ مَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ

“Barang siapa takabur niscaya akan direndahkan oleh Allah, dan barang siapa merendahkan diri, niscaya ditinggikan oleh Allah.”¹⁸⁸

b) Imam An-Nawawi

Salah satu pendapat Imam an-Nawawi yang berkaitan dengan pendidikan Muamalah (Sosial) adalah anjuran untuk bersilaturahmi. Dalam kitab beliau yang berjudul Syarah Shahih Muslim beliau menjelaskan bahwa orang yang menjaga tali silaturahmi maka akan dimudahkan rizkiya dan

188 Al-Ghazali, *Ihyā'u 'Ulūmi Ad-Dīn*, Jilid 1:176–178.

dipanjangkan usianya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad n.

و حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ ابْنُ شُعَيْبٍ ابْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي
 أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ ابْنُ خَالِدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ
 شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ ابْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي
 رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

”Abdul Malik bin Syu’aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ayahku (Syu’aib bin Al-laits) telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku (Al-Laits), Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Ibnu Syihab berkata, Anas bin Malik telah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah bersabda, Barang siapa yang senang bila dimudahkan rizqinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung hubungan keluarganya (silaturahmi).”

Terkait dengan siapa saja yang perlu kita jaga tali silaturahmi, dalam penjelasan tafsir hadis Imam Nawawi terbagi kepada dua pendapat. Pertama, adalah silaturahmi dengan orang yang memiliki hubungan kekerabatan dan nasab keturunan saja. kedua, boleh dengan orang yang memiliki hubungan kekerabatan, dan boleh juga dengan orang yang tidak ada hubungan kekerabatan. Di samping itu Imam Nawawi juga menyebutkan tingkatan silaturahmi, kata beliau tingkatan silaturahmi yang terendah adalah saling

sapa sedangkan yang tinggi adalah dengan mengajak berbicara.¹⁸⁹

Pada halaman lain Imam Nawawi juga menjelaskan tentang keutamaan Silaturahmi kepada teman dekat ayah dan ibu ketika mereka sudah wafat. Yang mendasari pendapat ini adalah Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Kitab *Al-Adab*, Bab *Fī Birri Al-Wālidain*, hadis nomor 5143, yang penggalan bunyi hadisnya adalah sebagai berikut.

فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وَدِّ
أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُؤَلِّيَ.

Ibnu Umar berkata, aku mendengar Rasulullah berkata, sesungguhnya di antara bakti kepada orang tua yang paling tinggi nilainya adalah kesediaan seseorang bersilaturahmi kepada teman dekat ayahnya setelah ia meninggal.¹⁹⁰

B. Strategi untuk Menghindari Kecemburuan Sosial Menurut Islam dan Kajian Ilmu Sosial

1. Musyawarah

a. Definisi Teoritik tentang Musyawarah

Abdul Hamid al-Anshari dalam Abdullah mengatakan bahwa, definisi musyawarah adalah suatu perundingan

189 An-Nawawi, *SYARAH SHAHIH MUSLIM*, Jilid 11:h. 603-606.

190 *Ibid.*, Jilid 11:h. 593.

tentang suatu urusan yang baik untuk mendapatkan buah pikiran dengan maksud mencari yang terbaik guna memperoleh kemaslahatan bersama.¹⁹¹

b. Musyawarah dalam Perspektif Islam (*Al-Qur'an*)

Dalam Alquran terdapat beberapa surah yang memuat tentang ajaran musyawarah, diantaranya adalah surah *Asy-Syura* ayat 38, yang bunyinya sebagai berikut.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menfakahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka”. (QS. *Asy-Syura* ayat 38)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa, tasir dari firman Allah *وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ* adalah, mereka tidak menunaikan satu urusan hingga mereka bermusyawarah agar mereka saling dukung-mendukung dengan pendapat mereka. Dalam tafsir ini dicontohkan dengan musyawarah Rasulullah dalam urusan peperangan, musyawarah para sahabat tentang kepemimpinan setelah wafatnya Umar bin Khaththab, dan lain sebagainya. Semua perkara diputuskan atas dasar musyawarah.¹⁹²

191 Dudung Abdullah, “Musyawarah dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (December 24, 2014): h. 245.

192 Al-Sheikh, *TAFSIR IBNU KATSIR*, jilid 7:h. 259.

M. Quraish Shihab melansir ada tiga sifat dan sikap yang harus dilakukan dalam bermusyawah, yaitu, Pertama, sikap lemah lembut. Kedua, memberi manfaat dan membuka lembaran baru. Ketiga, hubungan baik dengan Tuhan.¹⁹³

Melalui penjelasan tentang teori musyawarah dalam perspektif Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, dalam hal strategi untuk menghindari kecemburuan sosial berdasarkan kajian Islam, teori musyawarah bisa jadi, dapat dijadikan suatu tawaran referensi teoritik yang dapat digunakan untuk menghindari kecemburuan sosial di masyarakat, terutama dalam hal memutuskan suatu perkara yang baik-baik. Mengapa demikian? Karena sebagaimana penjelasan teori musyawarah di atas, semua individu, pada saat ingin memutuskan suatu perkara yang baik-baik, seluruhnya mendapatkan hak yang sama, yakni sama-sama diberikan hak untuk berpendapat.

2. Keadilan Sosial

a. Definisi Teoritik tentang Keadilan

Secara Romawi Kuno, keadilan adalah *tribuere cuique suum* atau *to give everybody his own* atau memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi miliknya.¹⁹⁴ Sedangkan menurut Plato, keadilan adalah keseimbangan dan harmoni, yakni di mana masyarakat hidup sesuai

193 Abdullah, "Musyawarah dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)," h. 250.

194 Morris Ginsberg, *Keadilan Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2001), h. 6.

dengan tujuan negara (*polis*), sehingga tercipta suatu kehidupan yang seimbang dan harmonis pada suatu negara tersebut.¹⁹⁵

Adapun menurut Aristoteles, keadilan adalah suatu nilai kebajikan, yang harus dimiliki oleh seorang individu, dan harus diwujudkan (dilaksanakan) dalam hal berhubungan dengan orang lain (*other directness*).¹⁹⁶ Sebagai contoh, 'memberi' sesuatu hal kepada orang lain, jika dilakukan atas dasar keadilan, maka 'memberi' tersebut wajib dilakukan. Namun, jika 'memberi' tersebut, dilakukan atas dasar hal yang lain, maka tidak wajib untuk dilakukan.

b. Tiga Teori Keadilan Sosial yang Populer

Ada tiga teori keadilan yang populer, diantaranya, seperti teori egalitarianisme, teori sosialisme, dan teori liberalisme. Teori Egalitarianisme, adalah teori yang memandang bahwa setiap sosial adalah sama rata dalam hal 'distributif'. Setiap orang, apabila sama-sama mendapatkan bagian yang sama (*equal*), maka hal demikian dalam sudut pandang egaliter, dapat dikatakan adil.¹⁹⁷ Sebagai contoh, dalam hal pemilu, pemerintah akan dikatakan adil apabila ia melakukan sistem *one person one vote*, satu orang diberikan hak satu suara, dan sebaliknya, pemerintah dapat dikatakan tidak adil jika tidak melakukan sistem tersebut, karena ia

195 Bertrand Russell, *SEJARAH FILSAFAT BARAT. Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang.*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 241.

196 Andre Ata Ujan, *Keadilan Dan Demokrasi. Telaah Filsafat Politik John Rawls's* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 23.

197 Ginsberg, *Keadilan Dalam Masyarakat*, h. 24.

tidak membagi secara sama rata (*equal*). Sedangkan teori Sosialisme, adalah teori yang berpandangan bahwasanya keadilan adalah pemenuhan kebutuhan pokok. Jadi prinsipnya adalah kebutuhan pokok. Seseorang dapat dikatakan adil, apabila ia memberikan sesuatu hal kepada orang lain, berdasarkan kebutuhan pokok hidupnya. Sebagai contoh. Indonesia terdiri dari berbagai daerah, tiap-tiap daerah memiliki biaya hidup yang berbeda-beda. Dalam hal ini, pemerintah akan dikatakan adil, apabila ia memberikan upah kepada pegawainya, berdasarkan biaya hidup (kebutuhan pokok) yang ada di daerahnya masing-masing. Adapun teori Liberalisme, adalah teori yang berpandangan bahwasanya keadilan adalah kebebasan. Seseorang dapat dikatakan adil apabila ia memberikan sesuatu hal kepada orang lain berdasarkan atas usaha bebas yang ia kerjakan. Orang yang melakukan berbagai usaha keras, berhak untuk diberikan imbalan, dan sebaliknya, orang yang tidak berusaha, maka tidak berhak untuk diberikan imbalan. Sebagai contoh. Suatu perusahaan, ia dapat dikatakan adil apabila ia memberikan suatu imbalan kepada karyawannya yang bekerja lebih keras, misal seperti dapat memenuhi target, dan lain sebagainya. Sebaliknya, perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak adil apabila ia tidak melakukan hal tersebut terhadap karyawannya.

Demikian kajian ilmu sosial dalam perspektif Barat, yang dapat dijadikan strategi, yang jika diterapkan dalam bermasyarakat atau kehidupan sehari-hari, *insyā'allāh* akan terhindar dari kecemburuan sosial. *Subhānallāh*. Allah ***a'lam***.

C. Pendidikan Muamalah (Sosial) bagi Anak dalam Keluarga

Pada bahasan tentang pendidikan Muamalah (Sosial) bagi anak dalam keluarga ini, penulis lebih banyak merujuk kepada satu kitab, yakni kitab *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām* karangan Dr. Abdullah Nasih 'Ulwan. Menurut penulis kitab ini sangat bagus untuk dijadikan sebagai salah satu referensi utama dalam mengajarkan nilai-nilai Muamalah (Sosial) terhadap anak-anak kita, karena di samping kaya akan bahasan tentang nilai-nilai sosial, bahasan-bahasan yang disajikan dalam kitab tersebut juga menggunakan salah satu landasan (pedoman) utama umat Islam, yakni *al-Qur'ān* dan *Hadīs. Subhānallāh*.

Menurut penulis, yang didasari kitab *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām* karangan Dr. Abdullah Nasih 'Ulwan ini, sedikitnya ada enam nilai Muamalah (Sosial) yang bagus untuk kita perhatikan dan kemudian kita ajarkan kepada anak-anak kita sejak dini. Yakni, takwa (التَّقْوَى), persaudaraan (الأُخُوَّةُ), kasih sayang (الرَّحْمَةُ), memaafkan (العَفْوُ), menjaga hak orang lain (مُرَاعَاةَ حُقُوقِ الْآخَرِينَ), dan menjaga etika di masyarakat (التَّنَزُّهُمُ الْأَدَابِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ الْعَامَّةِ).

Untuk memperjelas keenam nilai Muamalah (Sosial) sebagaimana penulis sebutkan di atas, berikut penulis sajikan sebuah paparan sederhana terkait dengan keenam nilai Muamalah (Sosial) tersebut.

1. Takwa (التَّقْوَى)

Menurut 'Ulwan takwa erat hubungannya dengan keimanan yang mendalam yang ada pada diri seseorang, seseorang yang beriman atau bertakwa akan selalu merasa diawasi oleh Allah,

merasa takut kepada Allah, dan haus akan ampunan dan pahala dari Allah.¹⁹⁸

Dalam konteks pendidikan Muamalah (Sosial), takwa merupakan suatu nilai yang mulia yang dapat mempengaruhi perilaku hubungan sosial seorang individu di masyarakat. Sebagai contoh, seorang ibu dan anak yang berjualan susu, yang kemudian sang ibu menyuruh anaknya tersebut untuk mencampur susunya dengan air agar memiliki keuntungan yang lebih banyak, namun ditolak oleh anaknya dengan alasan karena Allah selalu mengawasi mereka.¹⁹⁹ *Māsyā'allāh*.

Sungguh luar biasa pengaruh dari nilai takwa, dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa, takwa dapat menghindarkan seseorang dari sifat curang, dan dapat membuat hubungan sosial antara penjual dan pembeli tetap terjaga.

Sisi lain, jika melihat contoh di atas, dapat kita lihat juga bahwa, dalam konteks pendidikan Muamalah (Sosial) anak, sikap mulia (takwa) ini sangat bagus untuk kita tanamkan dalam diri anak kita sejak dini, karena dengan sikap mulia (takwa) ini, kelak anak kita *Insyā'allāh* akan menjadi insan yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, akan tetapi juga memiliki kesalehan sosial. *Subhānallāh*. Allah *a'lam*. *Insyā'allāh*. Amin.

2. Persaudaraan (الأخوة)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

198 'Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, 290.

199 Ibid., 292.

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. *Al-Hujurat* ayat 10)”

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian (dengan iman yang sempurna), sebelum mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian firman Allah dan hadis Rasulullah mengenai pendidikan Muamalah (Sosial) tentang persaudaraan. Baik Allah maupun Rasul-Nya, sama-sama menganjurkan kepada kita untuk saling menjaga hubungan persaudaraan dan saling mencintai antar saudara seiman.

‘Ulwan mengatakan, bahwa persaudaraan yang jujur dapat melahirkan berbagai sikap positif dalam diri seorang muslim, diantaranya seperti sikap lemah lembut antar sesama, saling tolong menolong, mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang pribadi, dan melahirkan sifat sikap kasih sayang dan saling memaafkan antar sesama.²⁰⁰

Subhānallāh. Mudah-mudahan sikap persaudaraan di atas, juga dapat kita tanamkan kepada anak-anak kita sejak dini, agar kelak anak-anak kita akan menjadi anak-anak yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan terhadap sesama manusia

200 Ibid., h. 292.

pada umumnya, dan terhadap sesama saudara seagama pada khususnya. *Insyā'allāh*. Amin.

3. Kasih Sayang (الرَّحْمَةُ)

Dalam kitab *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām* ini 'Ulwan mengatakan bahwa kasih sayang adalah perasaan yang halus yang ada di dalam hati seseorang, perasaan yang dapat menumbuhkembangkan rasa simpati dan sikap lemah lembut kepada orang lain. Selain itu, menurut 'Ulwan rasa kasih sayang juga dapat membuat orang mukmin terhindar dari sikap-sikap tercela, seperti sikap suka menyakiti orang lain, dan lain sebagainya.

Rasulullah SAW bersabda.

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ
يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang senang mengasihi akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Mengasihi. Kasihilah orang yang ada di bumi, niscaya kalian akan dikasihi yang di langit.” (HR. Tirmidzi, Abud Dawud, dan Ahmad).

Māsyā'allāh. Sikap kasih sayang sebagaimana yang diajarkan dalam hadis di atas, menurut penulis sangat penting untuk kita tanamkan terhadap anak-anak kita, karena sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah pada hadis tersebut, sikap kasih sayang antar sesama dapat menjadi jalan bagi kita untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah I.²⁰¹ Dengan kata lain,

201 Ibid., h. 296.

Allah akan meridai kita sebagai hambaNya, jika kita mencintai makhluknya yang ada di muka bumi ini. *Insyā'allāh*. Amin.

4. Memaafkan (العَفْوُ)

Sama halnya dengan beberapa pendidikan Muamalah (Sosial) di atas, menurut 'Ulwan sikap memaafkan juga mampu menumbuhkembangkan sikap terpuji lainnya dalam diri seorang individu, seperti sikap toleran, tidak membalas perbuatan orang yang zalim walaupun sebenarnya ia mampu untuk membalasnya, dan lain sebagainya.

Berikut firman Allah dan hadis Rasulullah terkait pendidikan Muamalah (Sosial) tentang sikap memaafkan.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. *Al-‘Imrān* ayat 134)

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَ
تَعَالَى عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُحْيِرَهُ مِنْ آيِ الْحُورِ مَا
شَاءَ

“Barangsiapa yang mampu menahan kemarahannya, padahal ia mampu untuk melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya besok pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk, sehingga ia diminta memilih bidadari manakah yang ia kehendaki”. (HR. Abu Dawud).

Subhānallāh. Demikian cara Allah dan Rasul-Nya mengajarkan kepada kita, agar senantiasa memiliki sikap memaafkan. Mudah-mudahan kita bisa mengamalkannya sekaligus juga mengajarkannya kepada anak-anak kita, agar perdamaian antar sesama umat manusia pada umumnya, dan umat muslim pada khususnya, baik sekarang atau yang akan datang, akan terus tetap terjaga. Āmīn yā rabba al-‘ālamīn.

5. Menjaga hak orang lain (مُرَاعَاةُ حُقُوقِ الْأَخْرَيْنِ)

Ada enam hak orang lain, yang menurut ‘Ulwan, penting untuk diperhatikan dan diajarkan kepada anak-anak kita, agar jiwa sosial yang ada pada anak-anak kita tersebut bisa menjadi lebih sempurna. Adapun keenam hak orang lain tersebut, antara lain sebagai berikut.

a. Hak Orang Tua (حَقُّ الْأَبَوَيْنِ)

Menjaga hak kedua orang tua merupakan suatu perkara yang sangat penting bagi kita baik sebagai orang tua maupun sebagai pendidik, untuk memperhatikan dan kemudian mengajarkannya kepada anak-anak kita.

Bentuk menjaga hak orang tua sebagaimana dimaksud di atas diantaranya bisa seperti dengan melakukan perbuatan baik terhadap mereka, menaati mereka, berbakti dan melayani mereka, mengasuh mereka pada saat mereka sudah tua, tidak meninggikan suara terhadap mereka, dan bentuk lainnya sebagaimana yang sudah diajarkan oleh Islam kepada kita.

Dalam kitab *Tarbiyatū al-Aulād fī al-Islām* ini, ‘Ulwan mengatakan, dalam hal berbakti kepada kedua orang tua,

ada enam wasiat Rasulullah, yang perlu kita ajarkan atau arahkan kepada anak-anak kita semenjak ia masih kecil. Keenam wasiat tersebut antara lain seperti, rida Allah berada pada rida kedua orang tua, keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua lebih baik dibanding jihad *fī sabīlillāh*, mendoakan kedua orang tua setelah mereka tiada dan kemudian memuliakan teman-teman dekat mereka, mendahulukan berbakti kepada Ibu yang lalu kemudian kepada ayah, adab berbakti yang baik kepada kedua orang tua, dan larangan berbuat durhaka kepada kedua orang tua.²⁰² *Māsyā'allāh*.

Berikut beberapa ayat *al-Qur'ān* dan *hadiīs* Rasulullah terkait enam wasiat Rasulullah di atas.

Rida Allah Berada Pada Rida Kedua Orang Tua

رَضِيَ اللهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللهُ فِي سَخَطِ
الْوَالِدَيْنِ

“Rida Allah berada pada rida kedua orang tua dan murka Allah berada pada murka kedua orang tua.”

Keutamaan Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Lebih Baik Dibanding Jihad *Fī Sabīlillāh*

قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدُ؟ قَالَ:
لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

202 Ibid., h. 309.

“Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, apakah aku boleh berjihad? Beliau menjawab, apakah engkau memiliki kedua orang tua? Ia menjawab, ‘ya’. Nabi bersabda, berjihadlah (dengan berbakti) kepada keduanya.” (HR. Bukhari)

Mendoakan Kedua Orang Tua Setelah Mereka Tiada dan Kemudian Memuliakan Teman-Teman Dekat Mereka

تُرْفَعُ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهِ دَرَجَتُهُ فَيَقُولُ: أَيَّ رَبِّي أَيُّ شَيْءٍ هَذَا؟ فَيَقُولُ لَهُ: وَلَدُكَ اسْتَغْفَرَ لَكَ

“Setelah mati, mayit akan diangkat derajatnya kemudian berkata, wahai Rabbku, ada apa ini? Allah berfirman, anakmu memohonkan ampunan untukmu.” (HR. Bukhari)

إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ صَلَّةُ الرَّجُلِ أَهْلَهُ وَدَّ أَيْبِهِ

“Sesungguhnya sebaik-baik kebajikan adalah seseorang menyambung teman setia ayahnya.” (HR. Muslim)

Mendahulukan Berbakti Kepada Ibu Yang Lalu Kemudian Kepada Ayah

مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟
قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ:
ثُمَّ أَبُوكَ

“Siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku? Nabi menjawab, ibumu. Orang itu bertanya, kemudian siapa? Nabi menjawab, ibumu. Orang itu bertanya lagi, siapa lagi? Nabi menjawab, ibumu. Orang itu bertanya lagi, siapa lagi? Nabi menjawab, ayahmu.” (HR. Bukhari)

Adab Berbakti Yang Baik Kepada Kedua Orang Tua

وَ قَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَ بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَ قُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۖ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai umur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil.” (QS. *al-Isrā'* ayat 23-24)

Larangan Berbuat Durhaka Kepada Kedua Orang Tua

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَ الْعَاقُ وَ الدَّيُّوْتُ الَّذِي يُفِرُّ الْحَبْتِ فِي أَهْلِهِ

“Tiga golongan manusia yang Allah haramkan surga atas mereka: pemabuk, orang yang durhaka kepada kedua orang tua, orang yang hina menempatkan keburukan pada keluarganya.” (HR. Ahmad, Nasa’i, Al-Bazzar, dan Al-Hakim)

b. Hak Kerabat (حَقُّ الْأَرْحَامِ)

Yang dimaksud dengan kerabat di sini adalah orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan atau silsilah keturunan. Seperti ayah, ibu, kakek, nenek, dan sebagainya.

Menurut ‘Ulwan pendidikan tentang hak-hak kekerabatan ini perlu ditanamkan kepada anak sejak anak berusia tamyiz²⁰³, agar kelak dalam diri anak tersebut tumbuh rasa peduli dan kasih sayang terhadap sanak saudara.

Allah I berfirman dalam surah *al-isrā’* ayat 26 yang bunyinya sebagai berikut.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ، وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبْذِيرًا.

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah

203 Dalam artikel Nurkholis yang terindeks sinta dikatakan bahwa, Mayoritas ulama mengatakan usia tamyiz adalah usia 7 tahun, atau bisa juga usia yang termasuk ke dalam kelompok *middle and late childhood* (masa kanak-kanak pertengahan dan akhir), yakni periode 6-11 tahun. Nurkholis Nurkholis, “PENETAPAN USIA DEWASA CAKAP HUKUM BERDASARKAN UNDANG-UNDANG DAN HUKUM ISLAM,” *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 8, no. 1 (April 8, 2018): h. 81-82.

kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (QS. *al-Isrā'* ayat 26)

Ada banyak sekali bentuk perbuatan yang dapat dilakukan *al-isrā'* ayat 26 dalam rangka pemenuhan hak kerabat sebagaimana disebutkan dalam firman Allah di atas, diantaranya seperti berbuat baik kepada kerabat sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam surah *an-Nisā'* ayat 36, menjaga silaturahmi, peduli, kasih sayang, dan lain sebagainya.²⁰⁴

c. Hak Tetangga (حَقُّ الْجَارِ)

Tetangga yang dimaksud dalam hal ini, menurut 'Ulwan adalah tetangga yang tinggal di sekitar kita, atau orang-orang yang tinggal dengan jarak empat puluh buah rumah dari segala arah. Di antara hak-hak tetangga yang perlu ditunaikan saat kita bertetangga menurut 'Ulwan sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, ada empat. Pertama, tidak menyakiti tetangga. Kedua, melindungi dari orang-orang yang berbuat jahat. Ketiga, bermuamalah dengan baik. Dan keempat, membalas kejahatannya dengan kelembutan dan memaafkan.

Berikut dua hadis Rasulullah terkait keempat hak tetanggasebagaimanyangdisebutkanoleh'Ulwandiatas.

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ، قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ.

204 'Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, h. 321.

“Demi Allah, ia tidak beriman. Demi Allah, ia tidak beriman. Demi Allah, ia tidak beriman. Para sahabat bertanya, siapakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, mereka yang tetangganya tidak merasa aman terhadap kejelekannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يُظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ (يَحْذُلُهُ) مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَ مَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Tidak boleh menzalimi, menelantarkannya. Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa yang meringankan penderitaan saudaranya maka Allah akan meringankan penderitaannya di hari akhir. Dan barang siapa yang menutup aib saudaranya maka Allah akan menutup aibnya di hari kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁰⁵

Subhānallāh. Mudah-mudahan kita bisa mengamalkan amalan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah pada hadis di atas, dan bisa menanamkannya kepada anak-anak kita, agar kelak mereka menjadi orang yang memiliki hubungan yang baik dengan tetangga sekitar mereka. Mudah-mudahan. *Insyā'allāh*. Amin.

d. Hak Guru (حَقُّ الْمُعَلِّمِ)

Ada satu ajaran penting dalam hal bermasyarakat, yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, dan perlu

205 Ibid., h. 326.

diajarkan kepada anak, yakni ajaran tentang menghormati dan memenuhi hak-hak seorang guru. Anak perlu diajarkan nilai tersebut, agar kelak ia tumbuh dengan akhlak yang mulia terhadap gurunya, terlebih jika gurunya tersebut adalah orang yang saleh, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Imam Ahmad, Ath-Tabrani, dan Hakim meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, Rasulullah bersabda.

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا،
وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا (حَقَّهُ)

“Tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih kecil, dan tidak menunaikan hak-hak terhadap ulama kami.” (HR. Ahmad, Ath-Tabrani, dan Hakim).²⁰⁶

Sisi lain, dalam kitab *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām* ini, ‘Ulwan merangkum beberapa wasiat Nabi Muhammad n, terkait dengan hak-hak para ulama, yang perlu diajarkan kepada para murid, agar para murid tersebut mampu mengetahui ketumaan guru mereka, mampu menunaikan hak-hak mereka, dan mampu bersikap sopan kepada mereka. Rangkuman wasiat-wasiat tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bersikap Tawaduk kepada Guru, dan Tidak Menyelisih Baik Pendapat Maupun Arahannya

Dalam hal tawaduk, Ibnu Abbas h pernah memegang dan menuntunkan kuda Zaid bin Tsabit

206 Ibid., h. 333.

tanpa perasaan malu sedikitpun, padahal beliau adalah sesosok yang mulia dan berkedudukan tinggi pada saat itu, beliau berkata, beginilah kami disuruh bersikap kepada ulama. Sedangkan dalam hal tidak menyelesaikan baik pendapat maupun arahan guru, Imam al-Ghazali berpendapat, ilmu tidak akan didapat kecuali dengan tawaduk kepada guru/ulama, dan mendengarkannya.²⁰⁷ *Subhānallāh*. Mudah-mudahan kita bisa mengamalkan dan mengajarkannya kepada anak-anak kita. Amin.

2) Melihat Guru dengan Penuh Hormat, dan Meyakini bahwa Ia (Guru) Memiliki Kedudukan yang Sempurna

Sikap-sikap sebagaimana disebutkan di atas, menurut 'Ulwan dapat mempermudah seorang murid, dalam mengambil manfaat dari guru yang mengajarnya.

Dalam suatu hikayat diceritakan, Ar-Rabi' teman sekaligus murid Imam Syafi'i pernah berkata, demi Allah saya tidak berani meminum air yang ada di hadapan saya, sementara Imam Syafi'i sedang melihat saya. Saya melakukan hal demikian semata-mata karena penghormatan saya kepadanya.

Dalam hikayat lain diceritakan bahwa, seorang murid hendaknya tidak memanggil gurunya dengan "anta" atau kamu, atau menyebut nama gurunya secara langsung. Namun hendaknya ia (murid) memanggil

207 Ibid., h. 334.

gurunya dengan “wahai tuan guru, guru, atau ustadku”, dan menyebut nama gurunya dengan suatu sebutan yang dengan sebutan tersebut, pendengar akan memahaminya sebagai suatu penghormatan dari seorang murid terhadap guru. Misalnya seperti, “guru atau ustad kami yang mulia fulan mengatakan bahwa bla bla bla”, dan sebagainya.

3) Mengetahui Kewajiban-Kewajibannya terhadap Guru, dan Tidak Melupakan Jasanya

Di antara kewajiban yang perlu diketahui, dan salah satu bentuk sikap tidak lupa jasa seorang guru, yang dapat dilakukan oleh seorang murid terhadap gurunya adalah selalu mendoakan gurunya selama ia masih hidup, dan memperhatikan keturunan-keturunannya, kerabatnya, dan orang-orang yang dicintainya ketika ia sudah wafat. Di samping itu, murid juga hendaknya berziarah kubur ke makamnya, memintakan ampunan kepada Allah untuknya, bersedekah untuknya, melestarikan teladan-teladan yang ia berikan semasa hidupnya, dan mencontoh adabnya dengan keyakinan yang kuat bahwa adab yang diteladankannya adalah teladan adab yang baik.²⁰⁸

4) Bersikap Sabar Kepada Guru yang Bersikap Keras dan Kasar

Sikap atau perangai keras seorang guru, tidak boleh dilihat oleh seorang murid sebagai penghalang dalam menuntut ilmu kepadanya. Murid hendaknya

208 Ibid., h. 335.

bersikap lebih sabar dan memaafkan, dan menganggap sikap marah gurunya tersebut, terjadi karena sebab dari diri murid itu sendiri.

Salah seorang salaf berkata, “barangsiapa yang tidak bersabar dalam belajar, maka seumur hidupnya dalam kebodohan. Dan barangsiapa yang bersabar, ia dalam kemuliaan dunia dan akhirat.” *Subhānallāh. Allah a’lam. Mudah-mudahan kita termasuk orang yang dimudahkan oleh Allah dalam menuntut ilmu. āmīn yā Rabba al-‘ālamīn*²⁰⁹.

5) Bersikap Sopan, Tenang, Tawaduk, dan Penuh Penghormatan pada saat Duduk di Depan Guru

Seorang murid yang tengah duduk di hadapan gurunya, hendaknya tidak menoleh kanan kiri (yang

209 “10. PEDOMAN TRANSLITERASI.Pdf,” n.d., accessed December 11, 2020, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7099/10.%20PEDOMAN%20TRANSLITERASI.pdf?sequence=11&isAllowed=y.2020>, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7099/10.%20PEDOMAN%20TRANSLITERASI.pdf?sequence=11&isAllowed=y.”>, plainCitation:”10. PEDOMAN TRANSLITERASI.Pdf,” n.d., accessed December 11, 2020, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7099/10.%20PEDOMAN%20TRANSLITERASI.pdf?sequence=11&isAllowed=y.”>, noteIndex”:37},”citationItems”:[{“id”:399,”uris”:[“http://zotero.org/users/7226127/items/FY9LFMZV”],”uri”:[“http://zotero.org/users/7226127/items/FY9LFMZV”],”itemData”:{“id”:399,”type”:.”article”,”title”:.”10. PEDOMAN TRANSLITERASI.pdf”,”URL”:.”https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7099/10.%20PEDOMAN%20TRANSLITERASI.pdf?sequence=11&isAllowed=y”,”accessed”:{“date-parts”:[["2020",12,11]]}}],”schema”:.”https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json”}]

tidak diperlukan), tapi fokus terhadap gurunya, memperhatikan seluruh kalimat atau segala hal yang disampaikannya.

Pada saat di majelis (ilmu), seorang murid hendaknya tidak melakukan berbagai hal yang dapat menghilangkan rasa hormat kepada gurunya, seperti, tidak melihat atau memperhatikan kegaduhan yang ia dengar, tidak memainkan tangan atau kaki atau anggota badan lainnya, tidak memasukkan jari ke dalam hidung dan kemudian mengeluarkan sesuatu darinya seperti (maaf) mengupil, tidak boleh membuat gaduh atau memainkan sarung, tidak banyak bicara kecuali penting, tidak tertawa terbahak-bahak tapi cukup dengan senyuman tanpa suara, tidak banyak berdehem jika tidak perlu, tidak mengeluarkan ludah atau dahak, tidak meredam suara bersin pada saat bersin, dan tidak menutup mulut pada saat menguap. Dalam hal meredam bersin, bisa dengan menggunakan sapu tangan atau sejenisnya. Sedangkan dalam hal mengeluarkan dahak atau ludah, jika memang perlu dilakukan, bisa dengan menggunakan kain, atau sapu tangan, atau sejenisnya, untuk menghilangkannya.²¹⁰

6) Tidak Masuk ke Ruang Khusus Guru, kecuali atas Izinnya

Dalam hal ini, penulis mengutip sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas h, yang terdapat

210 'Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, 336.

dalam kitab *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām* ini, yang bunyinya sebagai berikut.

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas h, bahwa demi mencari ilmu, beliau pernah duduk di depan pintu Zaid bin Tsabit menunggu sampai bangun tidur. Kemudian orang-orang berkata kepadanya, “apakah sebaiknya kami bangunkan dia?” Ibnu Abbas menjawab, “jangan, mungkin beliau terlalu lama berdiri dan tersengat matahari”²¹¹

Subhānallāh. Begitulah salah satu contoh tauladan yang dilakukan oleh ‘sahabat’ dalam menuntut ilmu. Mudah-mudahan kita semua bisa meneladani sikap sebagaimana yang dicontohkan oleh sahabat dan sekaligus juga keluarga (saudara sepupu) Nabi tersebut, yakni Abdullah bin Abbas, atau Ibnu Abbash. Amin.

7) Mendengarkan dengan Penuh Perhatian, pada saat Guru Menyebutkan Dalil Suatu Hukum, atau Suatu Hal yang Bermanfaat Lainnya.

Seorang murid, pada saat gurunya menyampaikan suatu dalil hukum, atau menceritakan sebuah kisah, atau mendendangkan sebuah syair, atau hal bermanfaat lainnya, hendaknya ia (murid) mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan sikap merasa membutuhkan terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya tersebut, dan merasa gembira seperti seakan-akan ia belum pernah mendengarkannya sama sekali.

211 Ibid., h. 338.

Di samping itu, seorang murid juga tidak selayaknya mengabaikan apa yang sedang dijelaskan oleh gurunya, menyibukkan diri dengan pekerjaan lainnya, seperti berbicara atau sebagainya, sehingga ia (murid) tidak paham dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya, dan meminta penjelasan ulang/kembali kepada gurunya tersebut. Dalam kitab ini, hal demikian dikatakan merupakan suatu akhlak yang buruk.

Atha' pernah berkata, sungguh aku akan mendengarkan hadis dari seseorang dengan sungguh-sungguh, walau saya sebenarnya lebih paham dari dia. Dan dia juga pernah berkata, ada seorang pemuda yang menyampaikan hadis kepadanya, dan ia mendengarkannya seakan-akan ia belum pernah mendengarnya, walau hadis tersebut sebenarnya sudah diketahuinya sebelum seorang pemuda tersebut dilahirkan. *Subhānallāh*.

Māsyā'allāh. Subhānallāh. Demikian beberapa ajaran tentang adab, yang perlu diperhatikan dan diajarkan sejak dini oleh pendidik kepada anak didiknya, dengan harapan, dengan adab tersebut kelak si anak didik akan mampu menunaikan kewajibannya kepada orang yang telah mengajari mereka tentang ilmu, dan membimbing mereka dalam membentuk kepribadian atau akhlak yang mulia.

Adapun pendidik atau guru yang dimaksud sebagaimana yang disampaikan dalam hal di atas adalah, yakni guru-guru atau para pendidik yang bertakwa, yang menjalankan syariat agama (Islam),

mengharap rida Allah, mengimani Islam sebagai akidah dan syariat, dan menjadikan *al-Qur'ān* sebagai pedoman utama dalam menjalani hidupnya.²¹²

e. Hak Teman (حَقُّ الرَّفِيقِ)

Dalam kitab *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām* ini 'Ulwan mengatakan, di antara teman yang dapat kita jadikan sebagai teman untuk anak-anak kita adalah teman yang saleh dan beriman, sebab teman yang saleh dan beriman akan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keistiqamahan, kesalehan, dan kemuliaan akhlak yang anak-anak kita miliki.²¹³

Teman yang saleh dan beriman sebagaimana disebutkan di atas, menurut 'Ulwan, di samping adalah teman yang bagus untuk dijadikan sebagai teman untuk anak-anak kita, ia juga merupakan seorang teman yang perlu kita perhatikan atau jaga hak-haknya, seperti mengucapkan salam kepadanya pada saat bertemu, menjenguknya ketika ia sakit, mengantarkan jenazahnya jika ia telah wafat, mengunjunginya (bersilaturahmi) karena Allah, menolongnya pada saat ia sedang kesusahan, memenuhi undangannya, dan lain sebagainya.²¹⁴

Berikut beberapa hadis sahih, yang berkaitan dengan hak-hak teman, yang perlu kita tunaikan kepadanya, sebagaimana yang penulis sebutkan di atas, yang perlu

212 Ibid., h. 339.

213 Ibid., h. 340.

214 Ibid., 342.

juga kita tanamkan kepada anak kita sejak dini, terlebih jika anak kita tersebut sudah memasuki masa usia tamyiz.

تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَ مَنْ
لَمْ تَعْرِفْ

“Engkau memberi makan (kepada yang membutuhkan) dan mengucapkan salam kepada orang yang dikenal maupun orang yang belum engkau kenal.” (HR. Bukhari dan Muslim)

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَ عِيَاضَةُ
الْمَرِيضِ وَ التَّبَاغُ الْجَنَائِزِ وَ إِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَ تَشْمِيتُ
الْعَطْسِ

“Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan yang bersin.” (HR. Bukhari dan Muslim)

مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخًا فِي اللَّهِ نَادَاهُ مُنَادٍ بِأَنْ طِبْتَ وَ
طَابَ مِمَّاكَ، وَ تَبَوَّأَتْ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا

“Barangsiapa yang menjenguk orang sakit dan berkunjung kepada teman karena Allah, akan diserukan kepadanya, Jadilah kamu orang baik dan baik pula perjalananmu, serta kamu telah diberi tempat tinggal di surga.” (HR. Ibnu Majah, Tirmidzi, dan Abu Hurairah)

الْمُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ (يَخْذُلُهُ)، مَنْ كَانَ
فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ
كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ مِنْ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ
مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Tidak boleh menzalimi dan menelantarkannya. Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang meringankan penderitaan saudaranya, Allah akan meringankan penderitaannya di hari akhir. Dan barangsiapa yang menutup aib saudaranya, Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim)²¹⁵

f. Hak Orang yang Lebih Tua (حَقُّ الْكَبِيرِ)

Orang yang lebih tua yang dimaksud dalam bahasan ini adalah orang tua yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya, lebih tinggi takwanya, dan lebih tinggi kedudukannya dibanding kita. Orang tua yang apabila secara kriteria, ia sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut, kemudian ia termasuk orang yang ikhlas dan taat dalam menjalankan syariat Allah, maka ‘wajib’ bagi kita untuk menunaikan hak-hak mereka atas kita.

Ada beberapa kewajiban yang harus kita tunaikan terhadap orang yang lebih tua daripada kita sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pada saat kita berada di sekitar mereka, atau pada saat bertemu dengan mereka. Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain seperti,

215 Ibid., h. 342-344.

mendahulukan mereka dalam segala hal, tidak meremehkan mereka seperti mengata-ngatai mereka dengan perkataan yang tidak sopan, berdiri untuk menyambut kedatangan mereka, dan mencium tangan mereka pada saat bersalaman dengan mereka.²¹⁶

6. Menjaga Etika di Masyarakat (التزام الآداب الإجتماعية العامة)

Sedikitnya ada tujuh etika (adab) di masyarakat, yang perlu kita tanamkan dan biasakan kepada anak-anak kita, agar pada saat mereka sudah dewasa nanti, mereka akan memiliki akhlak dan pergaulan yang baik di masyarakat. Ketujuh etika tersebut antara lain seperti, etika memberi salam, etika makan dan minum, etika bermajlis, etika berbicara, etika membalas kebaikan orang lain, etika menjenguk orang sakit, dan etika takziah.²¹⁷ Adapun paparan singkat mengenai masing-masing etika tersebut adalah sebagai berikut.

a. Etika Memberi Salam

Ada dua etika memberi salam, yang bagus untuk kita biasakan dalam kehidupan sehari-hari, ketika kita berada di masyarakat. Yakni, pertama, mengucapkan salam pada saat ingin memasuki rumah orang lain, dan pada saat bertemu dengan orang lain atau masyarakat sekitar. Sebagaimana firman Allah l dan hadis Rasulullah yang bunyinya sebagai berikut.

216 Ibid., h. 347-352.

217 Ibid., 353-354.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ...

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuninya”... (QS. *An-Nūr* : 27)

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَ تَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَ مَنْ لَمْ تَعْرِفْ

“Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah “bagaimana Islam yang baik? Rasulullah menjawab, engkau memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenali dan yang tidak engkau kenali.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ

“Orang yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah adalah orang yang memulaisalam.” (HR. Abu Daud)²¹⁸

b. Etika Makan dan Minum

Beberapa etika makan dan minum yang perlu diperhatikan dan diajarkan kepada anak pada saat berada di tengah masyarakat antara lain seperti membaca bismillah pada saat mau memulai (makan dan minum) dan

218 Ibid., h. 362.

alhamdulillah pada saat selesai, tidak mencela makanan dan minuman yang dihidangkan, anjuran menggunakan tangan kanan dan memulai dengan mengambil yang di pinggir (lebih dekat) bukan dari tengah, mendahulukan orang yang lebih tua, disunahkan memuji makanan dan minuman yang dihidangkan, disunahkan sambil ber duduk, dianjurkan untuk tidak sampai kekenyangan, disunahkan makan dengan tiga jari dan kemudian menjilatinya jika sudah selesai, dan anjuran untuk memulai .

Hal-hal di atas sesuai dengan beberapa hadis Rasulullah yang berbunyi sebagai berikut.

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ نَسِيَّ أَنْ يُسَمِّيَ فِي أَوَّلِهِ
فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَ آخِرُهُ

“Apabila kalian hendak minum, sebutlah nama Allah (bacaan bismillah) dan apabila ia lupa membacanya di awal, bacalah, *bismillāhi awwaluhu wa ākhiruhu* (dengan menyebut nama Allah di awal dan diakhirnya). (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنْ
اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

“Rasulullah tidak pernah mencela makanan sama sekali. Apabila beliau berselera terhadap makanan tersebut, maka beliau makan. Dan apabila tidak menyukainya, beliau meninggalkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Umar bin Abi Salamah berkata, saat masih kecil, aku berada dalam pengawasan Rasulullah. Ketika makan,

tanganku bergerak ke semua makanan, maka beliau bersabda, “Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kanan, dan ambillah yang terdekat dengan tanganmu”. (HR. Muslim)²¹⁹

Dalam hal memulai dari pinggir, dalam riwayat lain dikatakan.

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبِرَكَةُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ، فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسْطِهِ.

“Dari Ibnu Abbas h, dari Nabi n bersabda: berkah itu turun di tengah-tengah makanan. Oleh karena itu, makanlah dari bagian pinggirnya dan janganlah kalian makan dari bagian tengahnya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan, hadis ini hasan sahih).²²⁰

لَا تَشْرَبُوا وَاحِدًا كَشَرْبِ الْبَعِيرِ، وَلَكِنْ اشْرَبُوا مَثْنَى وَثَلَاثَ، وَ سَمُّوا إِذَا أَنْتُمْ شَرَبْتُمْ، وَاحْمَدُوا إِذَا أَنْتُمْ رَفَعْتُمْ

“Janganlah salah satu di antara kalian minum (sekali tenggak) seperti unta sedang minum. Akan tetapi, minumlah dengan dua atau tiga tegukan. Bacalah nama Allah ketika minum dan bacalah hamdalah ketika selesai minum. (HR. At-Tirmidzi)

219 Ibid., h. 355.

220 Abu Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah RIYADHUSH SHALIHIN*, ed. Mubarak BM Bamualim and Abu Azzam, trans. M. Abdul Ghoffar, vol. Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 123-124.

أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا

“Rasulullah melarang seseorang minum sambil berdiri.” (HR. Muslim)

مَا مَلَآ أَدْمِيٌّ وَعَاءًا شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ
يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لِأَبَدٍ فَأَعِلًّا فَنُلْتُ لِطَاعِمِهِ، وَ نُلْتُ
لِشْرَابِهِ، وَ نُلْتُ لِنَفْسِهِ.

“Tidaklah manusia (anak Adam) itu memenuhi tempat yang paling buruk daripada perut. Cukup bagi anak Adam beberapa suap sekedar menegakkan tulang punggung. Apabila tidak bisa maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minum, dan sepertiga untuk bernapas.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi).²²¹

Dalam hal larangan minum sambil berdiri, dari segi medis, dalam tubuh manusia terdapat salah satu penyaring yang disebut penapis sfringer, penapis *sfringer* ini akan terbuka jika seseorang dalam keadaan berduduk, dan akan tertutup jika dalam keadaan berdiri. Air yang kita minum, belum tentu 100% steril, jika kita minum dengan posisi berduduk, maka air yang kita minum akan disaring terlebih dahulu oleh penapis sfringer, lalu kemudian diolah oleh badan. Namun sebaliknya, jika kita minum dengan posisi berdiri, maka air yang kita minum tidak akan tersaring oleh penapis sfringer, langsung masuk ke kantung kencing,

221 'Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, h. 357-358.

yang jika terjadi secara terus menerus, akan menyebabkan terjadinya (penyakit) kristal ginjal.²²² *Māsyā'allāh*.

Selain itu, masih dalam hal makan dan minum berdiri, menurut Abdurrazaq al-Kailani dalam artikel yang ditulis oleh Sorhah yang terindeks Nasional (Sinta 3, dsb.) dan Internasional (Copernicus), dikatakan bahwa,

“Makan dan minum sambil duduk lebih sehat lebih selamat dan lebih sopan. Karena apa yang diminum atau dimakan oleh seseorang akan berjalan pada dinding usus dengan perlahan dan lembut. Adapun minum sambil berdiri, hal tersebut akan menyebabkan jatuhnya cairan dengan keras ke dasar usus dan menabraknya dengan keras pula. Jika hal ini terjadi berulang-ulang dalam waktu lama maka akan menyebabkan melar dan jatuhnya usus, dan hal ini dapat menyebabkan disfungsi pencernaan.”²²³

Māsyā'allāh. Mudah-mudahan kita bisa mengamalkan berbagai etika (adab) makan dan minum sebagaimana yang diajarkan dalam syariat Islam di atas, karena dengan mengamalkan adab tersebut, di samping melaksanakan syariat Islam, juga sangat bermanfaat untuk kesehatan tubuh kita. *Subhānallāh*. Allah *a'lam*. *Insyā'allāh*. Amin.

c. Etika Bermajelis

Dalam hal bermajelis, ada beberapa etika (adab) dalam Islam, yang perlu diperhatikan oleh pendidik, dan diajarkan kepada anak didik, agar ia (anak didik) memiliki bekal adab

222 Sohrāh Sohrāh, “Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah,” *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 1 (July 4, 2016): h. 24.

223 *Ibid.*, h. 37.

bermajelis yang ideal, yang sesuai dengan kaidah Islam yang ada. Sedikitnya ada enam etika (adab) bermajelis yang diajarkan oleh Islam, antara lain, bersalaman dengan orang yang ada di majelis, duduk sejajar dengan hadirin yang ada (bukan di tengah-tengah), tidak duduk di antara dua orang kecuali atas seizin mereka, tidak berbisik dengan orang ketiga tanpa melibatkan orang kedua, kembali ke tempat duduk semula setelah selesai menunaikan hajat atau keperluan di luar majelis, dan membaca doa kafaratul majelis.²²⁴

Berikut paparan singkat dan/atau beberapa hadis Rasulullah terkait dengan keenam etika (adab) bermajelis di atas.

1) Bersalaman dengan orang yang ada di majelis

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا
قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

“Tidak ada dua orang muslim yang bertemu kemudian saling berjabat tangan, kecuali Allah mengampuni keduanya sebelum mereka berpisah.” (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya)

2) Duduk sejajar dengan hadirin, bukan di tengah-tengah

Menurut ‘Ulwan, etika (adab) bermajelis ini, merupakan salah satu adab yang mulia yang bagus diterapkan pada saat kita bermajelis, dengan duduk

224 ‘Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, h. 367-370.

sejajar dengan jamaah yang lain, maka barangkali hal tersebut lebih sopan, karena kita tidak duduk membelakangi mereka. Namun sebaliknya, jika kita duduk di tengah-tengah jamaah yang lain, barangkali hal tersebut kurang sopan, karena kita duduk membelakangi sebagian daripada mereka, terlebih jika mereka (jamaah yang lain) tersebut adalah orang yang lebih tua daripada kita.

Hal tersebut di atas, menurut ‘Ulwan berlaku untuk tempat majelis yang luas, namun jika tempat majelisnya tersebut sempit dan terpaksa harus duduk di tengah-tengah, maka hal demikian tidak apa-apa.²²⁵

3) Tidak duduk di antara dua orang kecuali atas izinnya

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهَا

“Tidak halal bagi seseorang memisahkan dua orang, kecuali atas izin keduanya.” (HR. At-Tirmidzi dan Abu Dawud)

4) Tidak berbisik dengan orang ketiga tanpa melibatkan orang kedua

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً، فَلَا يَتَنَاجَى رَجُلَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَحْتَلِطُوا بِالنَّاسِ أَجَلَ أَنْ يُحْزَنَهُ

225 Ibid., h. 368.

“Apabila kalian bertiga, janganlah dua orang di antara kalian berbisik-bisik tanpa mengajak orang yang ketiga. Karena hal itu akan membuatnya terluka.” (HR. Imam Bukhari dan Muslim)

Menurut ‘Ulwan, adab tidak berbisik dengan orang ketiga tanpa melibatkan orang kedua ini, dilakukan dengan tujuan, untuk menghindari munculnya perasaan tersinggung orang yang kedua tersebut, namun jika berbisik yang dilakukan tidak menimbulkan kesalahpahaman di antara jamaah yang lainnya, maka hal tersebut diperbolehkan atau tidak apa-apa.²²⁶

5) Kembali ke tempat duduk semula pada saat kembali ke majelis

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسٍ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ

“Apabila salah seorang di antara kalian meninggalkan majelis, kemudian kembalilagi, ia berhak atas tempat duduk sebelumnya.”

6) Membaca doa kafaratul majelis

Abu Hurairah a berkata, apabila Rasulullah meninggalkan majelis, maka beliau berdoa dengan doa berikut.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

226 Ibid., h. 369.

“Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memujiMu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku memohon ampun dan tobat kepadaMu.”

Sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah, wahai Rasulullah, engkau telah mengatakan sebuah perkataan atau ucapan yang belum pernah engkau ucapkan sebelumnya, Rasulullah bersabda, itu merupakan penebus dosa dari apa yang telah kita lakukan dalam majelis.²²⁷ *Subhānallāh*. Mudah-mudahan kita bisa mengamalkannya. Amin.

d. Etika Berbicara

Ada beberapa etika berbicara, yang perlu kita berikan perhatian secara khusus, dan perlu kita ajarkan kepada anak-anak kita sejak dini, agar mereka tersebut kelak mengetahui bagaimana cara berbicara dengan baik dan menyenangkan, pada saat berkomunikasi baik dengan masyarakat sekitar maupun dengan masyarakat umum.

Di antara etika berbicara yang baik dan menyenangkan sebagaimana disebutkan di atas, antara lain seperti, berbicara jujur, tidak menggibah, menyesuaikan kemampuan kognitif (berpikir) lawan bicara, berbicara dengan senyuman.

Adapun paparan singkat terkait etika-etika berbicara tersebut, adalah sebagai berikut.

227 Ibid., h.370.

1) Berbicara Jujur

Rasulullah bersabda.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَ إِنَّ
الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ... الخ

“Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada surga.” (HR. Tirmidzi)

Imam Nawawi dalam Darussalam dan Maspupah mengatakan, kejujuran dapat membawa seseorang menuju kebaikan yang dapat menjadi perantara bagi ia menuju surga, dan sebaliknya, ketidakjujuran atau kebohongan, dapat membawa seseorang menuju keburukan yang dapat menjadi perantara bagi ia menuju neraka.²²⁸

2) Tidak Menggibah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ
مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَ لَمْ يَدْخُلْ الْإِيمَانَ قَلْبُهُ لَا تَغْتَابُوا
الْمُسْلِمِينَ وَ لَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ التَّبَعَ

228 Darussalam Darussalam and Neng Lutfi Maspupah, “ETIKA BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS (Dalam Kutub at-Tis’ah),” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1 (September 30, 2019): h. 103-104, accessed December 30, 2020, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/6019>.

عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهَ عَوْرَتَهُ
يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ

“Rasulullah bersabda, wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab barangsiapa mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah akan tetap menampakkannya kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumah.” (HR. Abu Dawud)

Abu Tayyib masih dalam Darussalam dan Maspupah menjelaskan bahwa makna potongan hadis
يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَ لَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا
تَعْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ, adalah orang muslim yang mengaku muslim, namun ia masih membicarakan keburukan saudara sesama muslimnya.²²⁹ *Māsyā'allāh. Na'ūzubillāhi min zālik.* Mudah-mudahan kita dihindarkan oleh Allah l dari sifat tercela (gibah) tersebut. *Āmīn yā rabba al-'ālamīn.*

3) Menyesuaikan Kemampuan Kognitif (Berpikir) Lawan Bicara

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan “menyesuaikan” sebagaimana disebutkan di atas adalah, yakni menyesuaikan dari segi bahasa. Menurut ‘Ulwan, ketika seseorang berbicara, hendaknya ia berbicara dengan bahasa atau kata-kata yang sesuai

229 Ibid., h. 106.

dengan budaya suatu kaum yang menjadi lawan bicaranya tersebut, tidak dengan menggunakan bahasa yang tidak dapat dicerna atau dipahami oleh mereka.

Dalam mukadimah sahih Muslim, Ibnu Mas'ud berkata, tidaklah kalian berbicara dengan suatu kaum dengan kata-kata yang tidak dapat dicerna oleh akal mereka, kecuali akan muncul fitnah bagi mereka. Dan dalam riwayat lain dikatakan, bahwa Rasulullah bersabda.

لَا تُحَدِّثُوا أُمَّتِي مِنْ أَحَادِيثِي إِلَّا مَا تَحْمِلُهُ عُقُولُهُمْ،
فَيَكُونَ فِتْنَةً عَلَيْهِمْ

“Janganlah kalian, menyampaikan sabda-sabdaku kepada umatku kecuali apa yang dapat dicerna oleh akal mereka, sehingga tidak muncul fitnah bagi mereka.”²³⁰

4) Berbicara dengan Senyuman

Salah satu tujuan berbicara dengan senyuman adalah agar orang yang menjadi lawan bicara kita tidak merasa jenuh atau bosan dengan pembicaraan yang kita lakukan.

Ummu Darda' berkata, Abu Darda' ketika berbicara ia tersenyum, kemudian saya katakan kepadanya, jangan seperti itu, manusia akan menganggap kamu gila. Abu Darda' menjawab, tidaklah aku melihat

230 'Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, h. 373.

maupun mendengar Rasulullah berbicara, kecuali dengan tersenyum. Maka Abu Darda' pun berbicara sambil tersenyum mengikuti Rasulullah. (HR. Imam Ahmad).²³¹ *Subhānāllah*.

e. Etika Membalas Kebaikan Orang Lain

Rasulullah bersabda.

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا،
فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ

“Apabila ada orang yang berbuat baik kepadanya, lalu ia pun mendoakan, semoga Allah membalas dengan yang lebih baik, dia sudah cukup dalam memujinya.” (HR. At-Tirmidzi)

Sebagaimana hadis di atas, sunnah hukumnya bagi kita untuk membalas kebaikan yang diberikan orang lain kepada kita, dengan balasan kebaikan yang serupa atau dengan kebaikan lainnya, atau minimal dengan mendoakannya. Adapun doa yang dipanjatkan bisa sebagaimana yang disebutkan dalam hadis di atas (جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا), atau bisa juga dengan doa khusus berikut.

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَ مَالِكَ، وَجَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا

“Semoga Allah memberkahi keluargamu dan hartamu dan membalasmu dengan kebaikan.”²³² *Subhānallāh*. Allah *a'lam*.

231 Ibid., h. 375.

232 Ibid., h. 383.

f. Etika Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit, termasuk salah satu etika yang bagus ditanamkan kepada anak sejak dini, dengan harapan, agar dalam diri anak tersebut tumbuh perasaan ikut merasakan penderitaan orang lain.

Menjenguk orang sakit, di samping sebagai suatu etika di masyarakat, ia juga merupakan hak seorang muslim atas muslim lainnya, sebagaimana sabda Rasulullah berikut.

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، عِيَادَةُ الْمَرِيضِ،
وَالْتِبَاطُ الْجَنَائِزِ، وَاجَابَةُ الدَّاعُوَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ.

“Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang bersin.” (HR. Bukhari dan Muslim)²³³

Ada beberapa etika (adab) yang bagus untuk diajarkan kepada anak, agar anak dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan pada saat menjenguk orang yang sedang sakit. Etika-etika tersebut antara lain seperti, memperhatikan waktu (durasi) pada saat menjenguk orang yang sedang sakit, mendoakan mereka, duduk di samping kepala mereka, menghibur mereka, dan menuntun mereka mengucapkan kalimat syahadat jika mereka mau meninggal dunia.

233 Ibid., h. 386-386.

Berikut paparan singkat dan/atau beberapa hadis Rasulullah terkait dengan beberapa etika (adab) menjenguk orang sakit di atas.

1) Memperhatikan Waktu (Durasi) pada saat Menjenguk Orang yang sedang Sakit

Waktu (durasi) yang ideal pada saat menjenguk orang sakit adalah tergantung dari keadaan orang yang sedang sakit. Jika keadaan orang yang sedang sakit cukup memprihatinkan, dan lebih banyak membutuhkan bantuan orang lain, maka yang membesuk menurut 'Ulwan sebaiknya tidak berlama-lama, terlebih jika yang sakit tersebut adalah seorang perempuan. Namun sebaliknya, jika keadaan orang yang sedang sakit tidak memprihatinkan, bahkan ia merasa senang dibesuk oleh orang yang membesuk tersebut, maka tidak apa-apa jika ingin menjenguknya lebih lama.

Adapun waktu yang sunnah dalam berkunjung untuk orang yang sakitnya tidak memprihatinkan, adalah dengan selang-seling, bisa dengan selang-seling hari, atau dengan selang-seling pekan, sebagaimana sabda Rasulullah berikut.

رُزْ غَيْبًا تَزِدُّ حُبًّا

“Besuklah orang yang sakit dengan berselang-seling (satu hari menjenguk satu hari tidak atau selang satu pekan) niscaya akan

bertambah kecintaan.” (HR. Bazzar, Baihaqi, Thabrani, dan Hakim).
Subhānallāh. Mudah-mudahan kita bisa mengamalkan. Amin.²³⁴

2) Mendoakan Orang yang sedang Sakit

Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah suatu ketika pernah menjenguk keluarga beliau yang sedang sakit. Pada saat menjenguk, beliau mengusap keluarga beliau yang sedang sakit tersebut seraya berdoa dengan doa berikut.

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، اذْهَبِ الْبَأْسَ، اِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي
 لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءًا لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

“Ya Allah, Rabb seluruh manusia, hilangkanlah penyakit ini dan sembuhkanlah ia karena Engkau Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali dariMu, sebuah kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda.

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْهُ أَجَلُهُ، فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ
 مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ، رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، أَنْ
 يَشْفِيكَ، إِلَّا عَافَهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ

“Barangsiapa yang menjenguk orang sakit yang belum datang ajalnya, kemudian ia berdoa kepada Allah tujuh kali, saya memohon kepada Allah yang Maha Agung, Rabb pemilik Arsy yang Agung,

234 Ibid., h. 387.

semoga menyembuhkanmu, kecuali Allah akan memberinya kesembuhan.” (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Hakim).²³⁵

Jadi, berdasarkan dua hadis Rasulullah di atas, ada dua doa yang bisa kita panjatkan terhadap orang sakit yang sedang kita besuk/jenguk, pertama doa sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim di atas, kedua doa sebanyak tujuh kali sebagaimana yang ada dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Hakim di atas. *Subhānallāh*. Mudah-mudahan kita semua selalu dilindungi Allah dari segala penyakit, dan selalu disehatkan baik dari segi lahir maupun batin. *Insyā'allāh*. Amin.

3) **Duduk di Samping Kepala Orang yang sedang Sakit**

Ibnu Abbas h berkata bahwa, jika Rasulullah menjenguk orang yang sakit, beliau duduk di samping kepalanya, kemudian mengucapkan doa berikut sebanyak tujuh kali.

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ

“Saya memohon kepada Allah yang Maha Agung, Rabb pemilik Arsy Yang Agung, untuk menyembuhkanmu”. (HR. Imam Bukhari)

Jadi di samping mendoakan orang yang sedang sakit, yang termasuk juga sunnah Rasulullah pada saat menjenguk orang sakit, adalah dengan duduk di

235 Ibid., h. 388.

samping kepala orang yang sedang sakit. Dalam kitab 'Ulwan ini dikatakan, dengan duduk di samping kepala orang yang sakit dan kemudian mendoakannya dengan doa di atas, jika kematian memang belum datang untuknya, maka ia akan mendapatkan kesembuhan. *Subhānallāh. Insyā'allāh. Amin.*²³⁶

4) Menuntun Orang yang sedang Sakit Mengucapkan Kalimat Syahadat pada saat mau Meninggal Dunia.

Rasulullah bersabda.

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Tuntunlah orang yang ajalnya sudah dekat untuk membaca: *lā ilāha'illallāh.*” (HR. Imam Muslim)

Mengapa penting bagi kita untuk menuntun membaca kalimat syahadat bagi saudara kita yang mau meninggal dunia, karena dalam suatu riwayat, Rasulullah bersabda.

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang ucapan terakhirnya *lā ilāha'illallāh*, ia akan masuk surga.”²³⁷

Subhānallāh. Mudah-mudahan kita termasuk orang yang diberikan Allah kemudahan dalam

236 Ibid., h. 389.

237 Ibid.

menghadapi sakaratulmaut, dan diberikan husnul khatimah oleh Allah l pada saat meninggal dunia. *Āmīn yā Allāh ya Rabba al-‘ālamīn.*

G. Etika Takziah

Abu Bakar Jabir dalam Halimang mengatakan bahwa, takziah adalah suatu kegiatan menghibur dan menyabarkan, yang dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang yang lain yang sedang tertimpa musibah (ditinggal wafat keluarganya), dengan menggunakan kata-kata yang lembut, dengan tujuan agar seseorang yang tertimpa musibah tersebut bisa berkurang bebannya atau berkurang kesedihannya.

Takziah merupakan suatu perkara sunnah, yang diajarkan oleh Rasulullah, yang bagus untuk kita amalkan dalam kehidupan bermasyarakat, yang mana dengan melakukan hal tersebut, dari sisi agama, kita akan mendapatkan suatu balasan kemuliaan dari Allah sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Rasulullah yang bunyinya sebagai berikut.

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَتِهِ إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ عَزًّا وَجَلًّا
مِنْ حُلِّي الْكَرَامَةِ

“Tidaklah seorang mukmin yang bertakziah kepada saudaranya atas musibah yang menimpanya, kecuali Allah l akan memakaikan pakaian kemuliaan kepadanya.” (HR. Baihaqi dan Ibnu Majah).²³⁸ *Subhānallāh.*

238 Ibid., h. 390.

Imam an-Nawawi mengatakan, kalimat lembut yang digunakan untuk menghibur saudara yang tertimpa musibah, boleh dengan menggunakan kalimat apa saja, selama kalimat tersebut tidak melanggar baik “norma insani” maupun “norma Qur’ani”. Namun kata beliau (Imam Nawawi) ada satu kalimat yang beliau sukai, yang bagus untuk diucapkan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya, pada saat ia sedang bertakziah. Adapun kalimat tersebut, bunyinya adalah sebagai berikut.

أَعْظَمَ اللَّهُ أَجْرَكَ، وَ أَحْسَنَ عَزَاءَكَ، وَ غَفَرَ لِمَيِّتِكَ

“Semoga Allah menjadikan besar pahalamu, memperbagus kesabaranmu, dan mengampuni dosa si mayit.”²³⁹

Etika (adab) yang lain yang bagus juga dilakukan pada saat bertakziah, di samping menghibur dengan kalimat lembut sebagaimana disebutkan di atas, juga bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap rasa belasungkawa kepada keluarga yang bersedih atau yang tertimpa musibah. Sikap belasungkawa ini, salahsatunya bisa dengan mendoakan almarhum(ah) agar mendapat rahmat dari Allah, menampakkan kesedihan, dan menyebutkan kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh almarhum(ah) semasa hidupnya.

Abdullah bin Amr bin Ash, dalam suatu riwayat mengatakan, Rasulullah berkata kepada Fatimah, wahai Fatimah, apa yang menyebabkan engkau keluar? Fatimah menjawab, saya mendatangi keluarga yang ditinggal meninggal, lalu saya

239 Ibid., h. 391.

mengucapkan doa agar si mayit mendapatkan rahmat kepada mereka, atau menghibur mereka.²⁴⁰ *Māsyā'allāh*.

Demikian paparan sederhana terkait pendidikan Muamalah (Sosial) yang dapat penulis sajikan. Pendidikan Muamalah (Sosial) adalah suatu upaya mendidik (membina, membimbing, dan membangun) individu, yang dilakukan secara sengaja, dengan tujuan agar individu tersebut menjadi individu yang bertanggungjawab, individu yang dapat mendorong terjadinya perubahan dan kemajuan di masyarakat.

Jika dilihat dari makna pendidikan yang dikemukakan oleh Joesef dan 'Ulwan di atas, maka sedikitnya ada tiga belas nilai Muamalah (Sosial) yang diajarkan dalam ajaran Islam. Diantaranya, ajaran tentang ketakwaan, ajaran untuk tidak membeda-bedakan (dari segi kemanusiaan), saling mengenal (silsilah keturunan) antara satu sama lain, saling tolong menolong (*At-Ta'āwun*) atau solidaritas sosial antar orang beriman, berbuat baik (peduli) terhadap sesama yang dimulai dari terhadap kedua orang tua sampai kepada 'ibnu sabil', saling berdamai (*Aṣ-Ṣulḥu*) dalam hal yang baik atau halal, tidak berdebat yang dapat menimbulkan sifat tercela atau penyakit batin, memperkuat tali silaturahmi, persaudaraan, kasih sayang, saling memaafkan, menjaga hak orang lain, dan menjaga etika di masyarakat.

Ada dua strategi yang dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan kecemburuan sosial. Pertama, strategi secara Islam berupa Musyawarah. Dan kedua, strategi secara Barat (kajian ilmu sosial) berupa teori Keadilan Sosial. Musyawarah

240 Ibid., h. 392.

mengedepankan hak berpendapat setiap individu, sehingga dianggap dapat menghindari kecemburuan sosial dalam hal berpendapat, dan berpotensi memberikan suatu putusan yang non kontroversial. Sedangkan teori Keadilan Sosial mengedepankan prinsip egaliter, sosial, dan liberal dalam memandang keadilan, sehingga teori ini juga dianggap mampu menghindari kecemburuan sosial di masyarakat, terutama dalam hal keadilan distributif.

Dalam hal pendidikan Muamalah (Sosial) anak dalam keluarga, sedikitnya ada enam pendidikan Muamalah (Sosial) yang bagus untuk diajarkan kepada anak sejak dini, agar kelak anak tersebut memiliki sikap bijaksana dan adab pergaulan di masyarakat yang baik, diantaranya seperti takwa (التَّقْوَى), persaudaraan (الأُخُوَّةُ), kasih sayang (الرَّحْمَةُ), memaafkan (العَفْوُ), menjaga hak orang lain (مُرَاعَاةَ حُقُوقِ الْآخَرِينَ), dan menjaga etika di masyarakat (التَّزَامُ الْأَدَابِ الْأَجْتِمَاعِيَّةِ الْعَامَّةِ). *Subhānallāh. Allah a'lam. Insyā'allāh. Amin.*

D. Daftar Pustaka

- Abdullah, Dudung. "Musyawarah dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (December 24, 2014): 242–253.
- Achwan, Rochman. "ILMU SOSIAL DI INDONESIA: PELUANG, PERSOALAN DAN TANTANGAN." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 12, no. 3 (2010): 189–206.
- Al Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. *SYARAH BULUGHUL MARAM*. 2nd ed. Vol. Jilid 4. Jakarta, 1410H.

- Al-Ghazali, Imam. *Iḥyā'u 'Ulūmi Ad-Dīn*. Translated by H. A. Malik Karim Amrullah. 2nd ed. Vol. Jilid 1. Medan: Imballo, 1965.
- Al-Hilali, Abu Usamah Salim bin 'Ied. *Syarah RIYADHUSH SHALIHIN*. Edited by Mubarak BM Bamuallim and Abu Azzam. Translated by M. Abdul Ghoffar. Vol. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Al-Sheikh, DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *TAFSIR IBNU KATSIR*. Translated by M. Abdul Ghoffar. 2nd ed. Vol. Jilid 4. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi', 2003.
- . *TAFSIR IBNU KATSIR*. Translated by M. Abdul Ghoffar. 1st ed. Vol. Jilid 2. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi', 2003.
- . *TAFSIR IBNU KATSIR*. Translated by M. Abdul Ghoffar and Abu Ihsan al-Atsari. 1st ed. Vol. Jilid 7. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- An-Nawawi, Imam. *SYARAH SHAHIH MUSLIM*. 3rd ed. Vol. Jilid 11. Jakarta: Darus Sunnah, t.t.
- Darussalam, Darussalam, and Neng Lutfi Maspupah. "ETIKA BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS (Dalam Kutub at-Tis'ah)." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1 (September 30, 2019). Accessed December 30, 2020. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/6019>.
- Ginsberg, Morris. *Keadilan Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2001.
- Nurkholis, Nurkholis. "PENETAPAN USIA DEWASA CAKAP HUKUM BERDASARKAN UNDANG-UNDANG DAN HUKUM ISLAM." *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 8, no. 1 (April 8, 2018): 75–91.

- Russell, Bertrand. *SEJARAH FILSAFAT BARAT. Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saihu, Saihu. "PENDIDIKAN SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AT-TAUBAH AYAT 71-72." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (February 29, 2020): 127-148.
- Sohrah, Sohrah. "Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 1 (July 4, 2016): 21-41.
- Ujan, Andre Ata. *Keadilan Dan Demokrasi. Telaah Filsafat Politik John Rawls's*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan anak dalam Islam*. Edited by Junaidi Manik and Andi Wicaksono. Translated by Arif Rahman Hakim. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2012.
- "10. PEDOMAN TRANSLITERASI.Pdf," n.d. Accessed December 11, 2020. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7099/10.%20PEDOMAN%20TRANSLITERASI.pdf?sequence=11&isAllowed=y>.

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS IQ, EQ DAN SQ

Muh. Haris Zubaidillah

A. Pendahuluan

Diskusi terkait kecerdasan merupakan topik yang menarik dalam dunia psikologi pendidikan. Menurut Jalaluddin, psikologi pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tema intelegensia atau kecerdasan.²⁴¹ Menurutnya psikologi pendidikan tingkah laku yang efisien cenderung dihubungkan dengan intelegensia seseorang. Ia mengutip pendapat H.C. Witherington yang menyatakan bahwa intelegensia adalah kebaikan dari perbuatan atau aktivitas yang efisien. Suatu

241 Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 302."publisher": "Pustaka Pelajar", "publisher-place": "Yogyakarta", "title": "Psikologi Pendidikan Islam", "author": [{"family": "Jalaluddin", "given": ""}], "issued": {"date-parts": [{"2018}]}, "locator": "h. 302", "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"}</p></div>
<div data-bbox="802 902 850 921" data-label="Page-Footer">

191

aktivitas dinyatakan efisien adalah apabila dapat dilakukan dengan cepat, mudah dan akurat.²⁴²

Pendidikan merupakan serangkaian proses. Mendidik menurut salah satu definisi adalah pertolongan yang diberikan oleh siapa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan seseorang yang membawanya ke tingkat dewasa. Pendidikan bukan sesuatu yang instan. Menuju tingkat kedewasaan diperlukan sebuah proses panjang.

Dalam teori kecerdasan, terdapat tiga konsep kecerdasan yang dianggap saling melengkapi, yaitu konsep kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Menurut Jalaluddin, IQ berguna dalam memecahkan masalah logis. EQ memungkinkan seseorang untuk menilai situasi dan perilaku sesuai dengan keseimbangan emosi. Sementara SQ bertanya apakah ini layak berada di situasi itu sebelum terlibat di dalamnya. SQ memiliki hubungan dengan agama formal. Para ahlinya menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia, sebagai kecerdasan untuk memecahkan masalah pada nilai-nilai. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan menemukan makna dan tujuan hidup, memahami dan memelihara hubungan dengan Tuhan, menentukan dan mengikuti jalan moral etika dan praktik cinta kasih. Spiritualitas mengacu kepada makna, nilai dan transendensi.²⁴³

242 Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Jakarta: Kanisius, 2001), h. 7.

243 Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 266-267.

Pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan personal manusia, yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut diharapkan mampu dikembangkan dengan baik dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Namun, bagaimana cara pendidikan Islam mengembangkan ketiga kecerdasan itu. Hal tersebut yang akan diulas dan dikupas dalam artikel ini.

B. IQ, EQ dan SQ dalam Konsep Islam

1. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Intelligence Quotient atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet,²⁴⁴ ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Terman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet.²⁴⁵ Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing- masing individu tersebut. Tes Stanford-Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak sampai usia 13 tahun. Menurut David Wechsler, inteligensi

244 Alfred Binet, *The Mind and the Brain*, vol. 89 (Prabhat Prakashan, 1907), h. 34.

245 Lewis M Terman and Maud A Merrill, "Stanford-Binet Intelligence Scale: Manual for the Third Revision, Form LM." (1960): h. 1.

adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional.²⁴⁶ Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.²⁴⁷

Inti kecerdasan intelektual ialah aktifitas otak. Otak adalah organ luar biasa dalam diri kita. Beratnya hanya sekitar 1,5 Kg atau kurang lebih 5 % dari total berat badan kita. Namun demikian, benda kecil ini mengkonsumsi lebih dari 30 persen seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh. Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai ribuan sambungan. Otak satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan sekitar 4-5 % dan untuk orang jenius memakainya 5-6 %. Sampai sekarang para ilmuwan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94%.²⁴⁸

Dalam Alquran terdapat banyak kata yang memiliki makna yang dekat dengan Kecerdasan Intelektual, seperti kata yang seasal dengan kata *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-bashar*, *an-nuhâ*, *al-fiqh*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikh*. Kata-kata tersebut

246 David Wechsler, "The Measurement of Adult Intelligence," *The Journal of Nervous and Mental Disease* 91, no. 4 (1940): h. 549.

247 Nur Muslimin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Iq, Eq, Sq Dan Cq," *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 2 (2016): h. 261.

248 Ibid., h. 262.

banyak digunakan di dalam Alquran dalam bentuk kata kerja, seperti kata *ta'qilûn*. Para ahli tafsir, termasuk di antaranya Muhammad Alî Al-Shâbûnî, menafsirkan kata *afalâ ta'qilûn* “apakah kamu tidak menggunakan akalmu”.²⁴⁹ Dengan demikian Kecerdasan menurut Alquran diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

Kata-kata yang memiliki makna yang dekat (mirip) dengan kecerdasan intelektual yang banyak digunakan di dalam Alquran adalah:

Al-'Aql, yang berarti *an-nuhâ* (kepandaian, kecerdasan). Akal dinamakan akal yang memiliki makna menahan, karena memang akal dapat menahan kepada empunya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya.²⁵⁰ Kata *'aql* tidak pernah disebut sebagai nomina (*ism*), tapi selalu dalam bentuk kata kerja (*fi'l*). Di dalam Alquran kata yang berasal dari kata *'aql* berjumlah 49 kata. Semuanya berbentuk *fi'l mudhâri'*, hanya satu yang berbentuk *fi'l mâdhî'*.²⁵¹ Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang seasal dengan kata *'aql*, dipahami bahwa Alquran sangat menghargai akal, dan bahkan *Khithâb Syar'î* (Khithab hukum Allah) hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal. Banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya. Di sisi lain penggunaan kata

249 lihat Muhammad Alî Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr*, (Beirut, Dâr al-Fikr, 1988), Juz I, h. 576.

250 lihat Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhûr al-Afriqî al-Mishrî, *Lisân al-'Arab*, (Beirut, Dâr Shâdir, 1882), cet. I, juz 13, h. 343.

251 lihat M. Fu'âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahrashh li Alfâzh al-Qurân al-Karîm*, (Kairo: Mathba'ah Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), h. 468

yang seasal dengan *'aql* tidak berbentuk nomina (*ism*) tapi berbentuk kata kerja (*fi'l*) menunjukkan bahwa Alquran tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata, tapi Alquran mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalanya secara benar.

Al-Lubb atau *al-Labîb*, yang berarti *al-'aql* atau *al-'âqil*, dan *al-labîb* sama dengan *al-'aql*.²⁵² Di dalam Alquran Kata *al-albâb* disebut 16 kali, dan kesemuanya didahului dengan kata *ulu* atau *uli* yang artinya pemilik, *ulu al-albâb* berarti pemilik akal.²⁵³

Al-bashar, yang berarti indra penglihatan, juga berarti ilmu.²⁵⁴ Di dalam Kamus *Lisân al-'Arab*, Ibn Manzhûr mengemukakan bahwa ada pendapat yang mengatakan: *al-bashîrah* memiliki makna sama dengan *al-fithnah* (kecerdasan) dan *al-hujjah* (argumentasi).²⁵⁵ Al-Jurjanî mendefinisikan *al-Bashîrah*, adalah suatu kekuatan hati yang diberi cahaya kesucian, sehingga dapat melihat hakikat sesuatu dari batinnya. Para ahli hikmah menamakannya dengan *al-'âqilah an-nazhariyyah wa al-quwwah al-qudsiyyah* (kecerdasan berpikir dan kekuatan suci atau ilahi).²⁵⁶ Abu Hilal al-'Askari membedakan antara *al-bashîrah* dan *al-*

252 lihat Muhammad Ibn Abu Bakar al-Râzî, *Mukhtâr ash-Shahâh*, (Beirut, Maktabah Lubnan Nasyr, 1995), Juz I, h. 612.

253 M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahrash ...* h. 644.

254 lihat Al-Jauharî, *ash-Shihâh fi al-Lughâh*, (al-Maktabah asy-Syâmilah), Juz 1, h. 44.

255 lihat Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhûr al-Afriqî al-Mishrî, *Lisân al-'Arab...* h. 64.

256 lihat Al-Jurjanî, *at-Ta'rifât*, (al-Maktabah asy-Syâmilah), Juz I, h. 14

‘ilm (ilmu), bahwa *al-bashîrah* adalah kesempurnaan ilmu dan pengetahuan.²⁵⁷

Di dalam Alquran, kata yang berasal dari kata *al-bashar*, dengan berbagai macam bentuk, jumlahnya cukup banyak, yaitu berjumlah 142 kata,²⁵⁸ yang berbentuk kata *al-bashîr* berjumlah 53 kata, hampir kesemuanya menjadi sifat Allah SWT. kecuali 6 kata yang menjadi sifat manusia, 4 di antaranya kata *al-bashîr* menjelaskan perbedaan antara manusia yang buta dan melihat. Sedangkan kata *bashîrah* terdapat pada 2 ayat, yaitu pada Q.S. Yûsuf/12: 108 dan Q.S. Al-Qiyâmah/75: 14. sedangkan kata *bashâ`ir* yaitu bentuk jama' dari *bashîrah* disebut dalam Alquran sebanyak 5 kali. Dalam menafsirkan kata *bashîrah* yang ada pada Q.S. Yûsuf/12: 108, Al-Baghawî dan Sayyid Thanthawî menjelaskan makna *al-bashîrah* adalah pengetahuan yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.²⁵⁹ Kata *al-abshar* yaitu bentuk jama' dari *al-bashar* berjumlah 8 ayat, 3 diantaranya didahului kata *ulu* (mempunyai), yakni Q.S. Âli 'Imrân/3: 13, Q.S. An-Nûr/24: 44, dan Q.S. Al-Hasyr/59: 2.

An-Nuhâ, maknanya sama dengan *al-‘aql*, dan akal dinamakan *an-nuhâ* yang juga memiliki arti mencegah, karena akal mencegah dari keburukan. Kata *an-nuhâ* di dalam Alquran

257 lihat Abu Hilâl al-‘Askarî, *Mu‘jam al-Furûq al-Lughawiyah*, (al-Maktabah asy-Syâmilah), Juz 1, h. 102.

258 M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu‘jam al-Mufahrash ...* h. 121-123

259 lihat Abu Muhammad al-Husain Ibn Mas'ûd al-Baghawî, *Ma'âlim at-Tanzîl*, (Beirut: Dâr Thayyibah, 1997), Cet. IV, Juz 4, h. 284. Muhammad Sayyid Thanthawî, *At-Tafsîr al-Wasîth*, (al-Maktabah asy-Syâmilah), Juz 1, h. 2353.

terdapat pada 2 tempat, keduanya ada pada Surat Thâhâ ayat 54 dan 128 dan keduanya diawali dengan kata *uli* (pemilik).²⁶⁰

Al-fiqh yang berarti pemahaman atau ilmu. Di dalam Alquran, Kata yang seasal dengan *al-Fiqh* terdapat pada 20 ayat,²⁶¹ kesemuanya menggunakan kata kerja (*fi'l mudhâri*), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman itu seharusnya dilakukan secara terus menerus. Kata *al-fiqh* jugaberarti *al-fithnah* (kecerdasan).²⁶²

Al-Fikr, yang artinya berpikir. Kata yang seakar dengan *al-fikr* terdapat pada 18 ayat.²⁶³ Kesemuanya berasal dari bentuk kata *at-tafakkur*, dan semuanya berbentuk kata kerja (*fi'l*), hanya satu yang berbentuk kata *fakkara*, yaitu pada Q.S. Al-Mudatstsir74/18. Al-Jurjanî mendefinisikan, *at-tafakkur* adalah pengerahan hati kepada makna sesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hati yang dengannya dapat mengetahui kebaikan dan keburukan.²⁶⁴

An-nazhar yang memiliki makna melihat secara abstrak (berpikir), Di dalam kamus Taj al-'Arus disebutkan termasuk makna *an-nazhar* adalah menggunakan mata hati untuk menemukan segala sesuatu, *an-nazhar* juga berarti *al-i'tibâr* (mengambil pelajaran), *at-ta`ammul* (berpikir), *al-bahts* (meneliti).²⁶⁵ Untuk membedakan antara *an-nazhar* dan *al-*

260 M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahrash ...* h. 722.

261 *Ibid.*, h. 525.

262 lihat Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhûr al-Afriqî al-Mishrî, *Lisân al-'Arab ...* h. 522.

263 M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahrash ...* h. 525.

264 lihat Al-Jurjanî, *at-Ta'rifât....* h. 20.

265 lihat Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abd al-Razzâq, *Taj al-'Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, (Al-Makatabah asy-Syâmilah), Juz. 1, h. 3549.

Ru'yah, Abu Hilal al-'Askari memberikan definisi bahwa *al-nazhar* adalah mencari petunjuk, juga berarti melihat dengan hati.²⁶⁶ Di dalam Alquran kata yang seasal dengan *an-nazhar* berjumlah 130 kata.²⁶⁷

At-tadabbur yang semakna dengan *at-tafakkur*, terdapat dalam Alquran sebanyak 4 ayat.²⁶⁸ Al-Jurjani memberikan definisi *at-tadabbur*, adalah berpikir tentang akibat suatu perkara, sedangkan *at-tafakkur* adalah pengerahan hati untuk berpikir tentang *dalil* (petunjuk).²⁶⁹

Adz-dzikir yang berarti peringatan, nasehat, pelajaran.²⁷⁰ Dalam Alquran terdapat kata yang seasal dengan *adz-dzikir* berjumlah 285 kata, 37 diantaranya adalah yang berasal dari bentuk kata *at-tadzakkur* yang berarti mengambil pelajaran.²⁷¹

Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain :

- a. *Al-fathanah* atau *al-fithnah*, yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh).²⁷²

266 lihat Abu Hilâl al-'Askarî, *Mu'jam al-Furûq al-Lughawiyah ...*h. 543.

267 M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahrash ...* h. 7015-707.

268 *Ibid.*, h. 252.

269 Al-Jurjanî, *At-Ta'rifât.....*h. 76.

270 Muhammad Ibn Ya'qûb al-Fairuzzabadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, (al-Maktabah asy-Syâmilah), Juz 1, h. 508.

271 M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahrash ...* h. 270-275.

272 lihat Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, (Beirut, dar Shadir, 1882), Cet. I, Juz 13, h. 323

- b. *Adz-dzaka'* yang berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fithnah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham).²⁷³ Ibn Hilal al-Askari membedakan antara *al-fithnah* dan *adz-dzaka'*, bahwa *adz-dzaka'* adalah *tamam al-fithnah*²⁷⁴ (kecedasan yang sempurna).
- c. *Al-hadzaqah*, di dalam kamus Lisan al-'Arab, *al-hadzaqah* diberi ma'na *al-Maharah fi kull 'amal* (mahir dalam segala pekerjaan).²⁷⁵
- d. *An-Nubl* dan *an-Najabah*, menurut Ibn Mandzur *an-Nubl* artinya sama dengan *adz-dzaka'* dan *an-najabah* ya'ni cerdas.²⁷⁶
- e. *An-Najabah*, berarti cerdas.
- f. *Al-Kayyis*, memiliki ma'na sama dengan *al-'aqil* (cerdas). Rasulullah saw. mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata *al-kayyis*, sebagaimana dalam hadits berikut :

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ
الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رواه الترمذي)

273 *Ibid.*, h. 287.

274 lihat Abu Hilal al-Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, (al-Maktabah asy-Syamilah), Juz 1, h. 166.

275 lihat Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, h. 40

276 *Ibid.*, h. 640.

“Dari Syaddad Ibn Aus, darr Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati” (H. R. At-Tirmidzi).²⁷⁷

2. Kecerdasan Emosional.

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Emosi merupakan salah satu dari trilogi mental yang terdiri dari ; *kognisi*, *emosi*, dan *motivasi*.²⁷⁸

Menurut Paul Ekman, ada enam (6) jenis emosi dasar, yaitu ; *anger* (marah), *fear* (takut), *surprise* (kejutan), *disgust* (Jengkel), *happiness* (kebahagiaan), dan *sadness* (kesedihan).²⁷⁹

Daniel Goleman memberikan daftar emosi yang relatif lengkap. Daftar emosi tersebut berikut cabang-cangnya adalah sebagai berikut :

- a. Amarah (*Anger*) ; beringas (*fury*), mengamuk (*outrage*), benci (*resentment*), marah besar (*wrath*), jengkel (*exasperation*), kesal hati (*indignation*), terganggu (*vexation*), rasa pahit (*acrimony*), berang (*animosity*), tersinggung (*annoyance*), bermusuhan (*irritability*), kekerasan (*hostility*), kebencian patologis (*violence*).

277 At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998), Juz 4, h. 638.

278 Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, h. 177.

279 Paul Ekman, *Membaca Emosi Orang: Panduan Lengkap Memahami Karakter, Perasaan, Dan Emosi Orang* (Yogyakarta: Think, 2008), h. 15.

- b. Kesedihan (*Sadness*) : pedih (*grief*), sedih (*sorrow*), muram (*cheerlessness*), suram(*gloom*), melankolis (*melancholy*), mengasihani diri (*self-pity*), kesepian (*loneliness*), ditolak (*dejection*), putus asa (*despair*), depresi berat (*depression*).
- c. Rasa takut (*Fear*) : cemas (*anxiety*), takut (*apprehension*), gugup (*nervousness*), khawatir (*concern*), waswas (*consternation*), perasaan takut sekali (*misgiving*), khawatir(*wariness*), waspada (*qualm*), sedih (*edgness*), tidak tenang (*dread*), ngeri (*frighth*), takut sekali (*terror*), sampai dengan paling parah, fobia (*phobia*), dan panik (*panic*).
- d. Kenikmatan (*Enjoyment*) : bahagia (*happiness*), gembira (*joy*), ringan (*relief*), puas(*contentment*), riang (*blis*), senang (*delight*), terhibur (*amusement*), bangga (*pride*), kenikmatan indrawi (*sensual pleasure*), takjub (*thrill*), rasa terpesona (*rapture*), rasa puas(*gratification*), rasa terpenuhi (*satisfaction*), kegiranga luar biasa (*euphoria*), senang(*whismy*), senang sekali (*ecstasy*), hingga yang ekstrim, mania (*mania*).
- e. Cinta (*Love*) : penerimaan (*acceptance*), persahabatan (*friendliness*), kepercayaan(*trust*), kebaikan hati (*kindness*), rasa dekat (*affinity*),bakti (*devotion*), hormat(*adoration*), kasmaran (*infatuation*), kasih (*agape*).
- f. Terkejut (*Surprise*) : terkejut (*shock*), terkesiap (*astonishment*)takjub(*amazement*)terpana(*wonder*).
- g. Jengkel (*Disgust*) : hina (*contempt*), jijik (*disdain*), muak (*scorn*), benci (*abhorrence*), tidak suka (*aversion*), mau muntah (*distaste*), tidak enak perasaan (*revulsion*).

- h. Malu (*Shame*) : rasa salah (*guilt*), malu hati (*ambarrassment*), kesal hati (*chogrin*), sesal (*remorse*), hina (*humiliation*), aib (*regret*), hati hancur lebur (*mortification*), perasaan sedih atau dosa yang mendalam (*cotrition*).²⁸⁰

Alquran menjelaskan berbagai macam emosi tersebut, tetapi yang ingin penulis ungkap dalam tulisan ini adalah adalah *Kecerdasan Emosional* (EQ) yang diungkap oleh Alquran dalam ayat-ayat yang diberi stressing dengan menggunakan kata yang memiliki makna kecerdasan seperti *tafakkur* dan sejenisnya, seperti pada Surat al-Rum : 21 berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar tgerdapat tanda-tanda bagi kaum Yang berfikir”(Q. S. Al-Rum/30 : 21).

Pada ayat tersebut, Allah SWT. mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

3. Kecerdasan Spiritual.

280 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Bantam, 2006), h. ix.

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotion*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan yang memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan, menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.²⁸¹

SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ diperkenalkan oleh Danah Zohar.²⁸² SQ adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ adalah pemahaman kita, yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai. SQ adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. “apabila anda memiliki Kecerdasan Spiritual, anda menjadi lebih sadar tentang ‘gambaran besar’ atau ‘gambaran menyeluruh’ tentang diri sendiri, jagad raya, dan kedudukan serta panggilan terhadap anda di dalamnya. Begitu tulis Tony Buzan²⁸³ yang juga dikutip oleh Agus Efendi.²⁸⁴

281 Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, h. 216.

282 Danah Zohar, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Bloomsbury publishing, 2012), h. 1.

283 Tony Buzan and Barry Buzan, *The Mind Map Book* (Pearson Education, 2006), h. 56.

284 *Ibid.*, h. 209

Kecerdeasan Spiritual, menurut psikolog University of California, Davis Robert Emmons,²⁸⁵ sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, memiliki komponen-komponen kecerdasan, yaitu :

- a. *Kemampuan mentransendensi*, Orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- b. *Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari*. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau ilahi pada pelbagai aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari.
- c. *Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak*. Orang-orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perseptif terhadap pengalaman mistis.
- d. *Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan pelbagai masalah*. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang pelbagai tujuan.
- e. *Kemampuan untuk terlihat dalam pelbagai kebajikan*. Orang-orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.²⁸⁶

Ayat berikut menjelaskan kecerdasan Spiritual, Surat Ali Imran: 190-191:

285 Robert A Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. (Guilford Press, 1999), h. 78.

286 *Ibid.*, h. 244.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
 وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 (١٩١)

Juga ayat berikut, Surat Al-Baqarah : 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ
 اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
 فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nyadan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q. S. al-Baqarah :164).

Selain ayat tersebut di atas dan juga banyak ayat-ayat lain, Allah SWT. mengingatkan kepada manusia agar berfikir secara cerdas dengan firmanNya *“uli al-albab”* (orang yang memiliki akal), *“qaum ya’qilun”* (kaum yang memikirkan), agar segala apa yang ada di jagad raya ini, sperti langit, bumi, pergantian

malam dan siang, aneka ragam pepohonan dan hewan (*flora dan fauna*), serta peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti banjir, gempa bumi dan sebagainya hendaknya dapat meningkatkan Kecerdasan Spiritual manusia. Kemampuan membaca tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah SWT.

C. Terminologi Kecerdasan *Uli al-Abshar*, *Uli an-Nuha* dan *Uli al-Albab* dalam Alquran

1. Konsep *Uli al-Abshar* dalam Alquran

Konsep ini menurut Jalaluddin dapat dirujuk dalam tiga Surah dalam Alquran. Yakni dalam Q.S. Ali Imran/3: 13, Q.S. An-Nur/24: 44 dan Q.S. Al-Hasyr/59: 2.

Setelah memaparkan beberapa pendapat ahli tafsir terkait makna *Uli al-Abshar*, seperti menurut Ali Al-Shabuni,²⁸⁷ Abdullah Yusuf Ali²⁸⁸ dan Sayyid Husain al-Thaba'thaba'i,²⁸⁹ Jalaluddin menyimpulkan bahwa indra penglihatan dan hati memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan. Menurutnya, secara garis besar *Uli al-Abshar* mengandung arti kemampuan manusia untuk melihat dengan menggunakan mata hati. Penglihatan yang bersifat batiniah.²⁹⁰

287 Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwat At-Tafasir* (Beirut: Dar Alquran, 1980), h. 188.

288 Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Alquran: Text, Translation and Commentary* (Maryland: Amana Corporation, 1981), h. 128.

289 Sayyid Muhammad Husain Ath-Thaba'thaba'i, *Al-Mizan Fi at-Tafsir Alquran* (Beirut: Muassasah ilmi li al-Mathbu'at, 1991), h. 109.

290 Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 319.

2. Konsep *Uli an-Nuha* dalam Alquran

Menurut Jalaluddin, konsep *Uli an-Nuha* dijumpai dua kali dalam Alquran. Yaitu Q.S. Thaha/20: 54 dan 128. Dalam kedua ayat tersebut, menurut Jalaluddin kata *Uli an-Nuha* dikaitkan dengan kemampuan akal untuk memahami tanda-tanda kemahakuasaan Allah baik dalam kehidupan hewan, hingga ke peristiwa dan peninggalan sejarah.²⁹¹

Menurut beberapa ahli tafsir, Ali Al-Shabuni,²⁹² Abdullah Yusuf Ali²⁹³ dan Sayyid Husain al-Thaba'thaba'I²⁹⁴ dapat disimpulkan bahwa *Uli an-Nuha* merujuk kepada orang-orang yang berakal sehat, bersih, memiliki moral dan nilai-nilai spiritual.

Orang dengan karakter *Uli an-Nuha* telah melengkapi kepribadiannya dengan nilai-nilai yang positif. Selain itu, dalam memelihara nilai-nilai keimanannya, iapun harus berjuang menghadapi musuh-musuh dari luar dan sekaligus dari dalam dirinya. Kecerdasan dalam konsep *Uli an-Nuha* ternyata tidak semata-mata mengacu kepada kecerdasan otak. Di luar itu ada aspek-aspek lain yang mengiringi kecerdasan tersebut, yakni nilai-nilai yang bersifat spiritual dan moral. Dari komposisi yang demikian itu pula maka kecerdasan yang dihasilkan oleh otak yang bersih terbebaskan dari unsur-unsur spekulatif, karena kebenarannya terbimbing oleh tuntunan Allah. Selain itu juga

291 Ibid., h. 320.

292 Al-Shabuni, *Shafwat At-Tafasir*, h. 251.

293 Ali, *The Holy Alquran: Text, Translation and Commentary*, h. 791.

294 Ath-Thaba'thaba'i, *Al-Mizan Fi at-Tafsir Alquran*, h. 232.

terhindar dari kecenderungan manipulatif karena *Uli an-Nuha* adalah akal sudah didasarkan pada nilai-nilai imani.²⁹⁵

3. Konsep *Uli al-Albab* dalam Alquran

Konsep *Uli al-Albab* dicantumkan dalam Alquran sebanyak 15 kali pada 10 surah dalam Alquran dan mengacu ke berbagai konteks. Rangkaian penempatan dalam ayat-ayat Alquran tersebut akan menjelaskan konteks *Uli al-Albab* dengan segala karakteristiknya. Dengan memahami secara utuh konteksnya, *Uli al-Albab* bisa difahami karakteristik dan sifatnya dalam Alquran.

Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 179, konteksnya berhubungan dengan sikap takwa. Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 269 *Uli al-Albab* dikaitkan dengan kemampuan memahami syariat agama dan Alquran. Karena kata “hikmah” dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan memahami rahasia-rahasia syariat agama. Hikmah juga dapat diartikan sebagai pengetahuan amaliah dan amal ilmiah.²⁹⁶

Dalam Q.S. Ali Imran/3: 7 dan 190 yang menyatakan bahwa fenomena tersebut dalam ayat merupakan tanda-tanda tentang wujud dan kemahakuasaan Allah bagi *Uli al-Albab*, yakni orang-orang yang mempunyai akal dan jiwa yang tidak diselubungi oleh kerancuan. Merujuk pada Q.S. Ali Imran/3: 191, *Uli al-Albab* memiliki dua ciri pokok, yaitu tafakkud dan zikir. Keduanya menghasilkan natijah yang tersusun dalam pikiran

295 Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 321.

296 M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alquran* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 88.

hingga ke pengalaman dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹⁷

Konsep *Uli al-Albab* berikutnya disebutkan pada Q.S. Al-Maidah/5: 100. Dalam ayat ini ciri-ciri *Uli al-Albab* ditandai dengan orang-orang yang pikirannya tidak diselubungi oleh kerancuan, agar bertakwa sehingga dapat terhindar dari penyesalan dan siksa agar memperoleh keberuntungan.²⁹⁸

Dalam Q.S. Yusuf/12: 111, *Uli al-Albab* menurut Quraish Shihab adalah orang-orang yang berakal yang bersedia untuk beriman. Pada Q.S. Ar-Ra'd/13: 19 *Uli al-Albab* adalah orang-orang yang tidak dikotori pikirannya dengan kerancuan dan orang yang dapat menyadari perumpamaan dan pelajaran darinya.²⁹⁹

Dalam Q.S. Ibrahim/14: 52 dan Q.S. Shad/38: 43, *Uli al-Albab* dapat mengambil pelajaran dan tuntunan dari kandungan Alquran. Semuanya hanya dapat dipetik manfaatnya oleh orang-orang yang bersedia beriman.³⁰⁰

Pada Q.S. al-Zumar/39: 9 dan 18 juga pada Q.S. An-Nahl/40: 53-54 dan Q.S. Ath-Thalaq/65: 10, karakteristik *Uli al-Albab* adalah senantiasa terkait dengan nilai-nilai imani, serta kemampuan untuk memahami segala bentuk perumpamaan

297 M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 443.

298 Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alquran*, h. 299.

299 Ibid., h. 53-54.

300 Ibid., h. 54.

yang ditampilkan Allah SWT pada sejarah, kemahaagungan-Nya dan ayat-ayat yang mengindikasikan kemahakuasaan Allah.³⁰¹

4. Karakteristik Ulul Albab

Pada rangkaian ayat-ayat Alquran di atas, Menurut Jalaluddin Ulul Albab dapat dimaknakan sebagai orang yang berakal sehat disertai dengan hati yang bersih, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari fitrah.³⁰² Di antara ciri-ciri dan karakteristik Ulul Albab menurut Jalaluddin adalah:

- a. Senantiasa mengerjakan kebaikan sebagai bekal takwa.
- b. Memperoleh hikmah dari Allah berupa ilmu amaliah dan amal ilmiah.
- c. Memiliki kedalaman ilmu dan iman.
- d. Mengagungkan kemahakuasaan Allah terhadap penciptaan alam semesta, dengan selalu bertafakkur dan zikir di berbagai kondisi: duduk, berdiri dan berbaring.
- e. Tidak tergoda oleh keburukan walaupun menarik.
- f. Beriman kepada segala kebenaran penjelasan Alquran.
- g. Mampu menghayati keberkatan Alquran dan rahmat Allah.
- h. Tekun dalam melaksanakan ibadah malam hari, karena takutakan azab akhiratsambil mengharaprahmatAllah.
- i. Mampu membedakan antara orang yang berilmu dan tidak berilmu.

301 Ibid., h. 110.

302 Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 326.

- j. Memiliki kemampuan untuk memahami petunjuk dan peringatan yang terkandung dalam kitab suci.
- k. Beriman dan bertakwa kepada Allah.
- l. Selalu memenuhi janji kepada siapa saja.
- m. Menghubungkan hubungan yang diperintahkan Allah seperti silaturrahim dan mensinkronkan antara ucapan dan perbuatan.
- n. Takut kepada Allah dan Hari Hisab.
- o. Sabar melaksanakan perintah, menjauhi larangan, serta menghadapi tantangan dan petaka.
- p. Melaksanakan salat secara baik dan berkesinambungan.
- q. Menafkahkan sebagian rezeki, baik secara sembunyi atau terang-terangan.
- r. Menyingkap dengan baik dampak yang terjadi atau akan terjadi dari suatu keburukan.³⁰³

M. Dawam Raharjo sebagaimana dikutip oleh Komaruddin Hidayat melihat setidaknya ada tiga dimensi ciri-ciri Ulul Albab. *Pertama*, dimensi ontologis. Dalam dimensi ini manusia telah menarik jarak dari alam dan semua yang ada, termasuk dirinya sendiri, masyarakat, dan sejarah, lalu menjadikannya sebagai objek pengamatan rasional. *Kedua*, dimensi fungsional yang bertolak dari pengertian bahwa alam semesta diciptakan Allah dengan tujuan, serta juga merupakan sesuatu yang haq bukan

303 Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alquran*, h. 69-70.

yang bathil. *Ketiga*, dimensi aksiologis atau etis, yang melihat sesuatu dari segi buruk atau baik, benar atau salah.³⁰⁴

D. Kecerdasan Suprarasional: Integrasi IQ, EQ dan SQ dalam Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan serangkaian proses. Mendidik menurut salah satu definisi adalah pertolongan yang diberikan oleh siapa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan seseorang yang membawanya ke tingkat dewasa. Pendidikan bukan sesuatu yang instan. Menuju tingkat kedewasaan diperlukan sebuah proses panjang.

Saat ini, ada semacam kecenderungan umum yang dalam menilai kemampuan peserta didik, yaitu kecerdasan. Konsekwensinya adalah terbelahnya peserta didik menjadi anak pandai dan anak bodoh. Anak yang dengan tingkat kecerdasan tinggi disebut anak pandai. Sementara anak dengan kecerdasan rendah digolongkan anak bodoh.³⁰⁵ Dalam skala *Intelligence Quotient* (IQ), anak yang biasa memiliki IQ = 100, anak yang cerdas memiliki IQ = 125, sementara anak yang ber-IQ 75 tergolong bodoh.³⁰⁶ Mengenai klasifikasi skor IQ ini, ada beberapa teori yang memberikan rincian lebih detail, seperti menurut Gaus dan Stanford-Binet.³⁰⁷

304 Komaruddin Hidayat, *Agama Di Tengah Kemelut* (Jakarta: Mediacita, 2001), h. 362.

305 Crijns and Reksosiwwojo, *Pengantar Di Dalam Praktik Pengajaran Dan Pendidikan* (Djakarta: Noordhoff-Kolff, 1964), h. 283.

306 Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, h. 61.

307 Kuswana, *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku*, h. 192-194.

Menurut Jalaluddin, skor intelektual di atas tidak bisa menjadi ukuran keberhasilan anak. Ada anak yang dengan kecerdasan belajarnya kurang, namun kecerdasan untuk kehidupan tinggi. Dalam kehidupan praktis mereka sangat terampil dan cekatan, sementara ketika duduk di bangku belajar dianggap bodoh. Hal itu disebabkan karena biasanya tempo belajarnya lambat. Padahal keterlambatan tersebut disebabkan karena anak tersebut mempunyai sifat teliti. Anak yang teliti cenderung lambat dalam mencerna dan memahami pelajaran, sehingga ia banyak mengalami ketertinggalan dalam belajar. Atas dasar itu, anak tersebut dikonotasikan sebagai anak bodoh. Gejala kebodohan menurut Jalaluddin ada yang bersifat sementara. Seorang anak dianggap bodoh pada tingkat-tingkat awal. Namun, beberapa tahun berikutnya, tingkat perkembangannya meningkat dengan cepat, sehingga ia menjadi murid yang baik.

Pada akhirnya, gejala seperti ini hendaknya dihadapi dengan bijaksana, agar peserta didik tidak menjadi korban kekeliruan dalam menilai dan mengambil kesimpulan. Pendidikan diarahkan kepada pemberian bimbingan ke aktivitas dan pembiasaan yang bersifat positif, sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya secara menyeluruh. Bukan semata-mata hanya diarahkan pada aspek kognitif yang cenderung hanya membedakan “anak pintar” dan “anak bodoh”.³⁰⁸

Tingkat kecerdasan seseorang tidak ditentukan oleh kemampuan kerja otak semata. Menurut Jalaluddin, penilaian seperti ini tidak bijaksana. Sebab aspek yang dinilai hanya

308 Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 311.

mengacu kepada kemampuan intelektual semata. Hanya pada aspek yang berkaitan dengan kemampuan otak yang terbatas. Sementara dalam kajian psikologi sendiri kecerdasan itu beragam. Misalnya teori *Multiple Intellegences* memperkenalkan gagasan kecerdasan yang lebih majemuk.³⁰⁹

Howard Gardner dalam bukunya *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intellegences* (1993) membagi kecerdasan menjadi sepuluh. 1) kecerdasan bahasa (linguistic); 2) kecerdasan logika (matematika); 3) kecerdasan kinestetik (olahraga); 4) kecerdasan musical; 5) kecerdasan antarpersonal (pergaulan); 6) kecerdasan interpersonal (memahami perasaan orang dan diri); 7) kecerdasan spasial (memahami ruangan); 8) kecerdasan spiritual; 9) kecerdasan naturalis (lingkungan); dan 10) kecerdasan eksistensial. Kajian Howard Gardner ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan manusia sebenarnya tidak hanya dilambangkan oleh tingkat kemampuan otak atau pada aspek kognitif semata.³¹⁰

Menurut Bergson dan pengikutnya, akal memang kompeten untuk menganalisis ruang, tetapi tidak tentang waktu. Akal sangat kompeten untuk memahami “pengalaman fenomenal”, tetapi tidak dengan memahami “pengalaman ekstensial”. Dengan demikian kemampuan akal memiliki keterbatasan. Akal hanya mampu mengidentifikasi hal-hal yang bersifat indrawi dan pengetahuan saja. Padahal tugas penting pendidikan adalah membentuk citarasa pada anak terkait nilai-nilai luhur dalam hidup.³¹¹

309 Kuswana, *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku*, h. 241.

310 Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 313.

311 Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, h. 127.

Kesadaran akan nilai-nilai luhur ini tampaknya ikut memberi pengaruh dalam kajian psikologi modern. Di mana setelah Perang Dunia Kedua, spiritualitas dan agama menjadi terputus dan muncul kembali setelah dibangkitkan oleh aliran psikologi humanistik. Spiritualitas oleh beberapa ahli psikologi tampaknya mulai dikaitkan dengan kecerdasan. Danah Zohar dan Marshall misalnya, mereka memunculkan istilah kecerdasan spiritual. Mereka menyatakan “sementara computer memiliki IQ dan hewan memiliki EQ, maka pada hakikatnya dengan adanya SQ menjadikan manusia berbeda dan terpisah”. Di mana kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa, kecerdasan diri yang mendalam.³¹²

Ketiga kecerdasan tersebut sebenarnya saling melengkapi. Menurut Jalaluddin, IQ berguna dalam memecahkan masalah logis. EQ memungkinkan seseorang untuk menilai situasi dan perilaku sesuai dengan keseimbangan emosi. Sementara SQ bertanya apakah ini layak berada di situasi itu sebelum terlibat di dalamnya. SQ memiliki hubungan dengan agama formal. Para ahlinya menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia, sebagai kecerdasan untuk memecahkan masalah pada nilai-nilai. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan menemukan makna dan tujuan hidup, memahami dan memelihara hubungan dengan Tuhan, menentukan dan mengikuti jalan moral etika dan praktik

312 Ary Ginandjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), h. 26-27.

cinta kasih. Spiritualitas mengacu kepada makna, nilai dan transendensi.³¹³

Memang kecerdasan spiritual menurut Jalaluddin pada awalnya tidak secara eksplisit mengacu kepada agama. Namun tampaknya kecerdasan spiritual tidak mungkin bisa terlepas dari nilai-nilai ajaran agama. Fakta menunjukkan, bahwa kajian psikologi humanistic termasuk di dalamnya kajian kecerdasan spiritual telah memasuki ranah agama. Psikologi humanistik berupaya menjelajahi nilai-nilai spiritual yang bersinggungan dengan agama yang dianut manusia, walaupun hasil kajian tersebut masih belum menyentuh nilai hakiki agama yang menyatu dalam fitrah manusia sebagai ciptaan Allah.

Menurut Jalaluddin, peran agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Ia mengutip William James yang menegaskan bahwa selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan). Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan terbesar untuk beragama.³¹⁴

Dalam kajian berikutnya, ahli psikologi saraf berhasil menguak eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia yang merupakan “tabir rahasia” yang mengungkapkan hubungan manusia dengan Tuhan. Lagi-lagi terungkap bagaimana hubungan antara *God-Spot* dengan nilai-nilai agama.

313 Kuswana, *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku*, h. 266-267.

314 Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 314; Lihat juga Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 376.

Sistem nilai dalam manusia menurut Meredith B. Mc. Guire dibentuk melalui proses belajar dan sosialisasi. Perangkat ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi menyatu dalam membentuk identitas seseorang.³¹⁵

Dalam konsep pendidikan Islam, proses pembentukan sistem nilai tersebut berawal dari lingkungan keluarga dan diawali sejak bayi dilahirkan, yakni melalui azan. Azan diperdengarkan sejak awal dimaksudkan nilai-nilai kebesaran Tuhan, syahadat Islam bersama perintah salat menjadi kalimat pertama yang masuk ke telinganya. Anak yang sejak awal kehidupannya sudah ditanamkan nilai-nilai tauhid yang lurus sebagai pangkal ajaran Islam, insya Allah kelak waktu ia tumbuh dewasa akan lebih mudah diarahkan ke jalan yang lurus.³¹⁶ Fenomena ini setidaknya memberikan pemahaman bahwa hubungan antara kecerdasan dengan nilai-nilai agama perlu dibentuk sejak usia dini. Berbagai hasil kajian dan penelitian mendukung pernyataan ini.³¹⁷

Agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia di muka bumi. Di sini ia menemukan tiga hal, yaitu keindahan, kebenaran dan kebaikan. Selanjutnya ketiga hal tersebut digabungkan dalam satu kata yaitu “suci”. Mencari kebenaran menghasilkan ilmu,

315 Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 315.

316 Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, trans. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 29.

317 Linda L. Davidoff, *Introduction of Psychology* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1987), h. 66.

mencari kebaikan menghasilkan akhlak dan mencari keindahan menghasilkan seni.³¹⁸

Ketiga aspek ini sama sekali tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Oleh karenanya, dalam pendidikan Islam, secara psikologis pembentukan nilai-nilai suci itu sudah harus dilakukan sejak dini. Salah satunya dengan memperdengarkan azan di telinganya. Proses penanaman nilai tauhid yang suci sejak awal akan sangat mempengaruhi terhadap produk akal manusia. Proses tersebut akan menghasilkan akal yang cerdas dan hati yang suci. Sinergitas keduanya akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan kecerdasan suprarasional, yaitu kecerdasan yang memadukan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) guna membentuk generasi muslim yang cerdas, beradab dan shalih.³¹⁹

E. Penutup

Pendidikan merupakan serangkaian proses. Mendidik menurut salah satu definisi adalah pertolongan yang diberikan oleh siapa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan seseorang yang membawanya ke tingkat dewasa. Pendidikan bukan sesuatu yang instan. Menuju tingkat kedewasaan diperlukan sebuah proses panjang.

Pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan personal manusia, yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan

318 Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 377-378.

319 Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 317.

spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut diharapkan mampu dikembangkan dengan baik dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Proses pendidikan Islam harus sudah dilaksanakan sejak dini, yang dimulai dengan penanaman nilai tauhid pada anak. Proses penanaman nilai tauhid yang suci sejak awal akan sangat mempengaruhi terhadap produk akal manusia. Proses tersebut akan menghasilkan akal yang cerdas dan hati yang suci. Sinergitas keduanya akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan kecerdasan suprarasional, yaitu kecerdasan yang memadukan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) guna membentuk generasi muslim yang cerdas, beradab dan shalih.

Secara teoritis artikel ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah khazanah keilmuan dalam disiplin ilmu pendidikan Islam terutama pada tema kecerdasan. Secara praktis artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku pendidikan baik guru maupun orang tua untuk dapat mengembangkan aspek kecerdasan suprarasional anak sebagai prioritas utama guna melahirkan generasi yang memiliki akal yang cerdas, akhlak yang mulia dan hati yang bersih.

F. Daftar Pustaka

Agustian, Ary Ginandjar. *ESQ Emotional Spiritual Quotient: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.

- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Alquran: Text, Translation and Commentary*. Maryland: Amana Corporation, 1981.
- Al-Shabuny, Muhammad Ali. *Shafwat At-Tafasir*. Beirut: Dar Alquran, 1980.
- Ath-Thaba'thaba'i, Sayyid Muhammad Husain. *Al-Mizan Fi at-Tafsir Alquran*. Beirut: Muassasahilmilial-Mathbu'at, 1991.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Translated by Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Binet, Alfred. *The Mind and the Brain*. Vol. 89. Prabhat Prakashan, 1907.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Jakarta: Kanisius, 2001.
- Buzan, Tony, and Barry Buzan. *The Mind Map Book*. Pearson Education, 2006.
- Crijns, and Reksosiwwojo. *Pengantar Di Dalam Praktik Pengadjaran Dan Pendidikan*. Djakarta: Noordhoff-Kolff, 1964.
- Davidoff, Linda L. *Introduction of Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1987.
- Ekman, Paul. *Membaca Emosi Orang: Panduan Lengkap Memahami Karakter, Perasaan, Dan Emosi Orang*. Yogyakarta: Think, 2008.
- Emmons, Robert A. *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. Guilford Press, 1999.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Bantam, 2006.

- Hidayat, Komaruddin. *Agama Di Tengah Kemelut*. Jakarta: Mediacita, 2001.
- Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Muslimin, Nur. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Iq, Eq, Sq Dan Cq." *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 2 (2016): 255–273.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alquran*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Terman, Lewis M, and Maud A Merrill. "Stanford-Binet Intelligence Scale: Manual for the Third Revision, Form LM." (1960).
- Wechsler, David. "The Measurement of Adult Intelligence." *The Journal of Nervous and Mental Disease* 91, no. 4 (1940): 548.
- Zohar, Danah. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury publishing, 2012.

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Agus Santoso

A. Pendahuluan

Makalah ini berangkat dari teori lama yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan satu set isi pelajaran yang terdiri dari berbagai materi pokok pembelajaran yang harus ditransformasikan oleh pendidik dan diterima oleh siswa. Berkenaan dengan konteks ini, maka dapat dimaknai bahwa kurikulum tersebut sudah muncul benihnya pada masa Rasulullah SAW dalam melakukan dakwah di kota Mekkah.³²⁰

Bercermin pada masa lalu, maka dinamika keilmuan dalam Islam mengalami perkembangan lebih lanjut dengan seiring berjalannya waktu. Hal ini dimulai dari beberapa tokoh ilmuwan Islam yang bersentuhan dengan para ilmuwan Yunani.

320 Syaifuddin Sabda, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Refleksi Pemikiran al-Ghazali)", (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 1.

Sentuhan perkembangan ini nampaknya ditemukan pada masa kejayaan dan pemerintahan kerajaan Turki Usmani, Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah.³²¹ Ambillah beberapa contoh dari lajunya perkembangan tersebut, semisal dari tokoh yang bernama Al-Zahrawi yang berasal dari Andalusia (spanyol) yang dikenal sebagai bapak ilmu bedah yang menemukan *gips* sebagaimana yang dilakukan pada kurun waktu saat ini untuk pengobatan patah tulang. Kemudian semisal lagi tokoh Islam yang bernama Al-Jazari adalah seorang ilmuwan Islam yang hidup pada tahun 1136-1206 Masehi yang dikenal sebagai bapak *Robotika* yang telah menemukan suatu konsep pertama *Robotika Modern* dengan mengembangkan prinsip hidrolis untuk mengembangkan mesin yang dapat bergerak, sehingga zaman saat ini dikenal dengan istilah mesin robot.

Menelisik perkembangan di Indonesia, dalam konteks kurikulum, bahwasannya negara sudah memberikan berbagai ruang dan gerak dalam bentuk nyata dengan memasukkan kurikulum agama Islam sebagai materi yang wajib dipelajari oleh siswa dari tingkat bawah (dasar) sampai level akademisi.³²² Seiring dengan kemajuan zaman dalam perjalanan kurikulum pendidikan Islam tentunya tidak terlepas juga dari permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi para ilmuwan, cendekiawan, dan para pemikir-pemikir Islam. Salah satu persoalan krusial itu, sebagaimana menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa

321 Abrari Syauqi, Ahmad Kastalani, et.al, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 33.

322 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 44.

penyebab dari pendidikan Islam itu tertinggal dikarenakan bahwa Islam sering terlambat dalam merespon perkembangan zaman yang bergerak semakin cepat dan kompleks.³²³

Di sisi lain bahwa kurikulum pendidikan agama Islam dianggap kurang “mumpuni” dalam mengubah berbagai materi pengetahuan agama untuk bergeser menjadi pemaknaan yang dapat melahirkan sebuah nilai-nilai kebenaran yang dapat merasuk ke dalam relung hati peserta didik yang nantinya peserta didik dapat terbiasa secara sadar diri dalam menerapkan perilaku terpuji dalam dimensi kehidupan.³²⁴ Sehingga dimasa Covid-19 ini banyak ditemukan kondisi terjadi kemerosotan moral dan penyimpangan-penyimpangan perilaku yang tidak terpuji yang terjadi, baik kasus yang ditemukan dari beberapa pemberitaan disurat kabar maupun dalam tayangan televisi dari dampak negatif arus percepatan dunia secara gobl.

Dari beberapa kondisi di atas, maka sangat penting sekali (*urgent*) untuk dilakukan, atau diusahakan dalam melakukan suatu konstruksi kurikulum yang setidaknya diarahkan kepada pendidikan Islam yang diantaranya yaitu:

1. Berbasis Holistik, sebagaimana menurut Asniah menyatakan bahwa: “Pendidikan holistik dalam perspektif Islam yaitu membentuk dan mewujudkan pelajar sebagai insan seutuhnya sehingga peserta didik nantinya dapat berkemampuan dalam menerapkan segala aturan yang

323 Siti Suwaibatul Aslamiyah, “Problematika Pendidikan Islam”, (Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomor 1, Maret 2013), h. 75.

324 Rhidahani Fidzi, “Pengantar Kuliah Pengembangan Teori dan Praktik Pendidikan Islam dalam Webinar Zoom”, Pada Tanggal 28 September 2020.

berhubungan dengan ajaran agama Islam yang berlaku dalam hidup keseharian”.³²⁵

2. Dimensi ibadah yang mana menurut Abdullah salah satu titik fokusnya terletak pada “proses” yang mana dalam prosesnya menuntut pada cara guru dalam menuntun, mengarahkan dan mengayomi segala potensi yang dimiliki oleh siswa yang nantinya siswa tersebut dapat taat dalam menjalankan berbagai perintah Allah SWT dan tidak melanggar dari segala yang menjadi larangan-Nya.³²⁶
3. Dimensi karakter, menurut Syahrani memfokuskan menyatakan bahwa: ” sejatinya karakter adalah suatu penanaman nilai-nilai positif yang ditanamkan secara sadar dalam manifestasi perilaku terpuji hingga berkesesuaian dengan nilai budi pekerti budaya bangsa dan negara serta agama sehingga nantinya dapat teraplikasi dalam wujud wujud interaksi siswa dengan sang maha pencipta-Nya melalui ibadah, diri pribadinya, masyarakat dan lingkungan yang notabene ada sekitarnya”.³²⁷ Dari pernyataan ini, nampaknya bersesuaian dengan Ridhahani Fidzi, yang menyampaikan bahwa: ”pendidikan nilai (karakter) bertujuan dalam rangka mensukseskan pelajar yang

325 Asniah, “Pendidikan Holistik dalam Islam”, (UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020), h. 15.

326 Abdullah, “Pendidikan Ibadah”, (UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020), h. 18.

327 Syahrani, “Pendidikan Karakter”, (UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020), h. 19.

memiliki adab dan beradab sehingga menjadi pribadi yang arif lagi budiman dalam mencapai ketakwaan kepada sang mahapencipta semesta.³²⁸

4. Lebih lanjut, pada dimensi keimanan, yang mana menurut Salina menyampaikan: “pendidikan keimanan merupakan satu pondasi atau pokok dasar yang harus dibangun dan ditanamkan guru kepada diri pelajar, yang fungsinya agar siswa itu dapat bertumbuh serta berkembang secara kuat terhadap kepribadian siswa itu sendiri, baik dimasa kini maupun dimasa depan”.³²⁹
5. Selanjutnya, dimensi muamalah dan sosial, menurut Midi HS mengemukakan bahwa: “pendidikan muamalah/ sosial adalah suatu upaya membina, membimbing, dan membangun individu, yang dilakukan secara sengaja, dengan tujuan agar individu tersebut menjadi individu yang jujur dan bertanggungjawab dalam membentuk, mengolah, menuntun dan mengayomi siswa dalam mewujudkan suatu perubahan demi terbentuknya kemajuan di masyarakat.”³³⁰
6. Lebih jauh lagi, menurut Haris Zubaidillah perlu ditanamkan pada ranah IQ yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, lalu sisi EQ pada dimensi kecerdasan emosional dan sisi SQ

328 Ridhahani Fidzi, *Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Proses Pembelajaran di Era Milineal*, (Banjarmasin: IAIN Press, 2019), h. 3.

329 Salina Ahdia Fajrina, “Pendidikan Keimanan”, (UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020), h. 20.

330 Midi HS, “Pendidikan Muamalah dan Sosial”, (UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020), h. 19.

pada segi kecerdasan spiritual guna membentuk generasi muslim yang cerdas, beradab dan shalih”.³³¹

Berkaitan dengan beberapa konsep yang diusung tersebut, maka dalam hal ini tentunya tidak terlepas juga dalam menggunakan pilihan-pilihan model pembelajaran yang dianggap tepat dalam menghantarkan materi pembelajaran dalam pendidikan Islam tersebut sebagaimana menurut Khairani yang menyatakan bahwa:”kerangka kerja merupakan suatu sistem yang memberikan corak pola kegiatan seperangkat belajar mengajar bagi guru dan siswa dalam sasaran menghantarkan materi ajar serta mendekatkan pemahaman kepada pelajar agar mudah dipahami”.³³² Hal ini juga harus ditopang dengan berbagai cara dalam pengemasan media ajar yang harus diinovasi agar menjadi kreativitas yang disinkronkan dengan karakteristik mata pelajaran yang akan disampaikan di muka kelas.³³³

Berdasarkan uraian tersebut maka, makalah ini akan menyajikan tentang bagaimana tentang pengembangan kurikulum pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui kajian dan rancangan sederhana dengan diuraikan secara bertahap.

331 Haris Zubaidillah, “Pendidikan Islam Berbasis IQ, EQ, dan SQ”, (UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020), h. 22.

332 Khairani, “Model-model Pembelajaran Pendidikan Islam”, (UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020), h. 20.

333 Andi Achmad, “Pengembangan Media Pembelajaran PAI”, (UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020), h. 20.

B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Berkenaan dalam pembahasan pengembangan kurikulum ini, maka isi makalah ini mengeksplere teori dari beberapa pakar seperti Kamrani Buseri, Syaifuddin Sabda, Salamah, Hamdan, E. Mulyasa dan M. Nasir yang dicoba untuk dikonstruksi untuk dapat dijadikan sebagai sebuah bangun rancang dalam pengembangan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Pengertian pengembangan Kurikulum

Pengembangan merupakan suatu aktivitas dari perancangan, perencanaan, pelaksanaan kegiatan yang telah dirumuskan sampai pada tahap pengevaluasian produk dalam membuahkan suatu kebaruan atau kekinian yang disiapkan untuk diberikan kepada peserta didik.³³⁴ Selanjutnya kurikulum, dalam bahasa Arab disebut dengan nama *al-manhaj* yang dapat diartikan secara sederhana sebagai jalan terang atau terbuka yang akan dilewati makhluk yang bernama manusia dalam mengarungi lautan kehidupan.³³⁵

Secara istilah makna kurikulum telah dikemukakan oleh berbagai para pakar kurikulum. Salah satu ahli itu yaitu M. Arifin yang mendefinisikan bahwa “kurikulum adalah salah satu bagian dari suatu sistem institusional pendidikan yang berisi

334 Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah: Pengembangan Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 11.

335 Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 19.

bahan pembelajaran dan harus disuguhkan kepada siswa”.³³⁶ Pendapat tersebut nyatanya bersepehaman dengan Salamah menyatakan bahwa *Curriculum is a set of materials* atau berisikan berbagai materi pokok pembelajaran yang sudah dirunutkan yang disebut dengan istilah kurikulum.³³⁷ Lebih lanjut, Ahmadi mengemukakan bahwa: “kurikulum sebagai suatu perumusan pengajaran, yang mana fungsinya sebagai rambu-rambu dalam mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar disatuan pendidikan”.³³⁸ Sedangkan Kurikulum menurut Undang-undang yang dikeluarkan oleh negara dapat dimaknai sebagai “sejumlah perangkat rencana (*plan*) dan aturan-aturan tersistem berkenaan dengan sasaran, materi dan bahan pengajaran yang dipakai sebagai tolak ukur diselenggarakannya aktivitas belajar mengajar dalam rangka meraih sasaran yang dituju”.³³⁹

Berangkat dari berbagai definsi di atas, maka dapat ditarik menjadi satu benang merah secara tegas bahwa pengembangan kurikulum ialah seperangkat rancangan melalui perencanaan

336 M. Nasir, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”, (IAIN Samarinda, Jurnal Syamil pISSN: 2339-1332, eISSN: 2477-0027 2017, Vol. 5 No. 2.

337 Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah: Pengembangan Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 41.

338 Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Teori dan Praktik)*, Banjarmasin: IAIN Antasari Kalimantan Selatan, 2014), h.11.

339 Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Lihat juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PeratPeraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

atau permulaan, proses dan tujuan akhir yang tersistematis untuk mencapai hasil akhir yang ingin dicita-citakan.

2. Azas dan Landasan Pengembangan Kurikulum

Menurut Muhammad Ali menyatakan bahwa pemilihan asas dapat dilakukan dengan menggunakan tolok ukur antara lain bahwa: orientasi perangkat pembelajaran berpedoman pada suatu keyakinan yang dijadikan sebagai landasan kebaikan atau kebenaran oleh masyarakat umum. Artinya dari kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman yang bermakna bagi siswa selama menuntut ilmu di sekolah yang disinergikan dengan perkembangan arus perubahan zaman. Jadi dapat ditarik benang merah bahwa azas di dalam makalah ini dapat ditafsirkan sebagai suatu landasan, acuan atau dasar yang dijadikan suatu pondasi dalam berpikir.

Berkaitan dengan landasan pengembangan kurikulum ada 5 menurut Abdullah Idi sebagai berikut:

a. Asas Filosofis

Ada 4 aliran dasar filsafat yang dapat dijadikan rujukan segai suatu landasan berpikir dalam pengembangan kurikulum yakni aliran eksistensialisme, realisme, pragmatisme dan idealisme. Menelisik kepada empat aliran yang telah disebutkan tadi, pada kenyataannya sudah tertulis dalam falsafah pancasila dari butir pertama sampai dengan butir ke lima. Disisi lain Badan PBB UNESCO tahun 1994, menyatakan dengan tegas berkaitan dengan empat tiang atau pilar pendidikan yang harus dibangun yang pertama, *Learning to know* maksudnya ialah bagaimana belajar untuk memahami, ke dua *Learning to do* artinya bagaimana

siswa dapat memiliki berbagai keterampilan hidup, ke tiga *Learning to live together* yang maksudnya bagaimana dengan hasil belajar dapat memberikan kesejahteraan hidup untuk masyarakat banyak dan terakhir adalah *Learning to be* yang maksudnya ialah dengan berbagai pengalaman belajar dapat menjadikan siswa menjadi pribadi yang terpuji. Sedangkan untuk filosofis tingkat satuan pendidikan tentunya berbeda-beda dan bermacam-macam pada tiap satuan lembaga atau pendidikan yang biasanya dikaitkan dengan visi dan misi yang ingin mereka capai.

b. Asas Sosiologis

Pada dasarnya suatu kurikulum, mengacu kepada fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial dimasyarakat untuk dapat dilakukan suatu perubahan. Hal ini biasanya disesuaikan dengan bentuk pergeseran zaman yang ada. Maka pernyataan ini selaras, dengan S. Nasution yang menyatakan bahwa: “Untuk melakukan pengembangan kurikulum diperlukan analisis kebutuhan terhadap dunia kerja, teknologi, keinginan bangsa, negara, arus perubahan zaman, dan tentunya tapa mengesampingkan hasrat kebutuhan masyarakat yang ada didaerah lembaga itu didirikan.

c. Asas Psikologis

Asas psikologi terhadap studi kurikulum menjadi pertimbangan tersendiri. Maka dalam konteks ini berkaitan erat dengan pengalaman belajar perlu memperhatikan dua hal yakni tentang Ilmu Jiwa Belajar yang diartikan sebagai bentuk pengetahuan yang berubah menjadi pemahaman

tentang bagaimana makna proses pembelajaran itu berlangsung selama siswa itu hidup. Maka hal ini teori tentang pemrosesan kegiatan belajar mengajar akan berdampak terhadap perancangan dan pemberian materi-materi pembelajaran yang harus disajikan kepada siswa yang disesuaikan dengan tumbuh kembang diri anak sesuai dengan pertumbuhan.

d. Asas Organisatoris

Menurut S. Nasution (1989) mengemukakan dalam asas organisatoris perlu mempertimbangkan tentang bagaimana tentang pengorganisasian, sasaran bahan dan tujuan bahan pelajaran tersebut untuk dapat dikelola dengan sangat baik. Maka berkaitan pernyataan ini, maka hal ini mengindikasikan bahwasannya kurikulum harus betul-betul disusun secara tersistem seperti dalam mengelola bahan ajar sebaiknya diurutkan secara bertahap, supaya isi dari materi itu dapat ditangkap dan dipahami oleh siswa, serta jelas dalam mengungkapkan bentuk konsep, fakta, peristiwa-peristiwa, prosedur, logis, dan abstrak.

e. Landasan IPTEKS

Landasan IPTEKS sangat diperlukan, hal ini dikarenakan ilmu dan teknologi selalu berkembang. Maka dari itu, sebaiknya pengembangan kurikulum mengarah kepada jangkauan jangka pendek, menengah dan panjang yang selalu mengikuti update ke zaman dalam perumusannya sehingga dapat digunakan dan dikembangkan untuk lima tahun ke depannya.

3. Dasar, Tujuan, Ruang Lingkup dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia dan dapat bersaing dikancah abad 21 yang pada akhirnya dalam konsep Islam menuju kepada Insan Kamil sebagai hamba Allah SWT yang taat dengan segala perintah-Nya dan menyandang sebagai pemimpin dimuka bumi. Maka, sudah selayaknya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menjadi sebuah jembatan kokoh dalam menggapai cita-cita keIslaman itu sendiri dalam mewujudkan kesejahteraan untuk seluruh manusia yang ada disemesta yang sangat luas ini.

Sehubungan karena itu, pendidikan agama Islam setidaknya harus diorientasikan untuk dapat mewujudkan generasi muda yang Islami yang cinta agama dan bersedia berkorban untuk bangsa dan negara Indonesia. Maka dengan demikian perlulah ditentukan suatu kemampuan berupa kompetensi yang harus betul-betul dirumuskan oleh tiap-tiap satuan pendidikan pada tiap tingkatan pendidikan tentang kemana arah dan tujuannya sebagaimana telah diuraikan secara ringkas serta sederhana pada bagian pendahuluan diartikel ini.

a. Dasar Pengembangan Kurikulum PAI

Berkaitan dengan bagaimana dasar yang menjadi rujukan pengembangan antara lain:

- 1) Dasar falsafah pancasila dari butir pertama sampai kelima.
- 2) Pembukaan pada UUD 1945 yang menegaskan secara eksplisit bahwa kebebasan (*freedom*) tanpa penajahan

- ialah hak segala bangsa, yang artinya bebas tanpa adanya perbudakan pemikiran dari kaum manapun.
- 3) Sisdiknas yang dikeluarkan pada tahun 2003 dan termaktub pada pasal tiga (3) Nomor 20, yang menyebutkan kata tujuan dan bagaimana regulasinya pada level satuan pendidikan secara nasional.
 - 4) Setiap warga negara yang berdomisili di Indonesia memiliki kewajiban untuk menganut salah satu agama. yang keberadaannya diakui secara sah oleh negara.
 - 5) Pasal 29 (dua puluh sembilan) pada UUD 1945 terutama pada bagian ayat pertama bahwa bangsa Indonesia berhak dan wajib untuk memeluk agama yang diyakini kebenarannya, sedangkan pada ayat ke dua menyatakan bahwa Negara siap menjamin kemerdekaan warga negaranya untuk dapat menerima pendidikan agama sesuai kepercayaan yang diyakininya serta memeluknya dan mengaplikasikannya dalam berkehidupn berbangsa dan bertanah air di Indonesia.

b. Tujuan Kurikulum PAI

Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 khususnya pada No. 20 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada intinya adalah untuk dapat meningkatkan ketakwaan, keimanan, pengetahuan, pemahaman, pemaknaan pengahayatan, pembiasaan dan pengamalan siswa terhadap syariat ajaran Islam.³⁴⁰ Sehingga kelak

340 Kamrani Buseri, *Dasar Azaz dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Kalimantan Selatan, 2014), h. 285.

pelajar tersebut dapat menjadi pribadi-pribadi yang arif kepada Allah SWT. dengan kata lain, siswa itu dapat menjadi anggun dalam spritual, berpengetahuan dalam keilmuan dan beramal shalih dalam konteks kehidupan bernegara berbangsa, bernegara dan bermasyarakat

Maka sedari itu bahwasannya tujuan dari kalimat yang telah dikemukakan itu dapat diuraikan menjadi tujuan secara nasional, turun kepada tujuan kebutuhan tingkat provinsi, lalu diturunkan lagi kepada tujuan daerah, lalu dirumuskan pada tujuan pada setiap satuan tingkat pendidikan yang disesuaikan dengan visi dan misi disatuan lembaga tersebut. Nampaknya pola dan bentuk dari pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk mewujudkan mahluk bertakwa, yaitu manusia yang dapat mengimani akan eksistensi Allah SWT sebagai sang Maha pencipta dan untuk memelihara nilai-nilai kehidupan disekitarnya dimanapun dirinya berada dalam menjalankan seluruh nikmat gerak kehidupannya di dunia.

c. Ruang Lingkup (Scope) Kurikulum PAI

Menurut Ibnu Sina menyatakan bahwa: “Aktualisasi diri dalam berkehidupan tentunya diperluka daya penyempurnaan potensi pada akal manusia, baik akal pikiran praktisnya maupun akal secara teoritisnya”. Berkenaan dalam konteks ini maka dapat dimaknai bahwa materi-materi PAI harus diorientasikan pada upaya dinamis perkembangan zaman dengan cara memaksimalkan sumber daya kekuatan yang berada dibagian terdalam dari diri insan yang masih terpendam sehingga dapat

dimunculkan sesuai dengan dengan bakat, minat dan keahliannya sedangkan dari fisik terluar diri seseorang yang mana harus melibatkan kemampuan berfikir secara maksimal. Sehingga apa yang menjadi visi (tujuan) dari keislaman itu dapat menjadikan siswa menjadi individu-individu (manusia) yang paripurna yakni, menjadi manusia insan kamillah. Kedua, yakni haluan (tujuan) pendidikan ditujukan pada upaya persiapan peserta didik agar dapat hidup dalam bermasyarakat secara bersama-sama sebagai keahlian yang memeang sudah diharapkannya (dipilihnya) sesuai dengan bakat, kesiapan, dan pemahaman yang telah dimilikinya.

Untuk dapat mewujudkan tujuan di atas paling tidak kurikulum pengembangan pendidikan Agama Islam tentunya harus lebih dikembangkan lagi dengan mengacu kepada kondisi-kondisi kontekstual yang secara nyata dihadapi oleh para siswa dalam kesehariannya, walaupun pada umumnya diketahui bahwa rumpun pendidikan agama Islam itu terdiri dari empat rumpun yakni: SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), Akhlak- Akidah, Alquran dan Hadis serta Fikih.

d. Model Pengembangan Kurikulum PAI

Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Agama Islam, tidak ada salahnya terlebih dahulu mengetahui tentang bagaimana pengembangan kurikulum itu yang sudah dikembangkan sebelumnya oleh beberapa ahli sebagai berikut.

Tabel 1.1
Model-model Kurikulum

| No | Nama | Model Kurikulum | Orientasinya |
|----|------------------|---|---|
| 1 | Syaifuddin Sabda | <ul style="list-style-type: none"> a) Kurikulum Subyek Akademik b) Kurikulum Humanistik | <p>lebih cenderung dalam mengutamakan isi pendidikan dan memelihara serta mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu yang dianggap sudah mapan</p> <p>Lebih cenderung dalam membentuk manusia yang utuh, baik dari sisi fisiologis, intelektual, sosial sikap.</p> |
| | | <ul style="list-style-type: none"> a. Kurikulum Teknologis¹ | <p>lebih cenderung untuk menonjolkan sisi implementasi teknologi dalam pembelajaran, baik teknologi dalam bentuk perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software).</p> |
| 2 | Salamah | <ul style="list-style-type: none"> a) Kurikulum Rekonstruksi Sosial | <p>lebih cenderung dalam mengedepankan sikap proaktif dan antisipatifnya dalam pengembangan pendidikan. Dalam pembelajarannya adalah membantu manusia agar menjadi cakap dan mampu ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakat</p> |

| No | Nama | Model Kurikulum | Orientasinya |
|----|-----------------------|---|---|
| 3 | Hamdan dan E. Mulyasa | b) Kurikulum Holistik. ² a) Model Administratif | lebih cenderung untuk mengintegrasikan seluruh mata pelajaran sehingga dapat terpadu. suatu kurikulum yang dikembangkan dari tingkat negara sampai ketingkat lembaga atau dari atas ke bawah (sentralisasi). |
| | | b) Grass-Roots atau Model Akar Rumpun. ³ | kurikulum ini bertolak belakang dari model administratif seperti mengikut sertakan guru dalam perumusan dan penentuan rancangan dalam pengembangan silabus. |
| | | c) Model Demonstrasi | model ini nampaknya lebih cenderung untuk mengembangkan suatu proyek eksperimen kurikulum dalam suatu sekolah berskala kecil dengan cara merekayasa kurikulum model administratif. |
| | | d) Model Sistemik dari Beauchamp | model kurikulum ini hampir sama dengan model administratif, terutama dalam orientasinya dari atas ke bawah. |

| No | Nama | Model Kurikulum | Orientasinya |
|----|---|-----------------|---|
| e) | Model proses kognitif | | merupakan kurikulum yang menekankan pengembangan kemampuan mental baik berfikir dan berkeyakinan sehingga dapat ditransfer kepada siswa |
| f) | Model Rogers yaitu Hubungan Interpersonal | | model ini lebih cenderung dalam memelihara suasana yang baik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi berdasarkan kebutuhan yang diinginkan. |
| g) | Model Penelitian Tindakan | | model kurikulum ini cenderung akan adanya perubahan sosial, dengan cara melibatkan kelompok masyarakat, struktur sistem sekolah, guru, peserta didik dan orang tua. |
| h) | Model Teknis Emerging. ⁴ | | Sesuai namanya maka model kurikulum ini memiliki cenderung pada model komputer analisis, model analisis sistem dan tingkah. |

Berdasarkan telaah pada model-model pengembangan kurikulum pada tabel di atas, maka pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan dapat dikembangkan yang mana salah satunya bisa menggunakan “model kurikulum subjek matter dalam bentuk mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum K-13”. Model ini menghendaki adanya rumusan yang jelas berkaitan dengan seputar seperangkat mata pelajaran dari silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, prosedur dan evaluasi. Berikut di bawah ini salah satu hasil rancangan pengembangan kurikulum PAI dalam rumpun mata pelajaran SKI khususnya pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kelas 7 semester 1.

1. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Menelaah pada Mata pelajaran SKI dalam kurikulum madrasah adalah salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang bagaimana peradaban zajirah arab dimasa lampau sebelum Nabi Muhammad SAW datang dan sesudah diutus. Kemudian bagaimana kearifan Rasulullah SAW dalam mewujudkan kedamaian di kota Mekkah saat itu. Lalu bagaimana baginda Rasulullah SAW sukses dalam melakukan perubahan secara besar-besaran di kota Madinah. Selanjutnya melihat bagaimana kepemimpinan, gaya kepemimpinan, prestasi-prestasi para Khulafaur Rasyidin serta bagaimana memetik ibrah dari perjalanan hidup mereka. Lalu menelusuri bagaimana masa-masa kegemilangan peradaban Islam pada era kerjaan Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah, sampai masuknya Islam di Nusantara.

Terkait pengertian tersebut maka dapat ditarik benang merah bahwa dimensi materi pokok pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) menitik beratkan pada hasil kemampuan dalam memetik ibrah atau dibalik makna dari peristiwa yang benar-benar terjadi disaat itu dan mengimplementasikannya pada zaman ini. Selain itu juga bagaimana siswa dapat mencontoh peran para tokoh-tokoh yang telah memberikan kontribusi dalam peradaban dunia, lalu mencoba untuk dapat mengaitkannya dengan seni, IPTEK ekonomi, politik, budaya dan fenomena sosial di era ini.

Jadi dalam rumpun ini dimaksudkan untuk dapat memberikan dampak tumbuh kembangkan akan nilai-nilai keilmuan, metodologi, keIslaman dan keimanan dalam pembelajaran yang harus tersusun secara tersistematis serta bertujuan seperti:

- a. Menumbuhkan penghargaan dan empati siswa terhadap tapak tilas dari kebudayaan Islam sebagai bukti peradaban umat Islam yang benar-benar nyata dimasalampausertadapatditemukanpada zamanini.
- b. Memberikan dasar dalam kemampuan untuk melatih, menumbuh kembangkan, mengapresiasi, dapat mengembangkan keilmuan, keIslaman dan keimanan secara komprehensif dan integral di dalam pembelajaran hingga mampu diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membangun upaya sadar diri bagi siswa agar dapat mengaktualisasikan fitrah dirinya dimasa depan.

- d. Membangkitkan motivasi siswa tentang urgennya mempelajari landasan pokok keimanan dan keislaman sebagai suatu ajaran yang mengandung kebenaran sejati sebagai nilai-nilai kebenaran dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara yang telah dicontohkan Rasulullah SAW di kota Madinah dengan dibuktikan dalam bentuk piagam madinah.
2. Rancangan Materi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berkaitan dengan design SKI meliputi, Kompetensi Inti ke Kompetensi Dasar, lalu diturunkan ke indikator pembelajaran, ke materi pokok pembelajaran, ke bentuk penilaian, dan butir sikap yang diinginkan. Terkait dalam hal ini maka garis besar besar pembelajaran dalam artikel ini dirancang hanya dalam kurun waktu satu semester atau setengah tahun yang menjadi kunci dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah dikembangkan sebagai berikut.

Tabel 1.2
Kompetensi Inti Satu pada Ranah Sikap Spiritual

| KI No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No. | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Butir Sikap atau karakter |
|-------|--|---|-------|---|--------------------------------------|-----------------------------------|
| 1 | 1.1 Meyakini misi Rasulullah SAW. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat. | Misi dakwah Rasulullah SAW. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat | 1.1.1 | Menghayati misi dakwah Rasulullah SAW. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat. | -Observasi -Jurnal (Deskripsi) | Menunjukkan Nilai-nilai Ketakwaan |
| 1.2 | Meyakini kebenaran risalah Rasulullah SAW. dalam berdakwah di Mekah dan Madinah. | Risalah Rasulullah SAW dalam berdakwah di Mekah dan Madinah. | 1.1.2 | Menunjukkan sikap menerima kebenaran risalah Risalah Rasulullah SAW. dalam berdakwah di Mekah dan Madinah. | -Observasi -Jurnal (Deskripsi) | Menunjukkan Nilai-nilai Ketakwaan |

| KI No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No. | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Butir Sikap atau karakter |
|--------------|---|---|------------|---|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 1.3 | Menghayati nilai-nilai strategi dakwah Rasulullah SAW. di Madinah. | Nilai-nilai dakwah Rasulullah SAW di Madinah | 1.1.3 | Menerapkan nilai-nilai dakwah Rasulullah SAW di Madinah. | -Observasi -Jurnal (Deskripsi) | Menunjukkan Nilai-nilai Ketakwaan |
| 1.4 | Meyakini bahwa Rasulullah SAW. adalah utusan Allah SWT. untuk membangun umat. | Rasulullah SAW. adalah utusan Allah SWT untuk membangun umat. | 1.1.4 | Membiasakan untuk meneladani sikap Rasulullah SAW. sebagai utusan Allah SWT untuk membangun umat. | -Observasi -Jurnal (Deskripsi) | Menunjukkan Nilai-nilai Ketakwaan |

Kompetensi inti 1 merupakan ranah atau dimensi untuk melihat sejauh mana sikap spritual yang dapat ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran, terkait materi yang telah dikembangkan kemudian disampaikan kepada siswa. Guru dapat mengamati perilaku siswa melalui observasi dengan menggunakan jurnal (buku catatan) berupa tulisan kejadian perilaku yang bersifat positif maupun negatif siswa berorientasi kepada butir sikap ketakwaan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1.3
Teknik Observasi di dalam Kelas

| No | Hari/hari/Tgl | Nama Siswa | Catatan Observasi perilaku Spritual di dalam kelas | | Butir Sikap Ketakwaan |
|----|---------------|------------|--|---|-----------------------|
| | | | postif | negatif | |
| 1. | Senin/9/8/18 | Andi | Mengucapkan istigfar saat terkejut | - | √ |
| 2. | Selasa/6/9/18 | Agus | | Mengeluarkan perkataan yang tidak sopan | √ |

Observasi dalam pembelajaran dalam pengamatan sikap di atas guru juga dapat melakukan teknik berupa observasi baik secara kasat mata maupun melalui angket tertutup yang sebelumnya telah dibuat oleh guru. Kemudian angket tersebut dibagikan kepada siswa pada awal pertemuan dan bisa juga diakhir semester, minimal pemberian angket tersebut dalam satu semester dibagikan sebanyak dua kali yaitu pada saat pertama kali tatap muka dan terakhir kali tatap muka dalam pembelajaran, tujuannya adalah sebagai data pendukung observasi terbuka yang telah dilakukan oleh guru serta memberikan perlakuan yang sama kepada siswa.

Tabel 1.4
Kompetensi Inti Dua pada Ranah Sikap Sosial

| KI No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Butir Sikap atau karakter |
|-------|--|---|-------|---|--------------------------------|---|
| 2 | 2.1 Membiasakan perilaku kasih dan sayang terhadap sesama sebagai implementasi terhadap misi Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi alam semesta | Kasih sayang terhadap sesama sebagai implementasi terhadap misi Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi alam semesta | 2.1.1 | Menunjukkan sikap kasih dan sayang terhadap sesama sebagai implementasi terhadap misi Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi alam semesta | Deskripsi Penilaian diri Siswa | Penilaian diri sendiri Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun, sopan, percaya diri |

| KI No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Butir Sikap atau karakter |
|-------|---|---|-------|---|--------------------------------|---|
| 2.2 | Meneladani sikap istikamah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah | Sikap istikamah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah. | 2.2.1 | Menunjukkan sikap istikamah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah. | Deskripsi Penilaian diri Siswa | Penilaian antar teman jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun, sopan, percaya diri |
| 2.3 | Memiliki sikap peduli terhadap dakwah di masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman mengenai strategi dakwah Rasulullah SAW | Sikap peduli terhadap kegiatan dakwah di masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman mengenai strategi dakwah Rasulullah SAW | 2.3.1 | Menunjukkan sikap peduli terhadap kegiatan dakwah di masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman mengenai strategi dakwah Rasulullah SAW | Deskripsi Penilaian diri Siswa | Penilaian Antar Teman jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun, sopan, percaya diri |

Kompetensi inti 2 merupakan ranah atau dimensi untuk dapat melihat sejauh mana sikap sosial yang dapat ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran, terkait materi yang telah dikembangkan kemudian guru. pendidik dapat mengamati perilaku siswa melalui observasi dengan menggunakan jurnal (buku catatan) berupa tulisan kejadian tentang perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sebagaimana yang terdapat pada tabel di atas. Adapun contoh observasi sosial yang dikembangkan dalam materi pembelajaran PAI yang mengarah kepada perkembangan karakter siswa sebagaimana tabel seperti di bawah ini.

Tabel 1.5
Teknik Observasi Sosial di dalam Kelas

| No | Hari/hari/Tgl | Nama Siswa | Catatan Observasi perilaku Spritual di dalam kelas | | Butir Sikap Sosial |
|----|----------------|------------|--|--|--------------------|
| | | | postif | negatif | |
| 1. | Senin/10/8/18 | Andi | Menghapus tulisan dipapan tulis sebelum pembelajaran berlangsung tanpa disuruh | - | √ |
| 2. | Selasa/10/9/18 | Agus | | Mencoret meja guru dengan sesuka hati atau sambil sembunyi-sembunyi. | √ |

Selanjutnya pada sisi kognitif yang designnya di bawah ini.

Tabel 1.6
Kompetensi Inti Tiga pada Ranah Pengetahuan

| KI No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Bentuk Instrument Penilaian |
|-------|--|--|-------|---|-------------------|-----------------------------|
| 3 | 3.1 Memahami misi Rasulullah SAW. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat. | Misi Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat. | 3.1.1 | Mengidentifikasi kondisi masyarakat Mekah sebelum kedatangan agama Islam. | Tugas Terstruktur | Tugas secara kelompok |
| | | | 3.1.2 | Menyebutkan tradisi/ budaya masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam (masa jahiliyah) | Tes Tulis | Isian |

| KI No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Bentuk Instrument Penilaian |
|-------|--|---------------------------------|-------|--|------------------|---|
| | | | 3.1.3 | Menjelaskan misi dakwah Rasulullah SAW. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat. | Tes Tulis | Isian |
| | | | 3.1.4 | Menyimpulkan misi Rasulullah SAW. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat | Tes Lisan | Berupa pertanyaan dalam bentuk isian dan esay |
| 3.2 | Memahami strategi dakwah Rasulullah SAW. di Mekkah | Dakwah Rasulullah SAW di Mekkah | 3.2.1 | Menjelaskan permulaan dakwah Rasulullah SAW di Mekah. | Tes Tulis | Isian |

| KI No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Bentuk Instrument Penilaian |
|-------|--|------------------------------------|-------|---|-------------------|--------------------------------|
| | | | 3.2.2 | Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan dakwah Rasulullah SAW. di Mekah. | Tugas Terstruktur | Tugas secara Kelompok |
| | | | 3.2.3 | Menganalisis strategi dakwah Rasulullah SAW. di Mekah. | Tes Tulis | Esay |
| | | | 3.2.4 | Menyimpulkan strategi dakwah Rasulullah SAW di Mekah. | Tes Lisan | Berupa pertanyaan secara lisan |
| 3.3 | Mengidentifikasi strategi dakwah Rasulullah SAW. di Madinah. | Dakwah Rasulullah SAW. di Madinah. | 3.3.1 | Menjelaskan kondisi masyarakat Madinah sebelum kedatangan agama Islam. | Tes Tulis | Isian |
| | | | 3.3.2 | Menjelaskan langkah-langkah dakwah Rasulullah SAW. di Madinah. | Tes Tulis | Esay |

| KI No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Bentuk Instrument Penilaian |
|-------|------------------|---------------------------|-------|--|-------------------|---|
| | | | 3.3.3 | Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan dakwah Nabi Rasulullah SAW. di Madinah. | Tugas Terstruktur | Tugas secara Kelompok |
| | | | 3.3.4 | Menyimpulkan pola dakwah Nabi Rasulullah SAW. di Madinah. | Tes Lisan | Berupa pertanyaan dalam bentuk isian dan esay |

| KI No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Bentuk Instrument Penilaian |
|-------|---|--|-------|---|-------------------|-----------------------------|
| 3.4 | Memahami sejarah Rasulullah SAW. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. | Sejarah Rasulullah SAW. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. | 3.4.1 | Menjelaskan langkah-langkah Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. | Tes Tulis | Isian |
| | | | | Mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan ekonomi dan perdagangan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. | Tugas Terstruktur | Tugas secara kelompok |

| KI No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Bentuk Instrument Penilaian |
|-------|------------------|---------------------------|----|--|-------------------|--------------------------------|
| | | | | Membandingkan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi dan perdagangan sebelum dan sesudah kedatangan agama Islam. | Tugas Terstruktur | Tugas secara Kelompok |
| | | | | Menyebutkan ibrah yang bisa dipetik dari kegiatan ekonomi dan perdagangan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. | Tes Tulis | Esay |
| | | | | Menyimpulkan Pola dakwah Rasulullah SAW. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. | Tes Lisan | Berupa pertanyaan secara lisan |

Ranah pada aspek pengetahuan secara sederhana adalah pengumpulan data berupa bentuk pemahaman berupa nilai yang diperoleh pengembangan materi yang sudah dikembangkan dan disampaikan kepada siswa dengan pengemasan penyampaian pada pembelajaran dengan memadukan antara faktual, konseptual, prosedural dan yang tersusun secara sistematis yang berlangsung di dalam lingkungan sekolah atau madrasah yang bertujuan untuk mengetahui tumbuh kembang sikap siswa sebagaimana yang telah ditetapkan, disesuaikan pada kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan mengkreasi melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengamatan serta pembiasaan, tujuannya adalah untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak serta kepribadian siswa, sehingga berfungsi agar menumbuhkembangkan keilmuan, keIslaman dan keimanan siswa secara sadar dan terencana.

Tabel 1.7
Kompetensi Inti Empat pada Ranah Keterampilan

| KI | No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Bentuk Instrumen Penilaian |
|-----|-------|--|---|-------|---|------------------|----------------------------|
| 4 | 4.1 | Mempresentasikan misi Rasulullah SAW. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat. | Misi Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat | 4.1.1 | Mempresentasikan misi Rasulullah SAW. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat | - Portofolio | Portofolio |
| | | | | | | - Unjuk Kerja | Pameran |
| 4.2 | 4.2.1 | Membuat peta konsep mengenai strategi dakwah Rasulullah SAW. di Mekah | Dakwah Rasulullah SAW di Mekkah. | 4.2.1 | Menyusun peta konsep mengenai strategi dakwah Rasulullah SAW di Mekah. | - Portofolio | Portofolio |
| | | | | | | - Unjuk Kerja | Pameran |
| | | | | | | - Proyek | Menceritakan |
| | | | | | | - Produk | Proyek |
| | | | | | | | Peta Konsep |

| KI | No | Kompetensi Dasar | Materi Pokok Pembelajaran | No | Indikator Pembelajaran | Bentuk Penilaian | Bentuk Instrument Penilaian |
|----|-----|--|--|-------|---|---|---|
| | 4.3 | Memaparkan strategi dakwah Rasulullah SAW. di Madinah dalam bentuk tulis atau lisan. | Dakwah Rasulullah SAW. di Madinah. | 4.3.1 | Mempresentasikan strategi dakwah Rasulullah SAW. dalam berdakwah di Madinah. | <ul style="list-style-type: none"> - Portofolio - Unjuk Kerja - Proyek - Produk | |
| | 4.4 | Memaparkan strategi dakwah Rasulullah SAW. di Madinah dalam bentuk tulis atau lisan. | Sejarah Rasulullah SAW. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. | 4.4.1 | Menceritakan sejarah Rasulullah SAW. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. | <ul style="list-style-type: none"> - Portofolio - Unjuk Kerja - Proyek - Produk | <ul style="list-style-type: none"> Portofolio Pameran Menceritakan Proyek Peta Konsep |

Ranah pada aspek keterampilan dapat dilihat pada tabel di atas. Pada tabel tersebut dapat diketahui bagaimana siswa dapat menampilkan berbagai pemahaman tentang materi yang telah diajarkan yang kemudian ditunjukkan melalui secara sederhana adalah pengumpulan data berupa bentuk pemahaman berupa nilai yang diperoleh pengembangan materi yang sudah dikembangkan dan disampaikan dengan cara praktik melalui kinerja, proses, produk, proyek dan portofolio yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dasar. Hal ini tentunya bertujuan untuk dapat mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sedangkan fungsinya adalah agar membangun motivasi dan kreativitas siswa dalam menghasilkan karya, cipta, karsa dan rasa.

C. Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan di atas maka pengembangan materi tersebut berkaitan dengan pengembangan materi tentang jazirah arab, kearifan Nabi Muhammad SAW dalam melakukan segala aspek perubahan terutama dalam aspek akidah sosial, budaya dan ekonomi, baginda Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, khulafaur rasyidin sebagai cermin akhlak Rasulullah SAW. dinasti Umayyah sebagai pelopor kemajuan peradaban Islam, ilmuwan pada muslim pada masa dinasti bani umayyah dan kemajuaan-kemajuan yang dicapai pada masa dinasti bani umayah. Materi ini dikemas dan disajikan dengan mengusung konsep tilawah (berupa ayat-ayat Alquran sebagai bahan pertama untuk mengawali proses pembelajaran), tafakur (dalam artian mari merenung, disajikan berupa renungan sebelum memulai pelajaran agar siswa timbul pertanyaan

sesuatu yang hendak dipelajari), mulahazah (mari mengamati disajikan berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan materi agar siswa dapat mengamatinya sehingga muncul sikap kritis terhadap suatu peristiwa dengan terimplementasinya pendekatan saintifik), tafahum (mari memahami disajikan berupa materi pelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar agar siswa dapat mengeksplere kedalaman materi yang disajikan), khulasah ((tugas siswa disajikan berupa tugas siswa sebagai evaluasi terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari), muzaharah (mari menyimpulkan disajikan berupa ringkasan materi yang bertujuan agar siswa lebih mudah dalam mengingat-ingat materi pelajaran. Khulasah merupakan bentuk penerapan dari mengasosiasi), muzaharah (unjuk kemampuan disajikan berupa kegiatan siswa agar dapat menunjukkan kemampuannya baik secara individu maupun secara berkelompok yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari, ini merupakan bentuk dari kegiatan mengkomunikasikan), tamrinat (mari berlatih disajikan berupa kumpulan soal dalam satu bab sebagai bentuk evaluasi dari materi yang telah dipelajari siswa) dan menggunakan penilaian sikap disajikan berupa kolom evaluasi terhadap sikap siswa yang berkenaan dengan perilaku dirinya secara spritual maupun sosial.

Dalam rangka mencetak generasi muslim yang memahami dirinya sebagai abdullah (hamba Allah SWT) dan pengikut Rasullullah SAW, maka kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan dengan berlandaskan ketakwaan, keimanan, keilmuaan dan metodologinya. Maka sudah seharusnya para pengembang kurikulum Pendidikan agama Islam harus berpijak

pada landasan teori-teori yang relevan dan mengacu kepada prinsip dan menguraikan hierarki dari teori tersebut. Hal ini untuk memudahkan dalam merencanakan dan mengatur berbagai tujuan, isi dan bahan ajar, proses pembelajaran dan penilaian sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang ingin dikembangkan.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, "Pendidikan Ibadah", UIN Antasari Banjarmasin, Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020
- Abrari Syauqi, Ahmad Kastalani, et.al, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016
- Andi Achmad, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI", UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020
- Asniah, "Pendidikan Holistik dalam Islam", UIN Antasari Banjarmasin, Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013
- Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014

- Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Teori dan Praktik)*, Banjarmasin, IAIN Antasari Kalimantan Selatan, 2014
- Haris Zubaidillah, "Pendidikan Islam Berbasis IQ, EQ, dan SQ", UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020
- Kamrani Buseri, *Dasar Azaz dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin, IAIN Antasari Kalimantan Selatan, 2014
- Khairani, "Model-model Pembelajaran Pendidikan Islam", UIN Antasari Banjarmasin, Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020
- M. Nasir, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", IAIN Samarinda, Jurnal Syamil pISSN: 2339-1332, eISSN: 2477-0027 2017, Vol. 5 No. 2
- Midi HS, "Pendidikan Muamalah dan Sosial", UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020
- Rhidahani Fidzi, "Pengantar Kuliah Pengembangan Teori dan Praktik Pendidikan Islam dalam Webinar Zoom", Pada Tanggal 28 September 2020.
- Ridhahani Fidzi, *Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Proses Pembelajaran di Era Milineal*, Banjarmasin, IAIN Press, 2019
- Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah: Pengembangan Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum untuk*

- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2011
- Salina Ahdia Fajrina, "Pendidikan Keimanan", UIN Antasari Banjarmasin: Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020
- Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Problematika Pendidikan Islam", *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2013
- Syahrani, "Pendidikan Karakter", UIN Antasari Banjarmasin, Makalah Pengembangan Teori dan Pendidikan Agama Islam dalam Seminar Virtual Zoom, 2020
- Syaifuddin Sabda, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Refleksi Pemikiran al-Ghazali)", Banjarmasin, Antasari Press, 2008
- Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2011
- Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Lihat juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PeratPeraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

Khairani

A. Pendahuluan

Pembelajaran berkualitas memerlukan model-model pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar. Menurut Rusman (2012) perilaku pembelajaran tersebut terkait dengan mendesain dan penerapan model-model pembelajaran.

Pembelajaran dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar, atau pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Ilmu pembelajaran menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno (2007) upaya memperbaiki proses pembelajaran tersebut diperlukan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Kondisi pembelajaran dapat berupa tujuan bidang studi, kendala bidang studi, dan karakteristik siswa. Biasanya karakteristik bidang studi dan siswa yang berbeda memerlukan model pembelajaran yang berbeda pula.

Menurut Syaifuddin Sabda (2015), pendidikan Islam mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dialami siswa di sekolah adalah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Penghayatan dan keyakinan siswa menjadi lebih kokoh jika dilandasi dengan pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah terinternalisasi dalam diri siswa.

Model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam akan dapat membentuk peserta didik yang seimbang antar iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi

B. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran hakikatnya adalah sebuah bentuk pembelajaran yang menggambarkan dari awal sampai akhir pembelajaran yang dikemas secara khas oleh seorang pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bingkai atau

bungkus dari pengaplikasian suatu metode, pendekatan dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus.

Menurut Nana S. Sukmadinata (2019), model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori pengetahuan. Menurut Joyce dan Weil (2016), para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Rusman (2018) model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sebelum memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada empat pertimbangan dalam memilihnya. Pertama, tujuan yang hendak

dicapai. Kedua, bahan dan materi pembelajaran. Ketiga, peserta didik atau siswa. Keempat, hal lain yang bersifat non teknis.³⁴¹

C. Ciri dan Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model, yang meliputi urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian ini merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, yang meliputi dua dampak. Dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.³⁴²

Ada delapan karakteristik umum semua model pembelajaran. Membantu para siswa mempelajari bagaimana untuk belajar, orientasi konstruktif, *scaffolding* (berbagai teknik

341 Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2018, cet. 7, h. 133-134.

342 *Ibid.*, h. 136.

instruksional yang digunakan untuk mengarah ke pemahaman yang lebih kuat dan terutama, kemandirian yang lebih besar dalam proses pembelajaran) proses pengajaran, asesmen dan penyesuaian formatif, keterampilan abad ke-21, melek budaya dan kesadaran global, keterampilan kolaboratif dan kooperatif, dan kreativitas.³⁴³

D. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori

Joyce, Weil, dan Calhoun (2016) membagi model pembelajaran dalam empat kelompok, yaitu model pembelajaran pemrosesan informasi, model pembelajaran sosial, model pembelajaran personal, dan model pembelajaran sistem perilaku.³⁴⁴

1. Kelompok Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi

Model ini menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa yang untuk mentransfer solusi atau data tersebut. Ada model yang membantu siswa menemukan informasi dan membangun konsep serta hipotesis untuk diuji, ada model yang menekankan konsep-konsep pembelajaran secara langsung, ada model yang mendorong pemikiran kreatif, dan ada model yang mengajarkan proses-proses disiplin ilmu yang mendasari subjek-subjek

343 Joyce, Weil, Calhoun. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, cet. 1, h. 9-15.

344 *Ibid.*, h. 15.

inti. Semua model dalam kelompok ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan intelektual pada umumnya.³⁴⁵

Tabel 1.1
Model-Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi

| No | Model | Tokoh / Pengembang | Tujuan |
|----|----------------------------|--|---|
| 1 | Pemikiran Induktif | Hilda Taba (Bruce Joyce) | Perkembangan keterampilan klasifikasi, membangun dan menguji hipotesis, dan memahami bagaimana membangun pemahaman konseptual dari bidang materi |
| 2 | Penelitian Ilmiah | Joseph Schwab dll | Mempelajari sistem penelitian disiplin akademik, bagaimana pengetahuan dihasilkan dan dikelola |
| 3 | Kata Bergambar Induktif | Emily Calhoun | Belajar membaca dan menulis, penelitian ke dalam bahasa |
| 4 | Penemuan Konsep | Jerome Bruner Fred Lighthall (Bruce Joyce) | Mempelajari konsep dan meneliti strategi-strategi untuk menguatkan dan menerapkannya, menyusun dan menguji hipotesis |
| 5 | Sinektetik | William Gordon | Membantu menetapkan pemecahan masalah dan menghasilkan perpektif baru tentang topik |

345 *Ibid.*, h. 16.

| No | Model | Tokoh / Pengembang | Tujuan |
|----|----------------------|------------------------------------|--|
| 6 | Mnemonik | Michael Pressley Joel Levin dll | Meningkatkan kemampuan untuk mendapatkan informasi, konsep, sistem konseptual, dan kontrol metakognitif dari kemampuan memproses informasi |
| 7 | Advance Organizer | David Ausebel dll | Meningkatkan kemampuan untuk menyerap informasi dan mengelolanya, khususnya dalam pembelajaran dari kuliah dan bacaan |
| 8 | Pelatihan Penelitian | Richard Suchman (Howard Jones) | Penalaran dan pemahaman kausal tentang bagaimana mengumpulkan informasi, menyusun konsep, dan menyusun serta menguji hipotesis |
| 9 | Pertumbuhan Kognitif | | Meningkatkan perkembangan intelektual umum dan menyesuaikan instruksi dengan memfasilitasi pertumbuhan intelektual |

Sumber: Joyce, Weil, dan Calhoun (*Models of Teaching*, 2016)

2. Kelompok Model Pembelajaran Sosial

Model-model sosial dalam pembelajaran dibangun untuk mendapatkan keuntungan dengan cara membuat komunitas pembelajaran. Pada dasarnya manajemen sekolah adalah mengembangkan hubungan-hubungan kooperatif di dalam

kelas. Pengembangan budaya sekolah yang positif merupakan proses pengembangan cara-cara integratif dan produktif dalam berinteraksi dan norma-norma yang mendukung aktivitas pembelajaran yang dinamis.³⁴⁶

Tabel 1.2
Model-Model Pembelajaran Sosial

| No | Model | Tokoh / Pengembang | Tujuan |
|----|-------------------------------|---|--|
| 1 | Mitra Belajar | David Johnson Roger Johnson Elizabeth Cohen | Perkembangan strategi saling ketergantungan dari interaksi sosial, memahami hubungan dan emosi diri sendiri dengan orang lain |
| 2 | Penelitian Sosial Terstruktur | Robert Slavin dkk | Penelitian akademik dan perkembangan sosial serta personal, strategi-strategi kooperatif untuk mendekati studi akademik |
| 3 | Investigasi Kelompok | John Dewey Herbert Thelen Shlomo Sharan Rachel Hertz Lazarowitz | Perkembangan keterampilan untuk turut serta dalam proses demokratis, secara simultan menekankan perkembangan sosial, keterampilan akademik, dan pemahaman personal |
| 4 | Penelitian Sosial | Byron Massialas Benjamin Cax | Memecahkan masalah sosial melalui kajian akademik bersama dan pemikiran logis |

³⁴⁶ *Ibid.*, h. 22.

| No | Model | Tokoh / Pengembang | Tujuan |
|----|-------------------------------|----------------------------------|--|
| 5 | Metode Laboratorium | National Training Laboratory | Memahami dinamika kelompok, kepemimpinan, memahami gaya-gaya personal |
| 6 | Permainan Peran | Fannie Shafter George Shaftel | Mengkaji nilai-nilai dan perannya dalam interaksi sosial, pemahaman personal akan nilai-nilai dan perilaku |
| 7 | Penelitian Jurisprudensial | James Shaver Donald Oliver | Analisis isu-isu kebijakan melalui kerangka jurisprudensi, pengumpulan data, analisis pertanyaan- pertanyaan nilai dan posisi, kajian tentang keyakinan personal |

Sumber: Joyce, Weil, dan Calhoun (Models of Teaching, 2016)

3. Kelompok Model Pembelajaran Personal

Model-model personal dalam pembelajaran dimulai dari perspektif individu. Model-model ini berusaha membentuk pendidikan sehingga kita bisa memahami diri kita sendiri dengan lebih baik, bertanggungjawab pada pendidikan kita, dan belajar untuk menjangkau atau bahkan melampaui perkembangan kita saat ini. rangkaian model-model personal sangat memperhatikan perspektif individu untuk mendorong produktivitas mandiri, meningkatkan kesadaran, dan rasa tanggung jawab manusia pada takdir mereka sendiri.³⁴⁷

³⁴⁷ *Ibid.*, h. 25-26.

Tabel 1.3
Model-Model Pembelajaran Personal

| No | Model | Tokoh / Pengembang | Tujuan |
|-----------|---------------------------|-------------------------------|---|
| 1 | Pembelajaran Tanpa Arahan | Carl Rogers | Membangun kemampuan untuk perkembangan personal, pemahaman diri, autonomi, dan harga diri |
| 2 | Konsep Diri Positif | Abraham Maslow | Perkembangan pemahaman dan kemampuan personal untuk perkembangan |
| 3 | Pelatihan Kesadaran | Fritz Perls | Meningkatkan pemahaman diri, harga diri, dan kemampuan untuk eksplorasi, perkembangan sensitivitas dan empati antar pribadi |
| 4 | Pertemuan Kelas | William Glasser | Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain |
| 5 | Sistem Konseptual | David Hunt | Meningkatkan kompleksitas personal dan fleksibilitas dalam pemrosesan informasi dan berinteraksi dengan orang lain |

Sumber: Joyce, Weil, dan Calhoun (Models of Teaching, 2016)

4. Kelompok Model Pembelajaran Sistem Perilaku

Ada suatu landasan teori umum yang pada umumnya disebut sebagai teori pembelajaran sosial dan juga dikenal dengan modifikasi perilaku, tetapi tingkah laku atau sibernetik

menuntun desain model-model pembelajaran dalam kelompok ini. Prinsip yang dimiliki adalah bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas yang mereka kerjakan. Oleh karenanya model-model ini fokus pada perilaku yang dapat diperhatikan, tugas-tugas yang telah ditentukan dengan jelas, dan metode-metode yang mengkomunikasikan perkembangan pada siswa, kelompok model pembelajaran ini memiliki landasan penelitian yang kuat. Teknik-teknik perilaku ini cocok dengan siswa dengan berbagai usia dan semua tujuan pendidikan.³⁴⁸

Tabel 1.4
Model-Model Pembelajaran Sistem Perilaku

| No | Model | Tokoh / Pengembang | Tujuan |
|----|---------------------|--|---|
| 1 | Pembelajaran Sosial | Albert Bandura Carl Thoresen Wes Becker | Manajemen perilaku, mempelajari pola perilaku baru, mengurangi ketakutan dan pola disfungsi lainnya, mempelajari kontrol diri |
| 2 | Instruksi Eksplisit | P. David Pearson Margareth Galagher Ruth Garner Gerald Duffy Laura Roehler dkk | Belajar untuk menjadi pembaca yang strategis |

³⁴⁸ *Ibid.*, h. 29-30.

| No | Model | Tokoh / Pengembang | Tujuan |
|----|-------------------------|---|--|
| 3 | Penguasaan Pembelajaran | Benjamin Bloom James Block | Penguasaan keterampilan dan konten akademik dari semua jenis |
| 4 | Pembelajaran Terprogram | B. F. Skinner | Penguasaan, keterampilan, konsep, informasi factual |
| 5 | Instruksi Langsung | Thomas Good Jere Brophy Wes Becker Siegried Englemann Carl Bareiter | Penguasaan konten dan keterampilan akademik dalam berbagai bidang studi |
| 6 | Simulasi | Carl Smith Mary Foltz Smith Dkk | Penguasaan keterampilan dan konsep yang kompleks di berbagai bidang studi |
| 7 | Reduksi Kegelisahan | David Rinn Joseph Wolpe John Masters | Kontrol reaksi aversif, penerapan dalam perlakuan dan perlakuan diri terhadap penghindaran dan pola respons difungsional |

Sumber: Joyce, Weil, dan Calhoun (*Models of Teaching*, 2065)

E. Model-Model Desain Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai

tujuan pendidikan tertentu. Ada beberapa model pembelajaran yang digunakan, diantaranya adalah model pembelajaran Gerlach dan Ely dan model pembelajaran Jerold E. Kemp.

Model pembelajaran Gerlach dan Ely terdiri dari 10 komponen tahapan, yaitu: merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan isi materi, penilaian kemampuan awal siswa, menentukan strategi, pengelompokkan belajar, pembagian waktu, menentukan ruangan, memilih media, evaluasi hasil belajar, dan menganalisis umpan balik.³⁴⁹

Model pembelajaran Jerold E. Kemp terdiri dari 8 langkah tahapan, yaitu: menentukan tujuan pembelajaran umum atau standar kompetensi dan kompetensi dasar, membuat analisis tentang karakteristik siswa, menentukan tujuan pembelajaran khusus atau indikator, menentukan materi atau bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus, menentukan peninjauan awal atau pretest, menentukan strategi belajar mengajar dan sumber belajar yang sesuai, koordinasi sarana penunjang yang diperlukan, dan mengadakan evaluasi.³⁵⁰

F. Model-Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran sangat banyak dan beragam. Menurut Rusman (2012) ada model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran tematik, model pembelajaran berbasis komputer, model PAKEM, model pembelajaran berbasis web (*e-learning*), model pembelajaran mandiri, dan model pembelajaran yang

349 Rusman, *Ibid.*, h. 156-166.

350 *Ibid.*, h. 166-185.

mengaktifkan siswa. Menurut Hamzah B. Uno (2007) ada model pembelajaran sosial, model pembelajaran jarak jauh, model pembelajaran orang dewasa, model pembelajaran elaborasi dan buku teks, dan model pembelajaran keterampilan.

Menurut Atep Sujana dan Wahyu Sopandi (2019) ada beberapa model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran berpikir induktif, model pembelajaran pencapaian konsep, model pembelajaran latihan inkuiri, model pembelajaran *advance organizer*, model pembelajaran sosial, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran kontekstual.

Berikut akan dikemukakan beberapa dari model-model pembelajaran tersebut:

1. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Elanie B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Komponen pembelajaran kontekstual meliputi: menjalin hubungan-hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti, melakukan proses belajar yang diatur sendiri, mengadakan kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, memberikan layanan secara individual, mengupayakan pencapaian standar yang tinggi, menggunakan asesmen autentik. Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru dalam skenario pembelajaran kontekstual, yaitu:

konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya.³⁵¹

2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Karakteristik pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerjasama, dan keterampilan bekerjasama. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif terdiri dari prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, dan evaluasi proses kelompok. Prosedur pembelajaran kooperatif terdiri dari: penjelasan materi, belajar kelompok, penilaian, dan pengakuan tim.³⁵²

3. Model Pembelajaran Tematik

Karakteristik model pembelajaran tematik terdiri dari: berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Ada tujuh tahapan dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu: menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan, mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran yang akan dipadukan, memilih dan menetapkan tema/topik pemersatu, membuat

351 Elaine B. Johnson. *CTL, Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Kaifa, 2010, Cet. Ke-1, h. 13-23.

352 Rusman, *Ibid.*, h. 206-213.

matriks/bagan hubungan kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu, menyusun silabus pembelajaran tematik, penyusunan rencana pembelajaran tematik, dan pengelolaan kelas.³⁵³

4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model ini adalah salah satu model pembelajaran yang sudah lama dikembangkan para ahli dalam rangka menanamkan kebiasaan pada para siswanya untuk senantiasa berusaha mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Model ini merupakan salah satu model yang sesuai untuk semua jenjang pendidikan dan untuk semua mata pelajaran, dan merupakan model yang menjadikan masalah sebagai titik tolak paling penting dalam pembelajaran. Prinsip pengembangan model pembelajaran berbasis masalah meliputi: masalah merupakan titik awal pembelajaran, masalah didasarkan pada masalah kehidupan nyata (realistis) yang dipilih untuk memenuhi tujuan dan kriteria pendidikan, pembelajaran berbasis aktivitas yang melibatkan siswa dalam kegiatan penelitian dan pengambilan keputusan, pemecahan masalah.

5. Model PAKEM

PAKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga berkembang berbagai inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan atau

353 *Ibid.*, h. 258-271.

PAKEM.³⁵⁴ Model pembelajaran ini dalam perkembangannya ada yang menjadi PAIKEM (Partisipatif, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dan ada yang menjadi PAIKEMI (Partisipatif, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami).

G. Implementasi Model-Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Pada dasarnya semua model pembelajaran dapat diterapkan pada pembelajaran di pendidikan Islam baik untuk mata pelajaran umum maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus, sesuai dengan model-model pembelajaran yang dibutuhkan dan sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan pada lembaga pendidikan Islam tersebut. Penerapan model-model pembelajaran pada pendidikan Islam yang akan menjadi ciri khasnya adalah bagaimana para guru dapat mengintegrasikan atau memadukan nilai-nilai keislaman dalam model dan proses pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Robin Fogarty (1991) terdapat sepuluh cara atau model pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*.³⁵⁵

1. Model *fragmented*, model ini ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja.

354 *Ibid.*, h. 322-327.

355 Roben Fogarty. *How to Integrated the Curricula*, California: Corwin, 2009, Third Edition, h. 11-13.

2. Model *connected*, model ini dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu.
3. Model *nested*, model ini merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran.
4. Model *sequenced*, model ini merupakan pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel.
5. Model *shared*, model ini merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya *overlapping* konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih.
6. Model *webbed*, model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.
7. Model *threaded*, model ini merupakan pemaduan bentuk keterampilan.
8. Model *integrated*, model ini merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.
9. Model *immersed*, model ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

10. Model *networked*, model ini merupakan pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda.

Menurut Syaifuddin Sabda, model kurikulum satu bidang studi adalah model pemaduan sainstek dengan imtaq yang dikembangkan dalam bentuk pemaduan materi/pokok bahasan/sub pokok bahasan, konsep/sub konsep, keterampilan atau nilai yang ada dalam satu bidang studi tersebut dan pemaduan tidak melibatkan bidang studi lain. Model kurikulum yang memadukan antar bidang studi adalah model pemaduan sainstek dengan imtaq yang dikembangkan dalam bentuk pemaduan materi/pokok bahasan/sub pokok bahasan, konsep/sub konsep, keterampilan atau nilai yang ada dalam dua atau beberapa bidang studi/mata pelajaran.³⁵⁶

Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam dengan memadukan nilai-nilai Islam pada pembelajaran tersebut, seperti berikut:

1. Model Pembelajaran TERPADU

Model pembelajaran ini diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam yang menjadi berada dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu atau lembaga pendidikan Islam lainnya yang memiliki keinginan untuk mengikutinya. Model pembelajaran di

356 Syaifuddin Sabda. *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, Cet. Ke-1, h. 122.

Sekolah Islam Terpadu ini dilandasi oleh prinsip pembelajaran SIT yaitu Sajikan, Internalisasikan, dan Terapkan.

- a. Sajikan, artinya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama, pengetahuan, dan keterampilan melalui dimensi akal, rasio/logika, dan kinestetik dalam setiap bidang studi.
- b. Internalisasikan, artinya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa.
- c. Terapkan, artinya mempraktekkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku kegiatan ibadah dan amalan-amalan nyata serta berupaya untuk menebar kebaikan.³⁵⁷

Model pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu menggunakan 'TERPADU', yaitu Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrawi.

- a. Telaah, yaitu mengkaji konsep-konsep dasar materi melalui aktivitas tadabur dan tafakur.
- b. Eksplorasi, yaitu melakukan aktivitas menggali pengetahuan melalui beragam metode dan pendekatan pembelajaran.
- c. Rumuskan, yaitu menyimpulkan hasil eksplorasi dengan berbagai bentuk penyajian.
- d. Presentasikan, yaitu menjelaskan atau mendiskusikan rumusan hasil eksplorasi.
- e. Aplikasikan, yaitu menerapkan hasil pembelajaran yang didapat dengan kehidupan nyata.

357 Sukro Muhab dkk. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: JSIT Indonesia, 2017, h. 303

- f. Duniawi, yaitu mengaitkan hasil pembelajaran yang didapat dengan kehidupan nyata.
- g. Ukhrawi, yaitu menghubungkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah SWT³⁵⁸

Sedangkan penilaian pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu menggunakan prinsip penilaian 'TERPADU', yaitu Terintegrasi, Evaluatif, Reliabel, Proporsional, Autentik, Detail, dan Universal.

- a. Terintegrasi, yaitu penilaian yang dilakukan meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap sosial, dan sikap spiritual.
- b. Evaluatif, yaitu penilaian yang bersifat mengukur kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan proses pembelajaran.
- c. Reliabel, yaitu penilaian yang menggunakan alat ukur yang konsisten.
- d. Proporsional, yaitu penilaian yang memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan derajat kesulitan instrument.
- e. Autentik, yaitu penilaian yang dilakukan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran kegiatan evaluasi, dan penerapannya dalam kehidupan.
- f. Detail, yaitu penilaian yang menjangkau setiap aspek dengan rinci sesuai dengan indikator yang akan dicapai.

358 *Ibid.*, h. 304-305

- g. Universal, yaitu penilaian yang meliputi seluruh komponen SKLSIT.³⁵⁹

Model pembelajaran TERPADU dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam karena telah dipadukan dengan nilai-nilai keIslaman yang masuk dalam model pembelajaran tersebut pada berbagai mata pelajaran. Nilai-nilai keIslaman tersebut dapat masuk pada semua bagian atau salah satu bagian dari komponen model TERPADU tersebut, atau di bagian Telaah dan Ukhrawi pada setiap mata pelajaran yang menggunakan model pembelajaran ini.

Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas VIII SMP (KI 3: 3.1 Menelaah Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dan KI 4: 4.1 Menyajikan hasil telaah nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam kehidupan sehari-hari) dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui ayat-ayat Al Qur'an, misalnya: Sila pertama sejalan dengan surah Al Ikhlas ayat 1, sila kedua sejalan dengan surah Al Mumtahanah ayat 8-9, sila ketiga sejalan dengan surah Al Hujurat ayat 13, sila keempat sejalan dengan surah Asy Syura ayat 38, dan sila kelima sejalan dengan surah An Nisa ayat 135.³⁶⁰

2. Model Pembelajaran PAKEM/PAIKEM/PAIKEMI melalui Model Quantum Teaching

Model pembelajaran Quantum Teaching merupakan salah satu model yang pada dasarnya merupakan salah satu pembelajaran PAKEM. Ada lima prinsip pembelajaran Quantum,

359 *Ibid.*, h. 317

360 *Ibid.*, h. 63.

yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, alami baru namai, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Dengan prinsip-prinsip ini, maka pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat dicapai, termasuk bila ditambahkan menjadi PAIKEM yang ada inovatifnya, maupun bila ditambahkan menjadi PAIKEMI yang ada Islaminya.

Model pembelajaran Quantum Teaching ini dinamakan TANDUR, yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan.

- a. Tumbuhkan, yaitu menumbuhkan minat dan memuaskan mereka dengan AMBAK (apa manfaatnya bagiku) manfaat bagi para siswa.
- b. Alami, yaitu berikan mereka pengalaman belajar untuk mengalaminya sendiri agar para siswa mengerti.
- c. Namai, berikan 'data' tepat dengan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi ketika data memuncak.
- d. Demonstrasikan, yaitu berikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi, memberikan kesempatan bahwa mereka tahu.
- e. Ulangi, rekatkan gambaran keseluruhannya dengan menunjukkan cara mengulang materi dan menegaskan bahwa aku memang tahu hal ini.
- f. Rayakan, yaitu perayaan menambatkan belajar dengan asosisasi positif. Berikan penghargaan atas prestasi yang

positif, pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.³⁶¹

Model pembelajaran ini dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam karena dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keIslaman yang masuk dalam model pembelajaran tersebut dalam berbagai mata pelajaran. Integrasi keIslamannya bisa pada semua bagian atau salah satu bagian dari TANDUR tersebut.

3. Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik secara umum telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya. Model pembelajaran tematik dapat diterapkan dalam pendidikan Islam sebagaimana model-model pembelajaran lainnya dengan mengintegrasikan atau memadukan nilai-nilai Islam dalam model pembelajaran tersebut.

Misalnya pada pembelajaran tematik kelas I SD dengan tema: Hidup Bersih dan Sehat dan sub tema: Hidup Bersih dan Sehat di Rumah. Integrasi keIslaman dapat berupa Hadits Kebersihan. Kemudian dalam mata pelajaran di tema dan sub tema tersebut misalnya Pendidikan Kewarganegaraan materinya kegiatan di rumah dalam kesatuan dan keberagaman (membersihkan rumah bersama anggota keluarga). Bahasa Indonesia materinya membaca teks (lingkungan yang sehat). Pendidikan Agama Islam materinya thaharah (wudhu). Matematika materinya mengenal pola bangun datar di dalam rumah (rumah rapi dan bersih).

361 Bobbi DePorter. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 2010, Cet. Ke-1, h. 39-40.

Integrasi keIslaman dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan pada tema besar, atau dari sub tema, atau dari materi pelajaran yang ada dalam tema atau sub tema tersebut. Bisa salah satu saja atau semua bagian tersebut bila semua dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keIslaman. Integrasi keIslaman dapat melalui ayat Al Qur'an, hadits, sirah, atau cerita hikmah atau kisah-kisah yang langsung diceritakan Allah dalam Al Qur'an dan yang dilakukan oleh Rasulullah dalam haditsnya.

Keberadaan kisah-kisah dalam Al Qur'an banyak sekali manfaatnya bagi Nabi Muhammad dan umatnya, termasuk dalam pembelajaran dan pendidikan Islam. Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir dalam *Shahih Qashashil Qur'an*³⁶² merangkum semua kisah yang terdapat di dalam Al Qur'an sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran dan pendidikan Islam. Beberapa kisah tersebut seperti kisah awal mula penciptaan, kisah Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Ismail, Luth, Syuaib, Yusuf, Ayyub, Kaum Yasin, Zulkifli, Yunus, Musa, Dawud, Luqman, Sulaiman, Zakaria dan Yahya, Isa dan Maryam, Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhdud, dan kisah-kisah lainnya yang penulis kedepankan sah, valid, dan otentik secara periwayatannya.

Model pembelajaran pendidikan Islam tentu tidak lepas dari bagaimana teladan Rasulullah dalam mencontohkan pembelajaran semasa hidup beliau. Dr. Fadhl Ilahi dalam *An-Nabiyyul Karim Mu'alliman*³⁶³ mengungkapkan sedikitnya

362 Lihat Hamid Ahmad Ath-Thahir. *Kisah-Kisah dalam Alquran: Berdasarkan Riwayat-Riwayat Sahih dan Diperkaya Hikmah di Balik Kisah*, Jakarta: Ummul Qura, 2017, Cet. 1.

363 Lihat Fadhl Ilahi. *Bersama Rasulullah SAW Mendidik Generasi Idaman*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010, Cet. 1.

ada 45 model pembelajaran dari Rasulullah dalam mendidik generasi idaman, mulai dari bagaimana bertanya, berbicara, berdiskusi, pengulangan, penjelasan, dan model-model lainnya. Demikian juga karena dalam model pembelajaran peran guru menjadi salah satu bagian penting, maka tanggungjawab guru atau pendidik menjadi salah satu bagian yang utama menjadi dasar dalam hadirnya model-model pembelajaran pendidikan Islam ini, sebagaimana telah dikemukakan Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*³⁶⁴ khususnya dari sisi tanggungjawab pendidik, metode pendidikan yang efektif, kaidah dasar pendidikan anak, dan saran-saran penting untuk pendidikan.

H. Kesimpulan

Model pembelajaran hakikatnya adalah sebuah bentuk pembelajaran yang tergambarkan dari awal sampai akhir pembelajaran yang dikemas secara khas oleh seorang pendidik. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan dan para guru boleh memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Ada beberapa pertimbangan dalam memilih model pembelajaran, yaitu tujuan yang hendak dicapai, bahan dan materi pembelajaran,

364 Lihat Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015, Cet. 2.

peserta didik atau siswa, dan hal lain yang bersifat non teknis. Selain pertimbangan, para guru harus memperhatikan ciri dan karakteristik model pembelajaran.

Berdasarkan tinjauan teori, model pembelajaran terbagi dalam empat kelompok besar, yaitu model pembelajaran pemrosesan informasi, model pembelajaran sosial, model pembelajaran personal, dan model pembelajaran sistem perilaku. Masing-masing model tersebut terbagi lagi berbagai model-model pembelajaran. Model pembelajaran sangat banyak macam dan ragamnya, baik desain model pembelajarannya, maupun model-model pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya semua model pembelajaran dapat diterapkan pada setiap pembelajaran di pendidikan Islam baik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran umum lainnya, sesuai dengan model-model pembelajaran yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan pada lembaga pendidikan Islam tersebut.

Penerapan model-model pembelajaran pada pendidikan Islam yang akan menjadi ciri khasnya adalah bagaimana para guru dapat mengintegrasikan atau memadukan nilai-nilai keIslaman dalam model dan proses pembelajaran yang dilakukan. Integrasi keIslaman dapat melalui ayat Al Qur'an, hadits, sirah, atau cerita hikmah pada setiap kompetensi dasar atau indikator mata pelajaran tersebut atau pada setiap tema, sub tema, atau materi pada pembelajaran tematik.

H. Daftar Pustaka

- Ath-Thahir, Hamid Ahmad. *Kisah-Kisah dalam Alquran: Berdasarkan Riwayat-Riwayat Sahih dan Diperkaya Hikmah di Balik Kisah*, Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 2010.
- DePorter, Bobbi, Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2011.
- Dwiyogo, Wasis D. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Fogarty, Roben. *How to Integrated the Curricula*, California: Corwin, 2009.
- Ilahi, Fadhl. *Bersama Rasulullah SAW Mendidik Generasi Idaman*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010.
- Johnson, Elaine B. *CTL Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Kaifa, 2010.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Muhab, Sukro dkk. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: JSIT Indonesia, 2017.
- Nurhidayati, Titin. *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences System bagi Siswa Sekolah Dasar*, Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok: Rajawali Pers, 2018.

- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Sujana, Atep, Wahyu Sopandi. *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Impelementasi*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.

RANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Andi Achmad

A. Pendahuluan

Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat secara tidak langsung telah membawa kita memasuki era Industri 4.0. Perkembangan tersebut telah membawa perubahan yang signifikan pada tatanan kehidupan manusia khususnya Pendidikan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, kurikulum pun turut dibenahi. Diimplementasikannya kurikulum 2013 (K-13) membawa konsekuensi guru yang harus semakin berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini demi penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Serta optimalisasi peran guru dalam

melaksanakan pembelajaran abad 21 dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).³⁶⁵

Dalam konsep kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik menguasai empat kompetensi inti yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama itu sendiri akan selalu terintegrasi dalam setiap pembelajaran, baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung dalam semua mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada semua jenjang pendidikan di Indonesia dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat pendidikan tinggi. Sebagai pelajaran yang harus disampaikan tentunya guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan pelajaran tersebut agar dapat diterima oleh siswa dengan baik. Penyampaian materi pelajaran dapat memanfaatkan teknologi baik teknologi audio, visual dan audiovisual. Dengan pemanfaatan teknologi audio, visual dan audiovisual diharapkan suasana pembelajaran dan kualitas pembelajaran serta hasil pembelajaran dapat meningkat.

Penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan harus disesuaikan dengan materi ajar agar penggunaannya dapat proporsional. Media pembelajaran saat ini mengalami pengembangan yang sangat drastis. Berawal dari penggunaan media berbasis manusia hingga berkembang sampai media yang sangat kompleks yang digunakan dalam proses pembelajaran. Semua pengembangan itu, tak lain yaitu untuk memajukan pendidikan yang ada saat ini. Dalam proses belajar mengajar, kehadiran alat/media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam

365 Ernanida dan Rizky Al Yusra, "Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 1, h. 101.

kegiatan tersebut, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Namun, meskipun begitu pentingnya alat/media bagi tercapainya tujuan pendidikan, masih banyak dijumpai lembaga-lembaga pendidikan yang kurang mementingkan suatu alat/media tersebut.³⁶⁶

Terbukti banyak ditemukan kasus pendidik yang tidak mempergunakan media sesuai dengan bahan yang diajarkan contoh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik mengalami banyak kesulitan dalam menyerap dan memahami pelajaran yang disampaikan, pendidik kesulitan menyampaikan bahan pelajaran, banyak peserta didik yang merasa bosan terhadap pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai masalah kurangnya pemahaman pendidik dalam pengaplikasian media dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, guna meminimalisir kasus atau kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam hal media pembelajaran, maka penulis tertarik untuk membahas tentang rancangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Secara bahasa media berasal dari bahasa Latin “*medium*” (kata tunggal) yang berarti perantara atau

³⁶⁶ Ernanda dan Rizky Al Yusra, “Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI”, *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 1, h. 103.

pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah (وسائل) yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.³⁶⁷

Pengertian media secara terminologi memiliki arti yang cukup bervariasi dari beberapa pakar pendidikan. Gerlach dan Ely dalam buku yang ditulis oleh Musfiqon membagi pengertian media ke dalam arti sempit dan arti secara luas. Dalam arti sempit, media merupakan penangkap, pemproses dan penyampai informasi yang berwujud grafik, foto, alat mekanik dan elektronik. Sedangkan dalam arti luas, media yaitu kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.³⁶⁸ Definisi tersebut memberi pengertian bahwa media bisa berbentuk alat atau kegiatan yang dapat memberikan informasi atau menjadi sumber informasi pembelajaran.

Berkaitan dengan pengertian di atas, dua asosiasi pendidikan membedakan media ke dalam dua pengertian yang terpisah. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai semua program atau kegiatan dalam rangka

367 Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 3.

368 HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012) h. 26.

proses penyaluran informasi.³⁶⁹ Sedangkan Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) mengartikan media pada benda yang dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca dan dibicarakan serta instrument yang digunakan dalam pembelajaran dan dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran.³⁷⁰ Kedua pengertian tersebut menunjukkan adanya kesamaan fungsi media, yaitu sebagai sumber informasi atau pembelajaran agar efektif, namun juga memiliki perbedaan dalam segi wujud yaitu alat dan kegiatan.

Dalam proses pembelajaran, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Ketidakjelasan bahan atau materi yang disampaikan dalam pembelajaran dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Pada awalnya, media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar, yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik dalam rangka memotivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, serta mudah dipahami.

Dalam perspektif Islam, konsep penggunaan media dalam proses pembelajaran juga terdapat dalam Alquran, sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-'Alaq ayat 4 sebagai berikut:

369 Arief S. Sadiman, *Media Pengajaran: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 6.

370 Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 11.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Terjemahnya:

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam”.³⁷¹

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, makna dari ayat ini adalah:

الذي جعل القلم واسطة التفاهم بين الناس على بعد
الثقة، كما أفهمهم بواسطة اللسان. والقلم آلة جامدة للفهم
والبيان.³⁷²

“Yang telah menjadikan al-qalam sebagai media untuk menjelaskan dan memahami di antara manusia terhadap sesuatu yang sulit dimengerti, sebagaimana memberikan pemahaman kepada mereka dengan sarana lidah. Dan al-qalam itu ialah benda padat/alat yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan.”

Penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik, maka diperlukan adanya media pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah SWT. pada ayat ini.

371 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Duta Surya, 2012), h. 904.

372 Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi: Jilid 10*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), h. 354-356.

b. Jenis atau Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, seperti media cetak dan media rancangan. Media visual, audio dan audiovisual. Oemar Hamalik menyatakan klasifikasi media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya film strip, transparansi, *micro projection*, papan tulis, *bulletin board*, gambar-gambar, ilustrasi, *chart*, grafik, poster, peta dan globe.
- 2) Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar misalnya; *phonograph record*, transkripsi electricis, radio, rekaman pada *tape recorder*.
- 3) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisive, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya model, spicemens, bak pasir, peta electricis, koleksi diorama.
- 4) Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.³⁷³

Selanjutnya Rudi Bretz yang dikutip oleh Asnawir dan Uslam mengelompokkan media pembelajaran ke dalam delapan klasifikasi yaitu: 1) Media audio visual gerak; 2) Media audio visual diam; 3) Media audio semi gerak; 4) Media visual gerak; 5) Media visual diam; 6) Media visual semi gerak; 7) Media audio; dan 8) Media cetak.³⁷⁴

373 Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1985), h. 43.

374 Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, h. 43.

Adapun Gagne dalam Sadiman mengelompokkan media pembelajaran ke dalam tujuh kelompok yaitu: 1) Benda untuk didemonstrasikan, 2) Komunikasi lisan, 3) Gambar cetak, 4) Gambar diam, 5) Gambar gerak, 6) Film bersuara dan 7) Mesin belajar.³⁷⁵

Selain itu Briggs mengidentifikasi tiga belas macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi, dan gambar.³⁷⁶

Sedangkan Schramm dalam Sadiman membedakan media pembelajaran dengan media rumit dan mahal (*big media*) dan media sederhana dan murah (*little media*). Selain itu Schramm juga membedakan media menurut daya liputnya menjadi media massal, media kelompok dan media individu.³⁷⁷

c. Pemilihan Media Pembelajaran

1) Pendekatan Proses Pemilihan Media

Anderson dalam Miarso mengemukakan adanya dua pendekatan/model dalam proses pemilihan media pembelajaran, yaitu: model pemilihan tertutup dan model pemilihan terbuka.

375 Arief S. Sadiman, *Media Pengajaran:...*, h. 23.

376 Arief S. Sadiman, *Media Pengajaran:...*, h. 25.

377 Arief S. Sadiman, *Media Pengajaran:...*, h. 27.

a) Model Pemilihan tertutup

Terjadi apabila alternatif media telah ditentukan “dari atas” (misalnya oleh Dinas Pendidikan), sehingga mau tidak mau jenis media itulah yang harus dipakai. Kalau pun kita memilih, maka yang kita lakukan lebih banyak ke arah pemilihan topik/pokok bahasan mana yang cocok untuk dimediakan pada jenis media tertentu. Misalnya saja, telah ditetapkan bahwa media yang digunakan adalah media audio. Dalam situasi demikian, bukanlah mempertanyakan mengapa media audio yang digunakan, dan bukan media lain? Jadi yang harus kita lakukan adalah memilih topik-topik apa saja yang tepat untuk disajikan melalui media audio.

b) Model pemilihan terbuka,

Merupakan kebalikan dari pemilihan tertutup. Artinya, kita masih bebas memilih jenis media apa saja yang sesuai dengan kebutuhan kita. Alternatif media masih terbuka luas. Proses pemilihan terbuka lebih luwes sifatnya karena benar-benar kita sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Namun proses pemilihan terbuka ini menuntut kemampuan dan keterampilan guru untuk melakukan proses pemilihan. Seorang guru kadang bisa melakukan pemilihan media dengan mengkombinasikan antara pemilihan terbuka dengan pemilihan tertutup.³⁷⁸

378 Yusufhadi Miarso, *Media Instruksional*, (Jakarta: Pusat TKPK Depdikbud, 1985), h. 32.

2) Faktor dalam Pemilihan Media

Dalam lembaga pendidikan formal, berbagai media pendidikan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar, baik media jadi yang dibeli dari toko/pasar bebas maupun media yang dibuat sendiri, ataupun media yang disiapkan dan dikembangkan oleh sekolah sendiri.

Dalam hal ini guru haruslah pandai dalam memilih media apa yang sesuai dan cocok digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu beberapa faktor perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menggunakan media, diantaranya:

- a) *Faktor tujuan.* Media dipilih dan digunakan haruslah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan/dirumuskan
- b) *Faktor Efektifitas.* Dari berbagai media yang ada, haruslah dipilih media yang paling efektif untuk digunakan dan paling tepat/sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan
- c) *Faktor kemampuan guru dan siswa.* Media yang dipilih dan digunakan haruslah sesuai dengan kemampuan yang ada pada guru dan siswa, sesuai dengan pola belajar serta menarik perhatian.
- d) *Faktor fleksibilitas (Kelenturan), tahan lama dengan kenyataan.* Dalam memilih media haruslah dipertimbangkan kelenturan dalam arti dapat digunakan dalam berbagai situasi,

tahan lama (tidak sekali pakai langsung dibuang), menghemat biaya dan tidak berbahaya sewaktu digunakan.

- e) *Faktor kesediaan media.* Sekolah tidak sama dalam menyediakan berbagai media yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah. Misalnya guru membuat sendiri, membuat bersama-sama siswa, membeli, menyewa, dll.
- f) *Faktor kesesuaian antara manfaat dan biaya.* Dalam memilih media haruslah dipertimbangkan apakah biaya pengadaannya sesuai dengan manfaat yang didapatkan.
- g) *Faktor kualitas dan teknik.* Dalam pengadaan media, seorang guru harus mempertimbangkan kualitas dari media tersebut, tidak sekedar bisa dipakai. Media yang bermutu/berkualitas bisa tahan lama (tidak mudah rusak), dan sewaktu-waktu digunakan lagi tidak harus mengusahakan yang baru.³⁷⁹

Dengan mempertimbangkan beberapa faktor-faktor diatas, maka kecil kemungkinannya seorang guru keliru dalam memilih dan menggunakan media, atau setidaknya dapat mengurangi kesalahan dalam memilih media yang akan digunakan. Di

379 Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 53.

samping itu, akan memperjelas pula bahwa efektifitas tercapainya tujuan tidaklah tergantung pada mahal atau murahnya harga media tersebut. Ketepatan dalam memilih dan menggunakan media akan sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya tujuan pengajaran.

3) Kriteria Pemilihan Media

Memilih media hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria tertentu. Kesalahan pada saat pemilihan, baik pemilihan jenis media maupun pemilihan topik yang dimediakan, akan membawa akibat panjang yang tidak kita inginkan di kemudian hari. Banyak pertanyaan yang harus kita jawab sebelum kita menentukan pilihan media tertentu. Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

a) Tujuan

Apa tujuan pembelajaran, atauapa kompetensi yang ingin dicapai? Apakah tujuan itu masuk kawasan kognitif, afektif, psikomotor atau kombinasinya? Jenis rangsangan indera apa yang ditekankan: apakah penglihatan, pendengaran, atau kombinasinya? Jika visual, apakah perlu gerakan atau cukup visual diam? Jawaban atas pertanyaan itu akan mengarahkan kita

pada jenis media tertentu, apakah media audio, visual diam, visual gerak, audiovisual gerak dan seterusnya.³⁸⁰

b) Sasaran didik

Siapakah sasaran didik yang akan menggunakan media? bagaimana karakteristik mereka, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, apakah ada yang berkelainan, bagaimana motivasi dan minat belajarnya? dan seterusnya. Apabila kita mengabaikan kriteria ini, maka media yang kita pilih atau kita buat tentu tak akan banyak gunanya. Mengapa? Karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil manfaat dari media pilihan kita itu. Oleh karena itu, media harus sesuai benar dengan kondisi mereka.³⁸¹

c) Karakteristik media yang bersangkutan

Bagaimana karakteristik media tersebut? Apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikan media yang akan kita pilih itu dengan tujuan yang akan dicapai?, Kita tidak akan dapat memilih media dengan baik jika kita tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing media. Karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan membandingkan satu sama lain, mana yang lebih baik dan lebih sesuai dibanding yang lain. Oleh karena itu, sebelum menentukan

380 Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 52.

381 Sukiman, *Pengembangan Media...*, h. 53.

jenis media tertentu, pahami dengan baik bagaimana karakteristik media tersebut.³⁸²

d) Waktu

Yang dimaksud waktu di sini adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat media yang akan kita pilih, serta berapa lama waktu yang tersedia/yang kita memiliki, cukupkah? Pertanyaan lain adalah, berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyajikan media tersebut dan berapa lama alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran? Tak ada gunanya kita memilih media yang baik, tetapi kita tidak cukup waktu untuk mengadakannya. Jangan sampai pula terjadi, media yang telah kita buat dengan menyita banyak waktu, tetapi pada saat digunakan dalam pembelajaran ternyata kita kekurangan waktu.³⁸³

e) Biaya

Faktor biaya juga merupakan pertanyaan penentu dalam memilih media. Bukankah penggunaan media pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Apalah artinya kita menggunakan media, jika akibatnya justru pemborosan. Oleh sebab itu, faktor biaya menjadi kriteria yang harus kita pertimbangkan. Berapa biaya yang kita perlukan untuk membuat, membeli atau menyewa media tersebut?, Bisakah kita mengusahakan

382 Sukiman, *Pengembangan Media...*

383 Sukiman, *Pengembangan Media...*, h. 54

biaya tersebut/ apakah besarnya biaya seimbang dengan tujuan belajar yang hendak dicapai? Tidak mungkin tujuan belajar itu tetap dapat dicapai tanpa menggunakan media itu, adakah alternatif media lain yang lebih murah namun tetap dapat mencapai tujuan belajar?, Media yang mahal, belum tentu lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar, dibanding media sederhana yang murah.³⁸⁴

f) Ketersediaan

Kemudahan dalam memperoleh media juga menjadi pertimbangan kita. Adakah media yang kita butuhkan itu di sekitar kita, di sekolah atau di pasaran? Kalau kita harus membuatnya sendiri, adakah kemampuan, waktu tenaga dan sarana untuk membuatnya?, Kalau semua itu ada, pertanyaan berikutnya tersediakah sarana yang diperlukan untuk menyajikannya di kelas?. Misalnya, untuk menjelaskan tentang proses terjadinya gerhana matahari memang akan lebih efektif jika disajikan melalui media video. Namun karena di sekolah tidak ada aliran listrik atau tidak punya video player, maka sudah cukup bila digunakan alat peraga gerhana matahari.³⁸⁵

g) Konteks penggunaan

Konteks penggunaan maksudnya adalah dalam kondisi dan strategi bagaimana media tersebut akan digunakan. Misalnya: apakah untuk belajar individual,

384 Sukiman, *Pengembangan Media...*

385 Sukiman, *Pengembangan Media...*, h. 55.

kelompok kecil, kelompok besar atau masal? Dalam hal ini kita perlu merencanakan strategi pembelajaran secara keseluruhan yang akan kita gunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tergambar kapan dan bagaimana konteks penggunaan media tersebut dalam pembelajaran.³⁸⁶

h) Mutu Teknis

Kriteria ini terutama untuk memilih/membeli media siap pakai yang telah ada, misalnya program audio, video, grafis atau media cetak lain. Bagaimana mutu teknis media tersebut, apakah visualnya jelas, menarik dan cocok? Apakah suaranya jelas dan enak didengar? Jangan sampai hanya karena keinginan kita untuk menggunakan media saja, lantas media yang kurang bermutu kita paksakan penggunaannya. Perlu diingat bahwa jika program media itu hanya menjajikan sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan oleh guru dengan lebih baik, maka media itu tidak perlu lagi kita gunakan.³⁸⁷

Kriteria lainnya yang dapat kita gunakan untuk memilih media pembelajaran yang tepat dapat mempertimbangkan faktor *Acces, Cost, Technology, Interactivity, Organization, dan Novelty* (ACTION). Penjelasan dari akronim tersebut sebagai berikut:

- a) *Acces*, artinya media yang diperlukan dapat tersedia, mudah, dan dapat dimanfaatkan siswa

386 Sukiman, *Pengembangan Media...*

387 Sukiman, *Pengembangan Media...*, h. 56.

- b) *Cost*, artinya media yang akan dipilih atau digunakan, pembiayaannya dapat dijangkau.
- c) *Technology*, artinya media yang akan digunakan apakah teknologinya tersedia dan mudah menggunakannya.
- d) *Interactivity*, artinya media yang akan dipilih dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas. Sehingga siswa akan terlibat (aktif) baik secara fisik, intelektual dan mental.
- e) *Organization*, artinya dalam memilih media pembelajaran tersebut, secara organisatoris mendapatkan dukungan dari pimpinan sekolah (ada unit organisasi seperti pusat sumber belajar yang mengelola).
- f) *Novelty*, artinya media yang dipilih tersebut memiliki nilai kebaruan, sehingga memiliki daya tarik bagi siswa yang belajar.³⁸⁸

Media-media yang akan dipilih dalam proses pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat *visible, interesting, simple, useful, accurate, legitimate*, dan *structure* (VISUALS). Penjelasan dari syarat tersebut adalah:

- a) *Visible* atau mudah dilihat, artinya media yang digunakan harus dapat memberikan keterbacaan bagi orang lain yang melihatnya

388 Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 225.

- b) *Interesting* atau menarik, yaitu media yang digunakan harus memiliki nilai kemenarikan. Sehingga yang melihatnya akan tergerak dan terdorong untuk memperhatikan pesan yang disampaikan melalui media tersebut
- c) *Simple* atau sederhana, yaitu media yang digunakan juga harus memiliki nilai kepraktisan dan kesederhanaan, sehingga tidak berakibat pada inefisiensi dalam pembelajaran
- d) *Useful* atau bermanfaat, yaitu media yang digunakan dapat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan,
- e) *Accurate* atau benar, yaitu media yang dipilih benar-benar sesuai dengan karakteristik materi atau tujuan pembelajaran. Atau dengan kata lain media tersebut benar-benar valid dalam pembuatan dan penggunaannya dalam pembelajaran
- f) *Legitimate* atau Sah, masuk akal artinya media pembelajaran dirancang dan digunakan untuk kepentingan pembelajaran oleh orang atau lembaga yang berwenang (seperti guru)
- g) *Structure* atau terstruktur artinya media pembelajaran, baik dalam pembuatan atau penggunaannya merupakan bagian tak terpisahkan dari materi yang akan disampaikan melalui media tersebut.³⁸⁹

389 Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 78.

4) Prinsip dalam Penggunaan Media Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar seorang guru belum cukup apabila hanya mengetahui kegunaan dan mengetahui penggunaan media pembelajaran, melainkan harus mengetahui dan terampil bagaimana cara menggunakannya. Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa prinsip/kriteria penggunaan media yang perlu dipedomani oleh guru dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran, artinya media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b) Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip yang sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami siswa.
- c) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah memperolehnya, setidaknya dapat dibuat oleh guru pada saat mengajar atau mungkin sudah tersedia di sekolah.
- d) Keterampilan guru dalam menggunakan media, apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru harus dapat menggunakan dalam proses pembelajaran.
- e) Tersedianya waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa pada saat pelajaran berlangsung.

- f) Sesuai dengan taraf berfikir siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami siswa.³⁹⁰

5) Langkah dalam Memilih Media Pembelajaran

Untuk jenis media rancangan (*by design*), beberapa macam cara telah dikembangkan untuk memilih media. Dalam proses pemilihan ini, Anderson dalam Miarso mengemukakan prosedur pemilihan media menggunakan pendekatan *flowchart* (diagram alur). Dalam proses tersebut ia mengemukakan beberapa langkah dalam pemilihan dan penentuan jenis penentuan media, yaitu:

- a) Menentukan apakah pesan yang akan kita sampaikan melalui media termasuk pesan pembelajaran atau hanya sekedar informasi umum/hiburan. Jika hanya sekedar informasi umum akan diabaikan karena prosedur yang dikembangkan khusus untuk pemilihan media yang bersifat/untuk keperluan pembelajaran.
- b) Menentukan apakah media itu dirancang untuk keperluan pembelajaran atau hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru (alat peraga). Jika sekedar alat peraga, proses juga dihentikan (diabaikan).
- c) Menentukan apakah tujuan pembelajaran lebih bersifat kognitif, afektif atau psikomotor.
- d) Menentukan jenis media yang sesuai untuk jenis tujuan yang akan dicapai, dengan mempertimbangkan kriteria lain seperti kebijakan, fasilitas yang tersedia, kemampuan produksi dan biaya.

390 Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 154.

- e) Me-review kembali jenis media yang telah dipilih, apakah sudah tepat atau masih terdapat kelemahan, atau masih ada alternatif jenis media lain yang lebih tepat. Merencanakan, mengembangkan dan memproduksi media.³⁹¹

2. Rancangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berikut adalah penerapan media pembelajaran sesuai mata pelajaran pendidikan agama Islam:

a. Media pembelajaran Alquran dan Hadis

Pembelajaran Alquran dan Hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran Alquran dan Hadis dapat menggunakan media berbasis multimedia, lingkaran tajwid atau puzzle. Adapun contoh dari media berbasis multimedia yaitu seperti Aplikasi Autoplay Media Studio, Aplikasi ini merupakan perangkat lunak multimedia yang mengintegrasikan berbagai tipe media, misalnya visual, musik, dan efek suara yang relevan dengan materi pembelajaran Alquran dan Hadis.

b. Media pembelajaran akidah akhlak

Media pembelajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung

391 Yusufhadi Miarso, *Media Instruksional...*, h. 57.

ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, maka ada beberapa media pembelajaran yang dapat membantu pencapaian pembelajaran akhlak, antara lain:

- 1) Melalui bahan bacaan atau bahan cetak.
- 2) Melalui alat-alat audio visual (AVA).
- 3) Melalui contoh-contoh kelakuan.
- 4) Melalui media masyarakat dan alam sekitar.

c. Media Pembelajaran Fiqih

Media pembelajaran sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar harus disesuaikan dengan orientasi dan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran fiqih, media yang sering digunakan adalah media bahan cetakan seperti buku bacaan, koran, majalah, dan sebagainya. Kemudian media suara yang didengar, sebenarnya masih ada media yang bisa memperjelas pemahaman peserta didik, misalnya untuk memahami tata cara berwudhu, salat dan haji bisa menggunakan media video yang menceritakan tentang materi yang akan diajarkan tersebut.

d. Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam proses pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam, hendaknya pendidik menyiapkan media pembelajaran berbasis multimedia. Seperti video atau film pendek sebagai upaya dalam proses penyampaian materi pembelajaran yang menguraikan peristiwa Kisah Nabi, Kisah para Khulafaur Rasyidin dan lainnya.

C. Penutup

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa, agar siswa belajar secara aktif dengan kemauan sendiri, yang diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal.

Media pembelajaran banyak jenisnya yang dapat diklasifikasikan menjadi media visual, audio, dan audio visual. Urgensi dan fungsi media pembelajaran, secara umum dapat membantu guru dalam mengajar, dapat membantu siswa dalam belajar, dan dapat memperbaiki proses dalam pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) haruslah pandai dalam memilih media apa yang sesuai dan cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan mempertimbangkan media dalam proses pembelajaran, maka kecil kemungkinannya seorang guru keliru dalam memilih dan menggunakan media, atau setidaknya-tidaknya dapat mengurangi kesalahan dalam memilih media yang akan digunakan.

D. Daftar Pustaka

Ernanida dan Rizky Al Yusra, "Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 1.

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Musfiqon, HM., *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012.

- Sadiman, Arief S., *Media Pengajaran: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Duta Surya, 2012.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi: Jilid 10*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1985.
- Miarso, Yusufhadi, *Media Instruksional*, Jakarta: Pusat TKPK Depdikbud, 1985.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pedagogla, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Rohani, Ahmad, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

MEMBANGUN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MANAJEMEN MODERN

Raudah

A. Pendahuluan

Era globalisasi merupakan suatu era yang menuntut sikap-sikap akseleratif dalam berbagai bidang. Semakin canggihnya teknologi komunikasi dan informasi menjadikan masyarakat semakin dipenuhi oleh berbagai tuntutan yang harus dipenuhi secara cepat dan efektif. Termasuk tuntutan terhadap pendidikan.

Pendidikan harus sesuai dengan tantangan zaman dan sebagai bekal manusia hidup yang selaras dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Pada sisi lain, tantangan manusia untuk memenuhi kebutuhannya pada tiap zaman akan selalu berbeda sebab selalu berubah. Tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Ankie M. Hoogvelt dalam Soerjono

Soekanto menyatakan “Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat”.³⁹² Sejalan dengan ini, salah satu prinsip dasar dalam kajian filsafat pendidikan Islam adalah pandangan Islam terhadap masyarakat yang berisi pemikiran salah satu diantaranya menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani dalam Jalaluddin juga mengatakan “Masyarakat selalu mengalami perubahan”.³⁹³ Perubahan adalah *sunnatullah*, sebuah keharusan sejarah yang kita tidak kuasa membendunginya. Perubahan itu sangat penting dilakukan manusia untuk meningkatkan taraf kehidupan maupun untuk mengembangkan masyarakat ke tahap yang lebih baik. Ini sesuai dengan penggalan ayat dalam Q.S. ar-Ra’d/13: 11, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri.

Pendidikan berada di tengah-tengah masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan. Perubahan pada masyarakat terjadi secara berkesinambungan dan berjalan relative cepat.

392 Ankie M. Hoogvelt, *The Sociology of Developing Societies*. (London: The Macmillan Press Ltd, 1976), h. 9 dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 265.

393 Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 56.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat lebih cepat daripada perubahan yang terjadi pada pendidikan.

Perubahan ini tentu harus disikapi dengan serius oleh lembaga-lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, agar keberadaannya tidak semakin ditinggalkan. Salah satu cara yang penting dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam agar dapat selalu aktual dan mampu memenuhi keinginan dan harapan masyarakat adalah dengan berusaha menghapus stigma sebagian masyarakat yang menganggap lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan kelas dua, kurang maju, dan tidak kompetitif. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pembaruan-pembaruan dalam pengelolaan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Prof. Dr. H. Sutrisno, M. Ag dan Dr. Suyatno, M. Pd yang mengungkapkan:

Lembaga pendidikan Islam didirikan dengan maksud untuk mengumpulkan keunggulan sekolah modern (negeri dan non-Islam) dan pesantren pada satu lembaga. Sekolah modern memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum termasuk bahasa Inggris dan pesantren memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam termasuk bahasa Arab.³⁹⁴

Pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan memang menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkan. Dari segi persoalan kemajuan peradaban dan umat Islam, kemampuan manusia itulah

394 Sutrisno, Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 46.

yang menjadi penentunya sehingga harus menjadi perhatian yang utama. Ini berarti kajian pendidikan berhubungan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia lebih mampu mempercepat kemajuan peradaban sebuah negara, daripada sumber daya alam. Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag mengungkapkan “Ada banyak negara yang potensi alamnya kecil tetapi sumber daya alamnya besar mampu mengalahkan kemajuan negara yang sumber daya alamnya besar tetapi sumber daya manusianya kecil, seperti Jepang terhadap Indonesia.”³⁹⁵

Dengan demikian, pendidikan merupakan kunci menuju kearah masa depan yang lebih baik, sebagaimana pendapat Osman Bakar yang dikutip kembali oleh Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag mengungkapkan “Pendidikan merupakan bentuk investasi yang paling baik. Maka, setiap negara Muslim mengalokasikan porsi terbesar dari pendapatan nasionalnya untuk program-program pendidikan”.³⁹⁶ Dalam rangka menghadapi dan menjawab tantangan zaman serta memenuhi kebutuhan masyarakat di era modern yang serba canggih saat ini, pendidikan Islam di Indonesia khususnya dan dunia umumnya harus melakukan transformasi dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berbasis manajemen modern.

Berdasarkan beberapa bacaan tersebut di atas, maka penulis akan membahas berkaitan dengan “Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Manajemen Modern”, yang meliputi: Pengertian Lembaga Pendidikan Islam, Manajemen

395 Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 226.

396 *Ibid.*

Modern; Pengertian Manajemen Modern, Teori Manajemen Fase Modern, Unsur-unsur Manajemen Pendidikan, Etos Kerja (Elemen Penting dalam Keberhasilan Manajemen), Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan, Paradigma Lembaga Pendidikan Islam dengan Manajemen Modern, Konsep Model Manajemen Pendidikan Modern, Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, dan Implementasi Manajemen Modern pada Lembaga Pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam disingkat dengan LPI. Menurut Zuhairini dalam Dr. H. Syamsul Maarif, M. Pd, dkk, yang menyatakan “LPI adalah organisasi yang mengusahakan anak atau sekelompok orang dalam pembentukan keperibadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai Islam serta mempertanggung-jawabkannya”.³⁹⁷ Mohammad Daud Ali dan Habbah Daud mengatakan bahwa “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga golongan, yakni: (1) Pesantren, (2) Madrasah, dan (3) Sekolah Islam”.³⁹⁸ Kemudian Syamsul Maarif dkk. yang menyebutkan kembali bahwa “Keberadaan lembaga pendidikan Islam dapat berbentuk pesantren, madrasah, TPQ, majelis ta’lim, sekolah,

397 Syamsul Maarif, Lilik Novijanti, Nuril Huda, Lilik Hurriyah, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), h. 7.

398 Mohammad Daud Ali, Habbah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), h. 145.

balai diklat, kursus, perguruan tinggi dan pelayanan masyarakat lainnya”.³⁹⁹ Selanjutnya lembaga Pendidikan Islam disebut sebagai Pendidikan Keagamaan sebagaimana yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan:

- (1) Pendidikan Keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan Keagamaan diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁴⁰⁰

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam paling tidak terdiri dari 3 bentuk, yaitu: Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam.

399 Syamsul Maarif Lilik Novijanti, Nuril Huda, Lilik Hurriyah, *Manajemen...*, h. 7.

400 Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI, Bagian Kesembilan, Pasal 30, (Bandung: Citra Umbara, 2016), h. 16.

2. Manajemen Modern

a. Pengertian Manajemen Modern

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management*. Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily yang menyatakan “*management* berasal dari akar kata ‘*manage*’ yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, memperlakukan”.⁴⁰¹ Sedangkan kata ‘management’ berarti direksi, pimpinan, ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.⁴⁰²

Istilah *manajemen* mempunyai konotasi dengan kata pengelolaan maupun administrasi. Kata pengelolaan merupakan terjemahan dari *management* dalam bahasa Inggris, tetapi secara substansif belum mewakili, sehingga kata management dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Sedangkan kata administrasi apabila ditinjau dari penggunaannya lebih condong pada konteks ketatalaksanaan pendidikan; istilah manajemen lebih sering digunakan dalam konteks pengelolaan pendidikan, seolah-olah menggantikan istilah administrasi setelah munculnya gerakan manajemen berbasis sekolah.⁴⁰³

Sementara, Marry Parker Follet dalam Muh. Hambali dan Mu’alimin menyatakan “manajemen, secara umum, merupakan aktivitas kontrol terhadap suatu organisasi”.⁴⁰⁴ Sejalan dengan

401 John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 372.

402 *Ibid.*

403 Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 1.

404 Muh. Hambali dan Mu’alimin, *Manajemen...*, h. 18.

hal ini, Gerald Grace juga mengungkapkan “*Management was effective social control in school*”.⁴⁰⁵

Menurut Parker, “pengertian manajemen adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang”.⁴⁰⁶ Sedangkan menurut Ramayulis yang mengungkapkan “hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Alquran⁴⁰⁷ sebagaimana firman Allah dalam Q.S. as-Sajdah/32: 5, yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Modern” berarti: terbaru, mutakhir, sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai tuntutan zaman.⁴⁰⁸ Sejalan dengan hal ini, menurut Dr. H. Hasbi Indra, MA juga mengungkapkan “kata *modern* kata yang menunjukkan perlunya perubahan kehidupan manusia dari zaman ke zaman, apakah itu zaman

405 Gerald Grace, *School Leadership (Beyond Education Management An Essay in Policy scholarship)*, (USA, Taylor & Francis e-Library, 2005), p. 30.

406 Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-ayat...*, h. 5.

407 *Ibid.*

408 Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 751.

batu, zaman pertanian, zaman industri dan zaman IPTEK sekarang ini”⁴⁰⁹

Dengan demikian, manajemen modern dalam konteks lembaga pendidikan Islam disini adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami dengan sistematis dan kontinuitas sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan dengan cara efektif dan efisien di era modern zaman kemajuan yang serba canggih saat ini.

b. Teori Manajemen Fase Modern

Fase ini diawali tahun 1886, dimana manajemen dipandang sebagai ilmu pengetahuan. Engkoswara “memberikan gambaran pemikiran manajemen sebagai praktik yang berlandaskan konsep teori sesuai dengan aliran-aliran ilmu manajemen pada kurun waktu tertentu”,⁴¹⁰ berikut ini:

1. Teori Manajemen Ilmiah (*Scientific Management Theory*)

Tokoh-tokoh teori manajemen ilmiah adalah Frederick W. Taylor, Henry L. Gantt, Frank Bunker Gilberth dan Lillian Gilberth. Pemikiran-pemikiran mereka pada intinya suatu konsep untuk meningkatkan produktifitas dengan unsur para pekerja menyangkut keterampilannya, sistem upah maupun motivasi kerja.⁴¹¹

Prinsip dasar yang dirumuskan Taylor ada (empat), yaitu:

409 Hasbi Indra, *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Atas Pemikiran K. H. Abdullah Syafi'ie)*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), h. -

410 Siti Farikhah, *Manajemen...*, h. 23.

411 *Ibid.*

- a) Pengembangan teori manajemen ilmiah dapat disampaikan untuk menentukan metode dalam mencapai tujuan.
- b) Seleksi karyawan dilakukan secara ilmiah, sehingga tugas dan tanggung jawabnya sesuai keahlian.
- c) Pendidikan dan pengembangan karyawan.
- d) Hubungan yang harmonis antara manajemen dan karyawan.

Gantt memberikan kontribusinya dengan memperkenalkan metode grafik sebagai teknik scheduling, produksi untuk perencanaan, koordinasi dan pengawasan produksi yang disebut “Bagan Gantt” (Gantt Chart). Disamping itu juga mengemukakan sistem upah bagi pekerja, yaitu pemberian bonus bagi pekerja yang bekerja seharian dan prinsip pengupahan yang seimbang bagi seluruh prestasi karyawan.⁴¹²

2. Aliran perilaku (*Behavioral Sciences*)

Tokoh aliran perilaku ini, diantaranya: Abraham Maslow, Frederick Herzberg dan Edgar Schein. Ketiga tokoh tersebut mengembangkan aliran perilaku organisasi. Mereka berasumsi bahwa hubungan manusia dalam manajemen berada pada lingkup organisasi, yaitu interaksi antara pimpinan dan bawahannya dengan suasana kerja dalam organisasi yang kondusif. Prinsip yang dicanangkan aliran perilaku organisasi adalah:

- a. Organisasi merupakan satu kesatuan, bukan bagian perbagian.

412 *Ibid.* h. 24.

- b. Motivasi karyawan penting untuk komitmen pencapaian sasaran organisasi.
 - c. Manajemen adalah suatu proses yang fleksibel, tetapi tidak lepas dari peranan, prosedur dan prinsip.⁴¹³
3. Pendekatan Sistem (*System Approach*)

Pendekatan sistem adalah teori yang berasumsi bahwa organisasi merupakan suatu kesatuan sinergis yang terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Tokoh pendekatan sistem, Chester I. Barnard dalam karyanya "*The Function of The Executive*", mengemukakan bahwa tugas manajer adalah mengupayakan kerjasama organisasi dengan menggunakan pendekatan sistem sosial komprehensif dalam kegiatan "*managing*".⁴¹⁴

Adapun ciri-ciri pokok sistem menurut William A. Schode dan Dan Voich Jr. dalam Hikmat adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai tujuan yang jelas.
- b. Mempunyai batas.
- c. Terbuka, dalam arti hubungan dengan lingkungan.
- d. Terdiri dari berbagai komponen yang saling mempengaruhi dan berhubungan.
- e. Melakukan proses transformasi dari masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).
- f. Melakukan control berdasarkan umpan balik.

413 *Ibid.* 27.

414 *Ibid.* 28.

Mengacu pada ciri-ciri pokok sistem tersebut, maka sesuatu dapat disebut sistem apabila memiliki keterbukaan terhadap lingkungan, mampu melakukan transformasi dan evaluasi dari semua komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

4. Pendekatan Kontingensi atau Pendekatan Situasional

Yaitu teori manajemen yang menitikberatkan pada situasi dan kondisi tertentu dalam mengembangkan berbagai pendekatan dan menerapkannya. Namun tidak mengharuskan untuk pendekatan yang sekiranya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu bisa digunakan pendekatan yang cocok secara manajerial.

5. Manajemen Birokrasi

Manajemen birokrasi merupakan manajemen yang syarat dengan muatan aturan sesuai dengan kapasitas personal organisasi. Sehingga memiliki karakteristik sebagai berikut: a. Pengelolaan organisasi teratur, b. Melayani kepentingan umum, c. Berkaitan langsung secara birokrasi, d. Organisasi maju dengan pesat, e. disiplin yang tinggi.⁴¹⁵

c. Unsur-unsur Manajemen Pendidikan

Secara garis besarnya ada beberapa pendapat para ahli tentang konsep unsur-unsur manajemen pendidikan pada umumnya sebagaimana yang dikutip Mochtar Effendy dalam Husnul Yaqin⁴¹⁶ berikut:

415 *Ibid.*, h. 29-30.

416 Husnul Yaqin, *Konsep Manajemen Pendidikan dalam Alquran*, (Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin,

- 1) Konsep Louis A. Allen, dalam bukunya *Management and Organization*, unsur-unsur manajemen meliputi; *Planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *coordination* (koordinasi), *motivating* (motivasi), dan *controlling* (pengawasan).
- 2) Konsep Koontz, Harold dan Cyril O. Donnell dalam bukunya *Principles of Management*, unsur-unsur tersebut meliputi: *Planning, Organizaing, Staffing, Directing dan Controlling*.
- 3) Konsep Henry Fayol, beliau adalah seorang pelopor ilmu manajemen sesudah Taylor, menyebutkan bahwa unsur-unsur manajemen tersebut adalah: *Planning, Organization, Command, Coordination, dan Control*.

Berdasarkan dari tiga pendapat tersebut, unsur-unsur penting dalam manajemen lembaga pendidikan Islam yang harus ada paling sedikit lima hal yang mendasar, sebagaimana pendapat Husnul Yaqin yang meliputi:

- a) *Planning* (perencanaan)
- b) *Organizing* (pengornisasian)
- c) *Actuating* (penggerakkan)
- d) *Communication* (komunikasi)
- e) *Controlling* (pengawasan).⁴¹⁷

Dalam manajemen modern, bahwa fungsi atau unsur tersebut bukan berjalan secara linier, tetapi merupakan siklus spiral, sehingga memungkinkan organisasi bergerak terus menerus dan tidak berhenti pada satu tahap. Secara sederhana

2009), Vol. 1, No. 1, h. 153.

417 *Ibid.*

bahwa siklus manajemen yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan adalah merencanakan, mengorganisasikan staf dan sumber daya yang ada, melaksanakan program kerja dan mengendalikan pekerjaan. Di dalam tahapan pengendalian dilakukan evaluasi untuk memperoleh umpan balik untuk dasar perencanaan selanjutnya atau untuk perencanaan kembali. Demikian seterusnya sehingga kegiatan unsur-unsur manajemen tersebut merupakan suatu siklus spiral.

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan susunan langkah-langkah secara sistematis dan teratur dalam rangka mencapai tujuan sebuah organisasi. Anderson memberikan definisi perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan seseorang di masa depan.⁴¹⁸ Umumnya, dalam suatu perencanaan seorang manajer atau pengambil keputusan akan memulai dengan menjawab pertanyaan 5W dan 1H,⁴¹⁹ yaitu: what, why, where, when, who dan how.

Dengan demikian dalam manajemen pendidikan Islam, harus dipersiapkan segala sesuatunya untuk masa depan dan harus sudah terencana dengan baik. Maka, bila dilakukan dengan niat yang baik, tujuan yang baik, tentunya akan mendapatkan hasil yang baik pula.

418 Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-ayat Alquran Tentang manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), h. 20.

419 *Ibid.*, h. 26.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses memperkerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesipik atau beberapa sasaran.⁴²⁰ Dengan demikian organisasi merupakan sistem kerja sama dari sekelompok orang dalam rangka bersama sama untuk mencapai sebuah tujuan. Pelaksanaan organizing ini tampaknya dengan wujud kesatuan yang utuh, kesetiankawanan, kekompakan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga mudah, lancar dan stabil dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. *Actuating* (penggerakkan)

Actuating pada dasarnya menurut Dr. Muh. Hambali, M. Ag dan Dr. Mu'alimin, M. Pd.I adalah "bentuk arahan, motivasi, dan bimbingan yang diberikan kepada semua sumber daya dalam organisasi agar mereka memiliki kesadaran tinggi untuk menjalankan tugasnya dengan baik".⁴²¹ Sejalan dengan hal ini, Soekarno dalam Husnul Yaqin menyatakan "*actuating* sebagai suatu fungsi pembimbing dan memberikan pimpinan serta penggerakan orang (dalam kelompok) agar kelompok itu suka dan mau bekerja".⁴²²

420 *Ibid.*, h. 26.

421 Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen...*, h. 34-35.

422 Husnul Yaqin, *Konsep...*, h. 159.

Dengan demikian, penggerakan (*actuating*) merupakan unsur dari bagian proses kelompok yang tekanan terpentingnya adanya tindakan komando, memberikan petunjuk, memberikan bimbingan dan mengarahkan, sehingga orang-orang dalam kelompok tersebut bekerja dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

4. *Communication* (komunikasi)

Communication (komunikasi) menurut Fred C. Lunenburg dan Beverly J. Irby didefinisikan “*as the process of transmitting information and common understanding from one person to another*”.⁴²³ Selaras dengan hal ini, Robert A. Baron and Jerald Greenberg dalam Husnul Yaqin juga mengungkapkan “Komunikasi dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang, kelompok atau organisasi (*the sender*) menyampaikan informasi (*the message*) kepada orang, kelompok, atau organisasi lainnya (*the receiver*)”.⁴²⁴

Dengan demikian dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, setiap pejabat atau pimpinan semestinya berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan bahasa yang baik, benar dan sopan serta mudah dimengerti, sehingga dapat menjamin lancarnya komunikasi.

5. *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan menurut Marno dan Triyo Supriyatno “merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah

423 Fred C. Lunenburg and Beverly J. Irby, *The Principalship: Vision to Action* (Chapter 9. *Developing Effective Communication*), (Wadsworth Publishing, 2006), p. 222.

424 Husnul Yaqin, *Konsep...*, h. 165.

segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan disamping itu merupakan hal yang penting pula untuk menentukan rencana kerja yang akan datang”.⁴²⁵ Sejalan dengan hal ini, Konntz & O’Donnel dalam Marno dan Triyo Supriyatno mengartikan bahwa “pengendalian atau pengawasan adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan organisasi dapat terselenggara dengan baik”.⁴²⁶

Dengan demikian *controlling* sebagai pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian dan pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan. Dalam manajemen lembaga pendidikan Islam dan organisasi lainnya, proses pengawasan merupakan sesuatu yang mesti ada dan harus dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui dan meneliti apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semuanya sudah benar-benar dilaksanakan dengan baik.

d. Etos Kerja (Elemen Penting dalam Keberhasilan Manajemen)

Sukses dalam manajemen menjadi harapan bagi manajer serta seluruh pegawai yang ada dalam organisasi umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya. Setiap individu membawa harapan-harapan ketika mereka masuk dalam komunitas organisasi. Semua orang yang terlibat dalam organisasi pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yakni

425 Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen...*, h. 24.

426 *Ibid.*

kepuasan kerja. Bentuk-bentuk implementasi perilaku manusia akan tergambarkan pada etika dan etos kerja manusia dalam organisasi.

Etos Kerja, menurut Mochtar Buchari “dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja; ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa”.⁴²⁷ Sedangkan menurut Ahmad Janan Asifudin,⁴²⁸ etos kerja merupakan moralitas dan kebajikan dalam bekerja, ia dapat dijabarkan dalam bentuk kode etik sebagai *code of conduct*. Kode etik inilah kemudian menjelma menjadi etika profesi, etika kerja atau kerja sebagai kearifan dalam bekerja. Dengan demikian, etos kerja merupakan kemauan dan kebiasaan kerja seseorang yang ditunjukkan oleh semangat dan keseriusan dalam melakukan pekerjaan.

Menurut Jansen Sinamo,⁴²⁹ 8 Etos Kerja Profesional atau roh kesuksesan yang sangat dibutuhkan setiap orang dalam organisasi apapun untuk berhasil dan berjaya, sebagaimana uraian berikut ini:

1. Kerja adalah rahmat: bekerja tulus penuh syukur.

Bekerja adalah rahmat, merupakan suatu paradigma dan pengakuan bahwa kerja adalah anugerah dari Allah, maka sudah selayaknya kita syukuri. Bekerja dengan ketulusan dan selalu bersyukur membuat lebih dekat

⁴²⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 27.

⁴²⁸ *Ibid.*, h. 28.

⁴²⁹ Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2020), h. 31.

kepada Allah Sang Maha Pencipta sehingga menjadikan kita orang yang beruntung. Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Jumu'ah/62: 10, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

Apabila ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Bekerja dengan tulus akan membuat seseorang merasakan rahmat lainnya, seperti kemampuan menyediakan sandang pangan untuk keluarga dengan gaji yang diperoleh, kemampuan bergaul lebih luas serta meningkatkan kualitas diri ketingkat yang lebih tinggi sehingga tumbuh dan berkembang.

2. Kerja adalah amanah: bekerja benar penuh tanggung jawab.

Amanah melahirkan sebuah sikap tanggung jawab. Bekerja dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran merupakan amanah dari Allah yang diberikan kepada manusia. Dengan demikian, tanggung jawab harus ditunaikan dengan baik dan benar bukan sekedar formalitas. Seorang pegawai di lembaga pendidikan Islam yang amanah dalam bekerja In Sya Allah akan selalu berakhir baik melalui takdirnya. Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Anfaal/8: 27, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَتَكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

3. Kerja adalah panggilan: bekerja tuntas penuh integritas.

Pekerjaan adalah kesucian, membuat seseorang melahirkan sifat integritas dalam hidupnya. Pekerjaan yang sudah didapatkan hakekatnya merupakan sudah panggilan dari Allah untuk manusia. Dalam konteks pekerjaan, panggilan umum ini memiliki arti apa saja yang dikerjakan hendaknya memenuhi tuntutan profesi. Agar panggilan dapat diselesaikan hingga tuntas maka perlu diperlukan integritas yang kuat karena dengan memegang teguh integritas, seseorang dapat bekerja dengan sepenuh hati, segenap pikiran, segenap tenaga secara total, utuh dan menyeluruh.

4. Kerja adalah aktualisasi: bekerja keras penuh semangat.

Pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi, sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat. Aktualisasi merupakan kekuatan yang dipakai untuk mengubah potensi menjadi realisasi. Firman Allah SWT. dalam Q.S. Asy-Syarah/94: 7, yang berbunyi:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya:

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Menurut M. Quraish Shihab yang menyatakan “*Fanshab* seakar dengan kata *nashiib* atau “nasib” yang biasa dipahami sebagai “bagian tertentu yang diperoleh dalam kehidupan yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata”.⁴³⁰ Dengan demikian, apabila seseorang berada dalam keluangan, maka bersungguh-sungguhlah bekerja sampai letih, atau tegakkanlah hal-hal yang baru sehingga menjadi nyata.

5. Kerja adalah ibadah: bekerja serius penuh kecintaan.

Segala pekerjaan yang diberikan Allah harus disyukuri dan dilakukan dengan sepenuh hati. Tidak ada tipe atau jenis pekerjaan yang lebih baik dan lebih rendah dari yang lain karena semua pekerjaan adalah sama dimata Allah jika dikerjakan dengan serius dan penuh kecintaan. Bekerja merupakan bentuk bakti dan ketakwaan kepada Allah, sehingga melalui pekerjaan manusia mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam pengabdian. Kesadaran ini pada gilirannya akan membuat kita bisa bekerja dengan penuh keikhlasan. Firman Allah SWT. dalam Q.S. Adz- Dzaariyaat/51: 56, yang berbunyi:

430 M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 307.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan Aku (Allah) tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan mereka supaya menyembah-Ku.

6. Kerja adalah seni: bekerja cerdas penuh kreatifitas.

Kesadaran ini akan membuat kita bekerja dengan perasaan senang seperti halnya melakukan hobi. Kecerdasan disini adalah menggunakan strategi dan taktik dengan pintar untuk mengembangkan diri, memanfaatkan peluang kerja yang ada, melahirkan karya dan buah pikiran yang inovatif dan kreatif.

7. Kerja adalah kehormatan: bekerja tekun penuh keunggulan.

Kerja merupakan kehormatan, kehormatan adalah kemuliaan, sebagaimana perkataan Umar Ibnul Khaththab ra.yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali yang mengungkapkan:

Jabir ibn 'Abdullah ra. pada suatu hari menaburkan benih di ladang yang tengah digarapnya. 'Umar Ibnul Khaththab datang dan berkata kepadanya "Apa yang tengah engkau lakukan itu sungguh mulia, karena sekali-kali engkau tidak bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhanmu. Dan, semua yang telah engkau lakukan itu akan menyelamatkan agamamu, serta engkau akan lebih dihargai orang lain atas usahamu."⁴³¹

8. Kerja adalah pelayanan: bekerja paripurna penuh kerendahan hati.

431 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2019) h. 95.

Pelayanan terhadap orang lain merupakan bentuk kesadaran dan kepeduliannya terhadap nilai kemanusiaan. Menurut K. H. Toto Tasmara yang mengatakan “Melayani dengan cinta, bukan karena tugas atau pengaruh dari luar, melainkan benar-benar sebuah obsesi yang sangat mendalam bahwa aku bahagia karena melayani”⁴³² Manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani, sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati.

e. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Pada dasarnya manajemen pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yang hal ini dilakukan dengan cara mengatur semua bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya. Ruang lingkup bidang manajemen pendidikan menurut Siti Farikhah,⁴³³ yang meliputi: 1) Manajemen peserta didik, 2) Manajemen kurikulum, 3) Manajemen Personalia, 4) Manajemen sarana dan prasarana, 5) Manajemen pembiayaan pendidikan, 6) Manajemen tata usaha, dan 7) Manajemen humas. Sedangkan menurut Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya⁴³⁴ ada 10 bidang manajemen, yaitu: 1) Manajemen sumber daya manusia, 2) Manajemen kesiswaan, 3) Manajemen kurikulum, 4) Manajemen keuangan, 5) Manajemen sarana dan prasarana, 6) Manajemen Humas, 7) Manajemen

432 Toto Tasmara, *Membuadayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Islami, 2004), h. 96.

433 Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 36.

434 Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-ayat...*, h. iv-vi.

konflik, 8) Manajemen sistem informasi, 9) Manajemen komunikasi, dan 10) Manajemen pemasaran.

Berdasarkan dari dua pendapat tersebut, akan diuraikan beberapa bidang manajemen pendidikan, antara lain sebagai berikut:

a) Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum menurut Irjus Indrawan dalam Muh. Hambali dan Mu'alimin "menyangkut proses usaha bersama untuk memperlancar tercapainya tujuan pengajaran dengan menitikberatkan pada upaya peningkatan kualitas interaksi dalam proses belajar mengajar".⁴³⁵ Dengan demikian, aktivitas yang erat kaitannya dengan tugas guru serta aktivitas yang berkaitan erat dengan pengajaran dan proses pembelajaran itu sendiri merupakan aktivitas terpenting dalam manajemen pendidikan Islam.

b) Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menyangkut katatausahaan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban, sehingga secara keseluruhan rangkaian aktivitas berupa pengelolaan atau pengaturan keuangan pada lembaga pendidikan.

c) Manajemen Hubungan Masyarakat

Menurut Rosadi Ruslan dalam Marno dan Triyo Supriyatno mengungkapkan:

435 *Ibid.*, h. 39.

Hubungan masyarakat (*public relation*) didefinisikan sebagai seni dan ilmu untuk menganalisis kecenderungan, memprediksi konsekuensi-konsekuensi, menasehati para pemimpin organisasi, dan melaksanakan program terencana mengenai kegiatan-kegiatan yang melayani, baik kepentingan organisasi maupun kepentingan publik.⁴³⁶

Secara garis besar Hubungan masyarakat (humas) merupakan salah satu ujung tombak dari sebuah organisasi, sehingga peranannya sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam. Humas sangat diperlukan untuk menjalin komunikasi dengan para stakeholder ataupun untuk mengkomunikasikan visi, misi, tujuan dan program kepada publik.

d) Manajemen Sistem Informasi

Raymond Mc. Leod Jr dalam Moekijat yang dikutip kembali oleh Rahmat Hidayat dan Candara wijaya menyatakan “Manajemen Sistem Informasi sebagai suatu sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi bagi beberapa pemakai yang mempunyai kebutuhan yang serupa”.⁴³⁷ Sedangkan James. A.F. Stoner menjelaskan bahwa Manajemen Sistem Informasi merupakan metode yang formal yang menyediakan bagi pihak manajemen sebuah informasi yang tepat waktu, dapat dipercaya, untuk mendukung proses pengambilan keputusan bagi perencanaan, pengawasan, dan fungsi operasi sebuah organisasi yang lebih efektif.⁴³⁸

436 Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen...*, h. 95.

437 Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-ayat...*,h. 219.

438 *Ibid.*

Dengan demikian manajemen sistem informasi merupakan sekumpulan sub sistem yang bersama-sama membentuk satu kesatuan, saling berhubungan dan berinteraksi serta bekerja sama untuk pengolahan data, menerima masukan berupa data-data, terus mengolahnya dan menghasilkan keluaran (*output*) berupa informasi sebagai dasar bagi pengambilan keputusan yang berguna bagi saat ini maupun yang akan datang sehingga tercapai tujuan. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 191, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya⁴³⁹ menegaskan bahwa ayat tersebut di atas menggambarkan manusia dituntut untuk menguasai ilmu teknologi dan mampu memanfaatkan dengan baik dan benar, karena Allah adalah maha pencipta apa yang ada di langit dan apa yang ada

439 *Ibid.*, h. 223.

di bumi. Allah menciptakan segala sesuatunya karena didalamnya terdapat rahasia yang besar.

3. Paradigma Lembaga Pendidikan Islam dengan Manajemen Modern

a. Kepemimpinan/Kepengurusan

Menurut Suzanne Morse dalam Barbara C. Crosby and John M. Bryson yang menyatakan "*That singular models of leadership don't match the needs of the twenty-first century. Shared and widespread leadership is required for dealing with the effects of global complexity and interdependence*,"⁴⁴⁰ Sejalan dengan hal ini, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I mengungkapkan "Transformasi kepemimpinan/kepengurusan dari figuritas-sentralistik menuju kolektif tersistem mulai merebak disejumlah lembaga pendidikan Islam. Adanya sistem perodesasi kepengurusan membuka jalan dalam memuluskan sistem kepemimpinan yang lebih sistemik dan kolektif ditubuh lembaga pendidikan Islam modern".⁴⁴¹ Selanjutnya M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo dalam Dr. Abdul Tolib juga menyatakan:

Pada aspek manajemen, terjadi pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di

440 Barbara C. Crosby and John M. Bryson, *Leadership for the Common Good Tackling Public Problems in a Shared-Power World*, (USA: Jossey-Bass 2005), p. XIV.

441 Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional & Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 68-69.

pesantren Tebu Ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.⁴⁴²

Dengan demikian, di beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia sudah menjalankan manajemen kepemimpinan modern dalam rangka menjawab tantangan dan tuntutan zaman saat ini. Zamakhsyari Dhofier menyatakan:

Beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis taklim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggaan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar-unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kiai memiliki pengaruh yang kuat.⁴⁴³

b. Hal-hal yang harus dilakukan lembaga pendidikan Islam agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya

Untuk dapat membangun lembaga pendidikan Islam dengan prinsip manajemen modern yang lebih baik lagi, menurut Muh. Hambali dan Mu'alimin mengatakan "diperlukan pemahaman tentang konsep, teori, pendekatan, dan implementasi manajemen

442 Abdul Tolib, *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*, (Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, Vol. 1, Desember 2015), h. 63.

443 Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, h. 67.

dalam pendidikan sebagaimana telah banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan lain yang sudah maju”⁴⁴⁴

Seiring dengan hadirnya era Revolusi Industri 4.0, kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk dapat menerapkan manajemen pendidikan yang modern, inovatif, dan responsif semakin diharapkan agar dapat terus memiliki daya saing dengan lembaga pendidikan lainnya. Di era seperti ini, ada dua hal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain. *Pertama*, memahami kembali secara objektif akan persoalan-persoalan yang sejak dahulu menghinggapi lembaga pendidikan Islam, seperti lambatnya merespon perkembangan zaman, lemahnya dalam penguasaan IPTEK, serta masih dipakainya cara pandang yang dikotomis terhadap ilmu. *Kedua*, pengelolaan pendidikan Islam 4.0 melalui beberapa pengembangan, seperti mengembangkan literasi dasar yang mencakup keterampilan bahasa, keterampilan matematika, keterampilan sains, keterampilan teknologi komunikasi dan komputer, keterampilan ekonomi dan keuangan, serta memahami interkoneksi global yang berkaitan dengan budaya dan kewarganegaraan. Kemudian, meningkatkan kompetensi peserta didik dan tenaga pendidik yang mencakup kemampuan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, memiliki kompetensi dalam hal kreativitas, kompetensi komunikasi dan kompetensi kolaboratif yang memungkinkan terbukanya peluang kerja sama dengan semua pihak. Selanjutnya adalah membentuk karakter sebagai pembelajar sepanjang hayat, inisiator, tekun dan mampu beradaptasi, cenderung pada kebenaran, kepemimpinan,

444 Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen...*, h. 322.

dan kesalehan sosial. Selain itu, lembaga pendidikan Islam di era kontemporer seperti sekarang ini juga perlu melakukan pembaruan-pembaruan komponen yang meliputi pembaruan tujuan pendidikan dari statis ke dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, pembaruan kelembagaan dan keorganisasian dari normatif ke transformatif, pembaruan kurikulum yang harus fleksibel sehingga selalu terbuka kemungkinan untuk melakukan inovasi-inovasi baru, pembaruan metodologi pengajaran yang harus bersifat elektik-inovatif, dan komponen tenaga pengajar yang harus mengutamakan profesionalisme.⁴⁴⁵

4. Konsep Model Manajemen Pendidikan Modern

Ada beberapa konsep model manajemen pendidikan yang bisa diterapkan pada lembaga pendidikan Islam pada saat ini, seperti Manajemen Berbasis Sekolah (MBS),⁴⁴⁶ Manajemen Berbasis Pondok Pesantren⁴⁴⁷ (MBPP), dan *Total Quality Management* (TQM). Akan tetapi disini hanya menguraikan salah satunya saja, yakni ***Total Quality Management (TQM)***.

Dalam membangun lembaga pendidikan Islam dengan manajemen modern saat ini diantaranya dikenal dengan *Total Quality Management* (TQM) yang ditulis Edward Sallis dalam bukunya yang berjudul *Total Quality Management in School* secara sistematis dan komprehensif telah dipaparkan. Namun, disini dibahas secara garis besar intinya saja. Kompri menyatakan “manajemen modern yang lebih mengedepankan kualitas dan kepuasan pelanggan, yang lebih dikenal dengan

445 *Ibid.*, h. 325-327.

446 Siti Farikhah, *Manajemen...*, h. 145.

447 Kompri, *Manajemen...*, h. 97.

Total Quality Management (TQM)".⁴⁴⁸ Sejalan dengan hal ini, Siti Farikhah juga menyatakan:

Manajemen yang berorientasi kepada kualitas dan memenuhi kepuasan pelanggan adalah *Total Quality Management (TQM)* atau manajemen mutu terpadu, merupakan pilihan yang tepat dalam pengelolaan lembaga pendidikan saat ini.⁴⁴⁹

Carrigan dalam Muh. Hambali dan Mu'alimin mendefinisikan "TQM sebagai peningkatan yang dilakukan dengan terus-menerus secara efektif, efisien, dan fokus pada upaya memenuhi harapan pelanggan".⁴⁵⁰ Kemudian Edwar Sallis mengungkapkan "*TQM is practical but strategic approach to running an organization that focus on the needs of its customers and clients*".⁴⁵¹ Selanjutnya Mu'alimin juga menyatakan "TQM adalah sebuah model manajemen mutu terpadu serta merupakan strategi manajemen yang ditujukan untuk menanamkan kesadaran akan kualitas pada semua proses dalam organisasi".⁴⁵² Karena itu, filosofi yang terkandung dalam *Total Quality Management* adalah bagaimana menyediakan konsep secara keseluruhan dalam rangka mendorong terjadinya perbaikan secara terus menerus berkesinambungan dalam suatu organisasi termasuk lembaga pendidikan sehingga selalu dapat merespons terjadinya perubahan yang serba cepat yang berlangsung ditengah kehidupan masyarakat.

448 *Ibid.*, h. 72.

449 Siti Farikhah, *Manajemen...*, h. 208.

450 Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen...*, h. 227.

451 Edwar Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Taylor & Francis e-Library, 2005), p. 25.

452 Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen...*, h. 227.

Hensler dan Brune dalam Fandy Tjiptono dan Anastasia mengemukakan “ada empat prinsip utama dalam TQM, yaitu: 1) Kepuasan pelanggan, 2) Respek pada setiap orang, 3) Manajemen berdasarkan fakta, dan 4) Perbaikan berkesinambungan”.⁴⁵³ Kemudian ditinjau dari karakteristiknya, menurut Hadari Nawawi yang menyebutkan TQM memiliki 10 karakteristik, yaitu:⁴⁵⁴

- a) Fokus pada pelanggan, baik pelanggan eksternal maupun internal.
- b) Memiliki obsesi tinggi pada kualitas.
- c) Menggunakan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
- d) Memiliki komitmen jangka panjang.
- e) Membutuhkan kerja sama tim.
- f) Memperbaiki proses secara berkesinambungan.
- g) Menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan.
- h) Memberikan kebebasan yang terkendali karena unsur tersebut dapat meningkatkan “rasa memiliki” dan tanggung jawab karyawan terhadap keputusan yang dibuat.
- i) Memiliki kesatuan yang terkendali sehingga setiap usaha dapat diarahkan pada satu tujuan yang sama.
- j) Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.

Menurut Gronoos dalam K. A. Rahman,⁴⁵⁵ untuk mengimplementasikan TQM dalam dunia pendidikan, setiap

453 Siti Farikhah, *Manajemen...*, h. 218.

454 Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen...*, h. 228.

455 *Ibid.*, h. 231.

pengelola harus memperhatikan setidaknya enam karakteristik pendidikan berkualitas, yakni: *Pertama*, profesionalisme dan keahlian. *Kedua*, sikap dan perilaku empatik. *Ketiga*, adanya sebuah proses yang dirancang secara fleksibel untuk memberikan kemudahan kepada pelanggan. *Keempat*, adanya reputasi yang baik dengan cara menjaga kepercayaan pelanggan. *Kelima*, kemampuan lembaga dalam mengatasi masalah-masalah dan keluhan yang disampaikan pelanggan. *Keenam*, sebuah kesan yang dirancang lembaga bahwa lembaga benar-benar telah menjaga reputasi dan loyalitas pelanggan.

Dalam rangka mengimplementasikan mutu dalam lembaga pendidikan Islam, baik di pesantren maupun madrasah, ada tiga faktor penting yang harus disiapkan, sebagai berikut.⁴⁵⁶

Pertama, input pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia agar proses pendidikan bisa berlangsung dengan baik, seperti tersedianya sumber daya dan perangkat lunak. Bila diinventarisasi, maka yang harus disediakan dan sekaligus dievaluasi oleh lembaga pendidikan pesantren dan madrasah, antara lain:

1. Menyediakan tenaga pengajar yang profesional.
2. Membuat rencana dan program pembelajaran yang dinamis serta deskripsi tugas yang jelas dan terukur untuk semua karyawan.
3. Membuat peraturan perundang-undangan yang membantu mengarahkan proses pendidikan mencapai tujuan.

456 Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen...*, h. 235.

4. Membuat visi-misi, tujuan, dan sasaran pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai keIslaman.
5. Melakukan evaluasi secara teratur dan berkesinambungan.

Kedua, proses pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan baik pesantren, madrasah atau sekolah – yang dimaksud dengan proses adalah mencakup proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, proses belajar mengajar dan proses evaluasi. Suatu proses dikatakan bermutu bila tercipta harmonisasi dalam *input* pendidikan, seperti terciptanya harmonisasi antara pemimpin, guru, kurikulum dan lain sebagainya, sehingga terwujud suasana pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Ketiga, *output* pendidikan, yaitu kinerja sekolah atau lembaga pendidikan. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses yang dapat diukur kualitasnya, inovasi, produktivitas, efektivitas, efisiensi, moral dan kualitas kehidupan kerjanya.

5. Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Modern pada Lembaga Pendidikan Islam

Tidak dapat dipungkiri baik zaman dahulu maupun zaman modern ini, bahwa keberhasilan dalam lembaga pendidikan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor keunggulan kepemimpinan. Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I mengungkapkan:

Sumber daya manusia yang terdapat dalam lembaga pendidikan Islam mulai dari pengurus lembaga/yayasan, pimpinan/kepala sekolah, guru, pegawai, dan peserta didik ikut

menentukan dan terlibat langsung pada pembentukan proses pendidikan yang berkualitas di lembaga pendidikan Islam. Dari sumber daya manusia tersebut yang paling dominan dalam menentukan pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah pihak pimpinan.⁴⁵⁷

Dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu lembaga pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung atas kemampuan seorang pimpinan untuk menumbuhkan iklim kerja sama agar dengan mudah menggerakkan sumber-sumber yang ada, sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Marno dan Triyo Supriyatno menyatakan “Kehidupan suatu organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin. Meskipun peran seorang pemimpin sangat menentukan, pemimpin tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dari bawahannya”.⁴⁵⁸ Sehubungan dengan hal ini, Dr. Muhammad Fathi juga menyatakan:

Pemimpin yang kuat dan memiliki kemampuan yang baik akan menjadikan pengerjaan suatu pekerjaan berjalan lancar, tepat dan akurat. Sebaliknya, pemimpin yang lemah dan tidak memiliki kemampuan memimpin yang baik, akan menjadikan lengah, tidak berdaya dan tidak dapat mengaktualisasikan tujuannya.⁴⁵⁹

Menurut Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya yang menyatakan “Dalam prinsip manajemen, kepemimpinan

457 Baharuddin, *Pengembangan...*, h. 61.

458 Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013, h. 30.

459 Muhammad Fathi, *The Art of Leadership in Islam*, (Jakarta Timur, Khalifa, 2009) h. 143.

merupakan kunci pokok, karena menjadi inti dari seluruh aktivitas manajemen".⁴⁶⁰ Seluruh aktivitas manajemen berawal dari meja pemimpin dan aktivitas manajemen diakhiri juga dari meja pemimpin tersebut. Kepemimpinan adalah inti dari manajemen.⁴⁶¹ Keterampilan manajemen seorang pemimpin yang efektif tampak pada kemampuannya menerapkan fungsi manajerial dalam tata kelola organisasi dan mengatasi masalah organisasi yang dipimpinnya. Kepemimpinan dan manajemen memiliki kaitan yang erat, manajemen (manajer) selalu diasosiasikan dengan rasionalitas pencapaian tujuan. Kinerja manajer lebih difokuskan kepada pencapaian tujuan, tanpa perlu memperhatikan penerimaan sosial atas kehadirannya. Pemimpin sebaliknya, ia tidak hanya mementingkan ketercapaian tujuan tetapi juga peduli pada sisi penerimaan sosial. Marno dan Triyo Supriyatno menyatakan "Dalam perilaku kepemimpinan terjadi proses mempengaruhi. Kalau manajer harus mengelolala, maka pemimpin harus memimpin".⁴⁶² Ini menunjukkan seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan harus berhubungan dengan bawahannya sebagai pelaksanaan pendidikan dan pengajaran untuk mempengaruhi pikiran, sikap dan perasaan mereka, sehingga kepemimpinan diterima bawahannya.

6. Implementasi Manajemen Modern pada Lembaga Pendidikan Islam

Sebuah lembaga pendidikan Islam yang berbasis manajemen modern, tentunya tidak bisa dilepaskan dari kelembagaan dan

460 Rahmat Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-ayat...*, h. 281.

461 Syaiful Sagala, *Pendekatan Pendekatan dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 1.

462 Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen...*, h. 31.

keorganisasian dalam penyelenggaraannya, sebagaimana pendapat Dr. Muljono Damopoli, M. Ag yang mengungkapkan:

Jika lembaga-lembaga yang dimiliki oleh sebuah institusi pesantren mempunyai signifikansi antara yang satu dengan yang lainnya dan dilengkapi dengan kepengurusan organisasi yang baik, maka institusi pesantren tersebut dapat digolongkan modern, tetapi jika tidak demikian adanya, maka hal itu belum dapat dikatakan modern.⁴⁶³

Implementasi manajemen Modern pada lembaga pendidikan Islam, antara lain 2 (dua) contoh sebagai berikut:

1. Pesantren Modern IMMIM

Pesantren Modern IMMIM-yang terletak di jalan Perintis Kemerdekaan, kilometer 10, Kota Makasar-pada tanggal 14 Januari 1975 M,⁴⁶⁴ Sulawesi Selatan. Sejak awal berdirinya, keadaan pesantren IMMIM ini dibangun di atas sistem yang jelas, yang didirikan dan dikelola secara kolektif oleh pengurus DPP IMMIM, bukan secara individual yang lazimnya dimiliki oleh seorang kyai atau keluarga kyai. Dari segi kelembagaan,⁴⁶⁵ Pesantren Modern IMMIM mempunyai dua lembaga di atasnya, yaitu DPP IMMIM dan YSDIC IMMIM. DPP IMMIM bertindak sebagai pendiri pesantren, juga melalui salah satu majelisnya – Majelis Pendidikan dan Dakwah – untuk menangani persoalan-persoalan yang muncul dalam pengelolaan pesantren

463 Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 194.

464 Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 115.

465 *Ibid.*, h. 195.

tersebut. Sedangkan YASDIC IMMIM berperan menangani sarana dan prasarana, alat-alat pendidikan dan pengajaran, makanan, akomodasi, dan keuangan. Lembaga-lembaga yang ada di internal Pesantren IMMIM sendiri adalah SLTP, SMU, dan Pesantren.

Struktur Organisasi Pesantren IMMIM pasca restrukturisasi,⁴⁶⁶ meliputi: DPP IMMIM/YADIC IMMIM; Direktur (Wakil Direktur) (secara horizontal, Direktur dan wakil Direktur sebagai top manajer mempunyai garis hubungan kerja dengan Dewan Pengasuh dan BP3); Kepala Skretariat, yang membawahi bidang: HUMAS, persuratan, personalia, adm. Santri, keu/perlengkapan, data dokumen, komputerisasi; Kepala SLTP/SMU, yang membawahi bidang: kur-PUM, eva-PUM, pend. Komp, lab. IPA, lab. komputer, perpustakaan, wali kelas dan pramuka/OSIS; Kepala Kepesantrenan, yang membawahi bidang: kur-PAI, eva-PAI, lab. bahasa, fath. Kutub dan T.T.Q; Kapala Kampus, yang membawahi; BB, bina ibadah, bina akhlak, pelayanan, KI.H, wali asrama dan keamanan.

2. Sekolah Islam Terpadu (SIT) Robbani Banjarbaru

SIT Robbani Banjarbaru terdiri dari empat lembaga pendidikan formal, yakni: PAUDIT Anak Sholeh, PAUDIT Robbani, SDIT Robbani, dan SMPIT Robbani. Keempat lembaga pendidikan Sekolah Islam terpadu tersebut didirikan dan dikelola secara kolektif oleh Yayasan Generasi Robbani Banjarbaru. Organisasi Yayasan Generasi Robbani Banjarbaru beserta keempat lembaga Pendidikannya

⁴⁶⁶ *Ibid*, h. 209.

tersebut manajemennya tersusun dengan kepengurusan yang baik, rapi dan sistematis serta memiliki *Job Description* yang lengkap dan jelas. keempat lembaga Pendidikan tersebut terakreditasi A (Unggul). Struktur organisasi Generasi Robbani mengimplementasikan bentuk organisasi yang merupakan kombinasi dari organisasi lini, staf, dan fungsional, biasanya diterapkan pada organisasi besar serta kompleks. Pada tingkat Pengurus Yayasan diterapkan tipe organisasi fungsional, sedangkan pada tingkat middle manager (Tim Pelaksana Kegiatan) diterapkan tipe organisasi lini dan staf.⁴⁶⁷

Yayasan Generasi Robbani Banjarbaru pada mulanya bergabung dengan Yayasan Tarbawi, kemudian pada tahun 2010 resmi beridiri, yang beralamat: Jl. Mentaos Raya, Komp. Buana Mentaos Asri RT. 03 RW. III, Kel. Mentaos, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Prop. Kalimantan Selatan, dengan struktur organisasinya pada tahun 2020 terdiri dari:⁴⁶⁸ Pembina: H. Haryanto, SE, anggota: Noer Komari, S. Si, M. Kes dan Tafsir, S. Pd, Pengawas: Surinto, ST dan M. Basuni, ST, Pengurus: Ketua: H. Yanuarsa, ST, MT, Sekretaris: M. Jayadinoor, S. Pi, yang membawahi: Kabag. Umum & Kepegawaian: Yana, M. Pd, Bendahara: Diyah Kartika Handayani, SE., Ak., MSE., CA, Pelaksana Kegiatan: Direktur Pendidikan: Annisa Zahra, S. Pi, yang membawahi unit lembaga pendidikan; PAUDIT Anak Sholeh, PAUDIT

467 Dokumen Administrasi Yayasan Generasi Robbani Banjarbaru Tahun 2020.

468 Dokumen Administrasi Yayasan Generasi Robbani Banjarbaru Tahun 2020.

Robbani, SDIT dan SMPIT, Direktur Operasional: Supi'atun, S. Pd, yang membawahi: Kabag. Sapras & Kerjasama: M. Fadli Hasani, S. Pd, Kabag. Keuangan & Usaha: Fery Ibnu Hadiwibowo, SE

Selanjutnya dari ke empat lembaga pendidikan tersebut, hanya tiga lembaga saja yang dikemukakan struktur organisasinya, yaitu: **Pertama**, PAUDIT Anak Sholeh (*Preschool/ KB, Kindergarten/ TK*) yang berdiri tahun 2003 dengan struktur organisasi pada tahun 2020,⁴⁶⁹ terdiri dari: Ketua Yayasan, Direktur Pendidikan, Kepala Sekolah-Komite Sekolah, Bendahara, Tata Usaha, Pj. Kesiswaan; Wali kelas dan Kegiatan Kesiswaan, Pj. Kurikulum; Alquran dan Pembelajaran, Pj. Sarpras; UKS, *Cleaning Service, Security*, dan *Gardener*, Pj. Humas; Publikasi, *Branding*, Kerja sama dan Tamu, Guru dan Peserta didik. **Kedua**, SDIT Robbani *Full day School* yang berdiri pada tanggal 12 Maret 2007,⁴⁷⁰ dengan struktur organisasi yang terdiri dari: Pengurus Yayasan, Kepala Madrasah-Komite Sekolah, *Management Representative*; Sekretariat, Bendahara, Tata Usaha, Waka Kurikulum; Tim P. Kurikulum, Koor Alquran dan Tahfidz, Wali Kelas, Waka Kesiswaan; Wali Kelas, Tim Ekskul, BK, UKS, Keg. Khusus dan PSB, Waka Sarpras; Laboran, Pustakwawan, *Cleaning Service* dan *Security*. **Ketiga**, SMPIT Robbani *Full day School* yang berdiri pada tanggal 1 Januari 2014,⁴⁷¹ dengan

469 Dokumentasi Administrasi TU PAUDIT Anak Sholeh Banjarbaru Tahun 2020.

470 Dokumen Administrasi TU SDIT Robbani Banjarbaru Tahun 2020.

471 Dokumen Administrasi TU SMPIT Robbani Banjarbaru Tahun 2020.

sistem pembelajaran *Full day School* dengan memadukan kurikulum Nasional, Kurikulum muatan Lokal, Program Unggulan, kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri. dengan organisasi kepengurusan yang terdiri dari: Ketua Yayasan, Direktur Pendidikan, Kepala Sekolah-Komite Sekolah, Tata Usaha, Bendahara, Waka Kesiswaan; BPI, Ekskul, Wali Kelas, BK, Pembinaan Siswa dan OSIS, Waka Kurikulum; KKG bidang Eksak, KKG bidang Non Eksak, Literasi dan Operator Penilaian, Waka Alquran; Tim Alquran, Humas; Tamu, Kerja sama eksternal, Sosialisasi Keg., Media Sosial, PPDB, Branding, Guru dan Siswa-Siswi.

C. Simpulan

Berdasarkan dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. lembaga pendidikan Islam paling tidak terdiri dari 3 bentuk, yaitu: Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam.
2. Teori manajemen fase modern, meliputi: Teori manajemen ilmiah (*Scientific management Theory*), Aliran perilaku (*Behavioral sciences*), Pendekatan sistem (*System approach*), Pendekatan kontingensi atau Pendekatan situasional, dan Manajemen birokrasi.
3. Unsur-unsur manajemen pendidikan, meliputi: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (penggerakkan), *Communication* (komunikasi) dan *Controlling* (pengawasan).
4. Menurut Jansen Sinamo, 8 etos kerja profesional atau roh kesuksesan yang sangat dibutuhkan setiap orang dalam

organisasi apapun untuk berhasil dan berjaya, yaitu: Kerja adalah rahmat, amanah, panggilan, aktualisasi, ibadah, seni, kehormatan dan pelayanan.

5. Dalam membangun lembaga pendidikan Islam dengan prinsip manajemen modern yang lebih baik, antara lain diperlukan pemahaman tentang konsep, teori, pendekatan, dan implementasi manajemen dalam pendidikan sebagaimana telah banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan lain yang sudah maju.
6. Kepemimpinan memegang peranan penting dalam rangka memajukan lembaga pendidikan Islam, dimana dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu lembaga pendidikan Islam sangat tergantung atas kemampuan seorang pimpinan untuk menumbuhkan iklim kerja sama agar dengan mudah menggerakkan sumber-sumber yang ada, sehingga tujuan pendidikan mudah tercapai.
7. Contoh Implementasi manajemen modern pada lembaga pendidikan Islam, antara lain seperti manajemen yang diterapkan di Pesantren Modern IMMIM Makasar dan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Robbani Banjarbaru.

D. Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2019.
- Ali, Mohammad Daud, Habbah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995.
- Alwi, Hasan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

- Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional & Kompetitif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Crosby, Barbara C. and John M. Bryson, *Leadership for the Common Good Tackling Public Problems in a Shared-Power World*, USA: Jossey-Bass 2005.
- Damopolii Muljono, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta Barat: LP3ES, 2011
- Farikhah, Siti, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Fathi, Muhammad, *The Art of Leadership in Islam*, Jakarta Timur, Khalifa, 2009.
- Grace, Gerald, *School Leadership (Beyond Education Management An Essay in Policy scholarship)*, USA, Taylor & Francis e-Library, 2005.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hambali, Muh. dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya, *Ayat-ayat Alquran Tentang manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017.

- Hoogvel, Ankie M., *The Sociology of Developing Societies*. (London: The Macmillan Press Ltd, 1976), h. 9 dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Indra, Hasbi, *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Atas Pemikiran K. H. Abdullah Syafi'ie)*, Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Lunenburg Fred C. and Beverly J. Irby, *The Principalship: Vision to Action (Chapter 9. Developing Effective Communication)*, Wadsworth Publishing, 2006.
- Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Maarif, Syamsul, Lilik Novijanti, Nuril Huda, Lilik Hurriyah, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Sagala, Syaiful, *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, London: Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.

- Sinamo, Jansen, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2020.
- Sutrisno, Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Tasmara, Tasmara, *Membuadayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Islami, 2004.
- Tolib, Tolib, *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, Vol. 1, Desember 2015.
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI, Bagian Kesembilan, Pasal 30, Bandung: Citra Umbara, 2016.
- Widodo, Hendro, Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Yaqin, Husnul, *Konsep Manajemen Pendidikan dalam Alquran*, Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2009.

(Footnotes)

- 1 Syaifuddin Sabda, Pengembangan *Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*..., h. 43.
- 2 Salamah, Pengembangan *Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam ...*, h. 25.
- 3 Hamdan, Pengembangan *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Teori dan Praktik)*.., h. 56.
- 4 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 50.

